

A wedding-themed background featuring a white envelope with gold borders, two gold wedding rings, and white daisies with yellow centers. The background is decorated with gold floral patterns and a pink and purple gradient.

RATNA PILLAR

Mempelai
Pengganti

Mempelai Pengganti

by Ratna Pillar

BATIK PUBLISHER
2021

Mempelai Pengganti

Penulis: *Ratna Pillar*

@2021 vi + 620 halaman

Editor: Teguh Karya

Layouter: Winda Sevyent

Cover: Ainina Amanda

Pictures designed by Freepik

Batik Publisher

Jalan Ciwulan No. 16 Purwantoro

Blimbing, Malang—Jawa Timur

Telepon: 08123266173

Email: batik.publisher03@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan
sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin

Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit



Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, beribu rasa syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. Setelah melalui proses panjang, akhirnya sebuah kisah sederhana tentang kehidupan perkawinan berhasil dibukukan. Kisah ini hanya fiksi yang diilhami dari sebuah kegagalan pernikahan yang terjadi hanya beberapa hari menjelang perhelatan.

Novel ini adalah novel pertama saya. Sebuah karya sebagai sarana saya mempraktikkan ilmu menulis baik dari komunitas maupun dari kelas online. Mempelai pengganti menjalani proses yang panjang. Berbekal keberanian saja, saya mengunggah kisah ini di platform menulis wattpad.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya saya haturkan kepada Bapak dan Ibu yang telah memberikan banyak pelajaran kehidupan dan tentu saja doa yang tak pernah putus hingga sekarang. Terima

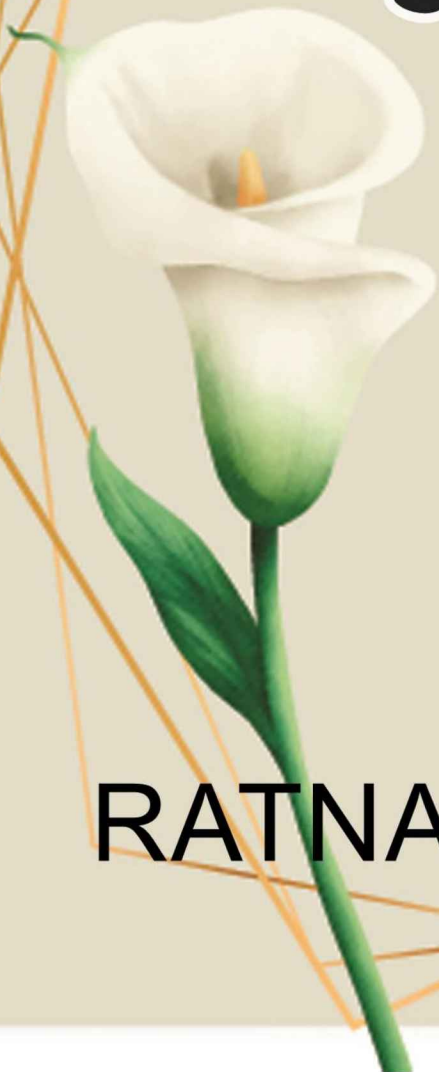


Ratna Pillar

kasih kepada suami dan anak-anak yang selalu mendukung dan memberikan pengertian ketika harus ditinggal lembur. Tak lupa terima kasih kepada para Nyonyah teman seperjuangan di ILOWNA. Kalian keluarga terbaik. Dan tentu saja terima kasih kepada Mbak Wahyu Hartikasari dan Tim Batik Publisher yang berkenan meminang Mempelai Pengganti sehingga bisa menemukan jalan bertemu dengan penggemarnya. Serta kepada seluruh pembaca setia Mempelai Pengganti, tanpa kalian Kinanthi dan Bayu tak ada apa-apanya.



Mempelai Pengganti



RATNA PILLAR



BABI

Masih pukul 6.30. Gedung perkantoran berlantai dua yang terletak di jantung kota Surabaya itu, terlihat lengang. Baru beberapa kendaraan terparkir di halaman dan tempat parkir. Hari ini, Bayu sengaja datang ke kantor lebih pagi dari biasanya. Kedisiplinan menjadi salah satu kelebihanannya. Kedisiplinan jugalah yang telah mengantarkannya sukses membangun bisnis di bidang *property* sebagai seorang konsultan. Bisnis yang telah dibangun selama lima tahun itu, ia dirikan bersama dengan lima orang rekan kuliahnya. Saat ini, mereka mulai merasakan buah kerja keras mereka. Bisnis mereka perlahan menampakkan kesuksesannya. Bayu juga



menapaki kesuksesannya di usia tiga puluh tahun.

Bayu berniat menyelesaikan semua pekerjaannya. Dua minggu lagi, ia akan cuti selama dua minggu. Cuti terpanjang yang pernah diambilnya selama bekerja. Tentu saja akan sangat banyak pekerjaan yang harus ia selesaikan supaya tidak merepotkan teman-temannya.

Cuti itu diambil karena Bayu sudah mantap mengakhiri masa lajangnya dengan menyunting seorang wanita cantik bernama Citra Anindya. pernikahannya dengan Citra yang akan dihelat secara mewah di sebuah *ballroom* hotel bintang lima di Surabaya itu, membuatnya sangat sibuk. Juga, cuti selama dua minggu merupakan permintaan Citra yang ingin berbulan madu ke Pulau Lombok. Minggu ini, ia harus menyelesaikan semua tanggung jawabnya di kantor.

“Pak Bayu, ada surat untuk Bapak.” Resepsionis memberikan surat yang baru saja diantarkan seorang kurir. Bayu menerima surat itu. Ia membolak-balik



surat di tangannya. Tidak ada nama pengirimnya.

Bayu mengayunkan langkah menuju ruangannya dengan bahagia. Wajahnya semringah, kakinya ringan melangkah. Saat ini, ia sedang menghitung mundur hari demi hari menuju tanggal ia bisa menghalalkan sang pujaan hati. Ia sudah tak sabar menantikan hari pernikahannya tiba. Hubungannya dengan Citra sudah terjalin selama lima tahun. Masalah demi masalah, hingga kejadian putus-sambung, mewarnai kisah cinta mereka. Namun, saat ini mereka berdua mantap melabuhkan cinta mereka dalam sebuah pernikahan suci.

Bayu tersenyum mengenang bagaimana ia mengawali kisah cintanya dengan Citra. Cerita cinta yang tak ubahnya seperti kisah cinta monyet. Cerita cinta remaja antara siswi SMA berwajah Indo-Eropa yang sangat cantik dengan seorang mahasiswa arsitek yang tampan. Teman-teman mereka menjuluki mereka sebagai pasangan paling serasi. Apalagi, ketika Bayu mulai



Mempelai Pengganti

membangun bisnis dan meraih kesuksesannya, Citra juga berada di puncak kariernya sebagai model.

Usia mereka terpaut tujuh tahun. Latar belakang profesi mereka juga berbeda. Namun, semuanya tidak melunturkan kekuatan cinta mereka. Dari luar, hubungan mereka senantiasa tampak romantis. Mereka berdua berhasil menghapus segala perbedaan yang ada. Hingga beberapa majalah sempat menobatkan mereka berdua sebagai Couple of the Year.

Bayu membolak-balik surat bersampul merah jambu yang tadi diterimanya. Senyum tersungging dari bibirnya.

“Hmm, misterius sekali.” Bayu menggomam. Dalam hati, ia tahu betul siapa pengirim surat cinta yang romantis itu.

Selama lima tahun menjalin hubungan, Bayu paham betul bagaimana karakter Citra. Wanita lembut itu menyukai hal yang bersifat romantis, manja, sekaligus suka memublikasikan segala sesuatu yang bersifat pribadi.



Bayu pun seperti mengikuti gaya Citra dalam hal publikasi. Seperti saat ia melamar Citra. Lelaki tampan berkulit sawo matang itu, khusus menyiapkan sebuah taman yang telah dihiasi ratusan lilin dan ribuan kelopak bunga mawar merah yang sengaja disebar di karpet merah di sepanjang jalannya. Bayu mengucapkan ikrar lamarannya di tengah taman. Sebuah karangan bunga berbentuk hati berukuran besar yang dirangkai dari bunga lili dan mawar putih kesukaan Citra tak luput menjadi perhatian Bayu.

Lamaran romantis Bayu kepada Citra sempat menjadi perbincangan. Bahkan sempat viral di media sosial selama beberapa hari. Profesi Citra membuatnya semakin mudah dikenali banyak orang.

Bayu menghela napas panjang. Matanya masih menatap surat tanpa nama itu. Ia kembali teringat akan jalan yang dilaluinya bersama Citra. Jalan yang tak semulus kelihatannya.



Mempelai Pengganti

Ibu Bayu kurang menyukai calon menantunya itu. Hati kecil perempuan Jawa itu berbisik, bahwa gadis yang sedang dekat dengan putranya itu bukanlah jodoh terbaik. Namun, beliau akhirnya mengalah demi kebahagiaan putranya. Ia menyetujui rencana Bayu meresmikan pernikahannya. Kedua orang tua Citra yang juga memberikan restu kepadanya. Segala persiapan dilakukan secara matang oleh Bayu. Ia tahu persis bahwa Citra sangat menyukai hal yang bersifat detail.

Bayu kembali semringah jika teringat bahwa saat ini, mereka sedang menjalani tradisi pingitan. Keluarga Bayu dan ayah Citra merupakan orang Jawa yang masih memegang teguh tradisi yang melarang calon pengantin untuk bertemu sebelum hari pernikahan itu. Namun, kecanggihan teknologi menggoda kedua calon pengantin ini. Mereka tetap saling berkomunikasi melalui ponsel.

Mata Bayu menerawang jauh, memandang ke luar. Pagi itu tampak begitu



cerah. Jendela yang menghadap Timur, membuat Bayu leluasa memandangi matahari yang mulai menampakkan sinarnya. Sebenarnya, sejak dua bulan yang lalu, Bayu dan Citra terlibat dalam perselisihan. Semua dipicu oleh sebuah tawaran pekerjaan sebagai model di sebuah rumah mode di Paris. Menjadi model terkenal yang bisa menembus karier di Eropa merupakan impian Citra sejak lama.

Pingitan yang membuat Bayu dan Citra tak bisa bertemu, sebenarnya sangat berguna dalam menjaga hubungan mereka. Perselisihan memang sering terjadi menjelang pernikahan sebagai sebuah ujian. Namun, perselisihan mereka semakin meruncing tanpa titik temu karena tawaran sebagai model di Paris itu datang. Dan, keputusan harus segera diambil dalam minggu ini juga. Diskusi mereka tak pernah menemukan titik temu bahkan sering berakhir dengan pertengkaran.

Citra kukuh ingin menerima tawaran tersebut dan menunda pernikahan mereka.



Mempelai Pengganti

Sementara itu, Bayu tidak mau menunda pernikahan mereka. Menunda pernikahan bisa menjadi arang yang mencoreng wajah keluarganya. Bagaimana tidak, semua persiapan pernikahan mereka sudah seratus persen, bahkan undangan pernikahannya sebagian besar sudah tersebar.

Bayu menghela napasnya lagi, mengingat bagaimana mereka bersitegang selama beberapa minggu terakhir. Saat ini, Bayu merasa sedikit lega Citra telah bersedia mengalahkannya. Meski pada dasarnya, Bayu adalah seorang lelaki konservatif yang lebih menginginkan istrinya menjadi ibu rumah tangga. Namun, ia juga tak bisa memaksakan kehendaknya kepada calon istrinya itu. Bayu hanya mengisyaratkan bahwa Citra harus bisa membagi perannya antara menjadi istri dan menjalani kariernya. Bayu berjanji pada dirinya sendiri akan lebih sabar membimbing Citra.

Tuntutan pekerjaan membuat Bayu segera membuka laptopnya. Amplop yang



tadi dipegang, diletakkan sekenanya di meja kerja. Hingga menjelang siang, Bayu tenggelam dalam tumpukan pekerjaannya. Setelah menyelesaikan beberapa pekerjaan, ekor mata Bayu melirik ke sudut kiri meja. Pandangannya jatuh pada sebuah amplop merah muda dengan aksen bunga dan tali pita satin di bagian tutupnya.

Bayu membuka amplop surat tersebut, senyum simpul tersungging dari sudut bibirnya. Ia langsung mengenali tulisan di dalam amplop tersebut. Tulisan Citra. Bayu memang sudah menebak siapa pengirim surat itu. Dari detail amplop yang bergaya *shabby chic*, Bayu sudah mengira pasti Citralah pengirim surat itu.

Bayu tersenyum. Ia belum membaca isi surat tersebut. Memang sudah menjadi kebiasaan Citra yang suka memberikan kejutan-kejutan romantis. Surat yang tampak manis itu membuatnya mengira bahwa Citra sedang memberinya sebuah kejutan manis menjelang pernikahan mereka.



Mempelai Pengganti

Jantung Bayu hampir berhenti berdetak ketika mulai membaca beberapa baris pertama surat dari Citra. Tangannya bergetar, tulang-tulangnya terasa tercerabut dari tubuhnya ketika membaca isi surat yang tertulis di atas kertas yang juga berwarna merah muda itu. Berkali-kali, Bayu membaca kalimat demi kalimat surat itu. Otaknya mendadak sulit mencerna apa yang tertulis di sana.

Dear Bayu,

Maafkan aku. Maaf aku tidak berpamitan secara langsung denganmu. Aku pasti sudah berada dalam penerbangan menuju Paris ketika kamu baca surat ini. Sekali lagi, maaf. Karena aku tetap mengambil keputusan ini. Aku tahu kita sudah sepakat mengenai pernikahan. Tapi, kupikir lagi, rasanya tak adil untukmu jika aku selamanya hidup dalam penyesalan.



Kesempatan ini sudah lama kutunggu, dan tak datang dua kali, Bay. Kamu juga tahu apa mimpiku selama ini. Kamu juga tahu bagaimana perjuanganku selama ini.

Percayalah, aku akan kembali untukmu. Pernikahan kita hanya tertunda untuk 1-2 tahun saja, bukan dibatalkan. Aku mohon kamu bisa mengerti.

I love you

With Love

Citra

“Tidak! Tidak mungkin Citra mengirim surat seperti ini!” Bayu menggeleng berkali-kali. Menyangkal apa yang sebenarnya terjadi.

Bayu tak percaya dengan apa yang dibacanya. Tubuhnya menegang dan tangannya terkepal kuat di atas meja. Harga



dirinya sebagai seorang laki-laki tercabik-cabik karena ditinggalkan wanita beberapa hari sebelum pernikahan mereka berlangsung.

Bayu meremas surat tersebut. Dadanya bergemuruh, napasnya memburu, butiran keringat mengalir di pelipisnya. Emosi Bayu tak terbendung saat membaca surat tersebut. Jantungnya bagai dihunjam ribuan sembilu.

“Harusnya kamu menemuiku dulu,” gumam Bayu geram sambil meremas kembali surat dari Citra.

Bayu membuka gawainya, berusaha menghubungi Citra.

“Ayo Sayang, angkat teleponnya.” Bayu menggumam, menunggu Citra mengangkat teleponnya.

Namun sia-sia, nomor Citra tidak aktif. Hal ini memastikan bahwa Citra memang sudah benar-benar berangkat ke Paris. Meninggalkan Bayu dan juga rencana pernikahan mereka.



“Pasti kau sekarang sudah berada di atas pesawat.” rujuk Bayu putus asa.

Bayu meletakkan gawai dan melempar surat dari Citra hingga membentur tembok. Tubuhnya agak limbung, napasnya masih memburu karena marah. Bayu melirik jam tangannya. Sebentar lagi masuk waktunya makan siang. Mungkin dia bisa meminta pendapat kakak dan kakak iparnya mengenai masalah yang sedang ia dihadapi.



Bayu masuk ke dalam sebuah restoran yang terletak tepat di depan kantor Bandi. Restoran berkonsep Jawa dengan beberapa pajangan wayang dan ukiran Jepara tampak menghiasi interior restoran. Bayu memilih salah satu meja dengan empat kursi di sudut restoran yang langsung menghadap jendela. Ironis baginya, restoran ini adalah tempat favorit dirinya dan Citra bertemu.



Mempelai Pengganti

“Sudah nunggu lama, Bay?” Bandi menepuk bahu Bayu. Seketika, Bayu menghentikan lamunannya.

“Ada masalah apa sih, Bay? Wajahmu tegang sekali.” Hanum bertanya sambil mengambil tempat duduk di depan Bayu.

“Citra pergi,” ungkap bayu singkat.

“Pergi? Pergi bagaimana maksudmu?” tanya Hanum bingung.

“Citra ke Paris.” Lidah Bayu kelu dan sulit untuk memberikan penjelasan.

“Bayu, pelan-pelan. Ceritakan dulu satu per satu.” Bandi mencoba menenangkan adiknya.

Bayu menarik napas panjang, berusaha mengatasi gejolak kemarahan di dalam dadanya sejak tadi. Dirinya begitu emosional saat ini.

“Kenapa kalian tidak pernah menceritakan masalah ini?” Hanum bertanya.

“Iya Bay, kenapa kamu tidak pernah meminta saran? Paling tidak kepada kami. Setidaknya mungkin pernikahan kalian kan



bisa dimajukan,” ucap Bandi yang diamini oleh Hanum.

“Masalahnya adalah, Citra dilarang menikah selama masa kontrak. Hal ini yang membuat kami tidak pernah menemukan kata sepakat,” ucap Bayu tercekat.

Bandi menarik napas panjang. Pernikahan adiknya akan dilangsungkan sebentar lagi. Dan, mempelai perempuannya memilih pergi. Entah bagaimana reaksi kedua orang tua mereka nanti.

“Masalah ini harus dibicarakan dengan Ibu dan Bapak. Nanti malam kamu *sowan* kepada Bapak dan Ibu, kita bicarakan masalah ini.

Bayu hanya bisa mengangguk. Kepalanya serasa mau pecah memikirkan masalahnya sekarang. Puncaknya selama dua minggu terakhir mereka selalu bersitegang. Bayu merasa sangat lelah karenanya.



"**P**okoknya Ibu ndak mau tau, pernikahan ini harus tetap berlangsung." Ibu terlihat sangat emosional.

Bayu terdiam, dia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Sejak awal, Ibu memang tidak terlalu menyetujui wanita pilihannya. Bagi Ibu, Citra tak cocok dengannya.

"Tapi Citra sudah terlanjur pergi, Bu," ucap Bandi lembut sambil memegang tangan ibunya.

Ibu menarik napas panjang. Wajahnya terlihat sangat kesal. Memang semuanya sudah terlanjur. Keluarga mereka harus menanggung malu ketika rencana pernikahan Bayu harus batal mendadak.

"Lalu bagaimana dengan semua undangan yang sudah tersebar? Gedung, katering, dan semua vendor yang terlibat dalam acara ini?" ungkap Ibu panjang lebar. "Mau ditaruh di mana muka kami, hah?"

Semua orang dalam ruangan itu hanya bisa terdiam. Termasuk Bayu yang dari tadi hanya diam tertunduk. Bayu sama sekali tidak bisa mengeluarkan sepatah katapun.



Ia juga sama sekali tak punya ide selain mengabarkan kepada para undangan tentang pembatalan pernikahannya.

“Sudah, semua sudah terjadi. Citra sudah pergi dan pernikahan ini terpaksa dibatalkan. Mau bagaimana lagi?” Bapak akhirnya membuka suara.

“Tidak Pak, ibu tidak mau menanggung malu.” Ibu kukuh dengan pendapatnya.

“Tapi Bu” Bayu tidak sanggup melanjutkan kalimatnya.

“Ibu bilang apa dulu?” sergah Ibu ketus. “Wanita itu terlalu berambisi.”

“Aku tahu bagaimana caranya supaya pernikahan ini bisa tetap berlangsung,” ucap Hanum ragu.

Semua mata menatap Hanum. Termasuk Ibu, yang sejak tadi sudah ingin marah, beralih menatap tajam Hanum. Sedangkan Bandi sendiri merasa tak percaya dengan apa yang baru saja didengar dari mulut istrinya.

“Maksudmu apa, Num?” tanya Ibu cepat.



Mempelai Pengganti

“Kita pilih seorang mempelai pengganti untuk Bayu.” Hanum berucap pelan, antara yakin dan tidak yakin dengan idenya yang terdengar konyol.

“Sayang, kamu jangan bercanda dalam situasi seperti ini, dong!” Bandi menegur Hanum.

“Aku tidak bercanda. Meski terdengar konyol, ide ini bisa dilakukan. Waktu yang ada kurasa cukup untuk mengurus segala keperluannya.” Hanum menjelaskan sarannya.

“Maksud Mbak Hanum aku menikah dengan orang lain?” tanya Bayu dengan nada sedikit tinggi.

“Maaf aku hanya memberi saran. Itu pun kamu yang memutuskan, Bay,” ucap Hanum lirih. Hanum mendadak merasa salah berucap yang membuat seisi ruangan menjadi hening.

“Aku rasa ide Hanum bukan ide yang buruk, cukup masuk akal. Tapi siapa yang mau?” Suara Ibu memecah kesunyian.



“Aku tahu siapa orangnya. Itu pun jika semua setuju dengan ideku,” ujar Hanum bernada ragu.

Semua mata kembali menatap tajam Hanum. Termasuk Bayu yang memandang kakak iparnya dengan pandangan tidak suka. Baru kali ini Bayu sangat tidak nyaman dengan ide kakak iparnya itu.





BAB 2

“Yak, selesai.” Kinanthi menutup map berisi lembar-lembar kerja miliknya.

Gadis itu baru menyelesaikan pekerjaannya. Sebagai *shadow teacher*, setiap hari ia juga harus membuat laporan perkembangan anak yang didampinginya di kelas. Sebenarnya Kinanthi adalah seorang psikolog anak. Tetapi, ia lebih memilih menjadi seorang *shadow teacher* di sebuah sekolah inklusi karena kecintaannya pada dunia pendidikan.

Kinanthi menatap map-map berisi berkas-berkas pekerjaannya dengan tatapan bahagia. Setelah semua yang ia alami sebelumnya, gadis berusia 23 tahun itu akhirnya mendapatkan kebahagiaan.



Delapan tahun lalu, ayahnya wafat dan meninggalkannya sebatang kara pada usia 15 tahun. Sebelumnya, mereka menjalani hidup yang sangat sederhana berdua. Sang Ibu meninggal ketika melahirkannya.

Malam itu, tiba-tiba dada ayahnya sesak. Kemudian, ia jatuh terkulai di lantai. Kinanthi hanya bisa diam membeku di selasar rumah sakit. Semua terjadi begitu cepat. Padahal, mereka baru saja makan malam bersama. Ia sempat menceritakan keinginannya untuk menjadi guru mengikuti jejak sang Ayah. Tapi beberapa waktu kemudian, ayahnya terbujur kaku di ruang jenazah. Gadis itu terisak lirih sesekali. Dunianya tiba-tiba terbalik dan menjadikannya sebatang kara. Ia tak memiliki keluarga lainnya karena ayah dan ibunya sama-sama dibesarkan di panti asuhan.

“Bu Kinanthi, ada yang menunggu di ruang tamu. Seperti biasa.” Suara Pak Hadi, satpam sekolah, membuyarkan lamunannya.



“Pacarnya ya, Bu?” tanyanya. Matanya mengerling, menggoda guru muda tersebut.

“Mau tau apa mau tau banget, Pak?” Kinanthi balas menggoda Pak Hadi sambil mengedipkan sebelah matanya kepada Pak Hadi.

“Kalo itu pacarnya Bu Kinanthi kan saya jadi ndak punya kesempatan lagi,” goda Pak Hadi sambil terkekeh.

“Duh Pak, istrinya di rumah mau dilaminating?” gurau Kinanthi sambil tertawa lepas.

Di ruang tamu sekolah, sudah menunggu seorang lelaki muda berpostur tinggi tegap. Lelaki berkulit kuning itu berpenampilan kasual dengan kaos berwarna putih dilapisi jaket denim *navy* dipadu celana berbahan dan warna yang sama.

“Sudah lama menunggu, Mas?” tanya Kinanthi.

Lelaki itu tersenyum. “Belum seribu tahun kok.”

Dia adalah Prastyo, lelaki berambut lurus yang sudah menjadi kakak laki-lakinya



selama ini. Sama sekali tak ada rasa segan di antara mereka berdua.

Setelah ayah Kinanthi meninggal, Papa Prastyolah yang menjadi keluarga barunya. Pak Bimantara, sahabat ayahnya, menjemput dan memberikan rumah serta kehangatan sebuah keluarga untuknya. Beliau menjadikan Kinanthi sebagai putri mereka. Memberikan kehidupan yang nyaman dan hangat serta ibu dan dua orang kakak yang tak pernah dimilikinya.

Kinanthi teringat bagaimana Bu Bimantara yang kemudian dipanggilnya Mama memberikan pelukan hangatnya saat itu. Ia yang bingung kepada siapa harus menumpahkan tangisnya seperti mendapatkan tempat paling nyaman untuk menumpahkan kesah. Beliau juga yang menggandeng tangannya memasuki pintu rumahnya dan mengenalkannya kepada Hanum dan Prastyo yang kemudian menjadi kakak yang sangat menyayanginya.

“Mau ke mana kita hari ini?” tanya Prastyo



Mempelai Pengganti

“Makan dulu yuk, Mas. Sudah keroncongan nih perutku.” Kinanthi menarik lengan Prastyo menuju motor Prastyo yang diparkir tak jauh dari gerbang sekolah.

“Mau makan di mana kita?” tanya Prastyo setelah menyalakan motornya.

“Mie ayam biasanya yuk Mas!” ajak Kinanthi.

“*As you wish,*” sahut Prastyo sambil mengendarai motornya.



“**K**inan.” Prastyo memanggil Kinanthi dengan lembut. Ada sedikit getaran dalam suaranya.

Detak jantung Prastyo tiba-tiba berdetak dua kali lebih cepat. Mendadak pula paru-parunya seperti susah diisi oksigen. Sesekali, ia melirik wanita di hadapannya yang sedang asyik menikmati mie ayam di hadapannya.



“Hm?” Kinanthi menjawab panggilan Prastyo tanpa berani memandangi lelaki di hadapannya.

Mendengar panggilan Prastyo, dada Kinanthi mendadak berdesir. Suaranya sangat berbeda, lembut, dan sikapnya tidak seperti biasanya. Entah kenapa jantungnya juga ikut berpacu lebih cepat dari biasanya.

Kinanthi menunduk dalam-dalam. Ia hanya berani menatap mangkuk mie ayam di hadapannya. Ia tahu Prastyo beberapa kali mencuri pandang kepadanya. Suasana menjadi kaku.

Kinanthi sibuk menutupi desiran-desiran halus yang saling bersahutan di dadanya. Tangannya mengaduk-aduk mie yang tak perlu diaduk. Seseekali, ekor matanya mencuri pandang ke lelaki yang saat ini juga hanya sibuk menatap hidangan di hadapannya. Pesona Prastyo memang menggoda, tetapi tak mungkin jika ia mencintai kakak angkatnya itu.

Sebenarnya, sejak kedua orang tuanya membawa pulang Kinanthi, Prastyo yang



kala itu berusia 20 tahun sudah menaruh hati kepadanya. Prastyo terbius cinta pada pandangan pertama. Seorang gadis remaja yang begitu tegar dan selalu bersikap manis itu, benar-benar telah membawa lari hatinya sejak saat itu.

“Mas Pras mau ngomong apa? Ditunggu kok malah diem?” Kinanthi tiba-tiba membuyarkan lamunan Prastyo.

“Eh enggak. Kamu makan saja, kayaknya kelaparan ya?” tanya Prastyo.

Suasana pun kembali hening. Hanya suara denting sendok dan garpu beradu dengan piring saat Kinanthi menyantap mie ayamnya.

“He'em, aku lapar sekali,” ujar Kinanthi setelah menyantap habis mie ayam kemudian menyeruput es jeruknya.

Gadis itu meletakkan sendok dan garpunya kembali ke mangkuk dengan posisi menyilang. Sudut matanya melirik ke mangkuk Prastyo yang masih utuh. Jus alpukatnya juga tak banyak berkurang



meski sedotannya selalu berada di mulut sang Pemilik.

“Mas Pras sehat kan?” Buru-buru Kinanthi menyentuh dahi Prastyo.

Prastyo refleks menjauh. Dadanya kembali berdesir mendapatkan perlakuan seperti itu dari Kinanthi. Wajah mereka menjadi sangat dekat. Menyadari kesalahannya, Kinanthi segera menarik tangan dan tubuhnya menjauh.

“Maaf,” ucapnya perlahan. “Aku nggak bermaksud.”

“Aku sehat kok,” ujar Prastyo mengerling jenaka membuat Kinanthi menarik napas lega.

“Tapi kenapa makanannya masih utuh semua?” Gadis itu bertanya heran. “Memang tadi sudah makan?” tanya Kinanthi lagi.

Prastyo mengangguk untuk menutupi kegugupannya. Padahal, sejak pagi hanya seteguk air mineral saja yang berhasil melewati tenggorokannya. Sejak semalam dia begitu gugup. Tekadnya untuk mengungkapkan perasaannya kepada



Kinanthi begitu besar. Namun, kekhawatiran adiknya itu menolak dan menjauh darinya menimbulkan ketakutan tersendiri.

“Mas makan dulu gih, Kinan tunggu.” Meski tak selera, Prastyo memaksakan diri menghabiskan seporsi mie ayam miliknya. Padahal, makanan ini merupakan makanan favoritnya.

“Hari ini aku capek banget,” ucap Kinanthi sambil menghembuskan napas kasar.

“Kenapa?” tanya Prastyo masih berusaha menghabiskan sendok demi sendok mie ayamnya.

“Ada anak baru yang harus kudampingi.” Kinanthi terdiam sejenak. “Dia sangat spesial dan harusnya belum siap masuk dalam pembelajaran klasikal, tapi dipaksakan masuk kelas.”

“Kok bisa?” sahut Prastyo ikut bersemangat.

“Aku juga tak tahu, kesannya seperti dipaksakan.” Kinanthi menopang dagunya,



tangan kanannya memainkan sedotan di gelas yang telah kosong.

“Terus siswamu yang dulu, Moreno ya kalau tidak salah namanya?” tanya Prastyo membalas cerita Kinanthi.

“He’em. Dia sudah bisa mandiri. Temanku menggantikanku jadi *shadow teacher*-nya dari luar kelas.” Kinanthi memberikan penjelasan.

“Loh, kenapa yang sulit dikasihkan ke kamu?” tanya Prastyo dengan nada sedikit tinggi.

“Ya karena tugasku memang menangani mereka,” sambatnya sambil membuang napasnya kesal.

“Berarti kamu dinilai mampu kalau begitu,” hibur Prastyo.

Suasana sedikit mencair. Selama ini Prastyo memang mengagumi semangat adik angkatnya itu. Kinanthi memang wanita yang tangguh. Kecintaan Kinanthi pada anak-anak dan dunia pendidikan membuatnya selalu menikmati betapapun beratnya beban pekerjaan mendampingi



anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

“Yak, sudah habis, Bu Guru!” ucap Prastyo dengan nada jenaka.

Kisah Kinanthi dan pekerjaannya membuat Prastyo terbius hingga tanpa sadar sudah menyelesaikan makan siangnya. Perutnya sebenarnya meminta haknya, namun rasa gugup membuat otaknya lupa mengirimkan sinyal rasa lapar.

“Kita pulang sekarang?” tanya Kinanthi.

“Ayo!” Prastyo berdiri dan melangkah gontai membayar makan siang mereka berdua hari ini.

Hari ini, akhirnya Prastyo kembali batal menyatakan perasaannya kepada Kinanthi. Rasa yang telah tersimpan selama delapan tahun itu, sampai saat ini masih tersimpan rapat di hatinya. Selalu ada perasaan gugup menyergap ketika dirinya ingin menyatakan perasaannya. Lidahnya mendadak kelu dan tenggorokannya tercekat. Meskipun sudah ratusan kali kata itu ia rencanakan untuk disampaikan.





BAB 3

Ibu mengetuk pintu paviliun tempat Hanum tinggal. Tak berapa lama Hanum keluar membuka pintu dan mempersilakan mertuanya masuk. Selama ini Bandi bersama keluarga kecilnya memang masih tinggal bersama kedua orang tuanya. Terdapat paviliun mungil di belakang rumah keluarga Bagaskara yang cukup besar. Di situlah Bandi dan Hanum tinggal. Karena Ibu beralasan ingin selalu dekat dengan Haura, cucu satu-satunya.

“Ibu, saya ambilkan Wedang Uwuh, ya. Tadi Hanum bikin, tapi belum sempat antar ke depan. Mumpung masih anget.” Tanpa menunggu persetujuan, Hanum berlalu menuju dapur.



“Masak apa tadi, Nduk?” tanya Ibu saat Hanum datang dengan dua cangkir Wedang Uwuh yang mengepulkan uap tipis.

“Masak ikan Nila bumbu acar kuning saja Bu, sama sop jamur kesukaan Haura.” Hanum menjawab sambil menghadirkan minuman untuk ibu mertuanya.

“Ibu *kerso* ikan nilanya?” lanjut Hanum.

Ibu menggeleng lemah. Wajahnya sedikit pucat dan tampak muram. Harusnya wajah itu semringah saat ini karena akan mengelat acara besar yang sejak lama direncanakan. Bayu, putra keduanya yang akan menikah minggu depan, adalah putra kesayangan Ibu.

“Mana mungkin Ibu bisa makan di kondisi seperti ini, Num?”

Hanum memegang lembut tangan ibu mertuanya. “Ibu yang sabar ya,” ucapnya lembut. “Tapi Ibu juga harus tetap makan.”

Ibu menghela napas berat. Matanya nanar. Pandangannya kosong. Seperti ada beban berat yang sedang dipikulnya saat ini.



“Aku harus bagaimana ya, Num?” keluh wanita yang rambutnya masih hitam di usia paruh bayanya.

Hanum hanya sanggup mengulang-ulang kalimatnya. Jangankan memberikan jalan keluar, saat ini ia sendiri tak tahu bagaimana membuat ibu mertuanya tenang.

“Hanum mengerti. Hanum paham bagaimana perasaan Ibu,” jawab Hanum lirih sambil mengelus punggung tangan ibu mertuanya.

“Kita harus bagaimana, Num?” tanyanya lemah.

“Ibu maunya acara ini tetap berlangsung?” Hanum balik bertanya.

“Ya tentu saja, Num,” sahut Ibu tegas. “Karena ini juga berhubungan dengan nama baik bapakmu.”

Hanum mengangguk, “Hanum mengerti dengan posisi Bapak dan Ibu saat ini.”

“Andai gadis itu juga mau memahami kondisi kita ya Num,” rujuk Ibu.

“Semua sudah terjadi Bu, bukan saatnya bagi kita berandai-andai saat ini.”



Mempelai Pengganti

Mata Ibu kembali menerawang. Meminta Citra kembali merupakan suatu yang mustahil. Bayu saja selalu gagal menghubungi Citra. Wanita itu kembali mengembuskan napasnya kasar.

“Oh ya Num, soal idemu semalam,” ucap Ibu singkat.

Hanum terperanjat mendengar ucapan ibu mertuanya. Ia merasa bersalah telah melempar ide tak lazim kemarin. Ide yang sebenarnya tidak dipikirkannya dengan matang. Bahkan, dirinya sendiri tak tahu bagaimana bisa terlintas ide untuk mencari wanita lain sebagai mempelai pengganti untuk adik iparnya.

“Sepertinya itu bukan jalan keluar yang tepat, Bu,” jawab Hanum.

“Lalu jalan keluar yang tepat itu apa?” Ibu bertanya dengan nada meninggi. “Menunggu gadis tak bertanggung jawab itu pulang?”

“Bu, mungkin kita bisa membuat acara tasyakuran di hari pernikahan Bayu, kita undang anak panti asuhan,” usul Hanum.



“Setidaknya tidak mubazir. Bagaimana?” tanya Hanum.

“Sejak kapan acara pernikahan berganti dengan undangan tasyakuran?” tanya Ibu mencelos. Hanum berdiri dan berjalan ke belakang mertuanya. Kemudian, dengan tenang, ia memijat bahu ibu mertuanya dengan lembut. Pijatan itu sedikit melemaskan otot-ototnya yang menegang sejak kemarin. Inilah yang membuatnya begitu menyayangi Hanum. Menantunya itu selalu bisa membuatnya nyaman ketika sedang menghadapi masalah.

“Bu, setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Mungkin sekarang belum waktunya Bayu bertemu jodohnya,” ucap Hanum dengan suara selembut mungkin.

“Kalau masih pacaran ya ndak masalah mereka bubar. Tapi ini kan sudah mau menikah, Num.” Ibu mengembuskan napasnya kasar.

Hanum cukup mengenal karakter wanita yang melahirkan suaminya itu. Sebelum menjadi istri Bandi, Hanum sudah



bersahabat dengan Bandi, sering berkunjung ke rumahnya dan akrab dengan seluruh keluarga Bandi sejak dirinya masih duduk di bangku sekolah.

“Hmm, mungkin ini ujian karena Ibu akan mendapatkan menantu yang jauh lebih baik nanti, yang sangat menyayangi Ibu. Mungkin saja melebihi sayangnya Hanum pada Ibu.”

“Halah, apa ada ya?”

Hanum menyudahi memijat mertuanya dan mengambil tempat duduk di sisi ibu mertuanya.

“Kamu itu yang terbaik, Num. Ibu merasa punya anak perempuan sejak kamu berteman dengan Bandi dan sering main ke sini. Kalian dulu masih di SMP apa sudah SMA ya waktu itu?” Wajah Ibu berubah sedikit semringah.

“Masih kelas dua SMP kalau tidak salah, Bu.”

Ibu mengelus pipi Hanum. Hubungan kedua wanita itu hampir tak seperti mertua



menantu umumnya tetapi sudah seperti ibu dan anak.

“Katamu, kamu tahu siapa yang bisa menjadi mempelai untuk Bayu?” Ibu kembali membuka pembicaraan mengenai mempelai pengganti untuk Bayu.

“Iya,” ucap Hanum menyerah.

“Siapa?” tanya Ibu kembali bersemangat.

“Tapi Bu,” ucap Hanum ragu, “Mas Bandi tak setuju dengan usulan ini.”

“Memangnya Bandi punya ide yang lebih bagus?”

Hanum kehabisan kata-kata. Namun, ia masih ragu untuk menyebut sebuah nama. Ia tahu, gadis itu pasti tidak akan menolak permintaannya. Namun, apakah keputusan ini bagus untuk gadis itu? Hanum tak sampai hati menjerumuskan seorang gadis baik ke dalam sebuah pernikahan yang tak diinginkan.

“Hanum coba dulu bertanya padanya, nanti kalau dia bersedia, Hanum *matur* ke Ibu.” Hanum menjawab permintaan ibu mertuanya dengan lemah.



Mempelai Pengganti

“Iya, Ibu percaya kalau pilihan kamu pasti gadis yang baik,” jawab Ibu dengan mata berbinar. Seperti ada secercah harapan baru di matanya.

“Iya Bu.”

“Ndak seperti gadis itu.” Ibu merutuk pelan.

Hanum hanya bisa tersenyum kecut. Memang masalah keluarga suaminya mungkin bisa terselesaikan. Namun, bagaimana dengan gadis itu? Ah, Hanum tak sanggup melanjutkan pikirannya sendiri.



“Mas,” panggil Hanum lirih ketika suaminya memilih kaus untuk berganti baju.

“Iya ada apa, Sayang?” Bandi menanggapi istrinya tanpa menoleh.

Hanum terdiam untuk beberapa saat. Sebelumnya, mereka berdua tak sepakat dengan idenya mengenai mempelai pengganti ini. Namun, pembicaraannya dengan ibu mertuanya tadi pagi



membuatnya berada di posisi yang sulit saat ini.

“Ada apa, Sayang?” ulang Bandi.

“Ibu Mas,” jawab Hanum ragu. Hanum memberikan penjelasan dengan sangat hati-hati.

Bandi yang akan mengganti bajunya langsung membalikkan badannya. “Apa?” Bandi bertanya dengan nada terkejut.

“Maafkan aku, Mas. Ibu mendesak terus.” Hanum berkata lirih.

“Tapi kemarin kita sudah sepakat untuk tidak membahas ini lagi, kan?” sergah Bandi tegas.

“Iya,” jawab Hanum dengan wajah tertunduk.

Bandi membimbing istrinya duduk di tepi ranjang mereka. Dengan sabar, Bandi berlutut di depan istrinya. Ia tahu, kalau saat ini Hanum sedang berada dalam posisi sulit. Meskipun sebenarnya, hal itu bisa terjadi karena Hanum melempar ide tanpa berpikir panjang.

“Maafkan aku, Mas,” ucap Hanum lirih.



“Kamu tidak sepenuhnya salah, Sayang.” Bandi menggenggam telapak tangan istrinya. “Tujuanmu baik.”

“Harusnya aku berpikir dulu sebelum mengatakan sesuatu.” Hanum merutuki keteledorannya.

“Nanti kita bujuk Ibu pelan-pelan ya.” Bandi mengecup lembut kening istrinya untuk menenangkannya. “Tapi, sebenarnya siapa perempuan yang menurutmu bersedia menggantikan posisi Citra di pernikahan?”

Hening. Hanum tak berani menjawab pertanyaan suaminya. Mereka masih sama-sama terdiam ketika pintu depan rumahnya diketuk dari luar.

“Siapa malam-malam begini datang?” gumam Bandi. “Aku buka pintu dulu, ya.”

“Ibu, Bapak!” sambut Bandi. “Mari masuk!”

Ibu dan Bapak memasuki paviliun anaknya lalu duduk di sofa. “Haura sudah tidur, Le?” Bapak bertanya basa-basi.



“Sudah, Pak. Tadi siang Haura tidak tidur katanya, jadi jam segini sudah pulas tidurnya,” jawab Bandi.

Hanum datang dan ikut duduk bersama suami dan kedua mertuanya. Hanum sudah bisa menebak kedua mertuanya pasti ingin membicarakan kembali masalah mempelaai pengganti itu.

“Begini, Le,” ucap Bapak membuka pembicaraan. “Bapak dan ibumu sudah berbicara banyak tentang pernikahan Bayu.”

Hanum menggigit sudut bibirnya. Sedangkan Bandi hanya bisa menghela napasnya. Mereka berdua saling bertatapan, tak tahu mesti melakukan apa selain hanya diam kemudian.

“Meski menurut Bapak mungkin ini juga bukan ide yang baik,” ungkap Bapak, “tetapi bisa jadi ini jalan dari Allah supaya Bayu mendapat jodoh lebih baik.”

“Maaf Pak, tapi Bandi tidak setuju,” ujar Bandi tegas.



“Iya Bapak tahu ini bukan keputusan yang baik, tetapi kita juga tak punya jalan keluar lainnya,” jelas Bapak. “Setidaknya untuk Ibu.” Bapak melirik Ibu.

“Tetapi bagaimana dengan gadis itu nanti, Pak?” kilah Bandi.

“Iya, Bapak tahu,” jawab Bapak sambil membuang napas. “Keputusan ini juga sudah Bapak pikirkan masak-masak.”

Semua orang di ruangan itu hanya terdiam, sama-sama sibuk dalam pikiran masing-masing. Hanya suara detak jam dinding yang terdengar. “Pernikahan itu bukan main-main, Pak,” ungkap Bandi memecah keheningan.

“Begini Le, keputusan ini kami ambil karena kami sudah tidak respek dengan Citra. Kalau pernikahan ini hanya ditunda, terus terang Bapak dan Ibu tidak mau jika suatu saat Bayu tetap memilih Citra sebagai istrinya.”

“Bapak tahu keresahanmu, tetapi apa kamu punya solusi yang lebih baik untuk



kita semua?” tutur Bapak akhirnya memecah keheningan.

“Pasti ada jalan keluar yang lebih baik, Pak,” tandas Bandi.

“Jalan keluar apa? Selama ini kamu juga tidak punya usul yang baik untuk kita semua,” sela Ibu.

“Kinanthi, Bu,” sambar Hanum, “Kinanthi mungkin gadis yang cocok untuk menggantikan posisi Citra sebagai mempelai untuk Bayu.”

Semua orang dalam ruangan itu terhenyak. Terutama Bandi yang sejak awal tidak menyetujui ide ini. Mendengar nama Kinanthi disebut membuatnya sedikit kecewa kepada istrinya.

“Jangan bercanda kamu, Hanum!” sergah Bandi.

“Aku serius, Mas,” tukas Hanum. “Aku tidak terlihat sedang bercanda, kan?”

“Kamu tega menjerumuskan Kinanthi pada pernikahan yang tak lazim ini?”

Ibu dan Bapak hanya bisa menyaksikan perdebatan mereka. Namun, mendengar



ada satu nama disebut membuat wajah mereka yang semula lesu berubah berbinar bahagia.

“Enggak, Mas. Bukan begitu.”

“Siapa dia, Num?” Ibu menyela untuk menghentikan perdebatan antara Hanum dan Bandi.

Bandi dan Hanum spontan menoleh ke arah ibunya. Melihat tatapan penuh harap kedua orang tuanya membuat Bandi sedikit melunak.

“Dia adik Hanum, Bu. Ibu masih ingat, kan?” tanya Hanum. “Hanum mungkin bisa membujuknya, tetapi tidak bisa menjanjikan jika dia bersedia.”

“Tapi saya tetap tidak setuju,” sergah Bandi.

“Lalu solusi apa yang bisa kamu berikan?” tanya Ibu tegas.

Bandi beringsut dari tempat duduknya lalu berlutut di depan ibunya. Digenggamnya kedua tangan wanita yang telah melahirkannya itu.



“Bu, bagaimanapun kita tidak boleh egois. Kasihan gadis itu.”

Ibu dan Bapak hanya terdiam. Semua hanya bisa terdiam, tidak tahu bagaimana harus berkata. Wajah Ibu semakin muram seakan digelayuti beban yang amat berat.



“**A**pa maksudnya?” sergah Bayu dengan nada sedikit meninggi.

Wajah Bayu merona merah setelah mendengar penjelasan ibunya. Ingin sekali ia marah dan menggebrak meja di depannya. Namun, ia tak mungkin melampiaskan emosinya kepada ibunya.

“Gadis itu gadis yang baik, Le,” lirik Ibu.

“Tapi Bayu tidak mengenalnya, Bu.” sengitnya tak bisa menahan emosi.

Napas Bayu memburu, butiran keringat dingin mulai membasahi dahinya. Wajahnya semakin memerah. Baru kali ini ia begitu marah kepada keluarganya. Bayu sama sekali tidak menyangka bahwa ide konyol



kakak iparnya akan diluluskan oleh kedua orang tuanya hanya demi gengsi.

“Bayu,” tukas Bapak, “bapak tahu kamu marah dan tidak terima dengan rencana ini. Ini bukan hanya demi gengsi kami, melainkan juga untuk kebaikanmu,” jelas Bapak dengan bijak.

“Tapi menikah itu bukan sesuatu yang main-main, Pak,” tandas Bayu. “Jangankan mencintainya, kenal saja tidak.”

“Bay, menikah itu tidak melulu hanya soal cinta,” tutur Bandi. “Menikah itu sejatinya ibadah. Ada atau tidaknya cinta di awal pernikahan, hakikat pernikahan tetap beribadah karena Allah,” pungkasnya.”

Bayu termenung. Napasnya sudah kembali teratur, detak jantungnya tak lagi memburu, meski ia masih kesal. Ia sama sekali tak pernah bermimpi hidupnya tiba-tiba jungkir balik bak *roller coaster* hanya dalam hitungan hari. Rencana pernikahan indah yang sudah diimpikannya bertahun-tahun bersama gadis yang mengisi hatinya sejak lima tahun terakhir, kini berubah



menjadi sebuah pernikahan yang lebih mirip pernikahan paksa dengan gadis yang tak dikenalnya.

“Bayu tidak bisa. Maaf.” lirik Bayu hampir tak terdengar.

Semua orang dalam ruangan itu terkesiap. Mereka memandang Bayu dengan tatapan sedih. Bayu beranjak dari tempat duduknya, ingin berlalu menjauh dari orang tua dan kakaknya. Hatinya terasa pedih dan sesak.

“Bayu!” seru Ibu. “Jadi kamu lebih suka kalau keluarga kita dipermalukan?”

Mata Ibu berkilat karena marah. Bayu bergeming. Lelaki itu tidak beranjak tetapi juga tak berbalik. Sama sekali tak ada balasan atas kalimat yang baru dilontarkan oleh ibunya. Ibu mulai terisak. Wajahnya pucat dan tangannya gemetar. Secepat mungkin Hanum mendekati ibu mertuanya. Namun ibunya terlanjur limbung, tangan dan badannya dingin, wajahnya pucat seputih kertas.

“Ibu!” pekik Hanum panik.



Mempelai Pengganti

Bayu berbalik dan melihat ibunya sedang dipapah ke sebuah sofa. Tubuhnya terlihat lemas. Hanya mata Hanum dan Bandi yang melihatnya dengan tatapan memohon. Namun, Bayu yakin untuk meninggalkan tempat itu.





BAB 4

"Ibu makan dulu, ya." Hanum membawa sepiring nasi ke kamar ibu mertuanya.

Ibu hanya menggeleng lemah. Tangan kanannya memijit ringan pelipisnya untuk meredakan rasa nyeri di kepala yang berdenyut-denyut. Perutnya begah dan lidahnya hambar. Ia sama sekali tidak nafsu makan. Kepergian calon istri Bayu benar-benar telah memukul wanita paruh baya itu.

"Kalau Ibu tidak makan, nanti tidak bisa minum obat." bujuk Hanum lembut.

"Haura mana, Num?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Sedang tidur siang, Bu."

Ibu mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Ia menatap kosong sambil



beberapa kali menghela napas berat. Setiap teringat rencana pernikahan Bayu yang terancam batal, bayangan rasa malu kembali menghampirinya. Saat ini, dahinya bagai dicoreng arang oleh calon menantunya sendiri.

“Ibu makan ya,” bujuk Hanum lagi. “Nanti gula darah ibu drop lagi.”

“Loh, Ibu belum makan, Sayang?” tanya Bandi saat masuk ke kamar ibunya.

Hanum menggeleng lemah. Ia sudah kehabisan akal membujuk mertuanya supaya mau makan. Sejak pagi, Ibu tidak mau makan sama sekali. Padahal sangat berbahaya bagi Ibu jika sama sekali tidak ada asupan karbohidrat yang masuk. Gula darahnya bisa drop kembali.

“Bandi suapi ya, Bu.”

“Ndak usah.” Ibu menepis piring yang dipegang Bandi, menolak untuk makan.

“Kalau Ibu tidak makan, nanti kondisi Ibu akan semakin drop.”

“Apa kalian masih peduli dengan kondisi ibu?”



“Ya tentu saja, Bu.” Bandi tersenyum lembut sambil menyendok bubur ayam buatan Hanum.

Akhirnya, beberapa sendok bubur ayam berhasil masuk ke dalam perut Ibu. Setelah itu, Hanum membantu Ibu meminum obat dan kembali tertidur.

Hanum memegang telapak tangan ibunya. Hatinya ikut tercabik melihat mertuanya tergolek lemah seperti itu. Selama ini, kondisinya selalu terjaga dengan baik. Meski memiliki penyakit diabetes dan hipertensi, Ibu selalu menjaga pola hidup sehat dan berhasil melakukan manajemen stres dengan baik. Tetapi, masalah pernikahan Bayu ternyata membuat Ibu benar-benar terpukul dan stres.

“Mas, aku mau bicara sebentar.” Hanum menggamit lengan suaminya keluar kamar Ibu.

“Ada apa, Sayang?” Bandi bertanya ketika mereka sudah berada di luar kamar Ibu.



“Soal pernikahan Bayu,” bisik Hanum sambil melirik Bapak yang sedang duduk di ruang keluarga.

Bandi segera menggandeng tangan istrinya menuju dapur. Ia ingin pembicaraan mereka berdua tak didengar oleh bapaknya. Kondisi Ibu saja sudah mengkhawatirkan. Ia tak mau Bapak mengalami kondisi yang sama. Meskipun selama ini Bapak selalu terlihat tegar.

“Kenapa dengan pernikahan Bayu?” tanya Bandi di dapur.

“Soal mempelai untuk Bayu itu, Mas.”

Bandi menghela napasnya. Ia sangat tidak setuju dengan ide itu. Sangat egois mengorbankan perasaan seorang gadis hanya demi menutupi aib keluarga seperti sekarang ini.

“Sayang, aku rasa kita sudah pernah sepakat mengenai itu.”

“Tapi lihat kondisi Ibu, Mas,” cetus Hanum gusar.



“Bagaimana kondisi Ibu, Mbak?” tanya Bayu ketika secara tak sengaja mendengar pembicaraan kakak dan iparnya di dapur.

Bandi dan Hanum menoleh kaget karena kehadiran Bayu yang mendadak. Bandi segera mengisi gelas yang berada di dekatnya dengan segelas air. Sementara Hanum hanya memilih untuk diam.

Selang beberapa lama, Hanum menarik napas, “Kondisi Ibu masih mengkhawatirkan.

“Bayu,” sapa Bandi setelah meneguk habis segelas penuh air putih.

Bandi menggamit lengan adiknya keluar dari dapur menuju ke rumahnya. “Kita bicara sebentar, Bay.”

Bandi dan Bayu duduk di taman di depan paviliun Bandi. Beberapa kali Bandi menghela napasnya berat. Sangat berat baginya menyampaikan sesuatu kepada Bayu saat ini.

“Ada apa, Mas?” Bayu membuka pembicaraan.



Bandi terdiam, berusaha mencari kalimat yang tepat untuk berbicara kepada adiknya. Berada di antara ibu dan adiknya membuatnya dilema.

“Kamu sudah lihat sendiri kondisi Ibu, kan?”

Bayu mengangguk. Namun, matanya menerawang ke arah lain. Ia sendiri bingung apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi saat ini.

“Kamu ada solusi untuk keluar dari masalah ini?” lanjut Bandi. “Ibu kukuh tidak mau jika pernikahanmu sampai batal.”

Bayu merasakan sesak. Ia berusaha memasukkan sebanyak mungkin oksigen ke dalam paru-parunya. Masalah pernikahannya telah menyesak dadanya saat ini. Ia hanya bisa menggeleng pelan. Otaknya menjadi tumpul untuk memikirkan jalan keluar dari masalahnya.

“Entahlah, Mas.” Bayu mengembuskan napasnya kasar.

“Bagaimana menurutmu dengan usulan kami?” ungkap Bandi berhati-hati.



“Mas, tolonglah, itu ide konyol!” sergah Bayu.

“Aku tahu, awalnya aku juga kurang setuju. Tapi, apa ada solusi lain yang lebih baik selain membatalkan pernikahan?” Bandi menepuk bahu adiknya. “Ingat kondisi Ibu, Bay!”

Otak Bayu semakin tumpul. Membatalkan pernikahan sungguh merupakan ide yang sangat buruk. Apalagi melihat kondisi ibunya saat ini. Itu sama saja mencoreng arang di wajah kedua orang tuanya. Tetapi, menikahi orang lain juga bukan solusi yang baik untuknya. Juga untuk wanita itu, siapapun dia.

“Tapi pernikahan bukan sesuatu yang main-main, Mas,” elak Bayu.

“Tapi kamu juga bisa membuatnya menjadi serius,” saran Bandi.

“Maksud, Mas?”

“Iya, buatlah pernikahan ini bukan sekadar penutup aib kita,” jelas Bandi lembut. “Tapi jadikan ini pernikahan yang serius.”



“Tapi Mas, mana bisa?” kilah Bayu. “Aku bahkan tidak tahu akan menikahi siapa!”

“Hanum sudah menemukan calon yang sesuai untukmu. Dia wanita yang baik, Ibu pasti menyukainya,” ungkap Bandi. “Jadi semua tergantung padamu.” Bandi menepuk ringan bahu adiknya.

“Siapa dia?” sahut Bayu penasaran. “Kita belum membahasnya.

Bandi menghela napasnya. “Hanum mengusulkan kepada Ibu supaya kamu menikahi Kinanthi, adik angkatnya.”

“Apa!” seru Bayu tak percaya.

Bayu tak habis pikir dengan jalan pikiran kakak iparnya. Setelah melontarkan ide menikahi orang lain, sekarang menyodorkan adiknya sendiri untuk dinikahi oleh adik iparnya. Sialnya, tak ada lagi jalan keluar lebih baik dibandingkan dengan menikahi adik angkat dari kakak iparnya saat ini.

“Mas, Mbak, kalian tidak bercanda kan?” tanya Bayu sumir.



“Apa lagi yang bisa kita lakukan, Bay?” Bandi menghela napasnya berat. “Demi Ibu.”

Bayu menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Kepalanya terasa seolah mau pecah saja. Bukan patah hati dan kecewa yang sedang dirasakannya saat ini, melainkan gundah karena mendadak harus menikahi wanita yang sama sekali tak dikenalnya.

“Bagaimana, Bay?” tanya Hanum lirih.

“Akan kupertimbangkan.”

“Waktu kita juga tak banyak,” sahut Bandi. “Apa kalian perlu saling bertemu dulu? Setidaknya saling mengenal.”

“Ah, tak usah.” Bayu beranjak dari tempat duduknya dan keluar dari ruangan tersebut dengan langkah gontai. “Bertemu atau tidak, toh aku tetap harus menikahnya, kan? Apa bedanya?” tukas Bayu gusar.





BAB 5

Kinanthi menggandeng Reno keluar dari kelasnya. Bocah berusia delapan tahun itu memang sangat dekat dengan Kinanthi. Selama tiga bulan terakhir, Kinanthi mendampingi di kelas. Reno merupakan siswa dengan Sindrom Asperger, kemampuan komunikasinya kurang baik dan belum bisa menerima pelajaran dengan cepat. Selain itu, Reno juga sangat pemalu dan sulit bergaul dengan teman maupun gurunya. Hanya Kinanthi yang mampu meluluhkannya hingga mau masuk kelas saat hari pertamanya sekolah.

Hari ini, seperti biasa, Kinanthi mengantarkan Reno menuju ke halaman tempat ia dijemput oleh sopir pribadi



ayahnya. “Ibu, saya pulang dahulu,” ujar Reno berpamitan.

Setelah melepas Reno pulang, ekor mata Kinanthi menangkap bayangan wanita yang sangat dikenalnya. Wajahnya semringah dan bersiap memanggil Hanum, kakak perempuannya.

“Mbak Hanum!” sapa Kinanthi sambil berlari kecil mendekati kakaknya.

“Hai Dek, apa kabar?” Hanum memeluk dan mencium pipi kiri dan kanan adiknya.

“Baik,” jawab Kinanthi. “Eh mau ke mana? Atau hanya kebetulan lewat?”

“Mau ke sini adikku sayang,” tutur Hanum lembut.

“Loh, ada apa?” tanya Kinanthi keheranan.

Hanum hanya tersenyum seraya kembali memeluk adik tersayanginya itu. Meski bukan saudara kandung, hubungan mereka sangat erat. Hanum begitu menyayangi adiknya. Sedangkan Kinanthi menghormati dan menyayangi kakaknya melebihi apapun.



Mempelai Pengganti

“Jam berapa kamu bisa pulang? Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan.”

“Sekarang bisa, *wait*, sebentar ya.” Kinanthi segera bergegas menuju meja kerjanya dan membereskan beberapa fail pekerjaannya, memasukkannya ke dalam tas, lalu menyusul kakaknya.

“Kita berangkat sekarang?” tanya Kinanthi dengan ceria.



Mereka berdua sampai di sebuah rumah makan di pinggiran kota. Embusan angin dari bambu kuning yang ditanam di pintu masuk rumah makan, membawa udara sejuk. Menyejukkan hati Hanum. Ia jadi bimbang untuk melanjutkan rencana kedua mertuanya atau tidak.

Mereka berdua sudah duduk di sebuah joglo lesehan rumah makan Jawa. Rumah makan ini merupakan rumah makan favorit keluarga. Tempatnya agak tersembunyi, namun cukup *cozy*. Kiri-kanan gazebo



ditanami tumbuhan hijau yang teduh dengan semilir angin yang sesekali menerpa.

Lambung Kinanthi sudah memberontak, meminta jatah untuk diisi. Kinanthi sudah membayangkan lezatnya Bothok Jeroan dan Ayam Bakar Madu, menu favorit yang selalu ia pesan ketika mereka sekeluarga makan bersama. Apalagi perutnya sudah berteriak meminta haknya untuk diisi. Namun, ketika melihat Hanum hanya memesan jus jeruk, ia mengurungkan niatnya memesan menu kesukaannya.

Sejak di dalam perjalanan, Kinanthi menangkap ada sesuatu yang tidak beres dengan kakaknya. Hanum hanya diam, wajahnya mengeras dan seperti menyimpan sesuatu yang serius.

“Mba Hanum,” panggil Kinanthi hati-hati. “Semua baik-baik saja, kan?”

Hanum mengangguk. Beberapa kali, ia menarik napasnya berat. Bibirnya memaksakan diri untuk mengulas senyuman di depan adiknya. Jika ada pilihan yang lebih baik, sebenarnya ia tak



tega menjerumuskan adiknya ke dalam sebuah pernikahan yang pasti tak dikehendaknya.

“Kinanthi memang baik untuk Bayu, tetapi Bayu belum tentu bisa menjadi suami yang baik untuk Kinanthi,” ucap Bandi saat ia menyampaikan idenya.

Semalaman Hanum tak bisa tidur memikirkan perkataan suaminya. Namun, nasi sudah menjadi bubur, ia sudah menyanggupi untuk meminta Kinanthi menjadi mempelai pengganti untuk Bayu.

Hanum hanya bisa berdehem.

“Ada masalah apa sih Mbak? Aku lihat Mbak Hanum tidak seperti biasanya.” Kinanthi meremas lembut telapak tangan Hanum yang terasa dingin. Padahal cuaca kota Surabaya siang itu cukup terik. Kinanthi sadar, kakaknya itu pasti sedang memikirkan sesuatu yang sangat berat.

“Begini, kamu ingat Bayu, adik iparku?” tanya Hanum.

Kinanthi mengangguk perlahan. Ia ingat sekali lelaki tinggi bermata elang itu. Lelaki



yang wajahnya seperti kanebo kering itu menurutnya sangat tidak ramah.

“Harusnya dia menikah kurang dari dua minggu lagi,” tutur Hanum lesu.

“Harusnya?” tanya Kinanthi bingung.

“Iya harusnya,” jawab Hanum. “Kamu juga ingat perempuan yang selalu bersamanya ketika resepsi pernikahanku, kan?”

Kinanthi mengedikkan bahunya. Ia hanya ingat bahwa perempuan itu sangat cantik. Namun, ia tak terlalu ingat meskipun beberapa kali pernah melihatnya di televisi.

“Perempuan itu tunangan Bayu. Ia pergi ke luar negeri untuk mengejar kariernya.” Hanum mengembuskan napanya kasar.

“Oh,” gumam Kinanthi lirih, “Kasihan.”

“Lalu?” tanya Kinanthi bingung.

Kinanthi menyadari bahwa kondisi ini pasti menjadi pukulan bagi keluarga mereka. Namun, ia bingung mengapa kakaknya menceritakan hal ini kepadanya. Meskipun memang hubungannya dengan



kakaknya sangat dekat. Kinanthi mencoba menjadi pendengar saja saat ini.

“Terlalu banyak yang harus kami tanggung jika pernikahan ini sampai gagal,” keluh Hanum.

Hanum terdiam, menatap nanar ke arah kolam ikan di sisi kanan tempat mereka duduk. Ia ingin mengurungkan niatnya meminta pertolongan kepada Kinanthi untuk menjadi mempelai Bayu. Semua terkesan seperti tak adil bagi Kinanthi. Ia merasa sangat egois kepada adiknya. Namun, jika ingat kondisi mertuanya, ia tidak tega.

“Dek, maukah kamu menjadi mempelai untuk Bayu?” pinta Hanum dengan suara bergetar. “Menggantikan tunangannya?”

Jantung Kinanthi hampir melompat keluar dari rongganya ketika mendengar permintaan Hanum. Jus jeruk yang masih berada di mulutnya mendadak berpindah haluan masuk ke tenggorokannya sehingga menyebabkannya terbatuk-batuk.



“Maksud Mbak Hanum bagaimana?” tanya Kinanthi setelah berhasil mengatur napasnya.

“Aku tahu ini ide yang konyol, tapi aku mohon tolonglah kami,” pinta Hanum memelas. Tangannya memegang tangan Kinanthi.

Hanum dan Kinanthi sama-sama terdiam, terpekur memandangi gelas masing-masing. Mereka larut dalam pikiran masing-masing. Hanum pasrah jika adiknya marah kepadanya dan menolak permintaannya. Sedangkan, Kinanthi merasa bagai berada di tengah lautan, terombang-ambing oleh ombak yang bisa membawanya ke mana saja.

Jodoh kadang datang tanpa permisi dan tak bisa dipilih. Tetapi menjadi mempelai pengganti, bahkan bermimpi saja tak pernah. Apalagi di usianya sekarang, dirinya belum memikirkan untuk berumah tangga.

“Aku pikirkan dulu, Mbak.” Kinanthi akhirnya membuka suaranya. Nada suaranya terdengar lesu.



“Pernikahannya tidak sampai dua minggu lagi. Aku tahu ini terlalu mendadak untukmu. Tapi anggaplah ini sebagai permintaan tolong seorang kakak kepada adiknya.” Hanum memohon.

“*What?*” Kinanthi merasa ingin berteriak.

Baru kali ini ia merasa kecewa dengan kakaknya. Bagaimana bisa kakaknya memintanya menikah dengan lelaki yang sama sekali tak dikenalnya? Sialnya, dia harus menggantikan posisi wanita lain yang pergi entah ke mana.

“Kita pulang?” tanya Hanum singkat.

Kinanthi mengangguk. Tanpa kata, ia mengambil tasnya, lalu beranjak dari tempat duduknya. Langkahnya gontai. Otaknya masih berusaha mencerna apa yang tadi Hanum bicarakan. Ia berusaha menolak percaya atas apa yang telah dikatakan Hanum.

Saat ini yang ingin ia lakukan hanya pulang dan menenangkan pikirannya terlebih dahulu. Ia tidak mau gegabah dalam mengambil keputusan.





Jarum jam sudah menunjukkan angka dua. Namun, Kinanthi masih belum bisa memejamkan matanya. Sudah dini hari, otak Kinanthi masih penuh dengan kata-kata Hanum tadi siang.

Sebenarnya ada banyak alasan bagi Kinanthi untuk menolak permintaan Hanum. Pertama, dirinya belum siap menikah. Kedua, Kinanthi tak yakin Bayu mau menerimanya sebagai istri. Bagaimana mungkin mereka menikah jika tak saling mengenal dengan baik? Dan alasan lain, sebenarnya ada asa terpendam kepada Prastyo.

Namun dibalik semua alasan penolakan itu, ada satu hal yang membuatnya tak bisa benar-benar menolak permintaan Hanum. Kasih sayang dan kebaikan keluarga kedua orang tua angkatnya tak bisa dibayar oleh apapun. Apalagi Hanum selama ini sangat menyayanginya. Papa dan Mama angkatnya sudah memberikan rumah dan keluarga



bahkan membayar utang-utang almarhum ayahnya.

Malam semakin sunyi, hanya terdengar jam berdetak dan binatang malam yang bersuara lirih. Masih terbayang jelas di pelupuk mata Kinanthi, bagaimana wajah sendu Hanum saat meminta pertolongannya. Permintaan itu benar-benar membuatnya dilema. Kinanthi juga ingat kedua mertua Hanum yang sangat ramah kepadanya.

“Salatlah Nduk, jika kamu dalam kebimbangan. Biarlah Allah yang menuntunmu menemukan jalan terbaik.” Kinanti teringat kembali pesan ayahnya.

Meski tidak lama ia menjalani kehidupan bersama almarhum ayahnya, namun banyak pelajaran yang ia dapatkan dari sosok ayahnya yang tangguh itu. Kinanthi beranjak mengambil wudu dan segera memakai mukena. Dilaksanakan salat sebanyak dua rakaat kemudian dilanjutkannya dengan doa meminta



diberikan kemantapan dalam menentukan pilihannya.

Seusai salat, hati Kinanthi terasa agak ringan. Tiba-tiba matanya terasa berat. Rasa kantuk yang sejak tadi tak juga datang, tiba-tiba menghampirinya. Kinanthi memejamkan matanya sambil memeluk mukena.





BAB 6

Kinanthi mengetuk pintu paviliun tempat tinggal Hanum. Paviliun Hanum yang merupakan satu bagian dengan rumah mertuanya itu memiliki akses sendiri tanpa harus melalui rumah utama.

“Kinanthi!” sapa Bandi dengan nada terkejut. “Ayo masuk, mbakmu sedang menyuapi Haura di taman. Sebentar aku panggilkan ya.” Bandi mengundang adik iparnya masuk ke dalam rumah.

Kinanthi mengangguk. Ia melangkah masuk dan duduk di sofa ruang tamu. Saat ini ia kembali diliputi kebingungan. Padahal tadi dirinya berangkat dengan hati mantap. Ia melirik sebuah foto keluarga yang terpasang di dinding sebelah kiri dari



tempatya duduk dengan ekor matanya. Ada sosok lelaki bermata elang yang cukup diingatnya. Senyum semringah terpancar pada sebuah foto keluarga itu.

“Sepertinya dia cukup menarik,” batin Kinanthi.

Namun, pemandangan berbeda terlihat ketika Kinanthi melihat foto keluarga ketika pernikahan Hanum dan Bandi tiga tahun lalu. Bayu tampak sangat dingin dan cenderung menyebalkan. Wajah Bayu memang bukan tipe yang ramah. “Kinanthi, aku senang kamu datang, Dek.” Hanum memeluk adiknya dengan hangat.

Mereka duduk bersebelahan di sofa ruang tamu. Hanum memegang erat telapak tangan Kinanthi. Sementara itu, Kinanthi hanya menunduk. Ia sangat gugup. Tangannya terasa sedingin es dan mungkin bunyi irama jantungnya saat ini bisa terdengar oleh lawan bicaranya.

“Ada apa?” tanya Hanum dengan wajah semringah. “Bagaimana keputusanmu?”



Mempelai Pengganti

Mata Bandi mengerling, memberikan isyarat kepada istrinya untuk tak terlalu tergesa-gesa. Kemudian, Hanum menggenggam tangan Kinanthi.

Kinanthi beberapa kali menarik napasnya dan mengembuskannya dengan keras. Tenggorokannya tercekak. Seolah semua kalimat yang akan disampaikan terhenti di sana. Bibirnya tak kuasa mengucapkan sepatah katapun.

“Kalau kamu menolaknya, aku ikhlas kok Dek,” tutur Hanum lembut.

Kinanthi hanya mengangguk sehingga Hanum kesulitan menerjemahkan arti anggukan adiknya itu.

“Kamu bersedia?” Hanum bertanya lagi. Kali ini nada suaranya sangat hati-hati.

Kinanthi masih belum sanggup berkata apa-apa. Hatinya ingin menolak, tetapi ia merasa perlu menolong kesulitan keluarga mertua kakaknya saat ini. Banyak sekali utang budi yang ia rasakan kepada kakak dan keluarganya



“Kinanthi, pernikahan itu suatu hal sakral. Kalau kamu belum siap, tidak apa-apa kamu menolak permintaan kami.” Bandi masuk ke ruang tamu dengan menggendong Haura.

“Iya, Dek, meski kami sangat berharap kamu menerima permintaan kami, tapi kami tidak ingin kamu menerimanya karena terpaksa,” timpal Hanum.

“Kamu belum mengenal Bayu dengan baik, lagipula ini juga terlalu mendadak.”

“Mas, Mbak. Kinanthi yakin kalau kalian tidak mungkin menyengsarakanku, makanya aku memutuskan untuk menerima permintaan tolong Mbak Hanum,” tutur Kinanthi pelan.

“Kamu yakin? Karena ketika kamu sudah maju, maka tak ada jalan untuk mundur kembali.” Bandi mengingatkan lagi. “Pernikahan ini bukan main-main meski tujuan awalnya untuk menutup aib kami.

“Iya Mas, Kinanthi Insyaallah yakin. Jika Allah sudah menetapkan, siapa yang bisa menolak?”



Hanum memeluk adiknya erat. Matanya berkaca-kaca karena rasa haru. Kemarin ia sudah pasrah jika Kinanthi menolak permintaannya. Sekarang jawaban Kinanthi bagaikan air sejuk yang mengguyurnya di tengah teriknya gurun. Tak sabar ia ingin memberitahukan kabar ini kepada ibu mertuanya.

“Kita akan urus semua, Dek. Nanti kami yang akan mengurus semuanya.” Hanum menjelaskan.

“Memang waktunya sangat sempit, tapi pasti akan sangat menyenangkan!” bisik Hanum.

“Iya, Mbak,” jawab Kinanthi lirih.



“**K**enapa pernikahannya mendadak sekali?” tanya Mama sedikit gusar.

Kinanthi hanya terdiam, ia hanya bisa menundukkan wajahnya sambil memainkan jemarinya karena gugup. Malam ini dirinya, Bayu, Hanum, dan Bandi menyampaikan kabar pernikahannya dengan Bayu kepada



kedua orang tuanya. Hanum dan Bandi berjanji bahwa mereka berdua yang akan menyampaikan kabar tersebut.

“Karena mereka sudah yakin untuk menikah, Ma,” tutur Hanum pelan.

“Kamu tidak sedang” Mama tidak mampu melanjutkan kalimatnya.

Kinanthi merasakan wajahnya menghangat. Pipinya merona merah karena ungkapan Mama barusan. Ia hanya bisa menggelengkan kepalanya

“Tidak, Ma, tentu saja tidak,” sahut Hanum sambil tersenyum.

“Sejak kapan kalian mulai menjalin hubungan?” Papa bertanya sambil melirik Bayu.

Bayu yang tidak siap menerima pertanyaan tersebut, sontak gelagapan. Matanya melirik kakaknya untuk meminta bantuan. Namun, yang dimintai jawaban hanya terdiam.

“Eh, anu Om. Baru beberapa bulan ini,” jawab Bayu terbata.



“Loh, Bayu bukannya dulu sudah punya calon istri ya?” sela Mama tiba-tiba. “Kita pernah ketemu waktu acara resepsi Hanum, kan? Bukannya kalian juga berencana menikah?”

Bayu semakin kelabakan dengan pertanyaan dari Mama barusan. “Em, iya Tante. Kami sudah putus.”

“Oh, jadi setelah itu pacaran sama Kinanthi?”

Bayu dan Kinanthi mengganggu hampir bersamaan. Mata mereka bersirobok kala tanpa sengaja berbarengan menegakkan wajah.

“Mereka tidak pacaran, Ma,” timpal Hanum. “Mereka ketemu, cocok, dan memutuskan menikah, iya kan, Dek?”

Kinanthi hanya mengganggu. Pipinya kembali merona merah. Ia tidak menyangka bahwa momen meminta izin menikah kepada kedua orang tuanya, bisa semenegangkan ini.

“Takut bubar lagi, ya?” canda Mama dengan wajah tersenyum.



“Om, Tante. Saya meminta izin untuk menjadikan Kinanthi sebagai istri.” Bayu bicara dengan suara bergetar.

Bayu menahan napasnya ketika meminta izin menikah kepada kedua orang tua Kinanthi. Ia bingung kenapa bisa diterpa rasa gugup seperti ini. Padahal ketika meminta izin menikahi Citra kepada Om Danu kala itu, Bayu merasa tak terlalu berdebar seperti saat ini.

Bayu kembali melirik gadis yang duduk di seberang tempat duduknya. Sebenarnya ia merasa aneh akan menikahi gadis yang sama sekali tak dikenalnya. Gadis itu cukup menarik. Wajahnya merupakan perpaduan pas antara mata sayu, kulit sawo matang dipadu lesung pipit di kedua belah pipinya membuatnya terlihat manis. Apalagi kerudung dan tunik yang dikenakannya membuat penampilannya bersahaja.

“Meski terkesan sangat terburu-buru, kami setuju jika memang kalian sudah mantap untuk menikah,” ujar Papa



menyetujui rencana pernikahan Bayu dan Kinanthi.

“Semua urusan sudah beres, Pa,” terang Bandi, “Jadi tinggal menunggu hari H saja.”

“Loh kalian sudah membuat persiapan sendiri?” tanya Papa menyelidik.

“Iya, Pa. Kami tidak mau merepotkan Mama dan Papa,” jawab Kinanthi dengan wajah tertunduk dan suara tercekat.

“Duh ini calon pengantin dari tadi menunduk terus.” Mama menggoda Kinanthi yang selama pembicaraan hanya diam dan menundukkan wajah.

Wajah Kinanthi kembali memerah. Namun, ada perasaan tidak nyaman karena sedang membohongi kedua orang tuanya.

“Kinanthi kan memang sejak dulu pemalu, Ma.” Hanum mengerlingkan matanya kepada Mama. “Apalagi mau menikah begini.”

Kinanthi kembali mengangkat wajahnya dan melirik Bayu. Membuat mata mereka kembali bertemu. Pipi Kinanthi terasa



kembali menghangat. Bayu melihat gadis itu kembali merona.



Bayu duduk di kursi taman, menyendiri dari hiruk pikuk persiapan pernikahan di dalam rumahnya. Tangan kanannya memegang sebatang rokok yang sudah hampir habis. Selama ini Bayu bukan perokok. Namun, situasi yang terpaksa dihadapinya saat ini membuatnya tertarik melarikan diri pada rokok.

“Bay, calon pengantin ngapain ngelamun sendirian di sini?” panggil Bandi seraya menepuk bahu adiknya.

“Eh, Mas.” Bayu terkejut. Ia buru-buru mematikan rokoknya dan bergeser memberikan tempat untuk kakaknya duduk.

“Bagaimana?” tanya Bandi.

“Apanya?”

“Ya apa kamu sudah siap untuk besok?”

“Ya siap nggak siap, Mas.” Bayu mengedikkan bahunya.



“Aku juga sama denganmu, suka nggak suka dengan pernikahan ini,” ungkap Bandi tiba-tiba.

“Maksudnya?” Bayu terperanjat mendengar ucapan kakaknya.

“Awalnya aku tidak setuju dengan rencana ini,” jelas Bandi.

“Tapi kenapa Mas Bandi tidak berusaha mencegahnya?” tukas Bayu.

Bayu terkesiap dengan pernyataan jujur kakaknya. Terbersit rasa kecewa karena selama ini kakaknya ikut mendukung rencana kedua orang tuanya.

“Kenapa Mas Bandi tidak mencegah rencana itu?” tukas Bayu.

“Mas sudah mencegahnya, sudah berusaha memberi pengertian kepada Ibu dan Bapak,” jelas Bandi, “Tetapi tak mudah. Kamu tahu sendiri kondisi Ibu beberapa hari kemarin.”

“Iya aku tahu soal itu, Mas,” ucap Bayu sambil menghela napas panjang.

“Pernikahan ini tidak terjadi semata karena gengsi keluarga.”



Bayu mengembuskan napasnya kasar. Ia sangat kesal dengan keluarganya saat ini. Ia juga sangat kesal dengan nasib yang menghampirinya sekarang. Berkali-kali ia merutuki dirinya sendiri. Harusnya ia bisa lebih tegas menentukan masa depannya. Namun, ia memilih menyetujui pernikahan ini karena kondisi Ibu yang memprihatinkan. Dan benar saja, ketika mempelai pengganti untuk Bayu sudah didapatkan, kondisi Ibu berangsur membaik.

“Jika alasannya itu, tak perlu kan aku harus menikahi orang lain seperti ini?”

“Iya Mas tahu,” ujar Bandi sambil menepuk bahu adiknya. “Mas juga tidak setuju bukan karena kamu, tapi karena Kinanthi,” jawab Bandi.

“Karena Kinanthi? Maksud Mas bagaimana?” tanya Bayu kebingungan.

“Kinanthi itu gadis yang baik, sangat baik. Dan mungkin terlalu baik untuk menjadi istrimu,” jawab Bandi. “Apalagi menikah dalam situasi seperti ini. Kasihan dia.”



“Maksud Mas aku bukan lelaki yang baik? Begitu?” sergah Bayu dengan nada sedikit meninggi.

Emosi Bayu mudah sekali terpancing akhir-akhir ini. Sedikit saja masalah bisa membuatnya marah atau meninggikan suaranya. Oleh karena itu, Bayu memilih menjauh dari segala kesibukan persiapan pernikahannya. Bayu bertanya-tanya, bagaimana dengan gadis itu, apakah dia bahagia menyambut pernikahan ini, atau seperti dirinya sibuk meratapi kehidupannya sekarang?

Bandi memegang lembut bahu adiknya. “Sabar, Bro.” Bandi menenangkan adiknya. “Pernikahan kalian bukan pernikahan biasa. Percayalah, cinta bisa datang belakangan. Tapi, apa kamu sudah melepas Citra seutuhnya dan menerima rumah tangga yang akan kau bina bersama Kinanthi?”

Bayu hanya bisa mengedikkan bahunya. Ia tak bisa menjawab apa yang ditanyakan oleh kakaknya saat ini.



“Aku tidak tahu, Mas,” ucap Bayu lesu. “Setidaknya untuk saat ini.”

“Jika belum dan kamu masih berharap Citra kembali, itu sangat tidak adil untuk Kinanthi,” tambah Bandi.

“Kenapa gadis itu tidak menolaknya, Mas?” tanya Bayu penasaran.

“Banyak hal yang membuat dia tak bisa menolaknya, Bay. Kelak kamu akan tahu. Setelah mengetahuinya, kamu pasti kagum dengannya.” Bandi berdiri dan menepuk bahu adiknya seraya berlalu menuju paviliunnya.

Bayu mendengus kesal. Dia bertanya-tanya, sebaik apa sih gadis itu bahkan kakak dan ibunya sendiri tak henti memuji gadis itu di segala kesempatan? Berbeda dengan saat ia memperkenalkan Citra dan menyatakan akan menikahnya.

“Racun apa yang telah kau berikan kepada keluargaku hingga mereka begitu menyukaimu?” rutuk Bayu dalam hati.





BAB 7

Kinanthi memandang wajahnya di cermin. Perias wajahnya bekerja begitu sempurna. Wajahnya dipoles nyaris tanpa cacat. Beberapa kali, ia menghela napas panjang untuk meredakan gemuruh di jantungnya.

Mama memasuki kamar tempat Kinanthi dirias. Beberapa kali Mama dan Hanum datang untuk melihat proses rias wajah Kinanthi. Mereka tampak semringah karena bahagia. Kinanthi berusaha tersenyum untuk menutupi segala kecemasan yang dirasakannya.

“Ayu banget kamu, Nduk.” Mama memegang kedua bahu Kinanthi dengan lembut. Matanya berkaca-kaca karena



bahagia. “Kamu persis ibumu. Mereka pasti bahagia melihatmu menikah,” tambahnya.

Kilatan bening menggenang di sudut pelupuk mata Kinanthi. Tanggul pertahanannya hampir jebol saat Mama menyinggung tentang kedua orang tuanya. Kinanthi tak yakin jika kedua orang tuanya masih ada dan mengetahui latar belakang pernikahannya, mereka akan ikut bahagia. Sebahagia kedua orang tua angkat dan saudaranya.

“Mama tidak menyangka kamu bakal menikah secepat ini,” tutur Mama sambil menyentuh pipi putrinya. “Pintar sekali kamu menyembunyikan perasaanmu, bahkan kalian mempersiapkan pesta seperti ini kami tak tahu.”

Mama hampir meneteskan air mata. Rasanya baru saja ia membawa seorang gadis yatim piatu itu ke rumahnya, tetapi sekarang ia sudah harus melepaskannya untuk menikah. Meski baru beberapa tahun Kinanthi menjadi putrinya, dia sudah menyayanginya seperti putrinya sendiri.



Apalagi Kinanthi sama sekali tak pernah mengenal ibu kandungnya, sehingga Mama menjadi satu-satunya ibunya.

“Mereka memang niatnya ibadah, Ma. Hanum masuk ke dalam kamar sambil membawa segelas teh hangat. “Jadi begitu siap langsung menikah, iya kan Dek?” tanya Hanum mengerlingkan matanya.

Kinanthi hanya bisa mengangguk. Beberapa kali ia melirik jam dinding yang tergantung di kamarnya. Gadis itu hanya bisa meremas-remas jemarinya sendiri. Jantungnya berdegup semakin kencang

“Gugup ya?” Mama meraih tangan Kinanthi yang sedingin es.

“Minum dulu, Dek. Biar kamu lebih tenang menunggu Bayu mengucapkan ijab kabul,” goda Hanum kembali mengerlingkan matanya kepada Kinanthi.

Kinanthi hanya menunduk dan tersenyum. Pipinya bersemu merah di sela *blush on* yang merona di pipinya. Namun, Kinanthi bingung apa arti perasaannya saat ini.



“Kamu memang gadis yang baik, Nduk. Bayu sangat beruntung bisa mendapatkanmu,” ujar Mama sambil mengusap sudut matanya yang mulai digenangi bulir bening karena rasa haru yang membuncah.

“Ini hari bahagia, jangan ada air mata, ah. Kami keluar dulu ya, mau ngecek akad nikahnya sudah siap atau belum.” Hanum meremas lembut bahu adiknya.

“Yuk, Ma.” Hanum menggamit lengan Mama, mengajaknya keluar.

Kinanthi menangkap sosok lelaki berdiri di dekat kamarnya. “Mas Pras,” gumam Kinanthi.

Prastyo masuk ke ruangan tempat Kinanthi berada. Wajahnya muram. Lelaki itu dibalut jas beskap lengkap sama seperti Papa saat ini.

“Kinan,” ucap Prastyo lirih. “Masih ada waktu untuk mundur,” lirihnya mampu membuat hati Kinanthi berdesir.



Kinanthi menggeleng lemah, kakinya mundur dua langkah. “Tidak Mas, itu bukan sifatku.”

Prastyo menghela napasnya panjang. Dia tahu benar siapa wanita yang ada di hadapannya. Kinanthi memang tidak mungkin lari dari tanggung jawabnya.

“Aku tahu pernikahan ini bukan seperti yang tampak dari luar. Kamu terpaksa, kan?” tanya Prastyo menyelidik.

Kinanthi terdiam tanpa kata. Ia masih menunduk. Ia tak sanggup menatap lelaki di hadapannya. Bagaimanapun, di hatinya masih ada asa yang tak terungkap. Asa yang pernah mereka rangkai tanpa kata.

“Aku mencintaimu,” ungkap Prastyo lemah.

Kinanthi terkesiap. Ia menutup mulutnya. Yang bisa dilakukannya saat ini hanya diam. Tak ada yang bisa dikatakannya untuk membalas kalimat Prastyo barusan.

“Kenapa, Mas?” ratap Kinanthi pilu.

“Aku mencintaimu. Kita mulai kehidupan kita sekarang, masih ada waktu untuk



mundur, nggak?” Prastyo menyesal. Mengapa dalam kondisi seperti ini, ia baru bisa menyatakan perasaannya pada wanita yang dicintainya?

“Sudah terlambat, Mas,” tutur Kinanthi pilu, “Semua sudah terlambat, tidak mungkin aku mempermalukan keluarga besar kita sekarang.” Kinanthi menggeleng.

Wanita itu sudah dipinang lelaki lain, meski dengan alasan yang tak masuk akal. Prastyo tahu benar bahwa Bayu sedang merencanakan pernikahan dengan wanita lain. . Dan Kinanthi hadir menggantikan posisinya, sebagai mempelai pengganti.

Kinanthi makin menunduk, sekuat tenaga ia menahan air matanya agar tidak keluar. Butiran bening menggenang di sudut matanya. Jantungnya bagai ditusuk ribuan jarum dalam waktu bersamaan. Kalimat yang sudah ditunggunya sejak lama, terucap di menit-menit terakhir menjelang pernikahannya bersama Bayu.

“Terlambat, Mas. Kamu sudah sangat terlambat!” Kinanthi mulai terisak.



Mempelai Pengganti

Ditahannya sekuat tenaga semua perasaan yang berkecamuk di dadanya. Bisa saja ia memilih menjadi wanita tak bertanggung jawab dengan lari bersama Prastyo sebelum akad nikah. Namun itu bukan dirinya.

Prastyo terdiam. Ruangan berubah hening. Hanya suara isakan yang tertahan yang terdengar di antara mereka berdua.

“Sudah siap, Dek?” Hanum tiba-tiba muncul di depan pintu kamarnya. Kinanthi berusaha menghapus titik-titik air mata yang menggenang di sudut matanya dengan tisu. Kinanthi mencoba tersenyum dan mengangguk, menyambut rengkuhan kakak perempuannya itu.

Prastyo menatap punggung wanita yang dicintainya yang berlalu bersama kakaknya. Delapan tahun dia menyimpan cinta untuk Kinanthi dan sekarang semua berakhir. Jika ada pepatah yang berbunyi: “cinta tak harus dikatakan”, ternyata salah.



“Saya terima nikah dan kawinnya Kinanthi Prameswari binti Almarhum Singgih Suharjo dengan mas kawin tersebut, tunai!” Bayu mengucapkan ikrar pernikahannya dengan satu tarikan napas.

Bayu menghela napasnya lagi. Detak jantungnya masih tak beraturan. Entah dari mana dia mendapatkan kekuatan hingga tidak salah mengucapkan nama mempelainya.

“Sah? Sah!” Terdengar riuh suara dari anggota keluarga yang hadir dalam ruangan itu. Sebuah gedung di sisi Mesjid yang disulap menjadi tempat akad nikah mereka. Setiap sudutnya dihias dengan bunga lili, rangkaian bunga mawar putih dan merah jambu turut mempercantik ruangan itu. Desain pernikahan *shaby* yang sangat cantik, penuh bunga dan berkesan mewah.

Bayu menarik napasnya. Dia menunggu mempelainya datang dan duduk disandingkan bersamanya. Jauh di lubuk hatinya, Bayu masih mengharap wanita



yang disandingkan di sebelahnya adalah Citra.

Sementara di ruangan lainnya, Kinanthi hanya bisa meremas jemarinya. Jantungnya berdetak semakin tak beraturan. Keriuhan ruangan di sebelahnya memberikan isyarat bahwa sekarang ia sudah sah menjadi istri Bayu.

Ada sedikit rasa sesak di dada Kinanthi. Membayangkan menikah dengan orang yang tidak dicintai dan tidak mencintainya membuatnya ingin menangis. Kinanthi meremas tangan Hanum, telapak tangannya dingin dan berkeringat. Kinanthi sangat gugup pada pernikahannya.

“Kamu gugup ya, Dek?” tanya Hanum lembut. “Aku harap kalian bahagia, meski mungkin akan tak mudah di awal pernikahan kalian.” Hanum memeluk lembut adiknya, berusaha untuk memberikan kenyamanan.

“Mbak Hanum, Mbak Kinanthi sudah bisa diajak keluar sekarang.” Suara Kirana,



sepupu mereka, mengagetkan mereka berdua.

Hanum menggandeng Kinanthi keluar dari ruangan tempat mereka menunggu. Kaki-kaki Kinanthi serasa tak bertulang, ia hampir limbung ketika akan berdiri dari kursinya.

“Kamu tidak apa-apa, Dek?” tanya Hanum.

Kinanthi hanya mengangguk lemah. Rasa gugup yang menyerangnya sejak pagi, ternyata menguras semua energinya. Termasuk juga kejutan yang sempat diucapkan Prastyo sebelum mereka berangkat ke Mesjid tadi. Tubuh Kinanthi terasa ringan tanpa tenaga.

Hanum memapah adiknya menuju lokasi Bayu mengucap janji setianya bersama Kinanthi. “Janji setia? Ah, Betulkah janji setia itu memang untuknya?” Kinanthi bertanya dalam hati.



“Mempelaimu, Bro,” bisik Bandi sambil menepuk bahu adiknya. “Untung namanya bener.” Mata Bandi masih menggoda adiknya sejak mereka berangkat dari rumah tadi.

Bayu menoleh untuk melihat mempelainya dari dekat. Sesosok gadis memakai gaun putih panjang, berbahan satin dilapisi tile berwarna putih. Bagian bawah gaun panjangnya bertabur bunga kecil dari bahan tile juga. Jilbab berwarna putih menutup sempurna kepalanya dihiasi kerudung panjang menjuntai hingga lantai dan mahkota kecil di ujung kepalanya.

“Itu kan bukan baju yang dipesan Citra, jadi gadis itu memakai bajunya sendiri?” gumam Bayu dalam hati.

Sejenak, Bayu terpesona dengan wanita yang dipapah kakak iparnya. Dia cantik, tak kalah cantik jika dibandingkan Citra. Namun kecantikannya berbeda. Bayu tidak mampu menggambarkan kecantikan Kinanthi. Wajahnya dipoles *make up* yang sangat natural, namun kelihatan ayu.



“Ndak usah curi-curi pandang begitu. Sudah halal sekarang, kamu pelototi juga tidak masalah.” Bandi kembali berbisik pada adiknya.

Bayu mendengus kesal. Dia tidak menginginkan pernikahan ini, termasuk mempelainya. Tetapi entah kenapa hatinya berdesir ketika melihat gadis itu. Seorang gadis yang sekarang duduk bersanding bersamanya. Dan sudah sah menjadi istrinya.

Mulai hari ini, sandiwara dimulai. Sebuah drama yang bertujuan untuk menyelamatkan nama baik keluarganya.

Sementara di sudut lain ruangan itu, ada sosok lain yang memandang dengan tatapan pilu. Prastyo harus ikhlas melepaskannya menikah dengan lelaki lain. Sayangnya lelaki itu tidak mencintai maupun dicintai Kinanthi.

Prastyo berlalu meninggalkan ruangan itu. Sekuat apapun dia berusaha tegar, ternyata kehilangan perempuan yang dicintainya menikah dengan lelaki lain



Mempelai Pengganti

membuatnya tak bisa menahan gejolak emosinya.





BAB 8

Seluruh rangkaian acara pernikahan telah usai. Sebuah acara berkonsep *one day party* selesai dalam satu hari. Mereka berbenah dan bersiap-siap untuk pulang ke rumah. Kinanthi sebenarnya berharap malam ini dia bisa pulang dan tidur di rumah orang tuanya.

Tapi ternyata, Bayu langsung mengajaknya pulang. Mereka berdua bergegas setelah mengambil baju-baju dan beberapa perlengkapan yang dibutuhkan untuk tinggal di tempat yang baru.

Kinanthi juga mengira bahwa Bayu akan mengajaknya tinggal di rumah kedua orang tuanya. Ibu begitu baik kepadanya. Saat persiapan pernikahan maupun ketika pesta



berlangsung. Namun, selepas keluar dari kompleks perumahan tempat tinggal orang tua Kinanthi, Bayu mengarahkan mobil ke kanan. Padahal jalan menuju ke rumah keluarga Bayu adalah jalur lurus.

“Kita mau ke mana?” tanya Kinanthi bingung.

Gadis itu sibuk melihat jalan di samping kanan dan kirinya. Meskipun malam sudah cukup larut, ia melihat bahwa jalan yang dilewatinya bukan menuju rumah orang tua Bayu.

“Kita pulang, lah!” cetusnya.

“Pulang? Pulang ke mana?” Kinanthi masih bingung dengan pulang yang dimaksud Bayu. “Bukankah ini bukan jalan menuju rumahmu?” Kinanti makin bertanya-tanya.

Bayu bergeming, matanya lekat memandang jalan di depannya. Tiba-tiba Bayu melirik tajam saat Kinanthi akan membuka mulutnya untuk bertanya. Hal itu membuat Kinanthi beringsut dan



mengurungkan niatnya untuk bertanya lebih lanjut.

“Ternyata gadis ini cerewet juga,” keluh Bayu dalam hati.

Kinanthi memilin-milin ujung jilbab berwarna *fuschia* berpadu dengan gamis putih berbunga mawar kecil berwarna merah muda yang dipakainya setelah melepas semua atribut pengantin tadi. Sesekali, ekor matanya melirik wajah Bayu yang masih terdiam dan serius mengemudi mobilnya. Ia tak berani bertanya apa-apa lagi dan pasrah ke mana Bayu membawa dirinya.

“Kenapa? Kamu takut?” sindir Bayu kepada Kinanthi.

Bayu penasaran dengan sikap yang ditunjukkan gadis itu. Tangannya memilin-milin ujung jilbabnya sambil melihat ke luar jendela. Terlihat sekali bahwa gadis itu sangat gugup.

“Manis juga gadis ini,” pikir Bayu. “Kamu takut?” tanya Bayu dengan nada sedikit mengejek.



“Hah, takut? Sama kamu? Enggaklah!” kilahnya.

“Yakin?” balasnya. Wajahnya menyeringai sinis.

Kinanthi terdiam. Ia tak ingin menimpali apa yang dikatakan Bayu. Sepanjang perjalanan mereka, apa yang dilontarkan Bayu selalu bernada nyinyir. Mereka berdua kembali diam sepanjang perjalanan. Perjalanan yang hanya memakan waktu lima belas menit itu menjadi perjalanan paling panjang dan paling membosankan yang pernah ditempuh oleh Kinanthi.

Mobil Bayu memasuki gerbang sebuah kompleks perumahan yang cukup dikenal Kinanthi. Seorang petugas keamanan keluar dari ruangan pos penjagaan.

“Selamat malam Pak Bayu!” sapa satpam kompleks yang bernama Pak Udin terlihat dari *name tag* di dadanya. Lelaki ramah yang rambutnya masih hitam semua itu, tersenyum dan menganggukkan kepalanya kepada Kinanthi.



“Malam Pak Udin!” sapa Bayu ramah setelah membuka kaca mobilnya. “Ketinggalan Moto GP nih, Pak, siapa ya yang naik podium?”

“Habis nikah kok yang ditanyakan malah Moto GP?” balas Pak Udin dengan mata mengerling kepada Kinanthi.

“Namanya juga hobi, Pak!” ujar Bayu terkekeh.

Kinanthi merasakan sikap Bayu yang begitu berbeda dengannya. Ia begitu ramah dan baik dengan orang lain, sementara dengannya malah acuh tak acuh. Pernikahan seperti apa yang sedang dijalaninya saat ini?

“Habis ini bikin sirkuit sendiri, ya!” canda lelaki paruh baya itu tergelak. “Yang naik podium masih seperti biasanya, Marquez.”

“Bagaimana acara pernikahannya tadi, Pak?” tanya Pak Udin. “Maaf saya tidak sempat datang ke sana, maklum tugas negara.”

“Ah tidak apa, Pak, yang penting doanya.” Bayu menjawab pertanyaan Pak Udin



sambil tersenyum lalu berpamitan melanjutkan perjalanan menuju rumahnya.

“Bisa ramah juga ternyata,” ejek Kinanthi, “Kukira kamu cuma bisa sengak.”

“Aku ramah kok,” timpalnya, “kecuali kepadamu.”

Beberapa menit kemudian, mereka sudah sampai di depan pagar sebuah rumah dengan desain minimalis yang asri. Terdapat taman mungil di sudut halaman, dengan rumput dan kolam yang juga mungil. Di teras terdapat beberapa pot tanaman gantung dan tembok teras dihiasi pot berisi imitasi bunga dari bahan plastik. Pagar kayu putih menjadi pembatas antara halaman dengan jalan di perumahan.

Tampak dari luar tirai berwarna salem menutup jendela-jendela kaca berbingkai kayu. Kinanthi suka dengan desain rumah itu.

“Kita sudah sampai, kamu bisa keluar sekarang,” ucap Bayu mengagetkan Kinanthi yang masih terbengong-bengong melihat rumah Bayu.



“Rumah siapa ini?” tanya Kinanthi tak bisa menutupi ketakjubannya.

“Rumah Pak Lurah.” seloroh Bayu.

Kinanthi sebal dengan sikap Bayu kepadanya. Baru juga menikah, tapi sikapnya selalu tidak menyenangkan.

“Mas Bayu,” panggil Kinanthi.

“Apa?” sahut Bayu ketus.

“Tasku masih ada di dalam bagasi,” jawab Kinanthi pelan.

Bayu mendengus kesal. Ia berbalik dan masuk ke dalam mobil untuk membuka bagasi mobil. Sementara Kinanthi hanya terpaku di samping mobil.

“Sudah!” seru Bayu kesal.

“Ya ampun ini laki-laki, jadi aku disuruh buka pintu bagasinya sendiri, gitu? Padahal laki-laki ini suamiku. Duh, sabar, sabar!” gerutu Kinanthi dalam hati.

Kinanthi membuka pintu bagasi dan mengambil koper. Bayu hanya melirik dari spion mobil tanpa merasa kasian melihat istrinya susah payah menurunkan koper sendirian.



Saat Kinanthi akan menutup pintu bagasi, Bayu sudah ada di belakangnya. Dada bidang Bayu tanpa sengaja menyentuh punggung Kinanthi ketika tangannya terulur untuk menutup pintu bagasi mobil. Tubuh Kinanthi dan Bayu berada dalam jarak terdekat. Aroma tubuh Bayu menguar masuk ke dalam indra penciuman Kinanthi. Hatinya tiba-tiba berdesir, jantungnya berdegup kencang diikuti dengan pipinya yang menghangat.

“Maaf.” Kinanthi beringsut menjauh dengan wajah merona. Ia beruntung, pekatnya malam dan cahaya di *carport* yang redup bisa menyembunyikan pipinya yang memerah.

Namun, rupanya Bayu tidak mengacuhkan apa yang mereka alami barusan. Bagi Bayu, kejadian tersebut adalah hal biasa. Tetapi tak demikian dengan Kinanthi yang sama sekali tak pernah berdekatan dengan laki-laki selain ayahnya.



Setelah menutup pintu bagasi mobil, Bayu lalu memencet remot untuk menutup pagar rumah. Tanpa ekspresi apa-apa, Bayu berjalan menuju rumah tanpa mengindahkan Kinanthi yang masih berdiri di sisi mobil, diam terpaku dengan pipi memerah.

“Hei, ayo masuk!”

“Eh iya, maaf.” Tergopoh-gopoh Kinanthi berjalan sambil menarik kopernya mendekati Bayu yang sudah berdiri di depan pintu rumahnya.

Interior rumah berkonsep minimalis itu, berdesain *shaby* dengan warna-warna pastel dan perabot kekinian. Tak ada sekat-sekat antara ruangan satu dengan lainnya. Kinanthi melirik sebuah sofa berwarna biru tua dan meja kayu kecil. Lurus ke dalam, ada ruang keluarga menyambung dengan dapur dan ruang makan.

“Rumahnya apik,” puji Kinanthi takjub dengan desain dan penataan di dalam rumah Bayu.



“He’em, Citra yang memilih desainnya,” ucap Bayu semringah.

Kalimat itu menohok jantung Kinanthi. Ia melihat ekspresi kebahagiaan di mata Bayu saat menyebut nama mantan tunangannya itu. Artinya, saat ini dirinya memang bukan apa-apa, hanya penambal lubang yang disulamkan secara kasar.

Rumah itu adalah rumah impian Bayu dan Citra. Bayu mendesain sendiri bangunan rumah, sedangkan Citra yang mengatur sendiri desain interior dan eksterior. Citra memang mahasiswa desain interior, meski berkarier ke dunia *modeling* yang lebih diminatnya. Mereka berdua memang pasangan yang tepat, bagai gelas bertemu tutupnya.

Kinanthi hanya bisa menunduk memandangi kakinya. Ia mendadak merasa sesak. Seperti ada beban seberat ratusan kilo menindih dadanya. Membuatnya sulit bernapas. Butiran bening tiba-tiba berkumpul di sudut matanya. Ia menghela napas berat untuk menahan butiran itu



supaya tidak berjatuhan. Malam ini baru malam pertama mereka berdua, namun nama gadis itu sudah disebut oleh suaminya.

Mereka berdua menaiki *floating stairs* menuju lantai dua. Ada dua kamar berpintu dan satu kamar tanpa pintu yang sepertinya difungsikan sebagai ruang kerja.

“Kamarmu!” tunjuk Bayu ke kamar yang ada di depan mereka.

“Kamarmu?” tanya Kinanthi lugu.

“Iya kamarmu, terus?” Bayu menoleh, mata elangnya menatap tajam gadis di belakangnya yang hanya bisa menatap lugu.

“Oh iya.” Kinanthi memilih untuk tidak bertanya lagi.

Kinanthi membuka sebuah kamar bercat putih berhiaskan sebuah *flower ring* berisi bunga kecil berwarna merah jambu dan ungu. Kinanthi melongok ke dalam kamar. Semua perabot juga berwarna putih, mulai dari meja, ranjang, dan lemari. Sedangkan spreinya berwarna *baby pink* yang lembut. Aroma lavender yang menyeruak dari dalam ternyata berasal dari sebuah tungku



aromaterapi yang diletakkan di sudut ruangan.

“Kamarmu? Hah?” Kinanthi menggumam lirih. “Ah, apa yang kupikirkan? Tidak mungkin kami akan tidur dalam satu kamar.”

“Oh iya, jangan terlalu *baper* dengan pernikahan ini.” cibir Bayu.

Meski merasa jengah, Kinanthi memilih tak menanggapi. Badannya sudah meminta haknya untuk beristirahat. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Sejak kemarin malam ia tak bisa tidur dengan nyenyak. Sementara itu, jam tiga pagi tadi ia sudah harus bersiap untuk dirias.

Memasuki kamarnya, Kinanthi segera mengganti bajunya dengan baju tidur berlengan panjang dengan celana. Dipijitnya bahunya yang kaku. Badannya terasa penat setelah seharian menghadapi tamu-tamu yang datang ke acara pernikahan tadi. Sungguh sebuah acara yang meriah. Setidaknya ada seribuan undangan yang

datang. Tentu saja karena kolega mertuanya dan juga teman-teman Bayu sangat banyak.

Kinanthi mengambil handuk dari dalam kopernya, memasang jilbab lalu keluar untuk membersihkan dirinya di kamar mandi. Sesampainya di luar kamar, Kinanthi baru teringat jika dirinya belum menanyakan letak kamar mandi di rumah ini.

Kinanthi mengetuk pintu kamar Bayu. “Mas Bayu, maaf aku mengganggu.”

“Ada apa?” sergah Bayu sembari membuka pintu kamar.

Kinanthi terkejut melihat Bayu membuka pintu dengan wajah merengut menahan kesal. Tetapi pemandangan di depannya membuat pipinya menghangat dan buru-buru menutup matanya. Bayu membukakan pintu kamar hanya dengan mengenakan celana pendek. Dadanya yang bidang dan otot-otot hasil ketelatenannya melakukan fitnes tergambar jelas di depan Kinanthi.

“Eh anu, aku mau tanya di mana kamar mandinya.” ucap Kinanthi sambil memalingkan wajah dan menutup matanya.

“Oh, di bawah. Di sebelah dapur,” jelas Bayu tak acuh sambil menutup kembali pintu kamarnya tanpa menanggapi reaksi istrinya yang melihatnya bertelanjang dada.

Kinanthi berjalan turun dengan jantung berdetak cepat. Dapur terlihat dari lantai dua. Ternyata kamar mandinya berada tepat di sebelah dapur. Berhadapan dengan kamar mandi, ada tempat khusus untuk salat, yang berbentuk menyerupai joglo. Di sudut joglo itu ada tempat khusus untuk mengambil wudu. Kinanthi takjub melihat penataan ruang di rumah Bayu yang sangat efisien. Selesai salat, Kinanthi kembali ke lantai atas. Kamar Bayu terlihat sudah gelap, tak ada gurat cahaya dari bawah pintu.

“Mungkin Mas Bayu sudah tidur,” pikir Kinanthi.

Kinanthi sudah ingin merebahkan tubuhnya di kasur yang empuk. Gadis itu memandang langit-langit kamar, menarik



Ratna Pillar

napasnya panjang mencoba meresapi apa yang telah terjadi hari ini. Hidupnya berubah drastis hanya dalam beberapa hari saja. Kemudian, matanya terasa berat. Tak terasa Kinanthi sudah berpindah menuju ke peraduannya.





BAB 9

Kinanthi menatap meja makan dengan helaan napas bahagia. Sudah terhidang mie goreng sayuran dan telur mata sapi untuk sarapan. Hari ini merupakan hari pertamanya berstatus sebagai istri. Selepas subuh tadi ia memeriksa isi kulkas. Ia hanya menemukan telur dan beberapa sayuran yang masih bagus. Akhirnya, disulaplah menjadi mie goreng sayuran.

Tepat pukul enam pagi Bayu keluar dari kamarnya, menuruni tangga menuju ke kamar mandi. Indra penciumannya mencium aroma sedap berasal dari dapur. Tak biasanya pagi-pagi begini ada makanan.

“Kamu?” Bayu terkejut melihat Kinanthi sudah memasak menu sarapan.



Kinanthi tesenyum semringah. Sedangkan Bayu hanya berlalu menuju kamar mandi tanpa mengatakan sepatah katapun.

“Oke, dia tak acuh lagi.” Kinanthi membuang napasnya kasar.

Kinanthi melanjutkan pekerjaannya menyiapkan sarapan dan mencuci perlengkapan masak. Sementara Bayu sudah selesai bersiap. Ia menuruni tangga dengan mengenakan *polo shirt* dipadu dengan celana *fitted*.

Kinanthi sempat terpana melihat penampilan suaminya. Bayu sebenarnya sangat menarik. Dengan tinggi hampir 180 centimeter dan tubuh yang atletis ditunjang kulit berwarna coklat membuat Bayu tampak memesona.

“Sarapan dulu, Mas.” ujar Kinanthi menawarkan sarapan kepada suaminya.

“Tidak usah, aku mau sarapan dengan teman-temanku.” Bayu kembali tidak mengacuhkannya dan berlalu keluar.



Kinanthi hanya diam dan terpaksa di tempatnya berdiri. Ia tak bisa berkata-kata untuk membalas perlakuan suaminya.

“Oh iya, semalam aku sudah bilang tidak usah *baper* dengan pernikahan ini, kan?” tanya Bayu. “Jadi, kamu tidak perlu melakukan ini.”

Kinanthi menghela napasnya. Ingin sekali ia berteriak dan bertanya apa salahnya, tetapi ia urungkan karena pasti percuma berdebat dengan Bayu saat ini. Akhirnya gadis itu membiarkan suaminya pergi begitu saja.



Pagi berikutnya, sudah siap nasi goreng dan telur mata sapi untuk sarapan serta sup jamur sosis, dan ayam goreng sebagai bekal makan siang Bayu. Kinanthi sudah selesai menyiapkan sekotak bekal makan siang untuk Bayu. Ia selalu melihat Mama menyiapkan bekal makan siang untuk Papa sebelum berangkat ke kantor. Sementara teh manis hangat sudah siap dalam teko.



Aroma harum lemon ikut menyeruak di antara wangi seduhan daun teh.

Selesai salat Subuh, Kinanthi kembali berjibaku ke dapur. Meski suaminya tak mengacuhkannya sejak awal mereka menikah. Namun, melakukan pekerjaan rumah tangga seperti ini memang disukainya.

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. Bayu turun dengan pakaian rapi. Kali ini ia mengenakan kemeja *slim fit* lengan panjang berwarna biru laut lengkap dengan celana *straight fit* berwarna hitam. Harusnya Bayu masih mendapatkan cuti, tetapi tampaknya ia ingin kembali bekerja. Sedangkan Kinanthi sendiri masih cuti mengajar selama satu minggu.

“Sarapan dulu, Mas Bayu,” undang Kinanthi.

Bayu hanya melirik sekilas ke meja makan. Menu yang disajikan Kinanthi sebenarnya cukup menggoda. Nasi goreng dan telur mata sapi adalah perpaduan sempurna untuk sarapan. Apalagi aroma



masakan Kinanthi sudah menguar hingga ke kamarnya sejak subuh tadi, ketika Kinanthi menumis bumbunya.

“Aku biasa makan di kantor.” sahut Bayu dingin tanpa melihat Kinanthi.

“Tapi makanannya sudah siap semua.” rajuk Kinanthi.

“Kamu bisa membaginya dengan Pak Udin, atau nanti jika Parjo lewat untuk mengambil sampah.” Bayu kemudian berlalu menuju pintu depan rumahnya.

Kinanthi mengejar Bayu, tangannya tak lupa meraih kotak makan yang sudah disiapkan untuk bekal makan siang Bayu. Kinanthi berhadapan dengan Bayu dan mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Bayu.

“Apa sih yang ada di pikiran gadis ini?” gerutu Bayu kesal.

Namun Bayu membalas uluran tangan Kinanthi. Di luar dugaan Bayu, Kinanthi bukan bersalaman tetapi mencium tangan Bayu takzim. Bayu merasakan getaran menjalari tangannya hingga membuat



hatinya berdesir halus. Sepanjang dia berhubungan dengan Citra, tak pernah sekalipun Citra mencium tangannya seperti yang dilakukan gadis ini sekarang.

“Makan siangnya?” Kinanthi mengulurkan kotak makan berwarna biru laut dengan mimik wajah polos. Manik matanya berbinar memandang Bayu. Sementara Bayu hanya memandang sekilas kotak makan itu.

“Sudah kubilang, aku biasa makan di kantor,” sergah Bayu sambil meninggalkan Kinanthi yang memandangnya sedih. “Oh iya, besok tidak usah repot-repot lagi menyiapkan sarapan dan makan siang seperti ini. Karena, aku biasa makan di kantor.”

Kinanthi menghela napasnya sedih. Kerja kerasnya sejak subuh tidak ada artinya. Kinanthi tak tahu mengapa Bayu seolah begitu membenci dirinya. Kesalahan yang telah ia lakukan terhadap Bayu, sama sekali tak dipahami oleh Kinanthi.



“Dan satu lagi aku tegaskan, pernikahan kita hanya untuk menutup aib keluargaku, jadi jangan berharap lebih kepadaku.” Bayu meninggalkan Kinanthi yang hanya terpaku sambil meremas *lunch box* berisi makan siang Bayu yang telah ia siapkan.

Kinanthi hanya mampu memakan beberapa sendok nasi goreng. Nafsu makannya hilang karena sikap kasar yang dilakukan oleh Bayu tadi. Masih ada sup jamur dan ayam goreng yang cukup banyak dan tak habis jika dimakan sendirian.

Kinanthi mengambil sebuah rantang makanan. Diisinya satu per satu rantang itu dengan nasi, ayam goreng, dan sup jamur. Kinanthi berniat mengantarkannya ke pos depan, untuk diberikan kepada satpam kompleks.



Seharian, Kinanthi di rumah sendirian. Biasanya di jam yang sama, Kinanthi masih berkuat dengan pekerjaannya, mengobrol dengan rekan sesama guru, atau



bercanda dengan siswa-siswanya, atau kadang ia juga tenggelam dalam laporan perkembangan siswa yang didampinginya.

Namun, hari ini hanya dihabiskan Kinanthi dengan menonton televisi, memesan bahan makanan melalui aplikasi, dan memasak hidangan makan malam yang tak seberapa. Mau keluar untuk berbelanja juga tidak mengantongi izin dari suaminya. Jangankan mengantongi izin, berbicara saja hanya seperlunya.

Karena bosan, Kinanthi memutuskan merapikan beberapa barang yang berserakan di ruang depan dan lantai atas. Matanya tertuju pada beberapa foto yang terbingkai dan tertata rapi di meja dan partisi ruang kerja Bayu. Rasa nyeri merayapi relung hati Kinanthi.

“Pernikahan apa yang sedang kujalani ini?” Kinanthi merasa pilu.

Kinanthi merapikan kertas-kertas yang berserakan di meja kerja Bayu. Foto-foto Bayu bersama keluarga, teman-teman, dan juga Citra, tak luput dibersihkannya meski



dengan tangan bergetar. Kinanthi keluar dari ruang kerja Bayu ketika rasa sesak dan perih yang menjalari hatinya sudah tak tertahankan. Mungkin situasi inilah yang dimaksud kakak iparnya kala itu sebagai tak ada jalan untuk kembali ke belakang. Saat menutup ruang kerja Bayu, Kinanthi tersentak oleh tatapan tajam suaminya.

“Apa yang kau lakukan di dalam?” sergah Bayu.

“Aku, a-aku hanya membersihkan ruangan ini.” jawab Kinanthi terbata-bata karena gugup.

Dengan kasar Bayu menyeret Kinanthi menuju dapur. Bayu meremas tangan Kinanthi. Dia hanya bisa pasrah. Gadis itu merasakan ngilu di pergelangan tangannya.

Bayu mengempaskan tubuh Kinanthi ke kursi dapur. Ia hanya bisa terduduk, kepalanya menunduk, dan matanya terasa panas. Butiran bening hampir menyeruak dari sudut matanya ketika Bayu mendekatinya.



Kedua tangan Bayu menekan meja dapur yang ada di belakang Kinanthi. Wajah Kinanthi berada beberapa senti dari wajah Bayu sehingga ia bisa merasakan embusan napas Bayu yang memburu. Kinanthi semakin merapatkan punggungnya pada sandaran kursi. Bayu mendengus pelan di hadapan Kinanthi. Sesaat mereka saling berpandangan. Kilatan kemarahan di mata Bayu terbaca jelas oleh Kinanthi.

“Lain kali, jangan pernah lagi memasuki ruang kerjaku. Mengerti!” Bayu menghardik Kinanthi, sorot matanya menampakkan kemarahan. Kinanthi hanya bisa mengangguk dengan wajah ketakutan.

“Ya Allah lelaki seperti apa yang telah kunikahi ini?” keluh Kinanthi dalam hati.

Bendungan yang sekuat tenaga dibangunnya, seketika jebol. Perlakuan Bayu kepadanya sungguh menyakitkan. Bukankah semua bisa dibicarakan baik-baik? Dia memandang pilu Bayu. Kinanthi menangis tanpa suara. Hanya air mata yang menganak sungai di pipinya itu sudah



Mempelai Pengganti

cukup mewakili untuk memberikan informasi bahwa dirinya sedang bersedih.

“Apa salahku, Mas?” tanya Kinanthi meratap.

Mendengar Kinanti meratap, membuat Bayu tersadar dan segera menarik tubuhnya menjauhi Kinanthi. Selama beberapa detik, Bayu berdiri dengan tatapan kosong. Di hadapannya ada seorang gadis sedang tergugu karena ulahnya. Ia tak sadar dengan apa yang telah dilakukannya barusan. Saat ini ia telah benar-benar melukai seorang gadis yang sebenarnya tak bersalah.



Bayu menjatuhkan tubuhnya di tempat tidur. Bayu meremas kepalanya dengan kedua tangan. Ia merutuki dirinya sendiri atas apa yang ia lakukan tanpa sadar tadi. Emosinya memuncak hanya karena mendapati gadis itu lancang memasuki ruang kerjanya.



“Keterlaluan kau Bay, keterlaluan! Harusnya kamu bisa menegurnya dengan baik bukan memarahinya hingga menangis seperti tadi.” rutuk Bayu pada dirinya sendiri.

Satu-satunya kesalahan yang dibuat gadis itu adalah menyetujui ide konyol kakak iparnya. Harusnya dia menolaknya. Jika tak ada mempelai pengganti, pasti pernikahan ini tidak akan terjadi.

Namun Bayu menyadari,tak seharusnya ia bersikap seperti tadi. Bayu bangkit dari tempat tidur dan beranjak menuju kamar mandi. Ia mendapati rumahnya sepi. Kamar Kinanthi yang berada di sebelah kamarnya juga sunyi. Sedangkan di dapur juga tak terlihat ada aktivitas.

“Ke mana gadis itu?” batinnya.

Bayu bermaksud meminta maaf atas sikapnya. Bagaimanapun juga, gadis itu tak bersalah dan tak layak diperlakukan seperti tadi. Tetapi Bayu segan jika harus mengetuk pintu kamar Kinanthi, egonya melarang melakukan hal itu.



Bayu masuk ke kamar mandi, sekadar ingin menyegarkan tubuh yang penat. Rasa lelah dan tekanan pikiran membuatnya mudah terpancing emosi

“Mungkin aku bisa meminta maaf jika bertemu dengannya besok.” Bayu menggumam sambil masuk ke dalam kamar mandi.

Ketika keluar dari kamar mandi, Bayu terperanjat ketika Kinanthi sudah sibuk kembali di dapur. “Oh sudah selesai mandinya? Kita makan dulu, Mas.” Kinanthi mengundang Bayu makan malam dengan wajah semringah. Meski masih ada sisa sembab di matanya, namun wajah gadis itu kembali ceria seperti biasa.

“Ah iya baik, aku” jawab Bayu terbata.

“Sini aku jemurkan handukmu,” ucap Kinanthi. Tanpa menunggu persetujuan Bayu, ia mengambil handuk dari tangan Bayu.

Tak bisa Bayu mungkir, aroma Rawon yang terhidang di meja makan begitu menggodanya. Lambungnya sudah berontak



minta diisi karena sejak siang tak ada makanan apapun yang mampir di perutnya.

“Aku membuat Rawon. Kamu suka?” tanya Kinanthi.

Di meja sudah terhidang semangkuk kuah berwarna hitam pekat. Aromanya sungguh menggoda. Bayu juga melirik beberapa piring di sebelah mangkuk itu, ada perkedel kentang, empal, dan juga sambal.

Bayu mengikuti Kinanthi dan duduk di salah satu kursi makan dengan patuh. Ia juga menerima piring berisi nasi, empal yang telah disuwir, dan taburan bawang merah goreng serta taoge.

“Mau pakai sambal, Mas?” tanya Kinanthi.

Bayu kembali mengangguk. Aroma Rawon bagai menghipnotis dirinya. Sikap berapi-api yang ditunjukkannya tadi, seolah tersiram oleh kehangatan sikap Kinanthi yang melayaninya dengan baik.

Bayu menyuapkan satu sendok Rawon ke dalam mulutnya. Aroma makanan khas Jawa Timur itu telah begitu menyihir dirinya. Lidahnya menari kala makanan itu



menyentuh indra pengecapnya. Ini Rawon terenak yang pernah ia nikmati. Bahkan restoran favoritnya bersama Citra yang menurutnya menghadirkan soto terenak, masih kalah dengan masakan Kinanthi ini.

“Gimana Mas, enak?” tanya Kinanthi.

“He’em ini Rawon terenak yang pernah kurasakan,” jawab Bayu bersemangat. Suasana menjadi cair kala mereka menikmati hidangan bersama.

“Maafkan aku,” kata Bayu tiba-tiba.

“Maaf? Untuk apa?”

“Maafkan aku,” ulang Bayu.

Kinanthi masih tak percaya dengan apa yang telah didengarnya. Lelaki seperti Bayu bersedia meminta maaf. Jelas ini hal yang sangat langka.

“Aku yang salah, Mas. Harusnya aku tidak lancang masuk ke wilayah pribadimu tanpa bertanya lebih dulu.”

“Tetapi seharusnya aku juga tak bereaksi berlebihan seperti tadi,” balas Bayu.

“Sudahlah Mas, sudah berlalu. Yang penting sekarang kita nikmati makan



malam ini,” ujar Kinanthi tersenyum bahagia.

Makan malam pertama mereka berjalan mulus. Mama Kinanthi sering berkata, “Taklukkan pria melalui perutnya,” kini terbukti benar.





BAB 10

Kinanthi masih menyelesaikan beberapa pekerjaan ketika suara deru mobil terdengar memasuki halaman rumah. Ia mengintip dari jendela kamarnya. Bayu keluar dari mobil yang sudah terparkir di *carport*. Dengan langkah gontai dan wajah yang tampak lelah, Bayu berjalan masuk ke dalam rumah. Kinanthi meraih jilbabnya dan bergegas keluar dari kamar untuk menyambut kedatangan suaminya.

“Asalamualaikum.” Senyum Kinanthi mengembang ketika menyapa Bayu sambil membukakan pintu. Tangannya terulur untuk bersalaman dengan Bayu.

“Walaikumusalam,” jawab Bayu singkat.



Disambutnya tangan Kinanthi yang terulur dan dibalas Kinanthi ciuman tangan takzim. Desiran hangat kembali merambat melalui tangan menuju hatinya. Hal ini selalu dirasakan oleh Bayu ketika Kinanthi mencium tangannya seperti ini. Bayu menarik tangannya kembali dengan cepat. Ia tak ingin tenggelam dalam romantisme seperti ini.

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Sudah larut sekali, Bayu juga terlihat sangat letih. Memang Bayu sengaja menenggelamkan dirinya pada pekerjaan untuk menghindari Kinanthi. Namun, malah menyiksa dirinya dan membuat badannya sangat letih.

“Mau kusiapin air hangat, Mas?” Kinanthi mengikuti langkah Bayu yang berjalan menuju kamarnya.

Bayu hanya mendengus tanpa memberinya jawaban. Kinanthi masih mengikuti langkahnya menuju ke kamar.

“Tidak usah.”



Sudah satu bulan lebih mereka menikah, sikap Bayu masih sama. Kinanthi hanya bisa menghela napas panjang menerima perlakuan Bayu. Tak banyak yang berubah, tetap dingin dan acuh tak acuh kepada Kinanthi. Mereka berdua juga hampir tak pernah berinteraksi meski hidup dalam satu atap.

“Kalau begitu kusiapin makanan? Atau teh manis hangat?” usul Kinanthi tak menyerah.

“Aku bilang tidak usah! Jangan repot-repot!” sergah Bayu, membuat hati Kinanthi menciut.

Kinanthi tidak tahu bagaimana lagi bertahan dalam pernikahan yang baru seumur jagung itu. Segala cara sudah dilakukan untuk menarik perhatian Bayu. Kadang, Kinanthi ingin menyerah. Tetapi, jika teringat kedua orang tua angkatnya, ia memilih untuk kembali bertahan dalam pernikahan itu.

Akhirnya Kinanthi hanya bisa memandangi punggung suaminya yang



beranjak menuju kamarnya. Sedangkan dirinya kembali menuju dapur untuk membereskan makanan. Setiap hari selalu begini, makanan yang disajikannya tidak dimakan.

Selesai membereskan makanan dan menyimpannya dalam kulkas, Kinanthi naik menuju kamarnya. Ekor matanya melirik ke kamar Bayu yang sunyi. Gurat cahaya tampak menyembul dari bawah pintu kamar Bayu.



Sementara itu di kamarnya, Bayu melempar tas kerjanya ke atas tempat tidur. Ia mengempaskan tubuhnya begitu saja ke atas ranjang. Bayu menatap langit-langit kamarnya. Sudah satu bulan ini dirinya menenggelamkan diri dalam pekerjaan. Hanya itu satu-satunya cara yang bisa dilakukannya untuk melupakan kerumitan dalam hidupnya saat ini, dan sejenak menghindar bertemu dengan Kinanthi.



Gadis itu terlalu baik. Ada getaran yang tak bisa Bayu terjemahkan ketika bertatapan dengan Kinanthi. Bayu selalu menunjukkan sikap dingin kepada Kinanthi. Namun, tak membuat gadis itu mundur sedikitpun. Alih-alih mundur dari pernikahan, Kinanthi malah selalu bersikap baik kepadanya.

“Terbuat dari apa hati gadis itu?” Bayu mendesah lirih.

Cukup lama Bayu terpekur di atas ranjangnya dan memandang langit-langit. Badannya terasa remuk dihajar pekerjaan selama satu bulan penuh. Bayu sadar bahwa tak mungkin dia bersembunyi selamanya dengan cara menenggelamkan diri ke dalam pekerjaan. Tapi hanya ini satu-satunya cara untuk menghindari Kinanthi. Menghindar supaya tak menyakiti hati gadis itu.

Bayu teringat bahwa sejak siang dia tak menyentuh gawainya sama sekali. Ia membuka tas kerjanya dan diambil gawai yang berada dalam saku depan tas kerja miliknya. Beberapa pesan *chat* masuk dari



nomor yang belum tersimpan dalam kontakannya.

Dear, gimana kabarmu?

Sebuah pesan dari aplikasi berwarna hijau masuk ke ponselnya sejak tadi siang.

Mata Bayu terbelalak kala melihat kode negara dari nomor yang masuk ke ponselnya. Ia segera terbangun dari tempat tidurnya. Kode negara itu adalah kode negara Perancis. Beberapa pesan masuk dengan nomor yang sama.

“Citra,” desah Bayu.

Dear, maafkan aku
meninggalkanmu tanpa pamit.

Aku tahu kamu pasti marah,
begitupun dengan keluargamu.

Aku minta maaf, aku sangat
menyesal.



And I still love you.

Tubuh Bayu menegang, dadanya bergemuruh, dan tangannya bergetar. Sudah satu bulan berlalu. Sekarang Citra menghubunginya saat dirinya sudah bersama dengan wanita lain. Tak bisa dimungkiri, jika masih ada cinta tersisa di hati Bayu. Bagaimanapun, hubungan mereka sudah berjalan selama lima tahun. Tak akan hilang hanya dalam waktu sebulan.

Bayu hanya memandangi ponselnya nanar. Kepalanya seolah berputar. Sekarang, tak hanya tubuhnya yang letih, namun pikirannya juga teramat lelah.

Masalah demi masalah yang tengah dihadapinya, membuat Bayu semakin merasa letih. Matanya berat, rasa kantuk menyerangnya secara tiba-tiba. Bayu tertidur masih dengan kemeja yang ia kenakan saat berangkat kerja tadi pagi, beserta kaos kaki.



Pagi itu Bayu terbangun karena semerbak aroma masakan dan daun yang terbakar. Kepalanya terasa berdenyut ketika ia berusaha mengangkat tubuhnya kepada posisi duduk. Bayu baru menyadari jika dirinya semalam tertidur tanpa berganti baju. Tubuhnya sempoyongan saat berusaha bangkit dari tempat duduknya. Ia melihat jam yang tergantung di atas pintu kamarnya sudah menunjuk ke angka 6. Bayu terbelalak, biasanya di jam yang sama ia sudah berangkat ke kantor.

Bayu berlari turun menuju kamar mandi. Sesampainya di dapur, ia berpapasan dengan Kinanthi yang sedang menyiapkan sarapan di meja makan.

“Baru bangun, Mas?” sapa Kinanthi lembut dengan senyuman tersungging dari bibir yang terpulas lipstik berwarna *nude*. Kinanthi sudah rapi mengenakan *blazer* berwarna hijau tua berpadu rok *A line* berwarna dan berbahan sama. Kepalanya



juga sudah rapi berbalut jilbab hijau muda yang sangat lembut.

“Manis sekali dia hari ini,” puji Bayu dalam hati.

Tanpa sadar Bayu memuji penampilan Kinanthi pagi ini. Tiba-tiba muncul desiran halus merayapi hatinya, terutama ketika berpapasan dengan Kinanthi. Penampilannya selalu sederhana, tetapi selalu ada kesan lembut dan elegan pada diri Kinanthi.

“Kamu mau ke mana?” tanya Bayu.

“Kan aku sudah masuk mengajar sejak tiga minggu yang lalu, Mas Bayu tidak membaca pesanku?” balas Kinanthi menjawab pertanyaan Bayu.

“Mengajar? Jadi kamu seorang guru?” tanya Bayu lagi.

“Iya.” Kinanthi mengangguk. “Jadi Mas Bayu belum membaca pesanku?”

Giliran Bayu yang merasa kebingungan menjawab pertanyaan Kinanthi. Dia sama sekali lupa pernah membaca pesan dari istrinya atau tidak. Dan setelah lebih dari



sebulan menikah, dirinya juga baru mengetahui jika Kinanthi adalah seorang guru. Selama ini yang dilakukannya hanya menghindari interaksi dengan Kinanthi. Bayu selalu berangkat pagi dan pulang larut malam. Hingga ia tak mengetahui aktivitas istrinya di luar rumah.

“Padahal Mas Bayu sudah membalasnya loh,” lanjut Kinanthi.

“Oh iya, aku lupa,” timpal Bayu. “Aku mandi dulu,” kelit Bayu sambil berjalan menuju kamar mandi.

Ketika Bayu sudah siap dengan pakaian kerjanya, Kinanthi menawarkan sarapan dengan senyum termanisnya. Di meja, sudah terhidang nasi bakar yang tampak lezat. Mengintip dari balik daun terbakar. Aroma nasi bakar hangat itu menyeruak masuk ke hidung Bayu, memainkan indra penciumannya. Otaknya langsung mengirimkan sinyal rasa lapar ke perutnya.

Di sisi lain meja makan, sudah ada sebuah kotak berwarna merah jambu yang berisi makanan. Ada pula sebuah mangkuk



kecil berisi Sambal Bajak, sepiring tempe goreng, dan ikan nila goreng.

“Kamu sudah masak sebanyak ini?” tanya Bayu.

Kinanthi tersenyum sambil mengangguk. Matanya berbinar karena berhasil menyelesaikan masakannya sebelum Bayu berangkat kerja.

“Sarapan dulu ya, Mas.” Kinanthi menyodorkan sebuah piring tanda tawarannya kepada Bayu.

Tanpa banyak kata, Bayu mengangguk dan mengambil tempat duduk. Sementara Kinanthi sibuk membuka daun pembungkus nasi bakar dan meletakkannya di piring Bayu.

“Mau sambel, Mas? Atau ikan juga?” tawar Kinanthi. “Maaf ya sarapannya *mainstream*, aku nggak sempat membuat menu lain untuk sarapan.”

Bayu hanya mengangguk. Ia sudah terhipnotis dengan aroma masakan buatan Kinanthi. Rasa lapar yang melanda perutnya karena tidak ada makanan yang masuk



sejak kemarin siang, membuatnya begitu tergoda dengan makanan di hadapannya.

Bayu menyuapkan satu sendok nasi bakar ke dalam mulutnya. Ternyata di dalamnya berisi sambal dan ikan tuna asap. Lidah Bayu bergetar saat nasi bakar buatan Kinanthi masuk ke mulutnya.

“Ini nasi bakar terenak yang pernah aku makan,” puji Bayu tanpa sadar.

“Terima kasih.” Kinanthi tersipu mendengar pujian suaminya.

“Kamu suka masak?” tanya Bayu.

“He’em,” jawab Kinanthi sambil tersenyum. “Aku sudah bisa memasak sejak delapan tahun, meski awalnya hanya bisa menggoreng telur,” tambahnya.

“Hah? Delapan tahun? Keren!” puji Bayu lagi.

Kinanthi semakin tersipu mendengar pujian dari suaminya. Meskipun sebenarnya ia tak percaya mendengar kalimat itu keluar dari mulut seseorang yang selama ini selalu dingin dan ketus kepadanya.



“Karena keadaan.” Kinanti menghela napasnya ketika menjawab pujian Bayu.

“Maksudmu?”

“Iya, tidak mungkin kan ayahku terus mengurus semua keperluanku?” jawab Kinanthi sambil mengedikkan bahunya.

“Ayah? Bukannya kalian memanggil Papa?” tanya Bayu semakin tidak mengerti.

“Papa atau lebih tepatnya Papa Mbak Hanum dan Mas Prastyo kan orang tua angkatku. Aku yatim piatu.”

“Oh maaf,” ujar Bayu terkejut.

“Loh, kukira Mas Bayu sudah tahu.”

“Eh iya, Mbak Hanum pernah mengatakan sebelum kita menikah.”

“Kita?” batin Kinanthi. “Serius dia mengatakan kita?”

“Udah ah, pagi-pagi jangan membuatku *baper* teringat Ayah. Enak nggak nasi bakarnya?” tanya Kinanthi.

“He’em, enak banget.” Bayu berkata jujur karena memang semua masakan Kinanthi yang pernah dicobanya selalu cocok di lidahnya.



“Kalau begitu, bawa ini, ya.” Kinanthi menyerahkan kotak makan siang berwarna biru.

Bayu menerima makan siang yang sudah disiapkan Kinanthi untuknya. Selama ini, tak pernah sekalipun ia membawa bekal makan siang dari rumah. Namun, masakan Kinanthi seakan mampu menyihirnya dan mengubah kebiasaannya makan di kantin kantor.

“Kalau begitu aku berangkat dulu, ya.” Kinanthi mencium tangan Bayu. “Aku masuk jam tujuh.”

“Kamu naik apa ke sekolah?”

“Ada motor,” jawab Kinanthi sambil tangannya menunjuk ke garasi kecil di samping rumah.

Tak lama kemudian, suara bising motor *matic* berusia sepuluh tahun milik Kinanthi terdengar keluar dari halaman rumahnya. Sebenarnya Bayu masih ingin bertanya lebih lanjut mengenai Kinanthi. Termasuk bagaimana dia bisa menjadi adik angkat kakak iparnya. Juga profesi Kinanthi sebagai



Mempelai Pengganti

guru dan semuanya. Tiba-tiba Bayu ingin mengetahui segala hal mengenai istrinya.





BAB II

Bayu terpekur memandangi laptop di depannya. Sebuah surat elektronik yang dikirim ke akun miliknya membuat keningnya berkerut. Bayu mencengkeram *mouse* dengan alis bertaut dan mata menatap tajam layar laptop.

Dear Bayu,

Aku tahu jika kamu pasti marah sekali kepadaku. Sudah beberapa kali aku mencoba menghubungimu melalui aplikasi pesan chat tetapi tak pernah kamu balas.

Maafkan aku, Sayang. Maaf

Aku tahu aku salah. Tapi, ini kulakukan demi masa depan kita. Aku



Mempelai Pengganti

tidak mau rumah tangga kita nanti dibayangi penyesalanku telah meninggalkan impian masa kecilku. Percayalah, semua kulakukan hanya untuk memuaskan rasa penasaranku tentang dunia modeling di Paris.

Setelah semua pekerjaanku selesai, selesai pula ambisiku. Dan aku akan siap menjadi istrimu lahir dan batin. Aku hanya ingin semua bisa berjalan bersama. Tak perlu ada yang dikorbankan. Yakinlah, aku akan kembali kepadamu. Segera, tidak lama.

I love you
Citra

Sebuah surat dari Citra kembali mengaduk-aduk emosi Bayu. Sudah berbulan-bulan Bayu mencoba menata hatinya untuk melanjutkan hidup tanpa Citra.



Selama berpacaran dengan Citra, Bayu memahami kalau ego Citra memang tinggi. Kehidupan Citra juga tak seindah dari luar. Bertahun-tahun ia berjuang melawan bulimia, harus mengurus adiknya yang mengalami depresi, hingga bermasalah dengan kedua orang tuanya yang bercerai. Bayu kembali bimbang. Citra ingin tetap bersamanya, tetapi sekarang ia sudah menikahi wanita lain.

Ingin sekali Bayu membalas pesan dari Citra. Menyatakan bahwa ia sudah terlambat untuk bisa kembali kepadanya. Meski pernikahannya terjadi secara terpaksa, tetapi pernikahan juga bukan sesuatu yang bisa dipertainkan semauanya. Apalagi, perlahan dirinya mulai merasakan kenyamanan ketika bersama Kinanthi.

Bayu merenung memikirkan hubungannya dengan Citra dan pernikahannya bersama Kinanti. Kinanthi gadis yang baik, terlalu baik malah. Seperti yang pernah dikatakan kakaknya.

Bayu meraih *mouse* dan memilih opsi balas pada akun *e-mail* miliknya. Jemarinya lincah mengetikkan kalimat sebagai balasan untuk surat elektronik yang dikirim oleh Citra.

Aku sudah memaafkanmu, tapi sepertinya hubungan kita sudah berakhir sejak kamu meninggalkan aku.

Bayu menutup kembali laptopnya. Baginya, kisah bersama Citra sudah selesai, meski dia masih belum bisa membuka hati untuk Kinanthi. Bayu juga tak tahu sampai kapan dirinya bisa terus bertahan dalam pernikahan bersama Kinanthi.

Bayu melirik jam tangannya. Sudah pukul 16.00. Bayu ingin pulang dan merebahkan diri. Beberapa bulan ini ia sangat sibuk, sehingga ia lupa mengurus diri. Sudah saatnya pulang, tetapi hujan deras di luar membuatnya menunda kepulangannya. Perut Bayu juga sudah meminta haknya



untuk diisi. Selama beberapa bulan ini, Bayu berusaha menenggelamkan dirinya ke dalam pekerjaan. Terutama setelah Citra kembali intens menghubunginya. Masih ada asa Bayu kepada Citra, tetapi ia juga teringat pernikahannya bersama Kinanthi. Pernikahan yang dianggap pura-pura itu, semakin mengikat erat dirinya.

Ponsel Bayu berdering. Sebuah pesan masuk ke ponselnya. Ia terkesiap melihat kode negara +33 dari nomor yang mengirimkan pesan. Ragu dirasakan Bayu saat ini. Hatinya ingin lepas dari wanita yang telah meninggalkan dirinya sebelum pernikahan. Tetapi cinta yang pernah mereka semai selama lima tahun juga bukan hal yang mudah untuk dimatikan.

"Honey, please! Kita perlu bicara. Sudah berbulan-bulan kita seperti ini. Aku sudah membuka balasan e-mail darimu." Begitulah isi pesan chat yang dikirimkan Citra. Bahkan panggilan sayang Citra kepada Bayu pun tak berubah.



Isi pesan dari Citra membuat Bayu kembali bimbang. Ia tahu betul bagaimana watak Citra. Gadis itu tak akan berhenti sebelum keinginannya tercapai.

“Oke, telepon aku nanti malam jam delapan waktu Indonesia. Kamu bisa hitung sendiri kan?” balas Bayu kepada Citra.

Bayu berniat mematikan ponselnya ketika benda kotak kecil berlayar itu kembali berdering. Hampir saja ia menekan tombol *off* sebelum menyadari bahwa yang menghubunginya adalah Kinanthi.

“Asalamualaikum.” Terdengar sapaan salam dari Kinanthi di seberang telepon sesaat setelah Bayu mengangkat telepon itu.

“Walaikumusalam! Ada apa?” ketus Bayu.

“Mas Bayu, boleh tidak aku menumpang pulang bersamamu?” tanya Kinanthi ragu.

Kebiasaan Kinanthi sangat khas, selalu menyapanya dengan salam dan suara yang lembut. Meski Bayu sudah memperlakukannya dengan tidak baik, Kinanthi masih menyambut dengan lembut.



“Memangnya kenapa?” sergah Bayu ketus.

“Sekarang aku ada di teras kantor Mas Bayu, berteduh karena motorku mogok,” tutur Kinanthi dengan suara sedikit bergetar karena kedinginan.

Bayu terdiam sesaat, lidahnya kelu menjawab pertanyaan Kinanthi. Di luar hujan sangat deras, tak disangka istrinya naik motor sendiri.

“Tapi kalau Mas Bayu tidak mau, tak apa kok, aku pulang sendiri nanti kalau hujan sudah reda,” tambah Kinanthi.

“Oke, tunggu aku di lobi. Setelah pekerjaanku selesai, aku akan menemuimu.” Bayu menyanggupi permintaan Kinanthi untuk pulang bersama.

“Terima kasih,” balas Kinanthi dengan suara masih bergetar kedinginan.

Di ruangnya, Bayu kembali melanjutkan pekerjaannya. Menenggelamkan diri pada pekerjaan seperti memang cara terbaik saat ini. Ia tidak mau kalah dengan kebimbangan



batinnya sendiri. Citra memang wanita yang dicintainya sejak dulu, tetapi Kinanthilah yang telah menyelamatkan keluarganya dari rasa malu.

Pekerjaan Bayu terhenti ketika telepon di ruangnya berdering. Ternyata resepsionis kantornya.

“Pak, di lobi ada istri Bapak menunggu, apa sebaiknya saya antar menemui Bapak?” tuturnya.

“Iya nanti saya temui, saya masih banyak pekerjaan, suruh tunggu saja,” jawab Bayu dingin.

“Tapi, hmm, maaf Pak, sepertinya beliau sangat kedinginan, saya sudah tawarkan minuman hangat tetapi sepertinya ia masih kedinginan,” jelasnya. “Kasih.”

Di kantor, bukan rahasia lagi jika Bayu menikahi wanita yang berbeda. Gosip miring segera merebak sesaat setelah ia melangsungkan pesta pernikahannya. Bayu sebenarnya tak pernah mengambil pusing dengan gosip yang beredar di kantor.



Akhirnya Bayu turun ke lobi dan menemui Kinanthi. Seorang gadis sedang menunggu di sana. Tunik berwarna biru langit yang dipadu celana pensil biru tua dan jilbab senada, tampak basah. Ia menggigil kedinginan, wajahnya pias menahan dingin.

“Dari mana kamu?” tanya Bayu.

“Aku ada kunjungan ke rumah muridku tadi, di dekat sini. Tapi tiba-tiba hujan besar datang dan motorku mogok di halte seberang itu.” jelas Kinanthi menggigil.

“Sekarang motormu di mana?”

“Ada di depan, maaf aku merepotkan ya? Aku melihat kantor Mas Bayu dekat jadi aku tuntun motorku ke sini, supaya orang bengkel mudah kalau mau mengambilnya nanti,” ungkap Kinanthi.

“Ayo ke ruanganku!” perintah Bayu dingin.

Kinanthi tergopoh-gopoh mengikuti langkah Bayu yang panjang. Tubuhnya yang masih menggigil dan membuat kakinya kaku melangkah. Sesampainya di ruangan

kerja Bayu, Kinanthi masih terus menggigil. Padahal pendingin di ruangan itu juga sudah dimatikan. Tangannya bersedekap rapat untuk mengusir dingin. Sebentar-sebentar Kinanthi menyesap teh panas yang diantar oleh *office boy* tadi. Beberapa kali Bayu melirikinya dan membuatnya iba.

“Kamu masih kedinginan?” tanya Bayu.

Kinanthi hanya mengangguk lemah. Giginya gemeretak menahan dingin yang keluar dari tubuhnya. Sebenarnya bukan hujan yang membuat Kinanthi kedinginan, namun hujan deras kembali membawa kenangan delapan tahun lalu. Kenangan saat ayahnya meninggal dunia.

“Kita pulang sekarang?” tanya Bayu.

Kinanthi kembali mengangguk pelan. Wajah pucat dan bibirnya membiru. Bayu mendekat dan memakaikan jaket kepada Kinanthi. Kinanthi terkejut dengan perlakuan Bayu kepadanya. Dadanya sedikit berdesir membuat udara hangat menjalari relung hatinya kemudian menyebar ke seluruh tubuhnya.



“Terima kasih,” ucap Kinanthi gugup.

Sepanjang perjalanan pulang, Kinanthi hanya duduk diam di mobil. Hujan mulai reda menyisakan rintik gerimis dan jalanan basah. Aroma tanah segar yang basah oleh hujan menyeruak, memanjakan paru-paru orang yang menghirupnya.

“Kamu masih kedinginan?” tanya Bayu lagi.

Kinanthi hanya menggeleng lemah. Tangan Kinanthi juga gemetar sambil memegang erat jaket Bayu. Mata Kinanthi menatap ke luar. Pemandangan pepohonan basah dan lalu lalang kendaraan kembali ramai selepas hujan berhenti.

“Kamu kenapa tidak bawa mobil?” tanya Bayu hati-hati.

“Aduh Mas, duit dari mana loh mau beli mobil segala.” Kinanthi berkelakar. “Aku kan hanya seorang guru honorer.”

Bayu tak menanggapi ucapan Kinanthi barusan. Ia hanya melirik wanita yang sedang duduk di sebelahnya itu. Bayu tahu jika Kinanthi adalah anak angkat di



keluarganya. Namun, selama ini ia sedikit tahu bahwa mereka orang yang baik dan selalu memperlakukan Kinanthi dengan baik. Sepertinya, jika hanya membelikan mobil, mereka mau saja. Bayu hanya mengangkat bahunya acuh merasa tak perlu ingin tahu terlalu dalam. Tubuh Kinanthi masih terlihat bergetar. Hujan yang membuatnya bajunya sempat basah kuyup tadi masih menyisakan rasa dingin di tubuhnya.

“Kamu baik-baik saja, kan?” tanya Bayu iba. “Atau kita perlu ke dokter?”

Kinanthi menggeleng. Bayu sendiri tidak mengerti apa yang terjadi dengan Kinanthi, harusnya dua cangkir teh hangat tadi sudah bisa meredakan rasa dingin karena kehujanan. Tapi kenapa hingga satu jam berlalu, gadis itu masih saja didera rasa dingin? Tangannya gemetar dan bibirnya semakin pucat. Jaket yang dipakaikan oleh Bayu mungkin hanya mampu mengusir sedikit hawa dingin dari tubuhnya.



Bayu melajukan mobilnya dengan kencang. Sementara tangan kirinya memegang tangan Kinanthi. Bagaimanapun juga, Kinanthi adalah tanggung jawabnya. Melihatnya dalam kondisi seperti saat ini membuat Bayu jatuh iba.

“Kamu yakin kita tidak perlu ke dokter?” tandas Bayu. Tangannya masih memegang erat tangan Kinanthi.

Kinanthi hanya menggeleng. Saat ini yang dibutuhkannya adalah merebahkan diri di kasur empuk dan bergelung dalam selimut. Seperti yang biasa ia lakukan ketika hujan deras tiba. Hujan yang mengingatkannya pada kepergian sang Ayah. Namun, perlakuan Bayu saat ini membuatnya terharu dan bisa sedikit melupakan rasa traumanya.





BAB 12

Bayu berangkat ke kantor pagi buta karena ada janji bertemu klien serta akan membereskan beberapa pekerjaan temannya yang terbengkalai karena sakit. Kesibukan membuatnya tidak sempat berpikir ada sesuatu yang aneh karena Kinanthi belum memasak maupun bersiap untuk mengajar. Hingga siang, dirinya masih disibukkan oleh pekerjaannya dan tak sempat membuka ponselnya.

Ketika Bayu membuka ponselnya, ia terkejut mendapati lima panggilan tak terjawab dari kakak iparnya. Bayu khawatir terjadi sesuatu dengan ibunya. Tak biasanya Hanum menelponnya sampai berkali-kali seperti itu. Bayu segera menghubungi



Hanum. Hanya dua kali nada tunggu, telepon langsung diangkat oleh pemiliknya.

“Asalamualaikum.” Suara Hanum menjawab teleponnya.

“Walaikumusalam,” balas Bayu, “Ada apa, Mbak? Ibu-Bapak sehat, kan?”

“Bay, kamu sedang bersama Kinanthi?” sahut Hanum khawatir hingga tak menjawab pertanyaan Bayu.

“Tidak, dia tidak bersamaku,” jelas Bayu. Ada apa memangnya?”

“Mama mengeluh, tidak bisa menghubungi Kinanthi sejak kemarin. Pesan Mama sejak kemarin malam juga tidak dibalas,” tutur Hanum terdengar dengan nada khawatir. “Kamu bisa cek sekarang?”

“Bisa, bisa Mbak, sebentar lagi aku pulang.” Bayu melirik jam tangannya, sudah menunjukkan pukul satu siang. Bayu bergegas menuju mobilnya.



Seesampainya di rumah, Bayu mendapati rumahnya sama seperti ketika ia berangkat ke kantor tadi pagi. Pintu depan tak terkunci, lampu ruang tamu masih menyala, dan gelas kopinya masih teronggok di meja dapur. Tidak biasanya Kinanthi teledor seperti ini.

Bayu melangkah menuju tangga, untuk memeriksa kamar Kinanthi. Di tangga terakhir, Bayu mendengar suara rintihan. Suara yang halus, hampir tak terdengar, yang berasal dari kamar Kinanthi.

Bayu mendekati kamar Kinanthi. Suara rintihan tadi terdengar lagi. Bayu penasaran dengan yang terjadi di dalam kamar itu. Perlahan Bayu membuka pintu kamar istrinya tanpa mengetuk pintu terlebih dulu. Terlihat sosok tubuh meringkuk di atas ranjang dan tertutup selimut.

“Ayah, Kinan kangen,” racau Kinanthi lirih dalam tidurnya.

Kinanthi ternyata sedang mengigau. Dengan jelas, Bayu bisa mendengar suaranya. Ia melangkah mendekati ranjang



tempat Kinanthi berbaring. Terlihat gadis itu menggigil, wajahnya bersemu merah, butiran keringat dingin berbaris di dahinya. Refleks, Bayu memegang pipi Kinanthi dan merasakan panas mengenai kulitnya

“Kamu demam tinggi.”



“**R**adang tenggorokan,” ujar dokter Anita singkat.

“Tapi kenapa panasnya tinggi sekali? Apa karena kemarin dia kehujan?” tanya Bayu dengan wajah khawatir.

Dokter Anita tersenyum. “Pengantin baru sampai demam kayak gini, kamu mbok mainnya pelan-pelan toh.” Mata dokter keluarga Bayu itu mengerling.

Bayu merasa ada sensasi hangat menjalari pipinya. Dokter Anita adalah teman Bandi dan Hanum. Sejak lulus, ia bagai menjadi dokter pribadi keluarga Bagaskara. Tak heran, jika Dokter Anita begitu dekat dengan keluarganya.



“Tenang saja, aku sudah memberinya penurun panas dan pereda nyeri, setelah ini istrimu pasti merasa lebih nyaman.” Dokter Anita menjelaskan sambil tersenyum.

“Berapa lama sembuhnya?” tanya Bayu polos.

“Ya sabar toh, dia butuh banyak istirahat. Minum obatnya secara teratur dan istirahat total pasti cepat sembuh,” jelas dokter Anita.

“Oh iya, perempuan itu kalau sakit obatnya kalau nggak dimanja, ya belanja,” kelakarnya.

Bayu mulai jengkel mendengarnya. Mengapa ia jadi sasaran empuk keusilan dokter cantik ini? Bayu hanya merasa bertanggung jawab saja terhadap Kinanthi, tak lebih.

“Oke aku tinggal ya, jangan lupa pesanku.” Dokter Anita menepuk pundak Bayu.

“Aku antar ke depan, dok,” usul Bayu. Dokter Anita mengangguk dan mereka berjalan menuju pintu depan.



Bayu hampir menginjak tangga teratas ketika ponselnya berbunyi. Ibu mertuanya menelepon.



Kinanthi duduk bersandar di ranjang. Wajahnya pucat dan terlihat lemas. Tubuhnya terasa sudah sedikit lebih nyaman setelah dokter yang dipanggil Bayu tadi menyuntikkan obat ke dalam tubuhnya. Hanya tenggorokannya yang masih terasa sakit.

“Kamu sudah baikan?” tanya Bayu yang tiba-tiba masuk sambil membawa semangkuk bubur.

“He’em, lumayan.” jawab Kinanthi mengangguk.

Bayu meletakkan mangkuk bubur di atas nakas di sebelah ranjang Kinanthi. Ia melirik gadis itu. Untuk pertama kalinya sejak mereka menikah, Bayu melihat rambut Kinanthi tergerai. Rambut hitam lurus itu tergerai melewati bahunya. Poninya tampak menjuntai menutup dahi.

“Rambutmu hitam,” ujar Bayu tanpa sadar, terbius pesona Kinanthi.

Kinanthi terkesiap menyadari dirinya sejak tadi tidak memakai jilbab. Refleksi, Kinanthi ingin meraih jilbab. Bayu juga menyadari kesalahannya. Sesaat suasana menjadi hening.

“Kamu masak bubur, Mas?” tanya Kinanthi mengalihkan pembicaraan untuk mencairkan suasana.

Karena agak gugup, tanpa sadar Bayu mengangguk mengakui bubur yang ia pesan melalui sebuah aplikasi *online* sebagai masakannya. “Eh enggak, aku beli.”

Suasana kembali hening karena mereka merasa canggung satu sama lain. Sejak menikah, Bayu dan Kinanthi sama sekali tak pernah terlibat interaksi seintens ini. Sampai mereka berdua dikagetkan oleh suara bel.

“Aku buka pintu dulu.” Bayu bergegas turun dan membuka pintu depan. Sudah menunggu di depan pintu dengan raut wajah gelisah, ibu mertuanya.



“Kinanthi kenapa, Nak Bayu?” tanya Mama begitu satu kakinya baru melangkah masuk.

Mama menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu bergegas masuk ke dalam rumah. Bayu hanya mengikuti ibu mertuanya menuju kamar Kinanthi.

“Oalah, Nduk, kok *iso* toh sampek kena radang tenggorokan?” tanya Mama sambil memeluk Kinanthi.

Kinanthi yang masih terkejut dengan kedatangan mamanya hanya mampu mengangguk. Mama mengambil kursi dan menyeretnya ke sisi ranjang Kinanthi. “Sudah makan?” tanya Mama.

Kinanthi menggeleng lemah. Tadi sebelum mamanya datang sudah dicoba sesuap bubur yang disiapkan Bayu tadi. Namun, kerongkongannya masih menolak makanan yang masuk.

“Ayo makan, nanti ndak sembuh-sembuh kalau kamu nggak mau makan.” Mama mengambil piring berisi bubur dan siap menyuapi Kinanthi.



“Leher Kinanthi masih sakit, Ma. Kinanthi nggak nafsu makan.” Kinanthi menolak bubur yang disuapkan Mama.

“Nggak nafsu makan?” Mata Mama berbinar mendengar ucapan Kinanthi barusan. Mama mengelus perut rata Kinanthi yang tertutup selimut. Kinanthi bingung dengan yang dilakukan Mama.

“Jangan-jangan kamu hamil?” tanya Mama dengan wajah semringah.

Bayu dan Kinanthi terperanjat, mereka saling berpandangan dengan mata membelalak. Kinanthi hanya menggeleng lemah.

“Kinanthi sedang halangan, Ma. Jadi tidak mungkin kalau hamil.” Seketika wajah Mama berubah sedikit muram.

“Ooh, Mama kira bakal punya cucu lagi.” Mama menghela napas panjang. “Jangan-jangan gara-gara ini kamu kepikiran sampai sakit?” Mama kembali menebak-nebak. “Sabar ya Nduk, semua ada waktunya sendiri.”



Melihat sikap Mama, Kinanthi merasa geli sekaligus iba. Kemudian, ia merasa kasihan pada dirinya sendiri. Sampai saat ini Mama belum mengetahui bagaimana kondisi pernikahannya. Tak sampai hati ia membiarkan kedua orang tuanya mengetahui kondisi rumah tangganya.

“Kalau sudah sembuh, kita berlibur ya, Nduk?” tanya Mama tiba-tiba.

Kinanthi terkejut dengan apa yang baru saja diucapkan mamanya. Ia memandang Bayu berharap mengeluarkan sebuah kalimat untuk menjawabnya.

“Berlibur, Ma? Ke mana?” tanya Bayu terbata-bata.

“Begini loh, kamu sama Bayu kan belum bulan madu. Jadi semalam Mama dan Papa punya ide kalau minggu depan kita sekeluarga ke vila Papa di Batu. Bagaimana?” tanya Mama semringah.

Susah payah Kinanthi menelan ludahnya melewati kerongkongannya yang sakit. Ia tercekat, bingung dengan apa yang harus dikatakan kepada Mama saat ini. Kinanthi



memohon kepada Bayu. Namun, Bayu malah memalingkan wajahnya.

“Kami akan datang, Ma,” sahut Bayu kemudian.

Kinanthi menjadi semakin kebingungan. Ia tak menyangka sama sekali Bayu menyetujui ide itu. Bagaimana nantinya mereka menginap bersama dengan keluarga besar? Tiba-tiba dadanya terasa sesak.

“Bagus kalau kalian setuju, nanti Mama rundingkan lagi dengan Papa dan Mbak Hanum.” Mama menepuk lembut pundak Hanum.

“Baik Ma,” timpal Bayu mantap.

“Kalau begitu Mama pamit ya, mau ada arisan di rumah Budhe Yanto. Kamu cepat sembuh ya, Nduk.” Mama mengecup kening putrinya.

Kinanthi dan Bayu mencium tangan Mama takzim.

“Oh iya jangan lupa minggu depan ulang tahun Papa, kalian harus datang loh ya.”



Mama mengacungkan telunjuknya untuk menekankan permintaannya.

“Pasti, Ma,” balas Bayu tegas.

“Sudah, Mama ndak bisa lama-lama lagi, kamu banyak makan dan istirahat biar cepet sembuh.”

Bayu dan Kinanthi sambil berpandangan. Keduanya bingung dengan dua undangan Mama yang sifatnya mendadak dan memaksa.

“Gimana? Kita datangi semua?” tanya Bayu bingung.

“Kan sudah Mas Bayu jawab sendiri tadi ke Mama,” tukas Kinanthi.





BAB 13

“**K**amu mau ke mana?” Dahi Bayu berkerut kala melihat Kinanthi sudah berpenampilan rapi saat dirinya menuruni tangga.

“Ke sekolah,” jawab Kinanthi dengan wajah semringah, manik matanya berbinar dengan senyum khas dihiasi lesung pipit di kedua sisi pipinya.

“Kamu kan belum sehat?” sergah Bayu sambil menatap wajah istrinya.

Kinanthi bingung menatap wajah suaminya yang mengeras. Tak biasanya Bayu bersikap seperti ini kepadanya.

“Aku tidak mengajar, hanya”

“Hanya apa?” tanya Bayu ketus.



“Ada bazar di sekolah,” jawab Kinanthi lirih sambil menunduk.

“Kalau aku tidak mengizinkan, kamu mau apa?” tanya Bayu bernada cuek.

Bayu ngeloyor menuju meja makan, lalu menyeruput kopi bikinan Kinanthi. Kinanthi menunduk semakin dalam, wajahnya merengut dan tangannya hanya bisa memilin-milin ujung jilbab berwarna *broken white* dengan motif bunga pink kecil yang dipakai berpadu gamis *fuschia*.

“Kamu belum sehat, istirahat saja.” tandas Bayu tegas.

“Iya.” Kinanthi menunduk, wajahnya sendu tetapi dirinya tak mampu berdebat dengan Bayu.

Akhirnya Bayu merasa kasian melihat istrinya, wajahnya tampak sedih setelah Bayu melarangnya berangkat ke sekolah. Melihatnya, Bayu menjadi iba.

“Kalau mau ke sekolah tunggu aku, kuantar.” Bayu berjalan ke kamar mandi sambil menyampirkan handuk ke bahunya.

“Tapi aku”





Bayu menyedap teh botol melalui sedotan sambil mengamati Kinanthi dari jauh. Gadis itu ternyata gesit juga. Selama ini Bayu melihat Kinanthi sebagai gadis yang kalem, tak banyak omong. Namun, sekarang terlihat jauh berbeda. Seorang gadis yang supel, gesit dan disukai banyak orang.

“Nunggu Bu Kinanthi, Pak?” Suara seorang lelaki berbaju safari mengagetkan Bayu. Dia tiba-tiba sudah duduk di sebelah Bayu.

“Eh, iya Pak.” Bayu teragap menjawab pertanyaan Pak Hadi karena terkejut.

“Eh maaf, saya Hadi, satpam di sekolah ini.” Pak Hadi mengulurkan tangannya untuk berkenalan yang langsung disambut Bayu dengan sopan.

“Saya ndak mengira Bu Kinanthi akhirnya menikah dengan *njenengan* loh, Pak. Habis ndak pernah kelihatan jemput, kok tiba-tiba sudah nikah aja.”



Bayu hanya bisa tersenyum kecut mendengar pernyataan Pak Hadi. Ia kembali menyedap teh botol yang semakin lama semakin berkurang.

“Beruntung banget pokoknya *njenengan* ya Pak. Sudah cantik, kalem, pinter masak, terus orangnya nggak neko-neko.” Pak Hadi tersenyum kepada Bayu.”

Lagi-lagi Bayu hanya bisa menyedap cairan coklat terakhir dalam botol plastik minuman teh kemasan. Ia tak bisa membalas apa yang dikatakan lelaki paruh baya tersebut. Ia sendiri bahkan tak mengenal persis bagaimana istrinya yang sebenarnya.

“Kelihatannya Bapak mengenal baik Kinanthi?” tanya Bayu menyelidik.

“Iya, saya kenal seluruh guru dan karyawan di sekolah ini. Tetapi memang Bu Kinanthi guru paling supel di sekolah ini,” jawab Pak Hadi sambil tersenyum.

“Kelihatannya Kinanthi banyak yang suka ya, Pak?” tanya Bayu.



“Woh iya tentu, terutama murid-murid dampungannya,” jawab Pak Hadi bersemangat.

“Dia guru apa?” Bayu melempar pertanyaan aneh. Pak Hadi langsung mengernyitkan dahinya. “Maksud saya, kami masih tahap saling mengenal sekarang.”

Pak Hadi tersenyum, “ Bu Kinanthi itu guru pendamping siswa berkebutuhan khusus di sini. Bu Kinanthi bertugas mendampingi sampai mereka bisa belajar mandiri.”

Bayu terkesiap mendengar penjelasan dari Pak Hadi itu. Selama ini dirinya mengira bahwa Kinanthi hanya guru biasa. Mengajar mata pelajaran seperti biasa.

“Mas, maaf ya lama.” Kinanthi tiba-tiba duduk di sebelah Bayu. Wajahnya terlihat pucat dan butiran keringat menetes di sela jilbabnya. Bayu menoleh, dilihatnya wajah istrinya yang memucat. Kinanthi juga tampak sedikit lemas.



“Kamu tidak apa-apa?” tanya Bayu menyelidik.

Kinanthi hanya menggeleng, dia meminum air mineral. Tangannya terlihat bergetar dan keringat dingin semakin banyak membasahi keningnya.

“Kita pulang,” ucap Bayu tegas sambil berdiri dan tangannya terulur mengambil kunci mobilnya.

“Tapi acaranya belum selesai, aku hanya capek sedikit,” jawab Kinanthi kukuh.

Bayu kembali duduk di dekat Kinanthi, wajah mendekat ke telinga istrinya. Dada Kinanthi berdesir melihat perlakuan suaminya. Ia masih merasa canggung dengan sikap yang diperlihatkan Bayu.

“Mas, ini ...” Kinanthi tidak bisa melanjutkan kalimatnya.

“Kita pulang atau aku meninggalkanmu di sini sendiri, kamu pulang sendiri, menghadapi sendiri tatapan aneh teman-temanmu. Bagaimana?” Bayu berbisik ke telinga Kinanthi.



“Iya ba-baik, aku pamit ibu kepala sekolah dulu.” Kinanthi berdiri dengan gugup. Ia berjalan menuju kerumunan bazar dan berbicara dengan seorang wanita paruh baya berbaju batik. Tak lama mereka datang menghampiri Bayu.

“Maaf Pak, saya sampai lupa menyapa.” Bu Rahmi mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Bayu.

“Maaf, kami harus pamit sebelum acara selesai,” ucap Bayu berpamitan

“Tidak apa-apa, saya mengerti. Sudah berapa bulan Bu?” tanya Bu Rahmi kepada Kinanthi sambil mengelus lembut perut rata Kinanthi.

Bayu dan Kinanthi sama-sama terkesiap. Pipi mereka menghangat dan bersemu merah.

“Belum Bu, doanya ya. Saya hanya sedang kurang enak badan saja.

“Loh, sudah cek belum? Jangan-jangan hamil. Masak sampai pucet begini.” Bu Rahmi menambahkan.



“Enggak Bu, karena saya kebetulan sedang tidak enak badan saja.” Kinanthi menjelaskan.

Kinanthi dan Bayu hanya bisa tersenyum canggung. Memang hanya mereka yang mengetahui keadaan yang sebenarnya. Namun, seperti halnya pertanyaan Mama kemarin, pertanyaan Bu Rahmi hari ini membuat mereka salah tingkah.

“Kami pamit dulu, Ibu.” Bayu berpamitan sambil memegang bahu Kinanthi.

Kinanthi melirik tangan Bayu yang mendekap bahu kirinya. Dadanya berdesir halus dan jantungnya bekerja lebih cepat. Ia salah tingkah diperlakukan seperti ini di depan rekan-rekan kerjanya. Hal ini membuat keringat dingin bercucuran di dahinya. Bayu tampak santai sekali bersikap demikian.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Bayu lagi, dan yang hanya dijawab dengan anggukan kepala Kinanthi.



Kinanthi meletakkan tasnya begitu saja di atas tempat tidur. Ia merasa sangat lelah dan lemah. Keringat dingin masih bercucuran, membuat gamis katun yang dipakainya basah oleh keringat. Tenggorokannya kembali terasa panas dan nyeri, bahkan hanya untuk menelan ludah sekalipun.

Kinanthi baru akan merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur ketika tiba-tiba pintu kamarnya diketuk dari luar. Bayu sudah berdiri di depan kamarnya sambil membawa secangkir teh hangat.

“Mas Bayu.” Kinanthi gugup melihat Bayu di depan kamarnya.

“Nih, minum.” Bayu menyodorkan secangkir teh di tangannya.

Kinanthi manut dan menerima cangkir itu. “Terima kasih.”

Bayu berlalu begitu saja setelah Kinanthi menerima teh buaatannya tanpa mengindahkan ucapan terima kasih Kinanthi. Perangainya kembali seperti biasanya. Kinanthi hanya menghela



napasnya. Kemudian, ia menutup kembali pintu kamarnya.





BAB 14

“**K**amu bahagia dengan pernikahanmu?” tanya Prastyo mengejutkan Kinanthi yang sedang termenung.

Kinanthi dan Bayu memang sedang berkunjung di rumah kedua orang tua angkat Kinanthi. Setelah selesai makan malam, Kinanthi merenung sebentar di balkon yang menghadap ke taman belakang. Tempat itu adalah tempat favoritnya. Berbagai tanaman bunga yang ditanamnya bersama Mama tumbuh subur dan bunganya bermekaran.

Prastyo berjalan dari dalam sambil membawa dua gelas air jeruk dingin dan mengangsurkan satu gelas untuk Kinanthi. Kinanthi menerimanya. Kedua tangannya



memegang gelas itu, kemudian duduk di kursi malas yang terletak di sudut balkon, membelakangi Prastyo. Matanya menatap tanaman-tanaman gantung yang terawat dan indah menggantung di berbagai sudut.

“Kinan, kamu belum menjawab pertanyaanku,” ujar Prastyo.

Kinanthi menghela napas panjang. Bibirnya berusaha tersenyum sebelum kemudian ia berbalik menghadap Prastyo.

“Bahagia dong, masak pengantin baru sedih sih?” tutur Kinanthi bohong. “Mas Bayu suami yang baik, ya tapi kami butuh proses panjang untuk saling beradaptasi,” jawab Kinanthi.

“Kamu yakin?” cecar Prastyo.

“He'em.” Kinanthi mengumam. “Ada apa memangnya?” tanya Kinanthi memaksa untuk ceria.

Kinanthi sebenarnya juga tak yakin dengan jawabannya sendiri. Hingga enam bulan usia pernikahan mereka, hanya dua kali saja ia dan Bayu pergi berdua, yaitu minggu lalu dan malam ini. Komunikasi



dengan Bayu di rumah pun hampir tak pernah mereka lakukan. Namun, ia memilih untuk bertahan dalam pernikahannya ini.

“Ya sudah kalau kamu bahagia, aku tenang meninggalkanmu,” ucap Prastyo lirih.

Prastyo memandang langit malam. Matanya menerawang menatap langit malam di musim kemarau yang terlihat lebih cerah. Di Timur, bulan tampak separuh bersinar tanpa penghalang. Bintang berkelap-kelip seperti lampu yang menghiasi langit malam.

“Meninggalkanku?” Manik mata Kinanthi melebar. “Maksudnya bagaimana, Mas? Aku nggak ngerti.” Kinanthi tidak paham dengan perkataan Prastyo.

“Aku ada tawaran kerja di luar kota, sebagai fotografer majalah,” jelas Prastyo tanpa memandang Kinanthi.

“Luar kota? Di mana?” Mata Kinanthi menyipit.

Prastyo berjalan mendekati Kinanthi, lalu duduk tak jauh di sebelahnya. Ada geletar di



dadanya. Ia ingin meraih telapak tangan Kinanthi yang memegang erat bangku tempat mereka duduk. Namun, Prastyo berhasil menahannya. Ia sadar bahwa saat ini Kinanthi sudah menjadi istri lelaki lain.

“Dapat tawaran kerja di mana?” Kinanthi mengulang pertanyaannya.

“Di Jakarta, di sebuah majalah.”

Prastyo menjawab tanpa memandangi wajah Kinanthi yang kebingungan. Ia sama sekali tak mampu memandangi wajah yang selama ini memenuhi relung hatinya. Rasa sesal selalu menghampiri ketika teringat kenapa dirinya tak segera menyatakan perasaannya.

“Tapi, bukankah Mas Pras ingin punya studio foto sendiri? Di sini?” tanya Kinanthi gusar.

Ia memandangi lelaki itu lekat-lekat dengan manik matanya. Pertanyaan itu disambut anggukan Prastyo.

“Iya, itu betul.”



“Lantas, kenapa Mas Prastyo menerima pekerjaan itu? Jakarta itu jauh, bagaimana Mama dan Papa?” Kinanthi semakin gusar.

Meski merasa gusar, Kinanthi tak mengerti dengan apa yang membuatnya gusar. Untuk marah ia sama sekali tidak berhak dan tidak benar tentunya. Karena statusnya sekarang adalah sebagai istri Bayu.

“Pekerjaan ini bisa menjadi batu loncatan buatku, Kinan. Kamu tahu, aku bisa mendapatkan banyak *link* jika berani mengambil pekerjaan ini.” Prastyo menatap wajah Kinanthi, mata mereka saling beradu pandangan.

“Baiklah kalau itu rencana Mas Pras. Aku bisa apa?” Kinanthi mengangkat bahunya. Mereka berdua terdiam. Hening.

Di sudut lainnya, dari balik kaca, Bayu menyaksikan Kinanthi dan Prastyo. Telapak tangannya mengempal. Ada perasaan kesal merayapi hatinya ketika melihat mereka tengah berbincang. Bayu menangkap



adanya rasa cinta yang dalam dari mata Prastyo. Dan itu membuatnya tak nyaman.

“Siap pulang sekarang?” Prastyo dan Kinanthi terkesiap mendengar suara Bayu.

Ternyata mereka berdua sudah tenggelam dalam pembicaraan yang hangat hingga tak sadar dengan kedatangan Bayu. Sementara itu wajah Bayu menegang berhadapan dengan Prastyo. Ini kali pertamanya bertemu dengan adik dari kakak iparnya itu dengan perasaan tak karuan.

“Eh iya,” sahut Kinanthi gugup.

Bayu menautkan lengannya di pinggang Kinanthi yang langsung membuat gadis itu menegang. Wajah Kinanthi merona mendapat perlakuan seperti itu dari Bayu. Apalagi ini di depan Prastyo. Pipinya terasa menghangat dan pasti terlihat bersemu merah. Beruntung suasana balkon cukup redup sehingga Prastyo dan Bayu tak melihatnya.

“Kami pamit dulu, Mas.” Tangan kanan Bayu terulur untuk menyalami Prastyo.



Prastyo tertegun melihat Bayu memperlakukan Kinanthi. Cukup lama waktu yang dibutuhkannya hingga kemudian menyambut uluran tangan Bayu.

“Kita pamit Mama Papa dulu, Sayang.”

Bayu berucap lembut di dekat telinga Kinanthi. Kembali Kinanthi kembali merasakan desiran halus di hatinya. Bayu sedang memainkan perannya sebagai suami yang baik untuk membuat Prastyo cemburu.

“Bayu jangan lupa urus cuti untuk bulan depan loh ya,” ucap Mama sebelum mereka masuk ke dalam mobil.

“Cuti? Untuk apa, Ma?” tanya Kinanthi heran.

“Kan kamu lupa lagi, kita semua sekeluarga kan mau nginep di vila di Batu.” Mama mengerlingkan mata kepada Bayu.

“Iya, sudah enam bulan kalian menikah, masak belum ada tanda-tanda sudah isi. Kayaknya kalian perlu berbulan madu,” sambut Ibu.

Pipi Kinanthi kembali merona, tak terbayang dirinya akan menginap dalam



satu kamar bersama Bayu. Sedangkan Bayu sendiri bingung bagaimana harus bersikap. Ia tak ingin berangkat, tetapi juga enggan menolak.

“Sudahlah, sudah malam. Nanti kami kemalaman. Jeng. Kami pamit ya. Terima kasih atas makan malamnya yang selalu enak.” Ibu berpamitan sambil mencium pipi kanan dan kiri Mama.

“Jangan lupa kalian urus cuti buat tanggal enam bulan depan ya, hari Jumat dan Sabtu.” Ibu mengacungkan telunjuknya mewanti-wanti Bayu dan Kinanthi. Bayu dan Kinanthi hanya bisa mengangguk bersamaan.

“Mas, aku boleh bertanya sesuatu?” tanya Kinanthi memecah keheningan saat berada di dalam mobil, menuju rumah mereka.

“Apa?” sahut Bayu dingin.

“Apa yang Mas Bayu harapkan dari pernikahan ini?” Kinanthi memilin-milin ujung jilbab abu-abu tanda sedang gugup.

“Tidak ada.” jawab Bayu singkat.

“Tak ada?”



Kinanthi menoleh. Matanya menatap heran Bayu, Sebenarnya, ia kesal dengan jawaban Bayu, tetapi ia masih berusaha menahan diri. Mulutnya juga kelu saat akan mendebatkan pernyataan Bayu.

“Aku tahu aku tidak ada artinya bagimu, Mas. Aku hanya seorang pemeran pengganti yang tak terlihat. Suatu saat, aku akan digantikan oleh sang pemeran utama. Katakanlah begitu nasibku. Tapi tak bisakah kamu menghormati pernikahan ini?” Kinanthi menundukkan wajahnya dalam-dalam.

Saat ini, yang dirasakannya ialah kepedihan. Meski tahu bagaimana kondisi pernikahan mereka sejak awal, ia masih merasa sakit. Ia hanyalah pengganti. Sang Pemilik Hati sama sekali tak pernah mengacuhkannya.

Bayu menarik napas panjang. Dia mengira bahwa gadis di sebelahnya itu akan menangis tersedu, khas wanita pada umumnya. Bayu kembali membuang napasnya karena kesal. Mendadak,



mobilnya berhenti di tepi jalan. Tubuh Kinanthi terentak ke depan.

“Apa? Buat apa? Toh pernikahan ini hanya sebuah drama, kan? Drama supaya keluargaku tidak malu. Aku juga sudah memainkan peranku di depan keluargamu. Termasuk “ Bayu tak dapat melanjutkan kalimatnya.

“Aku tahu, aku paham betul seperti apa posisiku. Tapi, tak bisakah kita menjalani pernikahan ini dengan normal?” sahut Kinanthi dengan suara parau.

Bayu melepaskan sabuk pengaman yang dipakainya. Tubuhnya mendekati Kinanthi yang duduk terpekur di kursinya, dengan punggung menekan ke sandaran jok mobil. Napasnya memburu. Ia marah sekaligus kesal.

“Kamu jangan berharap terlalu tinggi pada pernikahan ini,” bisik Bayu. “Sejak awal aku sudah tidak menyetujuinya.”

Kinanthi terdiam, tak bereaksi. Napas Bayu yang hangat menyapu wajahnya,

membuatnya gugup. Wajah Bayu yang mengeras membuatnya sedikit takut.

“Ta-tapi kenapa Mas Bayu akhirnya menyetujuinya?” cecar Kinanthi kesal.

“Kamu juga kenapa bersedia menikah denganku? Bukankah kamu bisa menolaknya?” Bayu semakin gusar dan meninggikan suaranya.

Dada Kinanthi terasa sesak. Sejak sakit minggu lalu, ia mengira Bayu sudah banyak berubah. Ada sedikit kehangatan yang ditawarkan oleh Bayu. Kinanthi berpikir, sikap Bayu sudah mencair kepadanya. Namun, ternyata salah. Bayu masih tetap sama. Dingin dan angkuh kepadanya.

“Kamu mau menangis, hah?” Bayu berucap dengan nada mengejek.

“Tidak, siapa bilang?” Kinanthi menyahut dengan suara bergetar.

Sekuat tenaga Kinanthi menahan air matanya supaya tak menyeruak keluar. Saat ini, ia sangat kesal dengan suaminya. Tetapi, menangis di depan Bayu akan membuat lelaki itu semakin jemawa.



“Oh iya, aku melihat cinta di mata kalian. Kenapa tak dilanjutkan?” tanya Bayu tiba-tiba.

“Sudah bukan urusanmu, Mas!” ketus Kinanthi.

Kinanthi tahu apa yang dimaksud Bayu. Akan tetapi, saat ini ia sedang tak berminat melanjutkan perdebatan bersama Bayu. Kinanthi menatap ke luar jendela mobil. Menatap jauh, membayangkan bagaimana akhir kisahnya bersama Bayu.





BAB 15

Selembar undangan pernikahan terjatuh kala Bayu sedang membereskan beberapa kertas bekas berkas pekerjaannya. Bayu memungut kertas undangan berwarna putih beraroma wangi yang lembut dan beraksen pita biru muda di tengah sampulnya itu. Terdapat inisial BC berwarna emas tercetak di sisi kanan kertas itu. Sebuah foto Bayu bersama Citra dengan tema *vintage* menjadi latar belakang di salah satu sisinya melemparnya pada kenangan dua tahun lalu ketika melamar Citra. Lelaki itu teringat bagaimana romantisnya konsep lamaran yang ia persiapkan sendiri. Rasa cinta yang besar mendorongnya untuk memberikan acara



lamaran yang bisa dikenang seumur hidup mereka.

Hubungan Citra dan Bayu berlangsung begitu manis selama lima tahun meski didera masalah psikologis Citra. Bagi Bayu kala itu, Citra adalah segala. Sikap perempuan itu yang selalu memiliki tekad kuat, tetapi suka dimanjakan dan bergantung padanya memberikan kesan yang mendalam. Penampilan rapuh yang sering diperlihatkan membuat Bayu merasa menjadi kekuatan bagi Citra.

Bayu menghela napas panjang. Jika semua berjalan lancar, pasti saat ini dirinya sedang mereguk manisnya madu pernikahan bersama Citra. Menemukan undangan itu mau tak mau membuatnya berandai-andai lagi mengenai hubungannya dengan Citra.

Sudah tujuh bulan lebih berlalu, tetapi Bayu masih belum menemukan kecocokan bersama Kinanthi. Memang diakui sendiri oleh Bayu bahwa Kinanthi adalah gadis yang baik, terlalu baik malah. Sosok gadis

yang terlalu sempurna, tetapi bukan selera Bayu. Kinanthi adalah sosok yang terlalu *nerimo*, sama sekali tak ada tantangan bagi Bayu.

Bayu adalah laki-laki yang menyukai tantangan. Adrenalinnya seakan selalu terpacu ketika bersama dengan Citra. Citra yang selalu menonjolkan kecantikan, keanggunan dan keeleganan, selalu menarik perhatian lelaki di sekitarnya. Juga, segala permintaan yang selalu ingin dituruti dan tak mudah mengalah selalu menimbulkan tantangan tersendiri bagi Bayu.

Pandangan Bayu beralih pada sebuah foto berbingkai yang terletak di atas nakas kamarnya. Seorang wanita dengan *make up glowing* dan sangat cantik. Gadis itu mengenakan gaun satin *off shoulder* di atas lutut. Foto dari sebuah cover majalah itu sangat disukai Citra.

“Citra selalu menyukai bahunya,” gumam Bayu sambil menyentuh lembut foto Citra.



“Baju ini bagus, kan? Bahuku terlihat seksi kalau aku memakai baju ini.” ungkap Citra saat mengenakan gaun *offshoulder*.

Pikiran Bayu melayang kala mereka akan menghadiri sebuah acara yang diadakan keluarganya. Citra mengenakan gaun *navy* favoritnya. Kulitnya yang putih kontras dengan warna gaunnya yang gelap.

Gadis itu selalu bisa menarik perhatian. Semua yang dikenakannya terlihat cocok dan membuatnya cantik. Namun, tidak dengan pendapat Ibu. Ibunya kurang suka dengan dandanan Citra yang menurut beliau terlalu terbuka. Baginya, wanita yang baik adalah wanita yang bisa menghormati dirinya sendiri. Dan Citra belum memenuhi kriteria tersebut. Beliau menyukai Citra, tetapi tidak sebagai menantunya.

Bayu terperenyak dari lamunannya saat sebuah dering ponsel masuk ke indra pendengarannya. Sebuah nama yang sudah melekat dengannya terpampang di layar. Citra.



Di saat yang bersamaan, pintu kamarnya diketuk dari luar. Kinanthi sudah berdiri di luar saat Bayu membuka pintu kamarnya. Gadis itu tersenyum.

“Ada apa?” ketus Bayu dingin.

“Oh maaf, aku cuma ingin mengingatkan kalau Jumat ini Mama mengundang kita berlibur ke Batu.” Kinanthi berbicara sambil memegang ujung jilbabnya.

“Iya aku ingat. Sudah?” tanya Bayu lagi dingin.

Kinanthi mengangguk, ekor matanya melirik lampu ponsel Bayu yang menyala dan telinganya mendengar bunyi dering yang tak juga selesai. Kinanthi pun berlalu menuju kamarnya dan tak berniat melanjutkan percakapannya dengan Bayu.

Bayu segera menutup pintu kamar sekadarnya sesaat setelah Kinanthi berlalu. Segera, ia berlari mengambil gawainya yang beberapa kali berdering tadi.

“Halo!” jawab Bayu singkat. Ada satu dorongan di hatinya untuk menjawab telepon dari Citra itu.



“Hai *Honey*, di Indonesia sudah malam ya? Kamu sudah tidur?” Citra bertanya dengan nada suara ceria.

“Hm, belum. Di sini masih jam sembilan malam. Belum terlalu larut.” Bayu seakan terbawa kenangan masa-masa saat bersama Citra. Undangan itu dan telepon dari Citra bagai dukungan semesta baginya untuk tetap menjalin komunikasi dengan Citra.

“Maaf aku baru selesai acara peragaan busana *but I miss you so much*. Aku tidak tahan lagi ingin mendengar suaramu.” Suara ceria ditangkap oleh Bayu dari seberang sana.

“I miss you too.”

“*Honey*, kontrakku sudah setengah jalan. Tak terasa lima bulan lagi aku bisa pulang dan melanjutkan rencana kita lagi. Aku sudah tidak sabar.” ungkap Citra.

Bayu merasa dialiri listrik jutaan volt. Tubuhnya menegang. Bagaimana mungkin ia bisa melanjutkan rencana pernikahannya bersama Citra? Dia kan sudah menjadi suami wanita lain?





BAB 16

“Sudah, Ma? Tidak ada yang ketinggalan, kan?” tanya Bayu sambil bersiap menutup bagasi mobilnya.

“Hmm, sepertinya sudah semua.” Mama memeriksa satu per satu barang dalam bagasi mobil sambil sesekali menghitungnya.

“Kalau begitu aku panggil Papa dulu ya, kita sudah siap.” Kinanthi hampir berbalik menuju mobil Bandi ketika Hanum datang membawa beberapa tas besar ke arahnya.

“Ndak usah, Papa udah anteng sama Bapak tuh di mobil kami.” Hanum melirik mobilnya sambil memasukkan tas-tas besar yang dibawanya ke dalam kabin mobil.



“Eh, Mbak kok dimasukin ke sini, nanti Mama sama Papa duduk di mana?” tanya Bayu kebingungan melihat kakak iparnya memasukkan tas besar ke dalam *city car* miliknya.

“Mama sama Papa kan sama kami, Bay,” sahut Hanum enteng.

Hanum berkedip pada Bayu dan Kinanthi. Kemudian mengamit tangan Mama dan berjalan menuju mobilnya. Kinanthi dan Bayu saling berpandangan dengan ekspresi bingung.

“Mama sama Papa naik mobil kami, kalian berangkat berdua ya, kita ketemu di vila nanti. Oke?”

Bayu dan Kinanthi memandang bingung mobil Bandi. Sudah ada Papa dan Bapak di jok belakang, Ibu dan Mama ada di jok tengah. dan Haura di samping kemudi karena akan dipangku oleh Hanum. Sementara Hanum sedang bersiap naik ke dalam mobil.

“Oh iya Bay, aku sudah *share loc* di WhatsApp kamu, cek deh. Nanti tinggal ketemuan di sana ya,” jelas Hanum.

Hari ini akan menjadi perjalanan paling panjang untuk mereka berdua. Belum lagi jika jalanan macet. Jalur Surabaya—Malang menjelang *weekend* seperti ini akan lebih ramai dari biasanya.

Bayu dan Kinanthi merasa canggung duduk berdua saja dalam satu mobil. Meski bukan kali pertama mereka melakukan perjalanan, perjalanan kali ini adalah perjalanan paling lama. Apalagi, hubungan mereka memburuk setelah acara makan malam di rumah kedua orang tua Kinanthi minggu lalu. Bayu selalu menghindari kontak dengan Kinanthi, walaupun hanya berpandangan.

“Aku lihat Prastyo tidak ikut, dia ke mana?” Pertanyaan Bayu memecah keheningan.

“Mas Prastyo di Jakarta sekarang,” jelas Kinanthi.



Ada perasaan tak nyaman merayapi relung hati Bayu saat mendengar jawaban yang diberikan Kinanthi barusan. Dia tak suka.

Kinanthi sama sekali tak melihat Bayu saat mereka berbicara. Matanya lekat menatap ramainya lalu lalang kendaraan yang melewati tol Surabaya—Malang.

“Sebenarnya bagaimana hubunganmu dengan Prastyo?” tanya Bayu.

“Baik,” jawab Kinanthi singkat.

Ia tahu arah pertanyaan Bayu yang sebenarnya. Namun, Kinanthi malas untuk membahas mengenai hubungannya dengan Prastyo. Asa yang sempat dibangunnya dulu sudah selesai ketika dirinya memilih menikah dengan Bayu.

“Bukan itu maksudku, apa kamu selama ini ada hubungan lebih dari kakak-beradik?” todong Bayu.

Kinanthi menoleh dan menatap tajam Bayu. Ia terkejut. Ternyata, Bayu berani menodongnya seperti itu. Walaupun memang benar ia pernah menyimpan



perasaan untuk Prastyo sebelum menikah dengan Bayu, tetapi pertanyaan yang baru saja dilontarkan Bayu itu membuatnya tak nyaman.

Lagipula, Prastyo dulu tak pernah menyatakan jika mencintai dirinya sehingga Kinanthi tak pernah berharap lebih. Namun, pernyataan jujur dari Prastyo di hari pernikahannya memang cukup mengganggu perasaannya saat itu. Dan membuat hubungan mereka berdua menjadi canggung sekarang. Kinanthi tak mengira kalau Bayu bisa membacanya.

“Sebaiknya kita tidak usah membicarakan ini, Mas. Aku tak suka.” potong Kinanthi. Dia melihat ke luar jendela.

Wajah Bayu menegang. Ada perasaan cemburu menyusup ke dalam hatinya. Ia semakin yakin bahwa Kinanthi dan Prastyo memang pernah ada rasa.

Perjalanan yang harusnya bisa ditempuh dalam tiga jam, molor menjadi empat jam karena macet. Sudah pukul sebelas ketika mobil mereka memasuki pelataran vila.



Namun, mobil Bandi tak terlihat terparkir di halaman vila tersebut.

“Kamu yakin ini vilanya, Mas?”

“Iya, sesuai dengan lokasi yang di-*share* Mbak Hanum kok.” Mata Bayu memeriksa setiap sudut pelataran vila yang sepi.

“Sepertinya kita datang duluan.” Kinanthi turut mengamati vila bercat putih bergaya bangunan era 80-an itu.

“Iya,” sahut Bayu sambil melepas sabuk pengamanannya. Bayu keluar dari mobil dan meregangkan otot-ototnya.

“Mas Bayu, sudah jam sebelas lebih, apa ndak sebaiknya kita cari Mesjid dulu? Mas Bayu kan butuh salat Jumat.” Kinanthi mengingatkan Bayu.

Bayu sedikit terperangah dengan ucapan Kinanthi. Selama ini tak ada yang mengingatkannya ibadah. Bahkan Citra sekalipun tak pernah mengingatkannya untuk salat. Mendengar ucapan Kinanthi, hatinya bagai disiram air, sangat sejuk.

Bayu menurut dan masuk kembali ke dalam mobilnya. Ekor matanya melirik



gadis yang duduk di sebelahnya. Sementara itu, Kinanthi sedang menikmati angin pegunungan yang menerpa wajahnya saat ia membuka jendela mobil.



Terlihat mobil Bandi sudah terparkir di halaman vila. Sepertinya mereka sudah datang. Pintu-pintu vila juga sudah terbuka karena Hanum yang memiliki nomor kontak penjaganya. Kinanthi segera keluar dari mobil dan berjalan menghampiri kakaknya. Mereka berdua langsung terlibat pembicaraan seputar perjalanan ke vila.

“Kinanthi diajak mampir ke mana nih sampai datangnya belakangan?” Hanum mengerlingkan mata ke arah Bayu yang menyusul Kinanthi. Bayu membalas Hanum dengan senyuman yang tak bisa diartikan oleh Kinanthi.

“Kalian di kamar atas, ya,” titah Mama begitu mereka semua memasuki vila. Bangunan vila bergaya minimalis itu memiliki lima kamar. Ada tiga kamar di



lantai satu dan dua kamar lain di lantai dua. Mama sudah membagi ketiga kamar di bawah untuk Hanum dan Bandi, Mama dan Papa, serta Ibu dan Bapak.

Mama menunjukkan kamar yang harus mereka tempati. Sebuah kamar yang memiliki balkon yang langsung menghadap gunung. Tampak hijau memanjakan mata. Namun, membayangkan harus bermalam dalam satu kamar bersama Bayu membuat Kinanthi merasa wajahnya menghangat.

“Nggak apa di atas sendiri, biar bisa lebih ekspresif.” Hanum berbisik di telinga Kinanthi tetapi terdengar oleh Bayu yang ada di sebelahnya.

“Maksudnya?” tanya Kinanthi lugu.

“Ndak papa kalau ndak ngerti, nanti minta diajari Bayu,” bisik Hanum lagi.

Hanum mengerling kepada Bayu. Gelak tawa Hanun dan Bandi memenuhi ruang makan. Wajah Bayu terasa hangat. Ada rasa malu menyelusup di dalam batinnya. Wajah Kinanthi pun tersipu.



“Aku masih nggak ngerti, Mbak.” Kinanthi masih memasang wajah lugunya.

Bandi dan Hanum kembali tergelak dengan wajah adiknya itu. Suasana menjadi riuh di ruang makan.

“Aku bilang, nanti malam minta diajari Bayu. Sekarang tolong kamu suapi Haura dulu, karena aku mau beberes.” Hanum menyodorkan sebuah mangkuk berisi nasi dengan sup brokoli dicampur wortel dan ayam goreng kesukaan Haura.

Dengan wajah bingung, Kinanthi membawa keluar mangkuk itu menuju ke kolam renang tempat Haura bermain air dengan diawasi Oma dan Eyang Putrinya. Haura segera duduk menyambut makanan yang dibawa Kinanthi. Gadis tiga tahun itu sudah terbiasa duduk dengan rapi ketika makan.

“Eh, ponakan tante sudah kelaparan nih kayaknya,” sambut Kinanthi melihat Haura sudah rapi menyambut acara makannya.

Kinanthi duduk di depan Haura dan bersiap menyuapinya. Dengan santun,



Haura membaca doa sebelum makan. Kinanthi selalu takjub dengan kepintaran yang ditunjukkan Haura. Hanum selalu telaten mendidiknya dengan baik.

Di sudut lain, Bayu duduk sendiri di kursi taman, pandangannya tertuju pada seorang gadis bergamis merah jambu yang sedang menyuapi anak kecil. Tiba-tiba bahunya disentuh dari belakang.

“Ngelamun aja, Bay?” ucap Bandi mengejutkan.

Bayu menoleh dan hanya melempar senyum simpul kepada kakaknya yang mengambil tempat duduk di sebelahnya. Mereka sama-sama memandang pada titik yang sama. Pandangan Bayu masih lekat pada gadis bergamis merah muda, sedangkan Bandi lekat pada gadis kecil yang sedang disuapi.

“Bagaimana pernikahanmu dengan Kinanthi?”

“Baik Mas.”

“Betul baik?” tanya Bandi menyelidik.



“Mas Bandi masih tak percaya denganku? Setidaknya aku tidak memukulnya kan, Mas?” sergah Bayu kesal.

“Bukan itu maksudku.” Bandi menoleh pada adiknya. “Tapi apa kalian sudah menjalani pernikahan yang sebenarnya?”

Wajah Bayu menegang karena tak bisa menjawab pertanyaan Bandi. Pernikahan pura-pura yang ia jalani hingga sekarang memang masih bertahan. Tampak baik-baik saja, tetapi penuh kepura-puraan. Bayu merasa jengah dengan topik yang dibicarakan kakaknya ini.

“Kalian sudah saling mengenal satu sama lain?” selidik Bandi. “Sudah tahu juga kalau istrimu itu trauma pada hujan dan petir?” tanya Bandi lagi.

Bayu menggeleng lemah. Mungkin kali ini ia harus berkata jujur kepada kakaknya. Jika tidak, Bandi pasti akan mengulitinya dengan sadis.

“Sudah pernah memandangi wajahnya saat tidur?” tambah Bandi. “Ini hal paling



mudah untuk memahami dan mengenal istri kita lebih jauh.”

Bayu kembali menggeleng lemah. Dadanya bagai dihantam palu berkali-kali, merasa tersindir dengan ucapan kakaknya. Jangankan memandangnya saat sedang tidur. Saat terjaga saja tak pernah ia lakukan.

“Tapi kalian sudah tidur bersama, kan?” Bandi menyelidik. “Dalam satu kamar?”

Bayu hanya terdiam mendengar pertanyaan kakaknya itu. Ia tak sampai hati untuk berbohong. Lidahnya tak terbiasa berbohong. Meski selama ini dirinya selalu bersikap dingin kepada beberapa orang tertentu, termasuk Kinanthi.

“Jangan bilang kamu juga belum ...” Bandi tidak bisa melanjutkan kalimatnya, matanya menatap tajam mata adiknya. “Betul?”

Bayu hanya terdiam, kepalanya mengangguk pelan. Bandi mengepalkan tangannya gemas.

“Jadi selama ini kau perlakukan dia sebagai apa?” tanya Bandi kesal.



Bayu tetap terdiam dan menunduk. Bayu baru menyadari kesalahannya selama ini yang menganggap Kinanthi tak ada. Mungkin kakaknya bisa menenggelamkannya ke dalam kolam renang jika tahu dirinya masih menjalin komunikasi intens bersama Citra.

Bandi menghela napas panjang. Matanya masih lekat menatap adiknya. “Dia itu istrimu, Bay. Istri sahmu.”

Bayu tak bisa menjawab teguran kakaknya. Sekarang, Bayu benar-benar menyadari kesalahannya. Kinanthi sama sekali tak pernah menuntut haknya. Dan itu membuat dirinya semakin semena-mena memperlakukan istrinya.

“Mas juga tahu sendiri bagaimana pernikahan ini berawal kan?” elak Bayu. “Aku butuh lebih banyak waktu untuk mengenalnya.”

Bandi menghela napas berat. Jika Bayu bukan adiknya, mungkin saat ini ia sudah menonjok wajah di hadapannya itu.



“Kamu butuh lebih banyak waktu atau memang tak mau memberi ruang untuk Kinanthi?” tuduh Bandi.

Bayu bergeming. Ia tak bisa menjawab pertanyaan kakaknya.

“Kamu yang bilang sendiri jika pernikahan bukan sesuatu yang main-main.”

“Iya.”

“Lalu kenapa pernikahan ini tidak kamu jadikan sebuah hubungan yang serius?” cetus Bandi geram. “Perbaiki hubunganmu dengan Kinanthi, Bay!”

Bandi beranjak dari tempat duduknya. Semakin lama berbicara dengan adiknya, semakin membuat dirinya kesal.

“Sebelum semuanya terlambat dan kamu menyesal,” imbuhnya.

Seusai menyuapi Haura, Kinanthi mendatangi Bayu sambil membawa secangkir teh hangat dan sepiring roti coklat. Bayu masih duduk sendiri di kursi taman, merenungi ucapan kakaknya tadi. Beranjak sore, area Kota Batu semakin



Mempelai Pengganti

dingin. Kabut mulai turun membuat Bayu merapatkan jaket yang dikenakannya.

“Teh hangatnya, Mas,” Kinanthi menyajikan teh yang masih mengepulkan asap itu di meja di hadapan Bayu.

Bayu meraih tangan Kinanthi setelah gadis itu meletakkan piring dan cangkir teh di meja. “Bisa kita duduk berdua di sini?”





BAB 17

Kinanthi merapatkan *sweater* rajut berwarna marun miliknya. Salah satu ujung jilbabnya ia biarkan melambai diterpa angin. Sejenak, Kinanthi memejamkan mata, membiarkan udara malam Kota Batu yang dingin menerpa wajahnya. Kinanthi masih takjub memandang jutaan nyala lampu Kota Batu dari balkon kamarnya.

“Di sini dingin, *sweater*-mu ini terlalu tipis. Kamu bisa masuk angin nanti.” Bayu memasang jaketnya kepada Kinanthi.

Kinanthi terkesiap dengan kedatangan Bayu. “Aku tidak mendengar Mas Bayu masuk.”

“Ya nggak dengar, kamu aja melamun kok dari tadi.” Bayu terkekeh.



Kinanthi tersenyum simpul, menampakkan kedua lesung pipitnya yang memesona.

“Indah sekali ya, Mas.” Kinanthi masih takjub memandang pemandangan di depannya.

Pemandangan yang bisa dinikmati dari balkon kamarnya ini tidak akan bisa dinikmati lagi ketika mereka sudah kembali ke Surabaya.

“Iya, itu di sana kota Batu dan bayangan gunung di sana itu namanya Gunung Panderman, *background*-nya Kota Batu.” Bayu menunjuk ke samping. “Besok ketika sudah terang akan tampak jelas.”

“Masyaallah, indah sekali ya, Mas,” seru Kinanthi takjub.

“Hm,” sahut Bayu singkat. Matanya juga ikut memandangi pemandangan indah di hadapannya.

“Mas, aku boleh bertanya sesuatu?” tanya Kinanthi malu-malu. “Tapi jangan marah, ya.”

“Apa?” sergah Bayu.



“Tuh kan sudah mau marah,” Kinanthi mencebik. “Nggak jadi deh.”

“Iya, iya. Tanya saja. Aku janji tidak akan marah.” Bayu menghadap Kinanthi. Mata mereka saling beradu.

“Apa rencana Mas Bayu dengan pernikahan ini?” Mata Kinanthi lekat menatap suaminya.

Baru malam ini Kinanthi berani menatap wajah suaminya dari dekat. Bayu hanya mengangkat bahunya.

“Aku tidak tahu,” jawab Bayu. “Yang kutahu, aku hanya harus terus berjalan, menjalani semuanya.”

Mata Kinanthi masih menatap lekat suaminya. Saat ini mata mereka berdua saling beradu dengan tatapan yang tak bisa diterjemahkan.

“Lantas, bagaimana denganmu?”

“Sebagai perempuan, aku ingin ini pernikahan yang pertama dan juga yang terakhir.” Mata Kinanti menerawang memandang langit di depannya. “Tapi ... ah entahlah.”



“Kamu mulai lelah dengan semua ini? tanya Bayu. Matanya lekat menatap gadis di sebelahnya. “Lelah menghadapi sikapku?”

“Maksud Mas Bayu apa?” tanya Kinanthi bingung.

“Jujur, sejak awal aku menganggap pernikahan ini sebagai drama untuk melindungi nama baik keluargaku.” Bayu menghela napasnya dengan berat.

Kinanthi memandangi wajah suaminya. Ekspresi wajah yang diperlihatkan Bayu begitu serius. Malam ini adalah pertama kalinya mereka terlibat pembicaraan serius mengenai hubungan mereka berdua.

“Dan sekarang bagaimana? Mas Bayu masih ingin melanjutkan drama ini atau berniat mengakhirinya?” tanya Kinanthi. Pertanyaan itu langsung menohok perasaan Bayu.

“Entahlah, aku lelah dengan semua kepura-puraan ini.” Bayu menarik napasnya lagi, membutuhkan banyak asupan oksigen untuk memenuhi rongga dadanya yang



sesak. “Kalau kamu?” Bayu menoleh kepada Kinanthi.

Gadis itu masih memandangi langit hitam bertabur cahaya lampu Kota Batu yang indah. Tangannya masih lekat mencengkeram lengannya karena dingin. Kinanthi mengedikkan bahunya.

“Aku tidak tahu, semuanya terasa membingungkan.” Kinanthi nanar menatap langit malam.

Mereka berdua sama-sama terdiam. Udara malam kian dingin menusuk kulit. Kinanthi semakin lekat memegang lengannya sendiri. Tiba-tiba tangan Bayu meraih tangan pucat Kinanthi yang masih mencengkeram lengannya sendiri untuk menghalau dingin.

“Bisakah kita akhiri semua drama ini?” tanya Bayu sambil memegang tangan Kinanthi yang dingin.

Kinanthi terkejut mendengar pertanyaan suaminya. Gadis itu hanya bisa bergetar dan tak berani menatap mata suaminya saat ini.



Berbagai bayangan berkelebat menyusul pertanyaan suaminya tadi.

“Maksudmu bagaimana, Mas?” Kinanthi bertanya dengan suara terbata. “Mas Bayu mau kita ... bercerai?” Tangannya masih gemetar. Tubuhnya meremang membayangkan nasib pernikahannya.

“Tidak ... bukan,” tukas Bayu. “Aku ingin memperbaiki semuanya. Bolehkah?” .

Kinanthi mengerjap-ngerjapkan matanya. Ada rasa membuncah di dadanya. Bibirnya bergetar tanpa bisa mengatakan apapun. Ia berada di antara rasa percaya dan tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Kinanthi hanya bisa mengangguk dan tersenyum kepada suaminya. Satu tangannya erat memegang punggung tangan Bayu.

“Baiklah kita mulai semua dari awal,” ujar Kinanthi mantap.

“Aku tahu aku tak pantas meminta apapun darimu saat ini,” ujar Bayu lesu.

“Bukankah kita tetap bisa memulai ini dengan baik? Sesuatu yang baik akan



diawali dengan cara yang baik. Kita sudah menikah dengan awal dan tujuan yang baik, tinggal kita perbaiki saja kesalahan yang sempat terjadi.” Kinanthi berkata lembut.

Bayu menghela napasnya. Ia hanya bisa menunduk memandang kedua tangan mereka yang saling bertaut.

“Terima kasih,” ucap Bayu haru, “Terima kasih mau memberiku kesempatan memulai semua dari awal dengan baik.”

Kinanthi tersenyum haru. Kesabarannya selama ini ternyata berbuah manis. Memulai dari awal adalah sebuah awal yang bagus untuk memperbaiki hubungan mereka yang dingin. Setidaknya itulah yang dilakukan oleh banyak pasangan di luar sana. Saling mengenal pribadi masing-masing.

Kinanthi tersenyum, lesung pipit di kedua sisi pipinya terlihat jelas. Mata Bayu lekat memandangi wajah istrinya. Otaknya bagai tersihir dengan wajah manis di hadapannya itu.



“Kamu bodoh, Bay! Gadis secantik ini kamu abaikan saja selama ini!” rujuk Bayu dalam hati.

Mata keduanya kembali beradu. Lebih lama dan lebih intens. Dada Kinanthi berkecamuk, jantungnya berdegup kencang. Belum pernah ia berada sedekat ini dengan seorang laki-laki. Hingga aroma tubuh Bayu memenuhi indra penciumannya.

Refleks, Kinanthi mundur. Tetapi, tubuhnya tertahan oleh pagar balkon. Kemudian, ia menunduk. “Maaf.”

“Apa yang perlu dimaafkan?” tanya Bayu lembut. “Kita suami istri, bukan?” Bayu memegang dagu istrinya dan mengangkatnya dengan lembut.

Kinanthi patuh dan mereka kembali saling berpandangan. “Boleh aku meminta sesuatu?” tanya Bayu.

“Apa?” Kinanthi berbalik bertanya.

“Bisakah aku melihat rambutmu?” bisik Bayu.

“Bukankah sudah pernah?” tanya Kinanthi malu-malu.



“Kapan?” Bayu balas bertanya sembari mengernyitkan dahinya.

“Tuh kan lupa.” Kinanthi mencebik.

Bayu terkekeh. Tapi waktu itu aku tidak memperhatikanmu.” Bayu mendekat. Refleks, dia mengelus pipi Kinanthi yang dingin. Kinanthi tersipu, pipinya terasa hangat karena malu.

“Kalau kamu belum siap, tidak apa-apa,” ucap Bayu menenangkan.

Kinanthi memandangi wajah suaminya. Sangat berbeda dengan hari-hari yang telah mereka lewati. “Semoga memang benar dia ingin memperbaiki semuanya dan memulai dari awal.”

“Kita masuk, di sini sangat dingin.” Bayu menggandeng tangan Kinanthi dan membimbingnya masuk ke dalam kamar mereka.

Kinanthi mematung melihat suaminya menutup pintu penghubung antara kamar mereka dengan balkon. Jantungnya masih berdegup tak karuan. Dadanya sesak tetapi



Mempelai Pengganti

sesak oleh rasa bahagia yang memenuhi rongga dadanya hingga ia sulit bernapas.

Perlahan, tangan Kinanthi melepas jilbab yang dikenakannya. Perlahan rambut pendek terurai menutup sebagian dahinya.

Bayu terperangah saat melihat istrinya sudah melepaskan jilbab dan memperlihatkan wajah manis dengan rambut hitam yang indah.

“Kenapa wajah secantik ini tidak pernah kulihat? Bodoh sekali kamu, Bayu!”

Bagai tersihir, Bayu melangkah mendekati istrinya. “Begini ya rasanya mendekati seorang wanita yang sudah sah menjadi milikmu?”

Bayu merasakan kebahagiaan yang berbeda. Tidak, itu bukan cinta, bukan cinta menggebu-gebu seperti yang ia rasakan seperti ketika bersama Citra. Tapi perasaan nyaman dan damai ketika berada di dekat gadis di hadapannya ini.





BAB 18

S ayup-sayup terdengar suara azan Subuh yang berasal dari Surau yang tak jauh dari vila. Kinanthi mencoba membangunkan suaminya. Namun, Bayu semakin bergelung dalam selimut tebalnya. Kota Batu di waktu subuh memang sangat dingin. Apalagi bagi orang Surabaya seperti mereka yang terbiasa dengan cuaca yang panas.

Kinanthi kembali membangunkan suaminya. Namun, Bayu hanya menggeliat dan tetap bergelung dalam selimutnya. Kinanthi tak habis akal, ia membuka jendela-jendela kamar yang berukuran cukup besar. Udara pagi langsung menyeruak masuk ke dalam kamar mereka.



Perlahan, Kinanthi melepas selimut yang menutupi tubuh Bayu. Udara dingin pun langsung menyentuh kulit Bayu. Lelaki itu sekarang meringkuk untuk mengusir udara dingin dari luar yang menyapu kulitnya.

“Sudah azan, Mas. Bangun dulu kita salat Subuh,” bisik Kinanthi di telinga Bayu.

“Ah, baru juga azan, sebentar lagi, ya” Bayu kembali menggeliat dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang dingin.

Dengan sabar, Kinanthi membuka kembali selimut yang menutupi tubuh Bayu. Sebenarnya dia masih canggung melakukan itu, tetapi Bayu adalah suaminya sekarang. Jadi, Kinanthi juga merasa memiliki kewajiban mengingatkan suaminya untuk lebih menjaga salatnya.

Bayu masih enggan untuk bangun. Ia menghela napas dalam-dalam, kemudian menggosok-gosok matanya untuk mengusir kantuk. Bayu menguap lalu sedikit meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku karena semalaman tidur dalam satu posisi.



Tadi malam adalah malam pertama Bayu dan Kinanthi tidur dalam satu ranjang. Hingga lewat tengah malam Bayu tak juga bisa tidur. Insomnianya datang lagi, tetapi bisa ia manfaatkan untuk menikmati memandang wajah istrinya saat sedang tertidur. Wajahnya begitu tenang dan teduh.

“Mandi dulu, Mas.” Kinanthi datang dengan membawa handuk di tangannya.

“Tidak, di sini dingin. Aku wudu aja, ya.” Bayu merajuk kepada istrinya.

Kinanthi menarik napasnya. Sambil tersenyum, dia menyodorkan handuk yang dibawanya. “Lebih enak mandi dulu, ada air hangatnya kok.”

Kinanthi ingin sekali menarik tangan Bayu, tetapi ia masih merasa canggung bersentuhan dengan Bayu. Kinanthi hanya bisa berdiri menanti Bayu bangkit dari tempat duduknya.

“Iya, iya. Nyonya Bayu Bagaskara.” Bayu mendengkus kesal, membuat Kinanthi terkekeh. Dengan langkah berat, dia menuju ke kamar mandi.



Selama ini jika bukan karena akan ke luar kota atau harus datang pagi-pagi ke kantor, Bayu sama sekali tak pernah mandi sebelum salat Subuh seperti ini. Itu pun di Surabaya yang udaranya panas, tidak seperti di sini.

“Ah, jangankan mandi sebelum salat Subuh, salatnya saja aku sering terlambat bahkan terlewat,” gumam Bayu dalam hati.

Bayu keluar dari kamar mandi dengan wajah segar. Aroma *woody* dari parfum Bayu menguar dan menerpa indra penciuman Kinanthi.

“Kita salat berjamaah, Mas.” Kinanthi sudah bersiap dengan mukenanya. Sajadah dan sarung untuk Bayu pun sudah siap di tempatnya.

Bayu hanya mengangguk. Dia terkesima melihat Kinanthi sudah menyiapkan sajadah dan sarungnya untuk salat. Seumur hidupnya, baru kali ini ia salat berjamaah berdua saja dengan seorang perempuan. Dan baru kali ini juga, dirinya merasakan dilayani dengan tulus.



Seusai salat, Kinanthi mencium tangan Bayu takzim. Ada getaran aneh yang menjalar di tangan Bayu lalu bersambung ke hatinya. Getaran berbeda dengan ketika Kinanthi mencium tangannya sebelum berangkat bekerja. Rasa haru menyeruak dalam hatinya. Meski agak terlambat, saat ini disadarinya bahwa ia memiliki istri yang sangat baik.

“Kita jalan-jalan, yuk!” ajak Bayu.

“Ke mana?”

“Di sekitar sini banyak kebun bunga, kamu pasti suka.”

“Kebun bunga? Aku suka.” Wajah Kinanthi berbinar mendengar Bayu mengajak berjalan-jalan ke kebun bunga. “Eh, tapi apa sudah buka habis subuh begini?” tanya Kinanthi keheranan.

“Kebun bunga milik petani, istriku.” Bayu tersenyum dan mengacak rambut Kinanthi. “Di sini banyak penduduk yang berprofesi sebagai petani bunga, meski banyak juga yang menanam sayur dan buah.”



Mempelai Pengganti

Kinanthi terkekeh menyadari keluguanannya. “Oh, aku kira tempat wisata.”

“Dan sekitar sini seingatku ada yang berjualan nasi jagung enak, kamu mau?” tawar Bayu.

Kinanthi mengangguk dengan penuh semangat. “Aku selalu suka nasi jagung, apalagi dengan urap ditambah ikan asin. Hmm, yummy!” Kinanthi membayangkan hidangan itu membuat perutnya berbunyi.

“Kamu siap-siap, pakai jaket yang agak tebal, di sini dingin,” ucap Bayu memerintah.

“Iya.” Kinanthi menganggukkan kepalanya.



“Enak?” tanya Bayu ketika Bayu dan Kinanthi sedang duduk menikmati nasi jagung yang tersaji dalam sebuah pincuk.

“He'em,” gumam Kinanthi.

Kinanthi mengangguk sambil terus menyendok dan menyuapkan makanannya. Bayu terkekeh melihat istrinya makan dengan lahap.



“Itu lapar apa doyan?” goda Bayu.

“Ya lapar, ya doyan.” jawab Kinanthi terkekeh di sela-sela menyantap makanannya. “Nasi jagung ini selalu mengingatkanku pada ayahku.”

Bayu menatap istrinya lebih dekat. Banyak hal yang belum ia ketahui dari istrinya itu. Termasuk bagaimana bisa ia bertahan menghadapinya. Bayu sadar sikapnya selama ini keterlaluan. Semua sikap yang bertujuan membuat Kinanthi mundur. Tapi ternyata ia salah, bukan Kinanthi yang mundur tetapi dirinya yang luluh.

“Apa yang membuatmu bisa terus bertahan denganku?” Bayu bertanya dengan nada santai.

Namun, pertanyaan itu hampir membuat Kinanthi tersedak nasi jagung yang sedang ia kunyah. Segera ia meraih segelas teh hangat yang tersaji di depannya.

“Hmm, karena aku masih kuat bertahan,” jawab Kinanthi setelah bisa meredakan batuknya.



“Jadi kalau kamu sudah tidak kuat, kamu menyerah begitu?”

“He'em, bisa jadi,” jawab Kinanthi masih dengan sikap acuh tak acuh.

Bayu mengambil pincuk berisi nasi jagung yang sedang dipegang Kinanthi dengan lembut. Wajahnya dengan wajah Kinanthi hanya berjarak beberapa sentimeter. Dia lekat menatap mata bening Kinanthi. Kinanthi yang hanya menurut dan menurunkan pincuk itu dari tangannya.

“Jadi Nyonya Bayu Bagaskara, apa yang bisa kau berikan untuk membuat hati suamimu ini meleleh?”

Mata Kinanthi terbeliak karena terkejut. Detak jantungnya tak beraturan. Tubuhnya bagai disiram air hangat di tengah dinginnya udara Kota Batu pagi itu. Kinanthi masih berusaha menguasai dirinya, ketika Bayu kembali menatap matanya dan memagut dagunya.

“Mas, dilihat orang. Malu.” Kinanthi berbisik lirih.



Hanya itu yang bisa keluar dari mulut Kinanthi. Jantungnya masih berdegup tak beraturan. Sekarang pipinya bersemu merah. Ada udara hangat mengalir di tubuhnya. Ia sama sekali tidak menyangka Bayu akan bersikap seperti itu.

Kinanthi melanjutkan sarapannya dengan canggung. Tangannya gemetar memegang sendok. Saat ini lidahnya mati rasa. Ia tak bisa merasakan lagi nasi jagung yang sedang dinikmatinya.



Kinanthi selesai menyusun baju-baju mereka ke dalam tas ketika Bayu masuk kamar. “Sudah selesai *packing*?”

“Iya, kata Papa, besok kita berangkat pagi-pagi karena mau ke Malang, mampir ke rumah Budhe Harso baru kemudian pulang ke Surabaya,” jelasnya.

“Loh, baju-bajuku di mana?” Bayu terkejut ketika membuka lemari pakaiannya telah kosong.



“Sudah beres semua.” Kinanthi tersenyum sambil menunjuk tas hitam berisi baju-baju Bayu.

“Kamu bereskan?” ujar Bayu. “Padahal kan aku bisa membereskannya sendiri?”

“Aku salah ya?” tanya Kinanthi dengan wajah sendu.

“Eh bukan,” ucap Bayu lembut. “Maksudku, aku bisa membereskannya sendiri tanpa merepotkanmu.” Bayu berusaha menjelaskan maksud perkataannya tadi.

“Sejak kapan istri mengurus suaminya itu merepotkan, Mas?” tukas Kinanthi lembut.

Bayu berjalan mendekati Kinanthi, lalu memegang lembut bahunya. Dia sedikit merasa bersalah telah mengatakan hal yang mungkin membuat istrinya kurang nyaman.

“Maaf, aku hanya belum terbiasa dengan semua ini.”

“Memang semua serba baru untuk kita, Mas.” Kinanthi tersenyum memperlihatkan lesung pipitnya yang manis.



Mereka saling berpandangan cukup lama. Debaran jantung Kinanthi menjadi tak beraturan, tangannya menjadi dingin. Tiba-tiba Kinanthi menundukkan wajahnya. Ia merasa malu dengan yang sedang dilakukan suaminya saat ini.

Tatapan Bayu kepadanya semakin intens. Kemudian, Bayu menyentuh lembut pipi Kinanthi yang disambut dengan rona merah yang menggurat di pipi gadis itu. Wajah mereka berdua pun semakin dekat, hanya menyisakan beberapa sentimeter saja.

“Maaf.” Ia berusaha menjauh dari Bayu.

Bayu mencegah Kinanthi mundur dengan memeluk pinggang istrinya. “Kamu belum siap?” tanya Bayu lembut.

Kinanthi terdiam. Ia menundukkan wajahnya semakin dalam. Perasaannya tak karuan saat ini. Wajahnya menghangat, jantungnya berdetak makin tak beraturan. Saat ini dirinya tak bisa menerjemahkan perasaannya sendiri.

“Kalau belum siap, aku bisa menunggumu siap menerimaku sebagai



seorang suami seutuhnya.” Bayu berbisik lembut di telinga Kinanthi.

Saat ini wajah mereka berdua hampir tak ada jarak sama sekali. Embusan hangat napas Bayu menyapu pipinya. Membuat getaran dalam hati Kinanthi semakin kuat. Sebagai istri, sudah seharusnya ia melayani suaminya dengan baik. Tetapi, masih ada sedikit ganjalan di hatinya yang membuatnya tertahan untuk menunaikan kewajibannya.

“Kita tidur saja ya, besok perjalannya cukup panjang.” Bayu tersenyum. Ia mengecup lembut kening istrinya.

Kinanthi menarik napas panjang. Kecupan yang baru saja didaratkan Bayu di keningnya memberinya rasa nyaman. Getaran hangat menjalari seluruh tubuhnya. Seperti ada rasa yang membuncah dalam dadanya. Baru pertama kalinya Kinanthi menerima kontak fisik hingga sejauh ini.

Bayu sedikit menarik napas berat. Namun, matanya masih lekat menatap mata istrinya yang tampak malu-malu. Sepertinya



dia harus lebih bersabar lagi menunggu istrinya siap menjalani pernikahan mereka dengan sempurna. Seperti Kinanthi yang sabar menunggunya selama ini.

“Apakah aku yang pertama?” tanya Bayu lembut sambil memagut dagu istrinya. Kinanthi pun mengangguk. “Bahkan hanya sekedar mengecup keningmu?” tambahnya. Lagi-lagi, Kinanthi mengangguk.

Bayu langsung merengkuh istrinya ke dalam pelukannya. Ada kebanggaan dan kebahagiaan membuncah di dadanya. Kebanggaan sebagai seorang laki-laki yang mendapati istrinya benar-benar seorang gadis yang salihah

Kinanthi yang awalnya terkejut dengan yang dilakukan suaminya, kemudian menerima pelukan itu. Tangannya spontan ikut merengkuh pinggang suaminya. Dibenamkannya wajahnya ke dada bidang suaminya. Nyaman sekali rasanya.

“Mas,” panggil Kinanthi masih dalam rengkuhan Bayu.

“Iya, ada apa?” tanyanya lembut.



Mempelai Pengganti

“Aku siap jika Mas Bayu ingin menyempurnakan pernikahan kita,” bisik Kinanthi masih dalam dekapan Bayu.

Bayu melepaskan dekapannya. Ia tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

“Benarkah? Kamu yakin?” tanyanya lembut.

Bayu tersenyum, kemudian mengecup hangat punggung tangan Kinanthi. Dengan lembut, ia membimbing istrinya untuk menyatukan cinta mereka sebagai bentuk kesempurnaan pernikahan. Tugas pertama Bayu sebagai suami tertunaikan dengan baik.

Malam terakhir mereka di Kota Batu, merupakan malam mereka menyempurnakan hubungan suami istri. Bayu menghela napasnya lega. Disibaknya poni istrinya yang menutupi sebagian dahinya. Sedangkan Kinanthi tersenyum lembut menyambut perlakuan manis Bayu kepadanya.





BAB 19

"Ceritakan tentangmu!" pinta Bayu kepada Kinanthi

Mereka duduk berdua di balkon seusai menyelesaikan peraduannya. Tangan kanannya memegang lembut tangan istrinya yang mulai dingin. Sementara tangan kirinya merengkuh erat tubuh istrinya.

"Cerita apa?" tanya Kinanthi dengan suara bergetar.

Kinanthi masih agak canggung berdekapan dengan seorang laki-laki seperti sekarang ini. Degup jantungnya menjadi tak beraturan ketika Bayu menyentuhnya.



“Apa saja. Tentang pekerjaanmu, teman, atau pacar mungkin?”

Bayu menyiah rambut di dahi Kinanthi. Tangannya masih merengkuh istrinya dengan kuat. Perasaan nyaman menjalar hingga ke semua sudut hatinya saat ini.

“Pacar?” Kinanthi bangkit dan menghadap wajah Bayu. “Aku tak pernah punya pacar,” ucap Kinanthi lirih. Wajahnya tersipu malu karena pertanyaan Bayu.

“Beneran?” Mata Bayu terbeliak kemudian ikut bangkit dari tempatnya bersandar.

Bayu tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Ia kemudian lekat memandang istrinya hingga tak berkedip.

Kinanthi hanya mengangguk, wajahnya kembali tersipu karena dipandangi oleh suaminya. Ia hanya bisa menunduk sambil memandangi kedua tangan suaminya yang masih saling bertaut. Jantungnya semakin berdetak tak beraturan, mata Bayu begitu lekat menatap setiap inci wajahnya.



“Sudah malam, besok kita melakukan perjalanan panjang,” elaknya kemudian.

Kinanthi berusaha bangkit dari tempat duduknya. Namun, Bayu menahan dan menarik kembali tangan Kinanthi hingga gadis itu terjatuh kembali ke pelukan suaminya.

“Mas Bayu, iiii!” Kinanthi memprotes sambil berusaha melepaskan diri dari pelukan suaminya.

“Kau kira bisa mudah melarikan diri dariku setelah apa yang kita lakukan tadi?” tanya Bayu menggoda. “Oh jangan harap.” Bayu terkekeh.

Kinanthi hanya pasrah dan bersandar di dada bidang suaminya. Rasa jengah dan malu yang awalnya masih menyelimuti hatinya, perlahan sirna. Berganti dengan perasaan nyaman dan terlindungi ketika berada dalam pelukan suaminya.

“Aku hanya ingin tahu sedikit mengenai masa lalumu. Apa tidak boleh?” tanya Bayu lembut.



“Boleh,” jawab Kinanthi sambil memainkan jemari suaminya. “Tapi bukankah Mas Bayu sudah banyak tahu tentang aku dari Mbak Hanum?”

“Jika hanya tentang kamu adik angkat Mbak Hanum, ayahmu meninggal ketika kamu berusia lima belas atau keluarga Mama dan Papa membawamu ke rumah mereka setelah ayahmu meninggal, semua sudah kuketahui dari Mas Bandi dan Mbak Hanum.”

“Iya hanya itu, Mas Bayu ingin aku cerita apalagi?” Kinanthi memandang suaminya bingung.

“Bagaimana masa kecilmu, masa remajamu, cinta pertamamu?” tanya Bayu lembut.

“Hmm. Nggak ada yang istimewa, seperti masa kecil anak-anak kebanyakan, tapi aku cuma tinggal dengan Ayah karena Ibu meninggal ketika melahirkan aku.”

Bayu terkesiap mendengar yang baru saja dikatakan istrinya. “Oh maaf, aku tidak tahu,” sesal Bayu.



“Tak apa Mas, aku tetap mengenal baik Ibu melalui cerita Ayah.” Kinanthi tersenyum.

Kinanthi melanjutkan ceritanya. Ia mengingat kembali kenangan-kenangan menyenangkan bersama ayahnya yang pernah terjadi di masa kecilnya. Meski kondisi ekonomi mereka serba terbatas, hidup mereka tetap bahagia. Ia juga menceritakan bagaimana ayahnya mengenang ibunya. Matanya begitu berbinar ketika menceritakan semuanya. Selalu ada kebahagiaan tersendiri ketika ia menceritakan tentang ayahnya. Mengenang sang ayah membuatnya seperti kembali bisa merasakan bagaimana kasih sayang ayahnya yang begitu besar untuknya.

“Oh iya, Ayah dan Ibu menikah karena dijodohkan.” Mata beningnya berkedip-kedip memandang suaminya yang kembali memasang wajah terkejut. Kinanthi terkekeh melihat wajah jenaka suaminya.

Bayu bangkit dari tempatnya bersandar, memandang serius wajah istrinya. Ia sangat



tertarik dengan kisah cinta kedua orang tua Kinanthi.

“Bagaimana proses mereka saling mengenal?” tanya Bayu menyelidik.

“Menurut Ayah, Ibu dulu judes dan ketus sama Ayah, tetapi berkat kesabaran Ayah, akhirnya Ibu luluh,” jawab Kinanthi.

“Seperti kita?” tanya Bayu lagi. Ia mengerling menggoda istrinya.

Kinanthi kembali tersenyum. “Aku menjalani pernikahan kita, seperti cara Ayah memperlakukan Ibu saat itu.”

Bayu kembali merengkuh istrinya ke dalam pelukannya. “Jika Ayah masih hidup, aku ingin sungkem pada beliau yang telah mempunyai putri sepertimu.”



Bayu memegang erat tangan kanan istrinya dengan tangan kirinya. Jemari mereka saling bertaut meski tangan kanan Bayu sibuk menyetir mobilnya. Pagi ini mereka akan pulang ke Surabaya. Sengaja Bayu meminta izin Papa untuk tidak ikut ke



rumah Pak Dhe Harso. Ia ingin segera mengajak Kinanthi pulang. Tiba-tiba, ponsel Bayu berbunyi, segera Bayu mencari tempat untuk menepikan mobilnya.

“Hmm, iya besok saja, Selasa aku sudah bisa ngantor lagi. Klien besok tolong handel dulu ya, Bro!”

Bayu memberikan penjelasan kepada orang yang sedang berbicara dengannya di seberang telepon. Bayu menutup ponselnya dan kembali melajukan mobilnya untuk melanjutkan perjalanan.

“Mas Bayu ambil cuti lagi?” tanya Kinanthi menyelidik.

“Iya,” jawabnya singkat. “Ada yang harus kukerjakan di rumah,” sambungnya.

“Apa?”

“Mendekorasi ulang rumah kita,” Bayu menarik lembut tangan Kinanthi dan mengecupnya. Matanya mengerling kepada istrinya.



“**H**mm, *smells good.*” Bayu merengkuh Kinanthi ke dalam pelukannya dari belakang.

Kinanthi yang sedang menyajikan mie goreng sayur ke piring saji langsung tersentak.

“Eh, Mas Bayu kapan datang?” tanya Kinanthi terkejut. “Aku nggak dengar ada suara mobil Mas Bayu masuk.”

“Iyalah nggak denger, kalo sudah masak kan kamu kayak berada di dunia lain.” Bayu terkekeh menggoda istrinya.

“Ish,” desis Kinanthi.

Sudah lima bulan berlalu, rumah mereka dipenuhi dengan kebahagiaan dan kehangatan. Bayu yang dulu selalu dingin kepada istrinya, sekarang bisa bersikap hangat. Hatinya mencair karena ketulusan dan sikap baik yang dimiliki istrinya.

“Mas Bayu.”

“Hmm. Ada apa?” tanya Bayu mengumam.

“Kita undang Bapak sama Ibu makan malam di sini, boleh?” tanya Kinanthi.



“Ide bagus!”

“Benarkah?” Kinanthi berbinar mendengar jawaban suaminya. “Sabtu ini ya? Kan *weekend*.”

“Jangan, Sabtu ini aku ada jadwal futsal dengan teman kantor,” jawab Bayu singkat.

“Kan futsalnya pagi? Kita undang Bapak dan Ibu makan malam, kan?” Kinanthi heran dengan pernyataan suaminya.

“Karena aku ingin ditemani,” ujar Bayu merajuk.

“Kenapa?” tanya Kinanthi bingung. Matanya berkedip-kedip menatap suaminya.

“Ya aku pikir sudah saatnya teman-temanku tahu siapa istriku yang sebenarnya.”

Kinanthi tersenyum, ia mengangguk tanda menyanggupi permintaan suaminya.

“Mau dibawakan makanan buat teman-temanmu juga?”

Hatinya membuncah penuh kebahagiaan karena suaminya mau mengajak masuk ke dalam komunitas pergaulannya.



“Boleh, supaya mereka tahu kalau istriku adalah yang terbaik di dunia,” puji Bayu kembali memeluk istrinya dari belakang.

“Gombal.” Kinanti menepis lengan suami yang memeluknya kemudian mereka tertawa bersama.

Tak ada yang mustahil. Allah sudah memilihkan jodoh terbaik yang akan menuntun ke Surga. Sikap Kinanthi yang selalu lembut dan melayani Bayu dengan baik, berhasil mencairkan kebekuan di hati Bayu dan menerima pernikahan mereka dengan ikhlas. Bahkan, perlahan mampu memperbaiki kepribadian Bayu.

“Oh iya Mas, besok bisa pulang cepat nggak?” tanya Kinanthi.

“Hmm, sepertinya bisa. Aku tidak ada janji dengan klien sampai malam.”

“Oke terima kasih ya, Mas.” Kinanthi berseru gembira.

“Memangnya ada apa?” tanya Bayu penasaran.

“Rahasia dong, kalau ngomong sekarang nggak asyik ah,” elak Kinanthi.



“Kamu akan memberiku hadiah spesial? Ayo katakan biar aku bersiap-siap.” Bayu mencubit mesra hidung istrinya.

“Ih, Mas Bayu apaan sih!”

“Hoho, istriku sudah berani main rahasia-rahasiaan ini ya?” Bayu mengerlingkan matanya.

“Mas Bayu mandi dulu sana, bau asem nih.” Kinanthi menepis tangan suaminya dari hidungnya sambil tertawa.

“Iya, iya.” Bayu merengut dan berjalan menuju kamar mandi yang berada di sisi dapur.

“Makan malam sudah siap, jangan lama-lama ya mandinya,” teriak Kinanthi.

“Mandiin kalo gitu,” goda Bayu sambil mengedipkan sebelah matanya.

Wajah Kinanthi berubah merah mendengar ucapan suaminya. Sampai saat ini Kinanthi masih sering tersipu mendengar godaan suaminya.

Kinanthi sangat mensyukuri kebahagiaan yang dirasakannya saat ini. Bayu banyak



Mempelai Pengganti

berubah sejak liburan mereka di vila lima bulan yang lalu.





BAB 20

“Jangan lupa nanti sore pulang cepat ya, Mas.” ucap Kinanthi mengingatkan suaminya sambil mengancingkan kemeja suaminya.

“Hmm, aku jadi curiga kok sampai berkali-kali kamu mengingatkan aku supaya pulang cepat?” Mata Bayu mengerling untuk menggoda istrinya. “Apa aku harus cuti saja hari ini?” tanyanya menggoda.

Kinanthi menunduk, pipinya kembali bersemu merah karena godaan suaminya. Ia kemudian memilih membelakangi suaminya. Bayu senang, karena hingga setahun pernikahan mereka, Kinanthi masih sering tersipu malu jika dirinya menggodanya.



“Ya Allah tanggal berapa ini?” tanya Bayu terperangah.

“Tanggal sembilan belas,” jawab Kinanthi lirih.

“Sembilan belas Februari?” tanya Bayu memastikan.

Kinanthi mengangguk. Tangannya memilin-milin ujung jilbab yang menjuntai menutupi dadanya.

Bayu memagut dagu istrinya. “Aku akan pulang cepat, siapkan hadiah terbaik untukku ya.” Bayu mengecup lembut kening istrinya.

“Yuk berangkat!” Bayu menggandeng tangan istrinya. “Aku antar.”

“Tapi nanti Mas Bayu telat, kan sekolahku dan kantor Mas Bayu tidak satu jalur,” protes Kinanthi. “Aku bisa naik motor.”

“Nggak usah protes, aku sudah nggak tega kamu naik motor itu,” ucap Bayu sambil menggamit lengan istrinya menuju mobilnya.



Jam menunjukkan pukul lima sore, beberapa bungkus Nasi Bakar Teri kesukaan Bayu, ditemani gurami goreng, lalapan, dan Sambal Bajak sudah terhidang di meja. Kinanthi menyeka butiran keringat yang menetes di dahinya. Perjuangannya memasak sejak pulang mengajar tadi terbayar dengan hidangan lezat.

“Hidangan *anti-mainstream* untuk perayaan *first anniversary*.”

Kinanthi mengikik geli melihat hidangan yang sudah disiapkannya untuk merayakan ulang tahun pernikahannya yang pertama malam ini.

Kinanthi mengedikkan bahunya. “Apa boleh buat, ini kan makanan kesukaan Mas Bayu?”

Kinanthi segera mandi dan bersiap menyambut kedatangan suaminya. Tak lupa ia mengambil foto hidangan di meja untuk dikirim ke suaminya melalui pesan chat.

[Kinanthi : Hidangan untuk malam ini sudah siap, cepet pulang ya!]



Tak berapa lama Bayu membalas pesan dari istrinya.

[Bayu: Sendiko dawuh, Sayangku.]

Kinanthi hanya bisa tersipu malu ketika membaca pesan dari suaminya. Kemudian ia bersiap-siap menyambut kedatangan suaminya. Kinanthi berencana berdandan secantik mungkin malam ini untuk menyambut suaminya.

Seusai salat Magrib, Kinanthi siap dengan gamis *chiffon* berwarna *baby pink*. Rambutnya sepanjang bahu sengaja diurai. Bayu sering memuji rambut hitamnya yang terurai.

Tiba-tiba, terdengar guntur disertai kilat petir saling bersahutan. Tak lama, hujan turun. Kinanthi keluar menuju teras rumahnya, melawan rasa takut yang selama ini menghampiri ketika hujan deras disertai petir tiba.

Kinanthi mengambil ponselnya. Ia berusaha menghubungi suaminya. Tangannya bergetar, jantungnya berdegup tak beraturan. Ia sangat cemas. Saat ini pasti



suaminya sedang dalam perjalanan pulang. Kinanthi semakin gugup ketika tak berhasil menelepon suaminya.

“Telepon Mas Bayu mati,” gumamnya lirih.

Kemudian, Kinanthi mencoba menelpon *security* kantor untuk memastikan apakah suaminya sudah keluar kantor atau belum. Namun, perasaannya makin tak karuan ketika Pak Dirga, satpam kantor suaminya, mengatakan jika Bayu sudah keluar kantor sebelum magrib tiba.

“Harusnya Mas Bayu sudah sampai rumah jika pulang sebelum maghrib tadi,” keluhnya cemas. “Ah mungkin dia mampir dulu di Mesjid dan terjebak hujan deras.”

Perasaan Kinanthi semakin tak karuan. Terus-menerus ia gagal menghubungi suaminya. Hujan deras telah mengubah jalan depan rumahnya bak sebuah sungai kecil. Kinanthi terus menatap limpahan air dari langit itu.

“*Allahumma Shoyyiban Naafi'an*, semoga hujan ini mendatangkan rahmat untuk kami



Ya Allah,” gumam Kinanthi lirih. Mulutnya terus merapal doa tak putus-putus. Ia begitu khawatir dengan keadaan suaminya saat ini.

Di tengah perasaan yang dilanda kecemasan, matanya mulai terasa panas, ada kabut turun menyelimuti matanya. Dorongan kuat dari dalam sedang berusaha menjebol pertahanannya. Air mata itu sudah mengembang, berdesakan di sudut mata berebut untuk keluar. Akhirnya setelah sekian lama, pertahanannya jebol, air mata Kinanthi pun menetes.

“Kamu di mana, Mas? Semoga kamu baik-baik saja,” ratapnya.

Sudah lama sekali ia tak pernah menangis sejak malam ketika ayahnya meninggal. Malam dengan hujan yang sangat lebat dan petir saling menyambar bersahutan. Kinanthi bagai diempas ke masa sembilan tahun yang lalu. Suatu masa ia harus kehilangan satu-satunya keluarga yang dimilikinya saat itu.



Hujan mulai mereda, Kinanthi masuk kembali ke dalam rumahnya. Jam menunjukkan sudah pukul sepuluh malam. Dan selama itu, ponsel Bayu masih tak dapat dihubungi juga. Kinanthi merasa lelah, ia pun meletakkan kepalanya di meja makan. Air matanya kembali meleleh. Entah beberapa kali ia memeriksa ponsel miliknya. Tak berselang lama, matanya terasa berat. Tak terasa mata Kinanthi pun terpejam dan terlelap dalam tidurnya.

“Sayang, ayo bangun.” Suara lirih Bayu membangunkan Kinanthi yang tertidur di meja makan.

Kinanthi pun terbangun dan serta merta memeluk erat suaminya. Tangisnya pecah kembali ketika melihat suaminya sudah pulang. “Alhamdulillah Mas Bayu baik-baik saja. Aku cemas sekali.”

“Maafkan aku,” gumam Bayu dengan suara bergetar.

“Aku tadi berusaha menolong Mas Bayu, tapi gagal,” keluh Kinanthi.

“Maafkan aku,” ucap Bayu lagi.



“Sudahlah, tidak apa-apa yang penting Mas Bayu sudah pulang dan baik-baik saja.” Kinanthi melepas pelukannya kemudian menyeka air matanya. Senyumnya mengembang melukis sepasang lesung di kedua pipinya.

“Kinanthi maafkan aku, aku” Bayu tidak melanjutkan kalimatnya ketika Kinanthi menutup bibir Bayu dengan telunjuknya.

“Ssst! Tidak apa-apa. Siapa yang tahu akan terjadi hujan besar seperti tadi?” hibur Kinanthi kepada suaminya.

Bayu merengkuh istrinya, memeluknya dengan erat. Ada perasaan sesak memenuhi dadanya saat ini. Perasaan bersalah teramat dalam yang mungkin takkan bisa ia bayar.

“Mas Bayu,” ucap Kinanthi berusaha melepaskan diri dari dekapan suaminya. “Bisakah Mas Bayu mandi dulu? Aku agak tidak nyaman.” Kinanthi menutup mulutnya, berjuang meredakan gelombang yang mengaduk-aduk perutnya.



“Kamu tidak apa-apa?” tanya Bayu khawatir.

“Aku nggak apa-apa, mungkin sedikit masuk angin.” Kinanthi menjawab sekenanya.

“Ya Allah pasti kamu belum makan sejak tadi, ya?” Bayu bersiap memeluk istrinya lagi, tetapi Kinanthi buru-buru menolaknya.

“Mas Bayu mandi dulu, aku agak sensitif dengan bau keringat Mas Bayu sekarang.” Kinanthi berseru sambil berlalu menuju dapur dan menyiapkan makan malam.

“Baiklah,” ucap Bayu tanpa protes.

Kinanthi segera berkutat dengan makanan yang telah ia siapkan sejak tadi sore. Makanan-makanan itu telah dingin sehingga butuh dipanaskan kembali.

Tak lama, Bayu keluar dari kamar mandi. Tubuhnya tampak lebih segar dengan aroma *woody* yang khas. Bayu hanya mengenakan kaos oblong berwarna putih dan celana *soft jeans* selutut.

“Sepertinya aku salah kostum ya?” Bayu memandangi bajunya.



Mempelai Pengganti

“Tadi katanya Mas Bayu minta hadiah terbaik, makanya aku masak makanan kesukaan Mas Bayu dan dandan secantik mungkin.” Kinanthi menjelaskan.

Bayu tersenyum, ia geli dengan keluguan istrinya. Sudah setahun mereka menikah tetapi Kinanthi masih menerjemahkan perumpamaan-perumpamaan yang ia lemparkan untuk menggodanya sebagai suatu hal yang serius.

“Makan dulu, yuk!” Kinanthi menghadirkan makanan untuk suaminya. Bayu menerima piring dari istrinya dan segera menikmati makanannya. Namun, setiap makanan yang ia telan, terasa bagai segenggam duri.

“Ah seandainya kamu tahu, entah kau akan bisa memaafkanku atau tidak,” keluh Bayu dalam hati.





BAB 21

Sore harinya

Bayu tersenyum menatap foto-foto yang dikirimkan Kinanthi melalui aplikasi pesan berwarna hijau. Foto-foto itu berisi hidangan yang telah disiapkannya untuk menyambut perayaan setahun pernikahan mereka. Semua tampak lezat terhidang di meja.

Bayu sudah menyelesaikan pekerjaannya hari ini dan bersiap akan pulang. Hanya tinggal beberapa fail yang harus ia susun dan menyiapkan materi untuk presentasi dengan klien besok pagi. Ketika masih memasukkan beberapa fail penting ke dalam map untuk disimpan, sebuah ketukan terdengar dari pintu ruangannya.



“Iya masuk saja,” sahut Bayu.

Mata Bayu terbeliak melihat sosok yang memasuki kantornya dengan anggun. Wajahnya seketika menegang mendapati siapa yang telah masuk ke dalam ruangnya. Seorang wanita cantik mengenakan celana pipa berwarna coklat tua berpadu dengan *blouse* satin berwarna *peach*. Kecantikannya khas, darah campuran Eropa dan Indonesia dari ibunya mengalir dalam dirinya. Make up warna *nude* terpoles tipis di wajah mulusnya memberi kesan mewah. Sebuah ciri khas yang sangat dikenal oleh Bayu.

“Hai Bay, apa kabar?” ucap wanita itu.

Bayu bergeming. Ia masih mencerna dan memastikan bahwa wanita di hadapannya itu adalah benar wanita dari masa lalunya.

“Citra?” ucap Bayu tercekat.

Citra langsung merangsek dan memeluk Bayu sambil menumpahkan air matanya. Gadis bermata coklat itu menyusupkan wajahnya ke dada Bayu. Bayu yang terkejut



hanya bisa terpaksa tak membalas pelukan mantan tunangannya itu.

“Hei, ada apa? Kapan kamu pulang ke Indonesia?” tanya Bayu akhirnya setelah bisa menguasai dirinya.

Citra melepaskan pelukan, lalu ia menyeka air matanya. Bayu menuntunnya untuk duduk di sofa dan menyodorkannya sebuah tisu. Citra kembali menyeka air matanya dengan tisu. Bayu duduk dan menunggu gadis itu lebih tenang.

“Kemarin,” jawab Citra singkat.

“Dan kenapa kamu menangis?” tanya Bayu lirih.

“Aida Bay, Aida.” Citra kembali menangis.

“Adikmu? Kenapa dengan Aida?” tanya Bayu lembut.

Aida adalah satu-satunya adik Citra. Selama ini mereka tinggal bersama Om Danu.

Bayu teringat pada masa enam tahun yang lalu, ketika untuk pertama kalinya ia bertemu Citra. Gadis berperawakan kurus itu duduk di sebuah kursi taman di depan



sekolahnya. Duduk dengan pandangan kosong dan wajah sendu, seperti tak ada kebahagiaan terpancar di wajahnya.

Hari itu adalah pertama kalinya Citra pergi ke sekolah setelah Om Danu membawa Citra dan Aida ke Surabaya. Citra berusia tujuh belas tahun dan Aida berusia sebelas tahun. Mereka pindah setelah kedua orang tuanya bercerai. Perceraian yang penuh dengan drama dan meninggalkan luka dan trauma bagi Citra dan adiknya.

“Aida mencoba bunuh diri lagi.” Ucapan Citra membuyarkan lamunan Bayu. Tangisnya kembali pecah. “Aku tidak tahu harus berbagi dengan siapa.”

“Kapan?”

Bayu prihatin dengan kondisi Citra saat ini. Pasti gadis itu sangat tertekan dengan kondisi adiknya. Bukan kali pertama Aida mencoba mengakhiri hidupnya. Sudah beberapa kali Aida *survive* dari usahanya untuk bunuh diri.

“Sekarang bagaimana kondisinya?” tanya Bayu hati-hati.



“Dia tidak apa-apa, Om Danu memergokinya sebelum dia sempat mengiris sendiri urat nadinya,” jawab Citra terisak. “Aku butuh teman untuk berbagi, *I need you, Bay!*”

Bayu hanya bisa bergeming. Ia membeku di tempat duduknya. Selama ini memang dirinyalah orang yang pertama didatangi Citra ketika didera masalah. Ada rasa ingin memeluk Citra untuk meringankan bebannya, tetapi ada sesuatu yang dengan kuat menahannya untuk melakukan itu.

“Aku ingin bicara denganmu sebentar, bisakah?” tanya Citra kemudian ketika sudah lebih tenang.

Bayu melirik jam tangannya. “Aku ada janji dengan seseorang malam ini.”

“*Please*, sebentar saja. Aku butuh teman.” Citra merajuk meminta Bayu menemaninya.

“Oke, tapi hanya sampai sebelum magrib ya. Ke mana?” Bayu menyanggupi permintaan Citra.

“Kita ke cafe langganan kita saja,” ajak Citra.





Bayu hanya memesan teh melati hangat. Malam ini Kinanthi sudah menyiapkan hidangan spesial, jadi perutnya harus tetap kosong ketika pulang nanti.

“Sejak kapan lebih suka teh?” Citra melirik secangkir teh yang tengah diaduk oleh Bayu.

“Sejak aku menyadari bahwa hidup tak melulu tentang manis dan pahit.”

Ketika masih bersama Citra, Bayu lebih suka meminum kopi daripada teh. Melihat Bayu memesan teh di cafe seperti ini membuat Citra sedikit heran.

“Kinanthilah yang membawa lebih banyak warna dalam hidupku.” Bayu bergumam dalam hati.

Suasana berubah hening. Citra hanya terdiam, sementara Bayu tak tahu harus memulai kalimat dari mana. Hanya suara desahan napas Citra yang terdengar beberapa kali menghela panjang.

“*Are you okay?*” tanya Bayu.



“Mama bercerai dengan suami barunya.” Citra kembali menghela napasnya berat.

“Bukannya itu yang kalian inginkan? Kalau tidak salah, ayah tirimu itu bukan laki-laki yang baik, kan?” ujar Bayu.

“Entahlah.” Citra mengedikkan bahunya. Dadanya sesak jika memikirkan kedua orang tuanya.

“Hei, maaf aku ada janji dengan seseorang. Bisa kita pulang sekarang?”

Bayu bermaksud menyudahi pembicaraan mereka berdua kali ini. Ia bertekad untuk tidak ikut masuk terlalu dalam pada masalah keluarga Citra. Bukankah Citra juga sudah bukan siapa-siapa lagi baginya?

“Mama berhubungan dengan suami orang.” Citra menundukkan wajahnya dalam-dalam. “

“Maksudmu?”

“Suaminya berselingkuh, sama seperti Papa dulu mengkhianati Mama.” Citra kembali menarik napas panjang.

“Lalu?”



“Lalu Mama membalasnya lagi dengan memelihara seorang anak seumuranku di apartemennya,” ucap Citra dengan suara bergetar.

“Dengar Citra, aku tahu masalahmu sangat rumit. Tapi aku ...” ucap Bayu terhenti.

“Keluargaku berantakan Bay,” tutur Citra mulai terisak.

Bayu menghela napas panjang. Kalimat yang ingin dikatakannya, terhenti di tenggorokannya.

“Kau tahu? Gosipnya sangat menyakitkan, seluruh tayangan menyiarkannya.” Citra menarik telapak tangan Bayu mencari ketenangan.

Perlahan Bayu ikut merasa sesak dengan cerita kehidupan Citra. Sejak ia mengenalnya, tak pernah ada kedamaian dalam keluarga Citra.

“*I knew it,*” ujar Bayu lirih menenangkan

“Ah, bukan gosip tapi fakta dan Aida tidak kuat menghadapinya.” Tangis Citra pecah.



Alasan inilah yang selalu membuat kedua orang tuanya menentang hubungannya dengan Citra dulu. Ibunya yang tak terlalu suka menjadi pusat perhatian sangat menentang hubungannya. Beliau tak mau jika keluarga mereka ikut terseret dalam pergunjangan karena kondisi keluarga Citra yang berantakan.

“Sekarang bagaimana maumu?” tanya Bayu.

Bayu menatap Citra yang masih menangis sesenggukan. Air mata gadis itu menganak sungai di pipinya.

“Tapi maaf, aku sudah tak berhak untuk masuk terlalu dalam pada masalah keluargamu.”

“*But, why?*” tanya Citra memelas.

Bayu tak mampu melontarkan kalimat yang telah tersusun rapi di otaknya. Citra sedang dalam masalah rumit saat ini. Ada perasaan tak tega menyelusup batinnya untuk mengatakan yang sejujurnya.

“Kita pulang saja, ya?” ajak Bayu dan berusaha menutup pertemuan mereka.



Ia melirik jam tangannya yang menunjuk pada angka 5.30. Azan Magrib sudah menjelang. Lagi pula langit tampak mendung menggelayut. Di bulan Februari ini, hujan sering turun deras.

Bayu beranjak dari kursinya meninggalkan teh yang baru diminum sebagian tanpa menunggu persetujuan Citra.

Citra hanya mengangguk dan ikut beranjak dari tempat duduknya. Ia mengikuti langkah Bayu menuju tempat parkir cafe. Tanpa kata, Bayu mengantarkan Citra pulang ke rumah Om Danu.



"Masuk, Bay!" Citra mengundang Bayu untuk turun dari mobil dan masuk ke rumah ketika mereka sudah sampai.

"Aku langsung ya, ada janji dan sudah mau masuk waktu Magrib," tolaknya.

"Kita minum kopi sebentar?"

"No, thanks!" Bayu menolak lagi tawaran Citra.



Ketika mereka sedang berdebat, terdengar suara azan dari Mesjid yang terletak tak jauh dari rumah Citra.

“Aku harus pulang. Aku ada janji dan harus mampir ke Mesjid dulu.

“Wow. Sejak kapan kamu begitu disiplin beribadah, Bay?” sindir Citra lirih tetapi mampu didengar oleh Bayu.

Bayu menoleh dan hanya melirik sekilas Citra yang masih tak mau keluar dari mobilnya.

“Kamu bisa salat di dalam?” undang Citra lagi.

“Ah tidak, aku bisa berhenti sejenak di Mesjid,” tolaknya.

“Kalau ke Mesjid, kamu akan sedikit terlambat,” kilah Citra.

Bayu melirik lagi jam tangannya. Suara azan sudah hampir usai. Bayu berpikir jika ia ke Mesjid, ia akan lebih terlambat untuk salat bahkan pulang.

“Oke, tapi setelah salat aku pulang,” ujar Bayu tanpa menjawab pertanyaan terakhir Citra.



Citra hanya mengedikkan bahunya dan menghela napas lagi. Dalam satu tahun perpisahan mereka, banyak sekali perbedaan sikap Bayu sekarang. Citra bagai menemui orang yang berbeda.

Bayu sudah selesai salat, sisa-sisa tetesan air wudhu terlihat membasahi rambutnya. Wajah yang segar dan tampak bercahaya membuat hati Citra berdesir. Tak dimungkiri, masih ada cinta di hatinya. Apalagi melihat penampilan Bayu sekarang yang jauh lebih tampan dan matang.

“Aku langsung pulang, ya.” Bayu berpamitan kepada Citra. Bayu melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul enam petang. Sedikit terlambat dari yang ia janjikan kepada istrinya tadi.

“Kamu ada janji dengan siapa?” tanya Citra tiba-tiba. “Istrimu?”

Bayu terperanjat mendengar pertanyaan Citra barusan. Selama ini dirinya tidak pernah mengatakan jika telah menikah. Namun, mustahil jika Citra tak mengetahui



pernikahannya. Sebelum menikahi Kinanthi, Bayu sempat berpamitan kepada Om Danu.

“Iya.” Bayu menjawab singkat. “Aku harus pulang sekarang.”

“Tapi itu hanya pernikahan pura-pura, kan?” tanya Citra lirih.

“Pura-pura atau tidak, kamu sendiri yang telah membuatkan jalan untuk gadis lain bisa masuk ke kehidupanku.”

Bayu merasa jengah dan tak suka dengan pertanyaan yang baru dilontarkan oleh Citra. Ia tak ingin lebih lama lagi berada di dekat mantan tunangannya itu karena harus menjaga kehormatan istrinya di rumah.

“Bayu.” Citra menyentuh lengan Bayu.

“*Sorry*, aku harus pulang sekarang.” Bayu menepis tangan Citra dan berpamitan.

Namun, langkah Bayu terhenti saat terdengar teriakan meminta tolong dari dalam rumah. Bayu mengikuti Citra yang lebih dulu berlari ke arah sumber suara.

Mereka sampai di depan sebuah kamar. Ketegangan tergambar jelas di wajah Om



Danu dan Tante Shinta yang sedang berusaha membuka paksa sebuah pintu yang terkunci dari dalam. Beberapa saat Bayu bingung dengan situasi yang ada di sana. Sementara Citra mulai ikut histeris.

“Ada apa, Om?” tanya Bayu setelah berani membuka suara.

“Aida mengurung diri di kamar lagi,” sahut Om Danu panik.

“Ba-bagaimana dia bisa dapat kunci kamarnya?” tanya Citra terbata.

Citra memucat. Ia menatap Bayu dengan tatapan memohon. Membuat Bayu semakin bingung mengambil sikap.

“Kita dobrak saja pintu ini,” usul Om Danu.

Tanpa berpikir panjang, Bayu memosisikan dirinya di depan pintu kamar Aida untuk membantu mendobrak pintu. Dalam dua kali sentakan, pintu pun terbuka dan memperlihatkan pemandangan yang cukup memilukan. Seorang gadis muda dengan tatapan sayu terbaring lemas di lantai dengan pergelangan tangan terluka.



Teriakan histeris Citra dan Tante Shinta terpekik bersamaan. Citra langsung terkulai lemas, tulang-tulang seolah terlepas dari ototnya melihat adiknya hampir meregang nyawa.

“Bayu siapkan mobil Om, kita harus segera ke rumah sakit,” perintah Om Danu sambil membatat pergelangan tangan Aida dengan kain seadanya.

Bayu mengangguk menuruti perintah dan secara refleks mengikuti Tante Shinta menuju garasi dan menerima kunci mobil yang diangsurkan perempuan paruh baya itu. Di belakang Bayu, Citra mengikuti disusul Om Bayu sambil menggendong Aida dan Tante Shinta berjalan di sampingnya.

Sama sekali tidak pernah terbayang di benak Bayu jika ia harus mengendarai mobil dalam kondisi hujan deras membawa seorang gadis muda yang sedang kritis. Ia khawatir istrinya cemas menunggu di rumah. Namun, ia juga tak mungkin mengelak memberikan bantuan kepada Citra dan keluarganya. Beberapa kali Bayu



melirik jam tangannya. Ia sudah terlambat pulang selama dua jam lebih. Bayu cemas karena Kinanthi pasti khawatir menunggunya di rumah. Apalagi tadi ia meninggalkan ponselnya di mobil dalam keadaan *lowbat*.

Bayu tak bisa berbuat banyak. Ia sungkan berpamitan kepada Om Danu dan Tante Shinta sementara kondisi Aida belum bisa dipastikan. Citra juga terlihat sangat terpukul dengan apa yang dilakukan adiknya. Wanita itu terus menyandarkan kepalanya di bahu Bayu. Sesekali ia kembali terisak lirih, dan Bayu hanya bisa mengusap lembut kepala gadis itu.

Citra melirik lelaki yang duduk di sampingnya. Aroma tubuh Bayu selalu bisa menenangkannya. Namun, sepertinya sekarang semua berbeda. Bayu seperti orang asing, tak ada lagi dekapan hangat yang biasa lelaki itu diberikan ketika dirinya sedang rapuh. Sejak tadi Bayu malah lebih sibuk memeriksa jam tangannya dan melihat ke luar jendela.



Bayu kembali melirik jam tangannya, waktu sudah menunjuk pada angka delapan lebih tiga puluh menit. Helaan napas panjang entah yang ke sekian kalinya kembali terdengar. Batinnya berkecamuk, bimbang antara bertahan di rumah sakit atau segera pulang.





BAB 22

“Sayang bangun dulu, sudah mau subuh.”
Bayu mengecup lembut kening istrinya yang masih tertidur pulas. Wajahnya tampak damai dalam buaian mimpi.

Sepertinya Kinanthi kelelahan setelah peraduan mereka semalam. Janjinya memberikan hadiah spesial di hari jadi pernikahan mereka yang pertama tuntas tertunaikan.

Bayu menjadi semakin merasa bersalah kepada istrinya. Terutama setelah yang ia lakukan kemarin.

Kinanthi membuka matanya berat kemudian bangkit sambil menahan kantuk.



Ia duduk di tepian ranjang dengan wajah lesu.

“Sudah subuh ya?” tanya Kinanthi sambil berusaha membuka matanya.

“Baru mau subuh, mandi dulu gih.” Bayu mengangsurkan handuk kepada istrinya.

Kinanthi yang baru membuka mata terkejut dengan penampilan Bayu. Suaminya tampak segar dan sudah mengenakan baju koko berwarna biru muda yang ia belikan dua minggu lalu lengkap dengan sarungnya.

“Mas Bayu sudah bangun dari tadi?” tanya Kinanthi masih menahan kantuk sambil mengumpulkan nyawanya.

Bayu tersenyum sambil mengangguk pelan. Sebenarnya ia berbohong karena semalaman Bayu tidak bisa memejamkan matanya sama sekali. Pikirannya terus melayang-layang kepada Citra dan Kinanthi.

“Terima kasih ya Mas.” Kinanthi tersenyum sebelum keluar dari kamar menuju kamar mandi.



“Terima kasih? Untuk apa?” tanya Bayu bingung.

“Sudah menjadi suami saleh untukku.” Mata Kinanthi mengerling kepada suaminya.

Harusnya Bayu senang dengan pujian istrinya. Namun, Bayu semakin merasakan sesak di dadanya. Ia memijit pelan pelipisnya yang tak sakit. Untuk menghalau rasa sesal di hatinya.

Kinanthi begitu memercayainya. Rasa sesal menggelayut di dada Bayu. Dirinya merasa telah menjadi pengkhianat dalam pernikahannya.

Sejujurnya, ia sudah tak ingin berurusan dengan Citra lagi. Namun di dalam lubuk hatinya, ia juga ingin membantu Citra. Gadis itu selalu ringkih dan membutuhkannya.

Selesai salat Subuh berjamaah, Kinanthi sudah sibuk di dapur. Bayu duduk di sofa sambil menonton berita olahraga di televisi. Tiba-tiba ponselnya berbunyi dan sebuah pesan *chat* masuk.

Wajah Bayu seketika menegang melihat salah satu pesan yang masuk ke dalam



ponselnya. Matanya melirik istrinya yang sedang menyiapkan hidangan sarapan di dapur.

Citra

Bay, ada waktu hari ini?

I need you

Maaf aku tidak bisa. Hari ini ada janji dengan seseorang.

Bayu kembali menutup ponselnya setelah membalas pesan *chat* dari Citra. Kinanthi datang membawa dua cangkir teh melati hangat dan sepiring roti goreng wijen yang terlihat mengempul dan mengeluarkan aroma wijen yang harum.

“Hmm, *smells good*,” puji Bayu menghirup aroma roti goreng yang masih hangat itu dalam-dalam.

Kinanthi tersenyum, “Sarapan dulu yuk, Mas!”



“Iya, terima kasih Sayang.”

Bayu tersenyum dan mengambil teh hangat yang disajikan istrinya. Aroma teh melati menenangkan hatinya yang sedang gundah. Bayu menyedap sedikit teh dan rasa hangat langsung menjalari kerongkongan hingga dadanya.

Kinanthi akan berbalik menuju dapur untuk melanjutkan menggoreng roti ketika Bayu menahan tangannya. Ia melarang istrinya yang berniat menyiapkan bekal roti goreng untuk dibawa ke tempat futsal. Bayu merengkuh istrinya ke dalam pelukannya. Lama sekali ia membenamkan wajahnya di rambut Kinanthi. Menghirup dalam-dalam aroma tubuh istrinya dan memintanya untuk menemaninya.

Kinanthi menyusupkan wajahnya ke dada suaminya. Cukup lama mereka tidak menghabiskan waktu berdua seperti ini. Kinanthi baru menyadari jika mereka berdua terlalu sibuk akhir-akhir ini.

“Maafkan aku.” Bayu mempererat pelukannya kepada istrinya.



Kinanthi beringsut bangkit dari dekapan suaminya. Matanya memandang langsung pada manik mata suaminya. “Kenapa? Ada apa?”

“Tidak apa-apa,” balas Bayu tersenyum

Kinanthi penasaran kenapa Bayu berulang kali mengucapkan permintaan maaf sejak semalam. Permintaan maaf yang terus diulang oleh Bayu itu membuat Kinanthi merasakan ada sesuatu yang tidak beres dengan suaminya. Namun, kemudian Bayu memintanya untuk melupakannya.

Mas Bayu ada salah sama Kinanthi?” tanya Kinanthi polos.

Bayu terbatuk-batuk. Tiba-tiba teh hangat yang diminumnya masuk ke dalam tenggorokan membuatnya tersedak. Napasnya tersengal dan dadanya sesak mendengar pertanyaan yang baru saja dilontarkan istrinya.

Wajah Bayu memucat, bibirnya terkatup rapat. Ia bingung untuk jujur atau tidak.

Kinanthi menepuk-nepuk punggung suaminya. Ikut berusaha meredakan batuk



Bayu. Kemudian ia menyodorkan teh yang baru saja diminum Bayu.

“Mas Bayu baik-baik saja?” tanya Kinanthi khawatir. “Wajahmu sampai memerah gitu, Mas.”

Ada rasa sesak menjalari dada Bayu karena merasa telah membohongi istrinya. Ia ingin membayar kesalahannya semalam dengan ingin terus bersama Kinanthi dan merengkuhnya dalam pelukan. Berdekatan dan menghidu aroma tubuh istrinya seperti ini membuatnya nyaman dan sejenak melupakan kebimbangannya karena kehadiran Citra di antara mereka.

“Aku cuma tersedak, jangan khawatir. Tapi aku ingin bersamamu terus seperti ini.”

Kinanthi tersenyum mendengar ucapan suaminya. Tak disangka lelaki dingin yang dulu menikahnya sekarang berubah menjadi suami yang sangat hangat dan perhatian kepadanya.

“Hmm, jadi manja begini ya.” Mata Kinanti mengerling menggoda Bayu.



"Thanks for everything, Honey." Bayu mengecup lembut kening istrinya.

"Kenapa mendadak romatis gini? Mas Bayu ada maunya? Kinanthi terkekeh geli.

Bayu memasang wajah mencebik. Keinginannya bersikap romantis disambut gurauan istrinya. Tetapi dia suka jika Kinanthi menggodanya seperti itu. Kinanthi makin tergelak melihat ekspresi wajah suaminya. Mereka kembali terkekeh menghabiskan pagi yang hangat berdua.

"Yakin nggak jadi ikut futsal hari ini?" tanya Kinanthi. "Perutmu makin menggendut lo Mas." Kinanthi menepuk lembut perut suaminya yang terlihat agak membuncit.

"Ini kan karena ulahmu juga," tukas Bayu merengut.

"Loh kok aku yang salah?" Kinanthi memprotes.

"Iya, kamu setiap hari masak enak. Kelar sudah perut rataku." Bayu mengusap perutnya yang sudah tak rata seperti ketika ia belum menikah dengan Kinanthi.



“Yah mau gimana lagi, itu sudah hobiku.” Kinanthi mengedikkan bahunya. “Oh iya, beneran Mas Bayu mau di rumah aja *weekend* gini?”

“Iya, mau di rumah ngabisin kamu,” ucap Bayu sambil menggigit roti goreng ketiganya.

Kinanthi melotot dan pipinya bersemu merah. “Emang habis sendirian?” Bayu mengelus kepala Kinanthi dan menyiah rambut yang berada di dahi istrinya. Kemudian Bayu mulai memikirkan rencana yang lebih menyenangkan untuk mereka berdua.

“Kita nonton, yuk!” usul Bayu.

“Boleh, boleh.” Kinanthi melonjak girang mendengar ajakan suaminya. “Sudah lama aku nggak nonton.

Tanpa banyak bicara, Kinanthi menuju dapur dan membereskan sisa adonan roti yang belum digoreng. Lalu menyimpannya ke dalam kulkas. Kemudian, ia bergegas menuju kamar untuk berganti baju dan sekadar berdandan. Sekilas, Kinanthi



melirik Bayu sedang berbicara serius dengan seseorang di telepon.

Kinanthi sudah siap dengan gamis berwarna ungu muda bermotif bunga tulip kecil berwarna ungu tua. Pashmina berwarna ungu muda senada dengan gamisnya sudah rapi terpasang. Wajahnya hanya dipoles bedak tipis dan lipstik berwarna *nude* untuk memberikan kesan segar. Ia mematutkan dirinya di cermin, memastikan bahwa penampilannya sudah sempurna.

Kinanthi menuruni tangga untuk menemui suaminya. Namun, sesampainya di ruang tengah, Kinanthi tak menemukan sosok suaminya di sana. Mobilnya pun juga sudah tak ada.

Ponsel Kinanthi berdering, satu pesan chat masuk ke ponselnya.

Maafkan aku sayang, temanku masuk rumah sakit. Aku harus buru-buru melihatnya. Kita nonton lain waktu saja ya.



Mempelai Pengganti

Kinanthi hanya bisa tertegun membaca pesan chat dari suaminya.





BAB 23

"**J**ya Om, Bayu ngerti," jawab Bayu tegas.

Alis Bayu saling bertaut, wajahnya menegang, tangan kanannya sedikit bergetar. Sementara itu, tangan kirinya mencengkeram erat tiang besi di teras rumahnya, menandakan bahwa dirinya sedang sangat gugup. Sese kali, ia melirik ke dalam rumah, memastikan pembicaraan dengan lawan bicaranya di telepon tak terdengar Kinanthi.

"Citra pingsan dan jatuh dari tangga," ungkap Om Danu di telepon.

Bayu memijit pelipisnya. Ia diterpa kebingungan.



“Saya tahu statusmu, tapi bisa kan meminta tolong jenguk Citra sebentar saja?” pinta Om Danu.

Citra kembali pada kebiasaan lamanya. Bertahun-tahun Citra mengalami bulimia. Ia akan memuntahkan kembali makanan yang telah masuk ke dalam perutnya. Bertahun pula Bayu mendampinginya untuk pulih dan keluar dari depresinya.

“Citra kembali pada kebiasaannya, tubuhnya drop.” Kalimat itu terus terngiang-ngiang dan mengganggu Bayu.

Bayu semakin bingung antara memenuhi permintaan Om Danu atau pergi bersama Kinanthi. Ia tahu bagaimana posisinya sekarang. Namun, kondisi Citra memantik rasa ibunya.

Tanpa berpikir lagi, Bayu berlari keluar menuju mobilnya yang masih terparkir beberapa meter agak jauh dari rumah setelah ke minimarket selepas subuh tadi. Kabar yang disampaikan Om Danu melalui telepon membuat Bayu kehilangan akal sehatnya. Terutama jika mengingat apa



yang telah dialami Citra selama ini serta kondisi Aida baru-baru ini.

Mengingatnya, membuat Bayu merasa ikut pilu. Bagaimanapun, Citra pernah menjadi bagian dari hidupnya. Selama lima tahun lebih gadis itu mengisi hatinya.

Bayu pergi tanpa pamit. Ia mengambil keputusan yang salah. Keputusan yang nantinya bisa mengacaukan hubungannya dengan Kinanthi.

Sesampainya di pelataran rumah sakit, Bayu kembali termenung. Hatinya kembali diterpa rasa bimbang. Ia berusaha meyakinkan dirinya bahwa keputusannya menemui Citra kali ini bukan suatu kesalahan. Kemudian ia mengirimkan pesan kepada istrinya, tak berani berbicara langsung melalui telepon. Karena suaranya pasti bergetar.



Bayu mengetuk pintu kamar perawatan yang berwarna putih. Sesosok gadis mengenakan baju rumah sakit dan



terbungkus selimut, tergolek lemah di ranjang rumah sakit. Wajahnya pias, lengan kirinya terbalut gips dan tangan kanan tersemat jarum infus

“Apa yang terjadi, Om?” Bayu bertanya sambil berbisik.

Tangan Bayu terulur menjabat tangan Om dan Tante Shinta sembari menciumnya. Om Danu menepuk bahu Bayu dan memberi isyarat untuk keluar dari kamar.

Citra dan adiknya tinggal dengan Om dan Tantenya sejak sepuluh tahun yang lalu. Proses panjang perceraian kedua orang tuanya yang melelahkan, memaksa Om Danu mengambil alih pengasuhan Citra dan Aida. Hal inilah yang membuat Om Danu dan Tante Shinta begitu menyayangi kedua keponakannya itu.

Om Danu masih terdiam ketika mereka berdua sudah berada di luar kamar. Mata lelaki paruh baya itu nanar memandang ke depan. Ada kesedihan yang tersimpan dalam hatinya.



“Nak Bayu, saya belum sempat mengucapkan terima kasih atas bantuannya membawa Aida ke rumah sakit semalam,” ucapnya tulus

“Sama-sama, Om. Memang sudah sepantasnya kita saling membantu, apalagi saya ada di sana waktu itu.

Om Danu kembali terdiam. Sesekali adik dari papanya Citra itu menghela napas panjang.

“Om mohon maafkan Citra.” ucap Om Danu dengan nada putus asa.

“Maaf?” tanya Bayu bingung. “Tapi untuk apa, Om?”

“Untuk semua yang telah Citra lakukan kepada Nak Bayu,” ujar Om Danu lirih.

Bayu kembali menarik napas berat. Rasanya seperti tak ada oksigen di sekitarnya yang bersedia memasuki rongga paru-parunya. Bayu bingung dengan arah pembicaraannya dengan Om Danu.

“Maksudnya?”

“Citra kembali pada kebiasaan lamanya.” Om Danu berkata dengan nada terbata.



Bayu terkesiap. Namun, ia hanya bisa diam mematung. Bayu tahu persis apa yang terjadi dengan Citra bertahun lamanya. Karena dirinya juga yang mendampingi Citra saat berada di masa sulit. Mengatasi depresi dan juga gangguan makan yang dialaminya.

"Citra kembali mengalami bulimia,' ujar Om Danu sambil menghela napas panjang. "Saya tahu itu bukan kesalahnmu, tetapi pernikahanmu cukup memengaruhinya. Ditambah tuntutan tampil sempurna sebagai seorang model internasional dan kebiasaan *overthinking*-nya."

Bayu bergeming. Cerita dari Om Danu cukup membuat dadanya kian sesak. Tak bisa dimungkiri jika rasa sayangnya masih tersisa hingga sekarang untuk gadis itu. Citra adalah tipe wanita yang ia idamkan. Tak mudah menghapus kenangan mereka bersama. Saat ini kondisinya begitu memilukan. Bayu mampu merasakannya juga.



“Bagaimana pernikahanmu?” Pertanyaan Om Danu membuat Bayu sedikit tersentak.

“Baik, Om,” jawab Bayu liris.

Om Danu menghela napas dalam. Matanya nanar menatap selasar rumah sakit di depan mereka. Beberapa saat mereka berdua terdiam, sibuk memikirkan apa yang memenuhi pikiran masing-masing.

“Jujur, ini adalah hari-hari terberat kami,” ujar Om Danu liris.

“Saya turut prihatin, Om.” Bayu bersimpati. Bagaimana pun pasti tak mudah mengurus dua orang keponakan yang mengalami masalah depresi.

“Mungkin kamu akan menganggap saya egois.” Om Danu beringsut menghadap Bayu lalu menggenggam tangan lelaki itu. “Bisakah kamu membantu Citra kali ini?”

Bayu menelan ludahnya susah payah. Dahulu, ia bisa menemani dan melakukan segalanya supaya Citra bisa keluar dari permasalahannya. Tapi sekarang sudah ada Kinanthi yang bersama dirinya. Tak mungkin ia mendampingi wanita lain keluar



dari masalahnya. Apalagi Citra adalah cinta masa lalunya. Namun, membiarkan Citra dalam kondisi terpuruk seperti saat ini juga membuatnya tak tega.

“Om tahu ini salah, tetapi bisakah Nak Bayu sekadar memberikan semangat supaya Citra bisa melewati semuanya?” Pinta Om Danu memelas

“Citra sudah sadar.” Tante Shinta keluar dari kamar perawatan.

“Bagaimana keadaan Citra, Tante?” tanya Bayu.

“Lihat saja sendiri, Citra pasti senang Nak Bayu di sini.” Tante Shinta menepuk bahu Bayu dan mempersilakannya masuk.

Citra sudah membuka matanya. Ia terlihat lemah, wajahnya masih pucat, dan matanya tampak sayu. “Bayu, kamu di sini?” ucapnya lemah.

Bayu mengambil tempat duduk di sisi ranjang Citra. Citra mengulurkan tangan kanannya yang masih tertempel jarum infus. Bayu menyambut tangan Citra dengan canggung.



“Hei, apa kabar?” tanya Bayu tersenyum kaku.

“*I need you,*” ucapnya lirih.

Wajahnya masih nampak pias. Rambutnya berserak di atas bantal, beberapa helai jatuh di atas dahinya

“Aku menghubungimu tadi, tapi kamu tidak membalas.”

“Ssst! istirahat saja ya supaya cepet sembuh.” Bayu menempelkan telunjuknya di bibirnya, memintanya untuk menghentikan kesahnya.

Citra memandang lekat lelaki yang pernah begitu dekat dengannya itu. Manik mata mereka saling bertatapan yang membuat Bayu merasa canggung dan menundukkan pandangannya.

“*Do you love her?*” tanya Citra tiba-tiba dengan nada pilu.

Bayu bergeming. Pertanyaan Citra membuatnya salah tingkah.

“*Do you love her?*” ulang Citra.

Bayu tetap bergeming. Ia tak tahu harus menjawab apa.



“Citra hubunganku dengan Kinanthi”

“Jadi namanya Kinanthi?” sambar Citra sebelum Bayu menyelesaikan kalimatnya.

Bayu mengangguk. Ia berniat mengatakan yang sebenarnya mengenai status pernikahannya bersama Kinanthi.

“Citra,” panggil Bayu lembut, “kita bisa tetap berteman.”

Citra mencelos, wajahnya dipalingkan membelakangi Bayu. Isaknya mulai terdengar.

Bayu semakin salah tingkah dengan sikap yang diperlihatkan Citra. Ia ingin sekali bisa bersikap tegas. Namun, kondisi Citra membuatnya tak tega.

“Aku tidak mau,” tolak Citra di sela tangisnya.

Bayu semakin dibuat kelimpungan. Apalagi ia tahu Citra bisa melakukan apapun untuk menyakiti dirinya sendiri jika emosinya tak stabil seperti sekarang.

“Tapi,” ucap Bayu ragu, “aku sudah menikah.”



“Do you sleep with her?” tanya Citra dengan wajah berurai air mata.

Kali ini dada Bayu bagaikan dihantam beban ratusan kilo. Tubuhnya bergetar bagai dialiri listrik jutaan volt. Ia hanya bisa terdiam, bibirnya terkatup rapat. Namun, jantungnya berdegup dua kali lebih cepat. Ia sadar apapun jawabannya pasti membuat Citra terpukul.

Hanya satu anggukan kecil yang bisa dilakukan Bayu. Nuraninya mendorong untuk bertindak jujur. Bagaimanapun Citra adalah masa lalunya. Dan Kinanthi yang sekarang sedang menantinya di rumah merupakan masa sekarang dan juga masa depannya. Ia sadar, ketegasannya sangat diperlukan saat ini.

Citra terisak, wajahnya mencelos, matanya kembali menatap jendela. Bagai ribuan jarum panas menusuk hatinya secara bersamaan saat ini. Ia tak kuat menahan perasaannya bahwa saat ini laki-laki yang sangat ia cintai telah berlabuh pada wanita lain.



“Tak adakah diriku di hatimu lagi?” tanya Citra masih terisak. Tubuhnya berguncang karena tangis.

“Citra aku mohon.” Bayu menyentuh lembut bahu Citra. “Jangan begini.”

“Aku tahu aku salah, tapi apa kesalahanku tak bisa diperbaiki lagi?” Isakan Citra semakin keras.

Air mata Citra menganak sungai di pipinya. Matanya menatap sendu kepada Bayu. Pertahanan Bayu hampir runtuh kembali.

“Citra, kita tetap bisa berteman. Aku akan selalu ada sebagai temanmu. Aku mohon jangan begini.” ucap Bayu lirih. Ucapan yang akan disesalinya kemudian.

“Aku kira pernikahanmu hanya untuk menutupi supaya keluargamu tak malu.”

Bayu menghela napas berat. Hal terberat adalah memberikan penjelasan kepada Citra mengenai kehidupannya sekarang.

“Iya, dulunya kami menikah karena drama,” ungkap Bayu. “Supaya keluargaku



tidak malu karena pernikahan kita batal, tapi waktu telah mengubah segalanya.”

“Jadi?” tanya Citra tercekat.

“Kisah kita sudah usai,” jelas Bayu lirih. “*So, please* lanjutkan hidupmu dan raih impianmu, jalanmu masih panjang.”

Hati Citra semakin sakit mendengar penjelasan Bayu. Tangisnya semakin menjadi. Ia semakin erat memeluk lelaki yang telah enam tahun ini memenuhi ruang di hatinya.

“Aku tidak mau seperti ini. Aku hanya ingin bersamamu. Menjadi istrimu.” ratapnya.





BAB 24

"Sampai kapan kamu mau terus menjalani kebiasaan ini?" ujar Bayu tegas.

Citra masih tergugu di depan sebuah wastafel. Setelah menghabiskan makan siangnya dengan rakus tadi, ia langsung memuntahkan seluruh makanannya kembali. Bayu merasa tidak sabar menghadapi kebiasaan buruk kekasihnya itu. Apalagi tubuh Citra semakin lama semakin kurus. Ajakan berobat pun selalu diabaikan oleh Citra.

"Lalu aku harus bagaimana? Aku tidak mau seperti ini, tetapi selalu ada rasa bersalah ketika aku makan, aku takut tubuhku gendut." Tubuh Citra berbalik



menghadap Bayu dengan mata yang basah oleh air mata.

Bayu segera merengkuh kekasihnya ke dalam pelukan. Ia tahu masalah yang dihadapi gadis itu cukup pelik. Bukan hanya masalah makan saja yang perlu diselesaikan, tetapi juga masalah psikologis yang menderanya.

Citra semakin tergugu. Berada dalam pelukan Bayu selalu memberikannya kenyamanan. Ia bisa meluapkan seluruh emosi yang ada di dadanya selama ini. Ketakutan menjadi gemuk adalah masalah utama yang selalu mengganguya.

“Kamu cantik dan akan selalu begitu kalau kamu sehat,” ucap Bayu lembut.

Deru suara motor berknaipot bodong membuyarkan lamunannya. Ia sudah berada di depan rumahnya sekarang. Tangan Bayu masih memegang erat kemudi. Sudah lebih dari lima belas menit ia duduk melamun di dalam mobil. Matanya menoleh ke rumahnya. Sepi.



“Asalamualaikum.” Bayu memasuki rumahnya dengan langkah lesu dan degup jantung tak beraturan.

“Mas Bayu,” sambut Kinanthi dengan wajah khawatir. “Siapa yang sakit?” tanyanya cemas.

“T-teman lama,” jawab Bayu terbata.

Tiba-tiba Bayu mendekat dan merengkuh tubuh istrinya dengan erat. Kinanthi terkejut dengan sikap yang diperlihatkan suaminya. Ia semakin bingung dengan perubahan sikap Bayu beberapa hari terakhir

“Maafkan aku, maafkan aku, maafkan aku!” ucap Bayu merapal permintaan maaf. Lengannya semakin kuat merengkuh istrinya

“Mas Bayu, maaf,” keluh Kinanthi sambil berusaha menepis lengan kekar suaminya yang kuat memeluknya. “Aku nggak bisa napas.”

Susah payah Kinanthi berusaha melepaskan diri dari rengkuhan suaminya.



Napasnya terengah-engah ketika akhirnya Bayu melepaskan pelukannya.

“Ada apa, Mas?” tanya Kinanthi menyelidik.

Wajah Kinanthi mengguratkan kecemasan. Sikap Bayu benar-benar tak bisa ditebak.

“Tidak ada apa-apa.” Bayu memutuskan untuk menyembunyikan dulu keadaan yang sebenarnya.

“Jadi siapa yang sakit?” tanya Kinanthi menyelidik.

Mata Kinanthi terus memandang mata suaminya. Manik matanya tajam menatap Bayu yang kelimpungan.

“Teman,” jawab Bayu gugup.

“Kita makan di luar?” rayu Bayu mengalihkan pembicaraan.

Kinanthi menggeleng. “Aku pengen makan di rumah aja.”

“*Please!*” Bayu kembali merayu istrinya.

“Aku sedang tidak enak badan, Mas,” keluh Kinanthi. “Sudah beberapa hari ini perutku tidak enak dan cepat lelah.”



“Ya Allah, maafkan aku, Sayang.” Bayu meminta maaf sambil memegang dahi dan pipi istrinya. “Aku sibuk dengan urusanku sendiri sehingga tidak memperhatikan kalau kamu sakit.”

Kinanthi tersenyum dan memegang lembut tangan suaminya yang masih memegang pipinya. “Aku nggak apa, hanya butuh istirahat saja.”

“Kamu butuh obat?” tanya Bayu cemas. “Atau kita ke dokter?” tanyanya lagi.

Kinanthi hanya menggeleng sambil tersenyum. “Ndak usah, aku cuma butuh tidur, nanti kalau sudah enakan siapa tau kita bisa makan malam di luar.

“Benarkah?” Mata Bayu berbinar mendengar ucapan istrinya. “Oke kamu ke kamar, aku buatkan teh hangat untukmu.”

“Nggak usah,” tukas Kinanthi tersenyum. “Aku baru menghabiskan segelas besar teh hangat.” Matanya melirik ke meja makan. Sebuah gelas berukuran besar masih menyisakan sedikit teh.



“Beneran tidak apa-apa?” tanya Bayu lagi cemas.

“He'em,” gumam Kinanthi sambil tersenyum. “Tapi boleh nggak aku meminta sesuatu?”

“Apapun, Sayangku.”

“Mas Bayu mandi gih, bau!” kelakar Kinanthi sambil menutup hidungnya.

“Eh kamu ya,” balas sambil menyentil ujung hidung istrinya.

Kinanthi tertawa dan menjauh dari suaminya sambil mengibaskan tangan di depan hidungnya.

“Iya, iya. Aku mandi dulu. Kamu tidur sana siapa tahu nanti malam enakan dan kita bisa jalan-jalan, oke?” Bayu bersiap mengecup kening istrinya tetapi dengan sigap Kinanthi mendorongnya ke belakang.

“Iya, maaf, maaf. Aku mandi dulu kalau begitu.” Bayu terkekeh dan menjauh dari istrinya.



Kinanthi terbangun dengan badan yang lebih segar. Di atas nakas sudah terhidang secangkir wedang jahe hangat. Aroma kayu manis dipadu dengan jahe merah menguar memberikan sensasi tenang.

“Sudah bangun, Sayang?” sapa Bayu saat memasuki kamar mereka. “Badanmu sudah enakan?”

Kinanthi bangkit dari tempat tidur dan duduk bersandar. Bayu menyodorkan sebuah toples berisi biskuit bertabur gula kesukaan Kinanthi jika tak enak badan. Kemudian, ia mengambil tempat duduk di sebelah istrinya.

“Aku buatkan secangkir jahe hangat.” Bayu melirik ke atas nakas di samping ranjang mereka.

“Iya, sudah enakan ini, Mas,” jawab Kinanthi sambil tersenyum.

Wajah Kinanthi terlihat sudah lebih segar. “Nanti jadi makan malam di luar?” tagihnya.

“Habis magrib ya?” usul Bayu.



“Oke, aku mandi dulu, belum salat Asar juga.” Kinanthi beranjak dari tempat tidurnya.



Selepas salat Magrib, Kinanthi sudah siap dengan baju setelan kulot hitam bermotif bunga mawar berwarna pink dipadu atasan pink dengan lengan berpola lonceng. Pashmina instan berwarna senada menutup kepala Kinanthi menjadikannya lebih ayu dan anggun.

“Sudah siap, Tuan Putri?” tanya Bayu saat akan melajukan mobilnya membelah keramaian jalanan kota Surabaya di malam Minggu. Mereka berencana menuju sebuah pusat perbelanjaan karena Kinanthi berencana membeli beberapa kebutuhan bulanan. Setelah mereka selesai berbelanja, mereka memilih tempat makan di *food court*.

“Sayang, aku ingin mengatakan sesuatu.”

“Ada apa?” Serius sekali, Mas?”



Mempelai Pengganti

Namun, Bayu kembali diserang keraguan. Ia tak ingin Kinanthi beranggapan yang tidak-tidak dan membuat hubungan mereka merenggang. Namun, jika Kinanthi mengetahui Citra sudah pulang ia juga tak bisa leluasa menolong gadis itu jika dibutuhkan.

“Sayang, ehem, aku,” ucap Bayu gugup.

Jantungnya menjadi berpacu dua lebih cepat, keringat mulai menetes di dahinya. Ruangan ramai itu seolah menjadi sangat dingin dan sepi.

“Sebenarnya ...”

“Mama! Papa!” seru Kinanthi.

Ternyata kedua orang tua Kinanthi juga makan di tempat yang sama. Kinanthi segera berdiri bermaksud bergabung dengan keluarganya.

“Ada Mama sama Papa, Mas, kita gabung mereka, yuk!”





BAB 25

“Maaf, Dek. Aku telat.” Hanum langsung mengambil tempat duduk di depan Kinanthi ketika ia sampai di sebuah cafe.

“Ndak apa-apa, Mbak. Lagi sibuk ya?” Kinanthi tersenyum dan menghentikan tangannya yang sedari tadi mengaduk secangkir teh *mint* hangat.

“Ah, enggak. Tadi ada tamu di kantor, kebetulan Haura lagi nggak mau ditinggal sendiri. Jadi harus nunggu tamunya pulang baru berangkat ke sini.”

Kinanthi merasa tidak enak telah mengganggu waktu Hanum yang ia tahu sangat sibuk. Namun, ia merasa perlu menanyakan pendapat kakaknya mengenai rencananya. Baginya Hanum adalah orang



yang tepat yang bisa memberikan sudut pandang yang cocok mengenai rencananya.

Hanum adalah seorang lulusan S2 jurusan ekonomika bisnis. Dulu ia begitu mengagumi kecerdasan dan ketekunan kakaknya itu dalam belajar. Kekagumannya bertambah ketika Hanum memutuskan *resign* dari sebuah perusahaan besar dan merintis sebuah perusahaan kecil bersama suaminya.

“Oke, ada apa nih?”

“Aku pengen *resign*, Mbak” ucap Kinanthi ragu.

Hanum terkejut dengan ucapan adiknya. Selama ini ia mengira bahwa Kinanthi sangat menikmati pekerjaannya.

“Kamu serius, Dek?” Hanum meraih telapak tangan adiknya yang berada di atas meja.

Kinanthi mengangguk. Ia bingung bagaimana merangkai kata untuk menjelaskan alasannya. Sudah cukup lama ia memikirkan untuk *resign*.



Hanum memastikan kemantapan Kinanthi untuk berhenti bekerja. Ia baru bisa memberikan pandangan jika merasa bahwa adiknya itu sudah merasa mantap dengan keputusannya dan memiliki alasan yang kuat.

“Lantas kenapa?” tanya Hanum.

“Aku takut keputusanku mengecewakan Papa dan Mama.”

“Ini bukan karena paksaan dari Bayu, kan?” Hanum bertanya lembut.

“Bukan, Mbak, tentu saja bukan.” Kinanthi menggelengkan kepalanya keras. “Ini murni keputusanku.”

Hanum tersenyum. Wanita itu merasa lega jika Kinanthi memang membuat sendiri keputusannya untuk berhenti bekerja.

“Hmm, dan Bayu sudah tahu?” tanya Hanum lagi.

“Rencananya siang ini sih Mbak aku mau ngomong sama Mas Bayu.” Kinanthi menjawab pertanyaan Hanum.

“Aku sudah membawakan makan siang juga.” Wajahnya semringah sambil tangan



kanannya menyentuh sebuah *lunch box* berwarna biru muda yang terletak di sebelahnya.

“Oke, kalo Mbak boleh tahu. apa alasanmu *resign*?”

“Aku merasa tidak bisa maksimal jika melakukan keduanya,” jawab Kinanthi lirih, “Tidak maksimal bekerja, juga tidak maksimal mengurus rumah tanggaku.”

“Lantas apa yang kamu risaukan?” tanya Hanum lembut.

“Aku takut mengecewakan Papa dan Mama,” jelasnya.

“Dek, kamu lihat mbak.” Mata Hanum lekat menatap mata adiknya. “Apa Mbak kerja kantoran?” Hanum bertanya tegas.

Kinanthi menggeleng. “Tapi kan Mbak Hanum mengelola bisnis bersama Mas Bandi,” elaknya.

“Tapi apa aku terlihat sebagai wanita pekerja?” tanya Hanum lagi. Manik matanya semakin lekat menatap adiknya. “Apa Mama dan Papa pernah menyatakan kekecewaannya?”



Kinanthi kembali menggeleng. Benar yang dikatakan oleh Hanum. Bisa diakui jika kedua orang tua angkatnya memang sangat demokratis. Mereka sama sekali tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya.

“Jadi, apa yang kamu takutkan?”

Kinanthi kembali menunduk. Ia mengakui kalau pernyataan Hanum memang benar. Tetapi tak bisa dimungkiri bahwa dirinya sudah berutang sangat banyak kepada keluarga Bimantara.

“Dek, jika menurutmu itu keputusan terbaik untukmu dan keluargamu, maka lanjutkan.” Hanum tersenyum sambil memegang lembut pipi adiknya. “Jangan pernah merasa berutang atas apa yang telah Papa dan Mama lakukan. Atau kamu akan mengecewakan mereka.”

Kinanthi menarik napas lega. Wajahnya semringah setelah mendengar penjelasan dari Hanum. Kakak perempuannya itu memang selalu bisa membuat suasana hatinya menjadi baik kembali.



Mempelai Pengganti

“Eh maaf, aku harus pamit ya Dek.” Hanum melirik jam tangannya setelah menghabiskan *lemon tea*-nya. Ia segera beranjak dari tempat duduknya sambil mengambil tas tangannya.

“Terima kasih ya, Mbak.” Kinanthi berdiri lalu memeluk kakak perempuannya dengan erat. “Aku juga mau ke kantor Mas Bayu, sudah menjelang waktu makan siang.”

“Oke, baik-baik ya, Sayang.” Hanum kembali mengelus lembut pipi adiknya sebelum berlalu meninggalkan cafe.



“**J**ya, masuk!” seru Bayu ketika mendengar pintu ruangnya diketuk dari luar.

Wajahnya semringah membayangkan istrinya datang membawakan makan siang untuknya. Hari ini mereka sudah janji untuk makan siang bersama sambil membicarakan sesuatu yang penting. Namun, Bayu terperanjat saat melihat



perempuan yang masuk ke dalam ruangnya bukanlah istrinya.

Seorang wanita cantik melangkah anggun ke dalam ruangan Bayu. *Dress* sebatas lutut berwarna marun membalut tubuhnya dengan sempurna, kontras dengan warna kulit putihnya. Di lehernya tergantung seuntai kalung mutiara putih yang manis. Sedangkan tangan kanannya juga menenteng tas tangan berwarna senada dengan baju dan sepatunya.

“Citra?” ucap Bayu terkejut.

“Boleh aku masuk?” tanya Citra.

“Iya tentu saja, silakan duduk.” Bayu beranjak dari kursinya dan mempersilakan Citra untuk duduk di sofa.

“Ada apa?” tanya Bayu datar.

“Boleh aku bicara beberapa hal denganmu?”

Bayu melirik jam tangannya. Sebentar lagi pasti Kinanthi datang ke kantornya.

“Ada apa? Kamu ada janji?” tanya Citra ragu.



“Tidak apa-apa, masih ada sedikit waktu. Ada apa?”

“Aku bingung, semua ini terlalu sulit untukku.” Citra membuang napasnya keras.

Citra merasa seperti ada beban berat menggelayut di dadanya, terasa penuh sesak di sana. Udara yang berhasil dibawanya masuk ke paru-parunya, seperti tidak bisa keluar lagi dan terjebak di sana.

“Sulit? Apanya?” Bayu berpura-pura tidak memahami arah pembicaraan Citra.

“Tentang kita, Bay.”

“Citra, kamu harus mulai belajar menerima semua yang terjadi dalam hidupmu, ikhlaskanlah,” tutur Bayu.

Hening. Citra hanya terdiam. Citra melirik dada bidang Bayu. Dada yang dulu selalu memberinya kenyamanan ketika hatinya sedang tak karuan. Ingin sekali Citra memeluk lelaki di depannya itu, menumpahkan semua rasa yang bertumpuk di dadanya.

“Bagaimana aku bisa menerima semuanya, Bay? Bagaimana?” erangnya.



“Citra, begini,” sahut Bayu menukas. “Semua hal di dunia ini tak selalu bisa kau dapatkan.”

Kini Citra terisak. Bayu menyodorkan selembar tisu kepada gadis di depannya.

“Kamu sudah mendapatkan impianmu, jadi kamu harus menerima bahwa hubungan kita sudah selesai. Kadang ada harga yang harus kita bayar jika menginginkan sesuatu.”

Citra menggelengkan kepalanya keras. Air matanya meleleh di pipinya.

“Tidak, aku tidak mau,” pekiknya tertahan.

“Citra, aku laki-laki yang sudah menikah, aku harus bertanggung jawab pada pernikahanku.” Bayu berkata pelan tetapi tegas, mata elangnya menatap tajam.

“Tapi pernikahanmu?”

“Pernikahanku bukan main-main.” tekan Bayu.

Citra merasa semakin terpuruk. Ia tidak menyangka kalimat-kalimat itulah yang akan didengarnya dari Bayu sekarang.



Hingga saat ini, hanya Bayu yang mengisi relung hatinya. Ia merasa tak sanggup jika harus kehilangan Bayu.

“Tapi”

Citra tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Wajahnya menunduk. Saat ini ia merasa menjadi wanita paling menyedihkan. Kehilangan cinta karena kesalahannya yang memang harus ia bayar. Namun, ia tak siap untuk itu.

“Aku masih mencintaimu,” ujarnya di sela isaknya yang tertahan.

Bayu menarik napasnya panjang. Kali ini, ia berusaha untuk mengendalikan dirinya untuk tidak meraih Citra ke dalam pelukannya, seperti yang dulu selalu ia lakukan ketika keadaan Citra sedang kurang baik.

“Aku ingin kita menyelesaikan kisah kita baik-baik,” ucap Bayu lirih.

Dada Citra semakin sesak. Ia sama sekali tidak mau mengakhiri asanya bersama Bayu. Hidup memang sebuah drama. Bagi Citra, dirinya adalah pemeran utamanya. Ia tak



ikhlas jika wanita bernama Kinanthi yang mendadak datang sebagai mempelai pengganti merebut posisinya.

“Tak bisakah kita memperbaiki keadaan?” pinta Citra memohon.

Bayu menggeleng. Sebenarnya dalam lubuk hatinya terdalam masih terbersit sisa-sisa rasa untuk mantan tunangannya itu. Namun, rasa tanggung jawabnya kepada Kinanthi membuatnya menolak untuk menerima Citra kembali.

Citra hanya bisa tergugu. Saat di Paris, Om Danu mengabarinya bahwa Bayu sudah menikah. Kabar yang sempat membuatnya limbung. Namun, komunikasi yang sempat secara intens mereka jalin membuat Citra memiliki keyakinan Bayu akan menerimanya kembali ketika dirinya kembali ke Indonesia.

“Kamu cantik, memiliki karier yang bagus. Kamu pasti bisa mendapatkan lelaki yang jauh lebih baik daripada diriku.” Bayu memandang Citra lembut.



Mempelai Pengganti

Wajah cantik Citra semakin terlihat sendu. Matanya masih basah dan isakan lirih sesekali masih terdengar.

“Tapi siapa yang bisa menerima perempuan dengan keluarga berantakan sepertiku?” lirih Citra disambung tangisan yang kembali pecah. Saat ini, ia merasa berat hati menerima kenyataan pahit ini. Bayu lebih memilih sang Pemeran Pengganti dibandingkan dirinya. Bayu membiarkan Citra tenggelam dalam kesedihan.

Bayu beringsut dari tempat duduknya. Didekatinya Citra yang masih terisak kemudian meraih kedua telapak tangan gadis itu.

“Aku mohon jangan begini, aku jadi merasa bersalah jika kamu terus tenggelam dalam kesedihan seperti ini,” ujar Bayu lembut.

Isakan Citra terhenti. Harapannya timbul setelah menyadari perlakuan manis Bayu pada dirinya.



“Bisa kita mulai dari awal?” tanya Citra dengan mata berbinar.

Wajah Bayu berubah dan sedikit menikkan alisnya. “Iya kita mulai dari awal, kamu harus terus melanjutkan hidupmu tapi ... tanpa aku.” Bayu menjeda kalimatnya.

Wajah Citra kembali mendung. “Aku tidak mau!”

Bayu menghela napas panjang. Sejak dulu mengubah pendirian Citra memang tak mudah. Sering kali berakhir dengan Bayu mengalah atau masalah dianggap selesai tanpa solusi.

“Mari kita berteman, aku berjanji aku akan selalu mendukungmu.”

“Baiklah,”

Bayu mengangguk, bibirnya tersenyum. “Kita menjadi teman. Bahkan aku bisa menjadi kakakmu, mungkin?”

Tiba-tiba, Citra mendekat dan langsung memeluk Bayu dengan erat. Bayu yang terkejut dengan pelukan tiba-tiba yang dilakukan Citra, hanya bisa terdiam. Dia



membiarkan gadis itu menangis di pelukannya untuk yang terakhir kali.

“Biarkan seperti ini dulu, setidaknya ini yang terakhir,” pinta Citra sedikit memohon.

Bayu bergeming. Lelaki itu tak lagi mengelak tetapi tak juga menyambut pelukan itu. Mereka membiarkan detik demi detik berlalu dalam keheningan.

“Berjanjilah untuk selalu ada untukku.” Gadis itu membenamkan wajahnya ke dada bidang Bayu. Perasaan nyaman menjalari seluruh dadanya.

Tanpa sadar, tangan Bayu turut merengkuh punggung Citra. Mereka berpelukan erat. Bayu tahu jika itu salah. Namun, rasa iba dan sisa asa yang pernah mereka rajut seperti menutup logikanya kali ini.

“Berjanjilah juga untuk selalu baik-baik saja setelah ini, aku berjanji akan selalu ada untukmu,” ucap Bayu pelan.

Dua orang yang pernah menjadi sepasang kekasih itu semakin terbenam dalam kesalahan. Pelukan mereka seperti



mengembalikan kenangan saat mereka bersama. Aroma tubuh Citra membuat Bayu lupa diri. Sedangkan kehangatan yang ditawarkan Bayu membuat Citra kembali terbuai harapan. Hingga mereka berdua dikejutkan dengan suara sebuah benda jatuh dari pintu ruang kantor Bayu. Seorang wanita berhijab biru laut sedang berdiri mematung di pintu.





BAB 26

"Kinanthi!" seru Bayu tertahan.

Wajah Bayu memucat melihat wanita yang tengah berdiri di pintu. Segera ia menepis Citra yang masih memeluknya dengan wajah tak kalah terkejut.

Suasana seketika membeku. Kinanthi hanya terdiam menatap suaminya dengan mata berembun. Hatinya bagaikan disayat sembilu ratusan kali. Sesak merayapi dadanya dan membuat ia ingin menangis meraung-raung. Namun, rasa terkejut dan kekecewaan malah membuat tubuhnya membeku.

Cukup lama Kinanthi hanya mematung dengan wajah pucat. *Lunch box* biru muda



yang dibawanya teronggok begitu saja di sisi kakinya. Setelah tersadar barulah Kinanthi memungutnya dan memberikannya kepada Bayu.

“Makan siangmu, Mas,” ujar Kinanthi dingin. “Seperti apa yang kujanjikan.”

“Kinanthi, sayang ... aku bisa jelaskan semuanya.” Bayu berjalan mendekati Kinanthi.

Kinanthi segera mengangkat tangan kanannya, menghalau Bayu untuk menjauh. Saat ini dirinya sedang tak ingin didekati siapapun.

“Kita bicara di rumah,” ucapnya pendek.

“Kinanthi,” ucap Bayu lirih.

Kinanthi melirik perempuan bergaun *off shoulder* marun yang sangat kontras dengan warna kulit putihnya. Ia tahu pasti siapa wanita yang tengah bersama suaminya saat ini. Namun, ia sama sekali tak ingin membahasnya sekarang. Hatinya terlalu sakit, ia khawatir akan bersikap emosional dan mempermalukan suaminya.



“Aku pamit, Mas,” ucap Kinanthi. Seulas senyuman yang dipaksakan tersungging dari bibirnya.

“Aku antar pulang, ya?” pinta Bayu kepada istrinya.

Kinanthi hanya bergeming. Pandangannya kosong. Seperti hatinya yang juga kosong. Seolah jiwanya sedang tercerabut dari tubuhnya saat ini.

Sesaat kemudian, terdengar suara desah napasnya. Kinanthi menarik napasnya berat.

“Kenapa, Mas? Kenapa kamu lakukan ini?” Kinanthi ingin berseru dan marah kepada suaminya tetapi kalimatnya hanya berhenti di tenggorokan.

“Aku pulang sendiri, tak baik meninggalkan tamu.” Hanya itu jawaban yang berhasil ia rangkai.

Kinanthi menatap wanita yang terdiam di belakang Bayu. Menatap setiap jengkal wajah cantik dan tubuh yang indah itu. Seketika, Kinanthi merasa rendah diri.

Pandangan Citra dan Kinanthi bersirobok ketika Citra berani sedikit mengangkat



wajahnya. Jantung Citra berdetak lebih kencang hingga titik-titik keringat membasahi keningnya.

Mendadak Citra diserang rasa takut. Takut tiba-tiba Kinanthi memarahinya, takut gosip akan menyebar mengenai dirinya. Ia seperti mengalami *de javu* ketika rumahnya didatangi sekelompok orang yang melabrak mamanya dan menuduhnya sebagai pelakor. Citra hanya menunduk, tak berani beradu pandang dengan Kinanthi. Bayangan menakutkan akan keributan yang mungkin terjadi terus berkelabat dalam kepalanya.

“Mbak, saya pamit.” Citra dikejutkan dengan suara lembut wanita di hadapannya. Ia tak percaya pada apa yang baru saja didengarnya.

Citra mengangkat wajahnya, menguatkan diri untuk memandang wajah di depannya. Mata itu, mata yang dilihatnya sama persis dengan mata mamanya ketika memergoki perselingkuhan papanya. Dia menatap kesedihan yang teramat dalam.



Mempelai Pengganti

Citra berusaha tersenyum kepada Kinanthi. Sayangnya bukan senyuman yang tergambar, melainkan seringai menyedihkan terbentuk di bibirnya. Tanpa berpikir panjang, Bayu berlari dan segera menggamit lengan Kinanthi yang sedang berjalan di koridor kantor menuju lobi.

“Mas!” seru Kinanthi tertahan

“Setidaknya biarkan aku mengantarkanmu sampai masuk ke dalam taksi,” ucap Bayu lirih supaya tidak menarik perhatian teman-teman kantornya.

Kinanthi hanya menurut saja. Mereka berjalan berdua hingga pelataran parkir. Kemudian Bayu membimbing Kinanthi menuju mobilnya. Langkah Kinanthi terhenti. Bayu yang masih berjalan beberapa langkah akhirnya ikut menghentikan langkahnya ketika menyadari istrinya berhenti berjalan.

“Aku antar pulang, *please!*” mohon Bayu.

Kinanthi menggeleng, “Tolong Mas, aku ingin sendiri.”



Bayu tak bisa memaksakan kehendaknya kepada Kinanthi. Ia segera menghentikan taksi yang kebetulan lewat. Pandangannya nanar melihat taksi yang membawa istrinya berlalu.

Pertahanan Kinanthi jebol begitu ia sudah berada di dalam taksi. Air matanya tumpah menganak sungai di pipinya. Ia menangis tergugu selama perjalanan.

Bayu melangkah kembali ke ruang kerjanya gontai. Cukup lama ia memandang taksi yang ditumpangi istrinya berlalu. Berharap istrinya berubah pikiran dan kembali untuk memberinya kesempatan menjelaskan. Namun, hingga taksi dengan logo burung berwarna biru itu menghilang, Kinanthi tetap tak kembali.

“Is everything okay?” Sebuah suara mengembalikan kesadaran Bayu yang sempat hilang bersama sosok Kinanthi.

Bayu melirik wanita yang kini memandangnya dengan tatapan sayu. Wajah cantiknya menampakkan gurat kecemasan.



“Tidak akan ada yang baik-baik saja setelah ini.” keluhnya pilu.

Bayu menutup wajahnya dengan kedua tangan. Disandarkannya punggung dan kepalanya di sofa.

“Bay,” ujar Citra memegang lembut bahunya.

“Citra,” sahut Bayu sambil melepas tangan Citra dari bahunya, aku ingin sendiri.”

Citra bergeming. Ia sangat terpuuk dengan sikap Bayu. Dia takut kehilangan Bayu.

“Bisakah kita tetap berteman?” tanya Citra merajuk.

Wajahnya memelas menatap Bayu. Diraihnya tangan Bayu yang terkulai tanpa tenaga di atas sofa.

“Tolong jangan seperti ini!” tukas Bayu.

“Tapi,” sanggah Citra.

“*Please*, aku mohon,” sahut Bayu cepat, “Aku tidak mau hubungan kita menjadi fitnah.”



Citra sama sekali tak bisa menerima semuanya. Dirinya masih meyakini jika Bayu mencintainya. Kinanthi hanyalah orang yang datang menyelamatkan nama baik keluarga Bayu. Dia datang tanpa cinta.

“Oke Bay, aku pamit.”

Bayu terdiam tak menjawab. Ia tak ingin membalas sikap apapun yang diperlihatkan Citra saat ini



Kinanthi duduk di ranjang. Matanya memandang ke langit. Semburat jingga telah terbentuk di ufuk barat. Sesekali air matanya masih mengalir tanpa bisa ditahan. Kinanthi tersadar dari lamunannya ketika punggung tangannya diusap lembut oleh Bayu yang sudah berada dalam kamar mereka. Mata mereka saling berpandangan.

Bayu melihat wajah di depannya sangat rapuh. Kinanthi sudah bagai porselen yang retak. Diraihnya tangan kanan Kinanthi dengan sangat hati-hati seolah tangan itu adalah porselen kuno yang bisa dengan



Mempelai Pengganti

mudah pecah. Bayu berlutut di hadapan istrinya lalu menenggelamkan wajahnya di tangan Kinanthi.

“Maafkan aku,” ucapnya lirih.

“Sejak kapan, Mas?” tanya Kinanthi dalam isak yang tertahan.





BAB 27

“Sejak kapan, Mas?” tanya Kinanthi meratap.

Bayu hanya terdiam, tenggorokannya tercekak tak bisa menjawab pertanyaan istrinya. Romansa cinta lama membuatnya lupa diri. Ia sudah terpedaya setan yang telah meniupkan godaan untuk mengkhianati pernikahannya.

“Sejak kapan, Mas?” ulang Kinanthi dengan nada sedikit meninggi.

“Maafkan aku ... maafkan aku. Kisah kami sudah selesai. Aku janji kepadamu,” jawab Bayu masih menggenggam tangan istrinya dan membenamkan wajahnya di sana.



“Sudah selesai?” Kinanthi tersenyum sumir. “Berjanji untuk selalu ada untuknya, ah itu yang Mas Bayu sebut kisah yang sudah selesai?”

Bayu bergeming, tak ada lagi kalimat yang bisa diucapkan Bayu sebagai pembelaan. Kinanthi menatap ke jendela kamar mereka. Matanya nanar memandangi langit yang semakin menampakkan semburat keemasan dari ufuk barat. Ia kembali menghela napasnya berat.

“Kenapa, Mas?” Kinanthi meratap. “Apa salahku?” tanyanya lagi.

Butiran bening perlahan jatuh satu per satu. Bayu mengangkat wajahnya, memandangi wajah pilu istrinya. Ingin rasanya ia memutar waktu, bahkan memutarnya sejak sebelum bertemu dengan Citra. Agar hanya Kinanthilah wanita satu-satunya yang pernah bertakhta di hatinya.

“Kamu tidak salah.” tutur Bayu dengan wajah tertunduk, “Aku yang salah Sayang, tolong maafkan aku.”



“Sejak ... kapan, Mas?”

Bayu menarik napas panjang. Ia tak sampai hati untuk mengatakan yang sebenarnya. “Kami bertemu beberapa minggu lalu.” Bayu kembali menarik napasnya. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. “Ketika Citra sudah menyelesaikan kontraknya sebagai model di Paris.”

“Jangan bilang ...” Kinanthi tergugu. Kinanthi tak bisa melanjutkan pertanyaannya. Mendadak, dirinya disergap rasa kecewa yang mendalam kepada suaminya. Bahu Kinanthi berguncang karena tangisnya.

Hati Kinanthi tersayat-sayat. Seperti ada ribuan sembilu yang menyayatnya bersamaan. Bayangan pengkhianatan suaminya tepat di malam perayaan ulang tahun pernikahan mereka yang pertama membuatnya demikian terluka.

“Bukan seperti yang kamu bayangkan, Sayang.” Bayu mengecup punggung tangan istrinya lama. “Maafkan aku, maafkan aku,



maafkan aku! Saat itu aku hanya membantu adiknya yang mendadak harus dibawa ke rumah sakit.” Jelasnya sambil berulang kali mengucap maaf. Tangannya semakin erat merengkuh tangan Kinanthi.

“Berarti Mas Bayu mendatangnya, kan? Mas Bayu tidak menghindari pertemuan dengannya, kan?” Pertanyaan Kinanthi cukup menohok Bayu.

“Dan juga ketika Mas Bayu mendadak pergi tanpa pamit?”

Bayu mengangguk pelan. “Tolong maafkan aku, hukum aku sesukamu jika itu bisa sedikit mengobati lukamu!” mohon Bayu lirih.

“Mas Bayu,” lirih Kinanthi. “Aku butuh ruang untuk sendiri.”

Bayu hanya bisa mengangguk dan perlahan melepaskan tangan Kinanthi dari genggamannya. Tubuh Kinanthi yang lunglai segera beranjak dari duduknya dan keluar dari kamar.

Kinanthi kembali menempati kamar yang dulu ditempatinya ketika baru menikah



dengan Bayu. Setelah pintu tertutup, butiran bening dari matanya, keluar deras tanpa kendali.

Kinanthi tidak pernah bisa menoleransi pengkhianatan jenis apapun. Namun, ternyata takdir membawanya pada sebuah pengkhianatan yang dilakukan oleh suaminya sendiri.



Kinanthi mengambil sebuah foto lama yang dipasangnya di kamar sejak dirinya pindah ke rumah Bayu. Foto itu adalah foto ketika dirinya masih bersama ayahnya, setelah ulang tahunnya yang ke delapan tahun. Saat itu ia mengenakan baju merah muda berenda hadiah ulang tahun ayahnya.

“Ayah ... Kinan kangen,” isaknya kemudian.

Setiap ada masalah, Kinanthi selalu teringat kepada ayahnya. Ingin sekali dirinya bertemu kembali dengan ayahnya. Ia sangat merindukan ayahnya. Setiap



dirinya didera masalah, Kinanthi selalu ingin bisa membaginya dengan sang Ayah. Sejak kecil hanya ayahnya yang ia miliki dan selalu bisa membuatnya tenang. Tiba-tiba mata Kinanthi terasa berat. Lelah fisik dan pikiran membuat tubuhnya lelah. Berharap ayahnya hadir dalam mimpinya.

Pelukan dan nasihat yang selalu diberikan ayahnya sejak ia kecil merupakan obat terbaik jika ia sedih. Kini ia berharap bisa mendapatkan semua itu tetapi mustahil. Kinanthi terbangun mendengar suara azan dari Mesjid di perumahan. Rupanya ia sempat tertidur sebentar menjelang magrib tadi.

Kinanthi segera bangkit dan mengambil air wudu. Rumah sepi saat ia menuruni tangga menuju ke kamar mandi. Bayu tak tampak di rumah meskipun mobilnya ada di *carport*.

Selepas salat, Kinanthi memilih bersimpuh lebih lama di atas sajadahnya. Ia mengadu kepada Sang Pemilik Kehidupan.



Ia yakin, apa yang dialaminya saat ini semua atas kehendak-Nya.

Air mata Kinanthi kembali mengalir deras di pipinya. Dia membawa kesedihannya pada sujud-sujud panjang menghadap Allah. Kinanthi ingin mendapatkan ketenangan dengan mengadukan masalahnya kepada Allah.



“Selamat pagi!” Bayu menyunggingkan senyuman khasnya kepada Kinanthi yang sedang memasak di dapur.

Kinanthi hanya mengangguk dan memaksakan seulas senyuman kepada suaminya. Wajahnya sudah terlihat lebih segar meski sisa-sisa kesedihan tampak melekat di wajahnya. Matanya juga masih terlihat sembap.

“Masak apa?” Bayu bertanya.

“Nasi goreng.” Kinanthi menjawab dengan nada datar tanpa menoleh sama sekali.

“Baunya harum, sedap nih kayaknya.”



Kinanthi hanya melirik sekilas, kemudian melanjutkan pekerjaannya. Dengan hati-hati, ia memasukkan nasi goreng yang telah matang ke dalam piring saji sambil beberapa kali memeriksa telur mata sapi yang sedang digorengnya.

“Ada yang perlu kubantu?” Bayu menawarkan bantuan kepada istrinya.

“Tidak perlu, sudah selesai.”

Kinanthi meletakkan nasi goreng dan telur mata sapi yang sudah matang ke dalam piring saji. Pagi itu mereka sarapan bersama dengan suasana kaku. Hanya terdengar suara denting piring dan sendok yang sesekali beradu.

Tangan Bayu berusaha meraih telapak tangan Kinanthi yang berada di atas meja. Namun, Kinanthi menolaknya dengan menarik tangannya. Bayu tak bisa berbuat banyak. Ia mengerti, apa yang telah terjadi pasti membuat istrinya sangat terpukul. Memberikan ruang bagi istrinya merupakan satu-satunya pilihan terbaik bagi mereka saat ini.





Kinanthi sudah menyelesaikan urusannya di sekolah ketika ponselnya berbunyi. Sebuah pesan dari aplikasi chat berlogo telepon berwarna hijau masuk.

Sayang, makan siang bersama, yuk!
Aku jemput di sekolah. Kamu sudah selesai ngajar?

Sudah.

Kinanthi menjawab singkat pesan suaminya. Sebenarnya ia masih enggan pergi berdua dengan suaminya. Namun, dirinya tadi pergi mengajar naik ojek online. Jadi ia lebih memilih menuruti usulan Bayu.

Sementara di ujung lainnya seorang lelaki bersorak gembira bagaikan seorang anak kecil mendapatkan permen. Bayu sangat bahagia istrinya mau memberinya



Mempelai Pengganti

kesempatan. Sebuah awal yang baik untuk memperbaiki keadaan.

Dalam beberapa menit, Bayu sudah berdiri di pintu masuk sekolah tempat Kinanthi mengajar. Seulas senyuman mengembang melihat istrinya keluar dari ruangnya. Secepat kilat, Bayu membukakan pintu mobil untuk istrinya, “Siap berangkat, Sayang?”

“Mau makan siang di mana?” tanya Kinanthi jengah.

“Rahasia.” Bayu memberikan seulas senyuman menggoda. “Kamu pasti suka.”

Kinanthi hanya menghela napas dan kembali menatap ke luar. Ia kembali diam. Entah kenapa ia merasa canggung untuk berinteraksi dengan suaminya sendiri.





BAB 28

“**K**enapa kita makan siang di sini?” tanya Kinanthi ketika mereka sudah sampai di tempat makan favorit mereka. Sebuah restoran dengan konsep Jawa Timur yang berada di Surabaya. Bayu berharap kenangan bisa meluluhkan hati Kinanthi.

Kinanthi mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan resto yang berkonsep *outdoor* meski berada dalam ruangan tertutup. Beberapa tanaman dan pohon ditanam di spot-spot tertentu. “Kamu suka?” Bayu tersenyum kepada istrinya. Kinanthi mengangguk, matanya memandang ke seluruh ruangan, sibuk mengagumi setiap sudut dalam ruangan itu. Tanpa disadarinya, mata Bayu tengah



menatap lekat wajahnya, memperhatikan setiap inci wajahnya.

Seorang *waitress* datang dan menyodorkan dua buah buku menu. Banyak sekali menu yang ditawarkan. Semua menu merupakan hidangan khas Jawa Timur.

“Aku mau Soto Lamongan,” tutur Kinanthi kepada *waitress*.

“Soto Lamongan?” tanya Bayu heran.

Kinanthi hanya mengangguk. *Waitress* yang melayani mereka berlalu setelah Bayu juga sudah memesan menu makan siangnya.

“Cuma pengen itu, kenapa?,”ucap Kinanthi datar.

Suasana kembali hening ketika mereka menunggu menu makanan yang dipesan datang. Keduanya menjadi canggung satu sama lainnya. Bayu hanya bisa menatap ke luar dan sesekali memandang wajah istrinya. Sementara Kinanthi sibuk memainkan jemarnya sambil sesekali menyapukan pandangannya ke seluruh ruangan.



Beberapa kali, mata mereka saling bertatapan yang membuat mereka buru-buru melempar pandangannya ke luar resto. Saling bertatapan membuat mereka menjadi sedikit canggung.

“Suka makanannya?” tanya Bayu setengah berbisik.

Kinanthi hanya mengangguk. Tak ada kalimat yang keluar dari mulutnya. Ia hanya sibuk menghabiskan makanannya. Hanya terdengar suara sendok dan garpu yang sesekali beradu dengan piring.

“Kita langsung pulang kan?” tanya Kinanthi setelah menghabiskan makanannya.

“Kamu tidak ingin jalan-jalan dulu?” usul Bayu.

Kinanthi hanya menggelengkan kepalanya, “Aku lelah, bisa kita langsung pulang saja?”

“Bisa Sayang.” Bayu melihat wajah Kinanthi sedikit pucat.

Ingin sekali Bayu membicarakan banyak hal bersama Kinanthi. Namun, sikap



Kinanthi masih dingin kepadanya. Bayu perlu bekerja lebih keras untuk mengembalikan kepercayaan istrinya.

Meskipun begitu, ia juga tak boleh gegabah memaksakan kehendak kepada Kinanthi. Sangat wajar bila Kinanthi marah kepadanya. Selama ini istrinya itu sudah banyak mengalah menghadapi sikapnya yang tak pernah mengacuhkannya.



“**A**ku ada sesuatu untukmu,” ujar Bayu.

Langkah Kinanthi terhenti. Ia berdiri mematung menunggu suaminya mendekatinya. Bayu berjalan mendekat membawa dua buah *paper bag* dan menyodorkannya kepada Kinanthi.

“Apa ini?” Kinanthi bertanya penasaran.

“Buka saja.”

Kinanthi membuka salah satu *paper bag*. Di dalamnya berisi sepasang sepatu berwarna *broken white* dengan aksen pita kecil di bagian ujungnya. Terdapat *heels* setinggi tiga sentimeter. Bayu tahu istrinya



tak terlalu suka memakai *high heels* jadi dipilihkannya sepatu dengan *heels* yang rendah. *Paper bag* satu lagi berisi sebuah gaun lengkap dengan *pashmina* berwarna *gold*.

Sebuah gaun panjang berbahan *chiffon* warna marun beraksen taburan bunga tile kecil di seluruh bagian bawahnya. Kinanthi membentangkan gaun itu di tangannya. Sebuah pita satin berwarna *gold* melingkar di pinggang.

“Aku harap kamu suka.”

“Ini”

“Aku memesan gaun ini khusus untukmu,” jelas Bayu. “Aku belum pernah membelikan baju yang dipesan khusus untukmu, kan?”

Kinanthi menghela napasnya berat. “Gaun ini terlalu mewah, tak cocok kupakai ke manapun.” Kinanthi meletakkan gaun itu di sofa.

“Besok ada acara yang ingin kudatangi ... bersamamu.”



“Bagaimana jika aku tidak ingin pergi?” tanya Kinanthi pelan.

“Aku juga tidak akan berangkat,” tukas Bayu singkat.

“Sepenting apa acaranya?” sahut Kinanthi kesal.

Bayu hanya tersenyum. Matanya lekat memandangi istrinya yang tampak kesal. Wajah itu membuatnya gemas.

“Mas, memang sepenting apa acaranya?” Kinanthi mengulang kembali pertanyaannya.

“Sepenting hubungan kantorku dengan sebuah klien besar sih.”

“Maksudnya?” tanya Kinanthi bingung.

“Iya, ini acara yang diadakan oleh klien besar kami,” jelas Bayu. “Kami yang menggarap semua persiapan pembangunan kompleks perumahan mereka.”

Kinanthi kembali menghela napasnya. Dirinya enggan datang ke sebuah acara bersama Bayu. Namun, ancaman Bayu membuatnya tak enak. “Baiklah. Aku akan



menemanimu ke acara itu,” ucap Kinanthi. Ia mengembuskan napasnya kasar.

“Terima kasih, Sayang!”

Bayu hampir bersorak kegirangan mendengar keputusan istrinya. Ia berharap usahanya kali ini sedikit mencairkan kebekuan di antara mereka berdua.

“Sama-sama.” Kinanthi menjawab datar.

“Besok bersiap jam 19.30, ya.”

Kinanthi hanya mengangguk tanpa ekspresi. Sedangkan wajah Bayu terlihat semringah karena bahagia.



Bayu hampir tak bisa menutup mulutnya yang terngaga melihat istrinya menuruni tangga. Gaun yang dikenakannya sangat cocok dan membuat penampilan wanita itu tampak mewah. Tak ada yang spesial dengan riasan wajah Kinanthi. Ia hanya memoleskan sedikit bedak, sapuan lipstik warna *nude*, dan riasan mata bernuansa gold. Namun, penampilannya sangat memesona.



“Kamu cantik sekali.” Bayu memuji istrinya.

Kinanthi hanya tersenyum kecut. Ia merasa pujian itu hambar. Harusnya ia bisa merasa pipinya merona mendengar pujian Bayu. Sayang, hatinya masih membeku.

Bayu menggamit mesra lengan istrinya ketika mereka sudah sampai di *hall* sebuah hotel mewah. Kinanthi canggung menyambut lengan suaminya. Bayu kembali melirik wajah istrinya. Berkali-kali ia lakukan hal itu sejak mereka berangkat. Ia seperti tidak bisa mengalihkan pandangannya dari wajah istrinya.

“Ya Allah ... ternyata kamu cantik sekali.” Bayu mengumam dalam hati sambil tersenyum.

“Kenapa? Ada yang salah dengan penampilanku?” Kinanthi bertanya sambil mencari sesuatu yang aneh dengan dirinya.

“Tidak ada. Penampilamu *perfect*,” puji Bayu lagi.

“Terima kasih,” balas Kinanthi dengan ekspresi wajah yang datar.



Bayu kembali tersenyum. Namun, pesona istrinya saat ini terus menggoda dan menghipnotis dirinya.

Hall mewah di hotel berbintang yang menjadi lokasi acara sudah penuh dengan tamu undangan berpakaian resmi. Seorang laki-laki paruh baya segera mendekati Bayu dan menyambut dengan ramah. Bayu memperkenalkan Kinanthi pada laki-laki ramah yang menyambut mereka. Laki-laki itu adalah pemilik perusahaan yang sedang mengadakan Gala Dinner malam ini.

“Aku ke toilet sebentar ya, Mas.” bisik Kinanthi.



“Eh Pak Bayu datang loh,” ujar seorang gadis dengan rambut *ebony* sambil melakukan *touch up* riasan wajahnya.

“Datang sama siapa?” Seorang Gadis Bergaun Ungu bertanya penasaran.

“Ih, kepo!” tukas Gadis Berambut Ebony.

“Aku berani taruhan kalau Pak Bayu datang sama mantannya.” Seorang gadis



dengan gaun biru tua dan kalung mutiara melingkar di leher menyahut saat baru keluar dari toilet.

Gadis Berambut Ebony hampir salah memulaskan kuas *lip cream* ke matanya ketika mendengar sahutan temannya. Sementara yang lain hampir saja menjatuhkan bedak yang sedang dipegangnya. Mata mereka berdua terbelalak.

“Ih jangan gosip deh,” tukas si Rambut Ebony.

“Eh, aku nggak gosip. Dinding aja punya telinga, apalagi aku!” tukas si Gadis Berkalung Mutiara. “Lagipula aku kan resepsionis, tau, lah, siapa saja tamu Pak Bayu.”

“Jadi gosip Pak Bayu ke-*gep* istrinya lagi berduaan sama mantannya itu bener?” Mereka bertiga pun mulai bergosip.

“*Iyes-lah.*” Gadis Berkalung Mutiara menjawab sambil memoleskan lipstik ke bibirnya. “Makanya aku berani taruhan kalo Pak Bayu datang sama mantannya itu.”



“Kenapa bisa begitu?” Gadis Bergaun Ungu semakin penasaran.

Gadis Berkalung Mutiara memberikan kode kepada dua temannya untuk mendekat. Mereka bertiga pun saling mendekat seperti akan mendengarkan sebuah rahasia penting.

“Pernikahan Pak Bayu kan cuma pura-pura.” ujar Gadis Berkalung Mutiara dengan suara setengah berbisik.

“Hah? Maksudmu?”

Kedua gadis di dalam toilet itu terperanjat. Mereka berusaha mencerna kalimat yang baru saja masuk indra pendengarannya.

“Maksudnya, istri Pak Bayu itu cuma ... mempelai pengganti? Istri pura-pura?”

“Ih, jangan gosip lagi deh.” Gadis Berambut Ebony kembali menegur temannya.

“Kalian nggak perhatikan undangan pernikahan Pak Bayu?”

“Iya, aku tak terlalu perhatikan sih, rame banget waktu itu. Kenapa emang?”



“Kan perempuan di undangan dengan mempelai di pelaminan bukan orang yang sama,” jelas Gadis Berkalung Mutiara.

“Serius?” pekik Gadis Berambut Ebony dan Gadis Bergaun Ungu bersamaan.

“Kamu sampai perhatian sedetail itu?”

“Kan mantannya Pak Bayu model cantik yang kondang itu, jadi selalu ingatlah wajahnya.”

“Iya ya, istri Pak Bayu kan pakai jilbab ya,” timpal Gadis Bergaun Ungu.

“Iya makanya itu,” sahut gadis berkalung mutiara. “Wajahnya juga jauh beda dong cantiknya, mantan Pak Bayu kan wajahnya kayak eropa-eropa gitu, istrinya kan enggak.”

Gadis Berambut Ebony manggut-manggut. Kemudian ketiga gadis itu tergelak bersama. Mereka tidak tahu bahwa ada teliga lain sedang mendengarkan pembicaraan mereka bertiga.

“Terus, terus, katamu Pak Bayu ke-*gep* istrinya lagi berduaan sama mantannya?”



Gadis Bergaun Ungu semakin bersemangat menggosipkan atasannya.

Gadis berkalung mutiara mengedikkan bahunya. “Itu sih dia yang lebih tahu,” ujarnya menunjuk Gadis Berambut Ebony.

“Hmm iya sih, mantan Pak Bayu kan beberapa kali datang dan yang terakhir minggu lalu dipergoki sama istri Pak Bayu waktu mereka berdua di dalam ruangan.”

“Serius lo!” seru gadis bergaun ungu.

“Iya, tapi istri Pak Bayu tenang banget loh keluar kantor. Bahkan masih bisa senyum,” jelas Gadis Berambut Ebony.

“Tuh kan, aku yakin banget kalau mereka itu nikah pura-pura,” sambar gadis berkalung mutiara. “Kalau aku, sudah kujambak-jambak itu mantan.”

“Lalu kenapa ya Pak Bayu nggak jadi nikah sama si model itu?”

Belum sempat Gadis Berambut Ebony melanjutkan kalimatnya, mereka bertiga dikejutkan dengan sosok wanita yang baru saja keluar dari toilet.



Mempelai Pengganti

“B-bu.” ucap gadis Berkalung Mutiara tergagap.

Wajah ketiga gadis itu menegang. Mereka tidak melihat Kinanthi masuk ke dalam bilik toilet. Berarti pembicaraan mereka tadi didengar semua oleh Kinanthi.

Kinanthi hanya tersenyum pada mereka bertiga. Bibirnya sudah tak sanggup lagi mengucapkan sepatah kata pun. Hatinya bagai diiris-iris sembilu. Dengan langkah tergesa, ia meninggalkan toilet.





BAB 29

Kinanthi berjalan cepat menuju pelataran parkir. Dadanya sesak, napasnya terengah-engah. Pembicaraan ketiga gadis yang didengarnya tadi begitu menyakitkan hingga membuat seluruh tubuhnya gemetar karena marah.

Kinanthi menghela napas panjang berulang kali. Saat ini, wajahnya terasa panas tetapi tangannya sedingin es.

“Ya Allah, kenapa rasanya sakit begini?” kesahnya dalam hati.

Sementara itu, di dalam acara, Bayu cemas karena istrinya tak kunjung kembali. Usahanya menghubungi ponsel Kinanthi hasilnya nihil.



Mempelai Pengganti

Kinanthi yang beberapa kali merasakan ponselnya bergetar, masih berusaha mengatur emosinya. Napasnya yang terengah serta gemuruh di dalam dadanya masih belum mereda. Emosinya naik turun bak *roller coaster*.

Setelah sedikit lebih tenang, tangan Kinanthi bergerak membuka *cluth* berwarna *broken white* miliknya. Diambilnya ponsel yang sedari tadi menyala dalam mode getar itu. Ia melihat Bayu sudah hampir lima kali meneleponnya.

Jemari lentik Kinanthi dengan lincah mengetikkan beberapa kata dalam pesan melalui aplikasi berlogo telepon berwarna hijau karena tak sanggup berbicara langsung dengan suaminya

Aku merasa kurang sehat.
Bisa kita pulang?

Kinanthi memasukkan kembali ponselnya ke dalam *cluth* setelah melihat ikon dalam pesan yang dikirimnya untuk Bayu menunjukkan dua centang biru.



Telepon kembali bergetar, Bayu menelepon kembali.

“Kamu di mana?” sambar Bayu bertanya ketika akhirnya Kinanthi mengangkat ponsel miliknya.

Hening. Hanya keriuhan Gala Dinner yang bisa ia dengar. Ia berusaha menangkap setiap suara yang di dengarnya di seberang telepon. Tapi sunyi.

“Sayang, *please*, apa kamu baik-baik saja?” tanya Bayu lagi.

“Aku ada di pelataran parkir ... bisa kita pulang?” Suara Kinanthi terbata.

“Kamu baik-baik saja, kan? Tapi acaranya belum selesai.” Bayu berusaha menyanggah. Namun, tak ada jawaban dari lawan bicaranya dan ia pun mengalah, “Baiklah, aku ke sana sekarang.”

Bayu bergegas menyusul istrinya di pelataran parkir setelah berpamitan kepada tuan rumah acara. Dengan tergesa, ia berjalan ke pelataran parkir.

“Kamu kenapa, kita perlu ke dokter?”



Kinanthi hanya menggeleng lemah sambil menghela napas panjang. “Aku mau pulang saja,” ujarnya sambil memegang *handle* pintu mobil.

“Tapi kenapa?” Bayu kembali bertanya.

Kinanthi bergeming. Ia sama sekali tak ingin berdebat dengan suaminya. Wajah Kinanthi yang pucat itu menyimpan amarah sudah cukup menjadi alasan bagi Bayu untuk segera mengeluarkan kunci mobil dan membukanya.

Mereka berdua pulang dalam keheningan. Kinanthi hanya menatap ke luar. Masih ada sisa kemarahan di hatinya. Tangannya juga masih sangat dingin, jantungnya juga masih berdegup tak beraturan. Beberapa kali Bayu berusaha meraih tangannya, tetapi Kinanthi menepisnya.

“Gosip itu? Ternyata sudah begitu berkembang. Apa mereka sering bertemu di kantor?” keluh Kinanthi dalam hati.

“Ada apa?” Bayu bertanya lagi saat mereka sudah sampai di depan rumah.



Bayu berusaha meraih tangan istrinya, tetapi Kinanthi dengan tangkas menarik tangannya. Ia sangat jengah dengan suaminya.

“Aku ingin istirahat.”

Bayu hanya bisa menghela napas. Ia merasa ada sesuatu yang serius terjadi. Namun, Kinanthi menyimpannya rapat-rapat, enggan untuk berbagi dengannya. Sikapnya juga semakin dingin kepadanya. Bayu tak tahu bagaimana harus bersikap.



Kinanthi mematutkan dirinya di cermin. Tunik biru muda bermotif bunga tulip biru dipadu celana pipa navy pas dengan tubuhnya. Ia sudah tampil rapi sejak pagi di hari pertamanya *resign*. Hari ini ia berencana menghabiskan waktu bersama Mama.

Meskipun Mama bukanlah ibu kandungnya. Namun, ikatan batin mereka berdua sangat kuat. Mama adalah ibu pertama yang dikenalnya. Jadi, setiap



hatinya merasa gundah, Mama adalah tempat pertamanya untuk menumpahkan rasa.

Kinanthi sudah berada di gerai brownies langganannya yang terletak di sebuah mal. Gerai tersebut dibatasi oleh dinding kaca di semua sisinya. Sehingga, pengunjung bisa bebas memandang ke luar gerai. Jantungnya hampir melompat keluar ketika melihat Bayu duduk di sebuah food court bersama seorang wanita yang sangat familiar. Meski baru sekali bertemu, wajah cantik Citra tak pernah bisa ia lupakan. Mereka berdua terlihat sedang berbincang akrab. Sesekali terlihat tawa bahagia di antara keduanya sebelum akhirnya mereka berdiri dan berpisah setelah saling mencium pipi.

Melihatnya membuat mata Kinanthi memanas dan mengurungkan niatnya untuk menemui mamanya dengan membawa brownies kesukaan beliau. Dengan langkah tergesa ia keluar dari gerai. Citra juga berjalan ke arah yang sama.

“Kamu Kinanthi, kan? Istrinya Bayu?”



Seorang wanita berkaus rajut *turtleneck* tiba-tiba menepuk bahunya dari belakang. Kinanthi menoleh, matanya menyipit dan langsung mengenali siapa dia. Salah satu sudut bibirnya terangkat.

“Kebetulan kita bertemu di sini. Bisa kita mencari tempat dan bicara sebentar?” ajak Citra.

“Untuk apa?” tanya Kinanthi singkat.

“Ada beberapa hal yang ingin kubicarakan.”

“Menurutku tidak ada hal yang perlu kita bicarakan.” Kinanthi bergegas melangkah meninggalkan Citra.

Hati Kinanthi serasa diremas-remas saat ini. Bertemu dengan Citra membuat bayangan wanita itu dengan suaminya berkelebat di otaknya.

“*Please!*” Citra menahan lengan Kinanthi.

Kinanthi menghela napasnya kasar.

“Baik, mau ngomong apa?” sahut Kinanthi ketus.

“Kita cari tempat yang enak untuk bicara?”



“Aku rasa kita bisa bicara di sini saja.” Kinanthi melirik sebuah kursi panjang.

Citra ikut menoleh. Kemudian melirik ke kiri dan kanannya. Suasana mal cukup ramai siang ini. Tentu saja ia tak nyaman dengan suasana itu.

“Tempat ini terlalu ramai,” kilahnya. “Kita ngobrol di cafe itu? Kita bisa mengobrol sambil minum kopi. Bagaimana?” usulnya kemudian.

Kinanthi menoleh ke arah yang sedang ditunjuk Citra. Kemudian, kembali ia menghela napas kesal. Ia jengah jika harus duduk berdua dengan wanita ini. Namun, rasa penasaran mendorongnya untuk menganggu.



“Oke, ada apa? Aku tidak punya banyak waktu.” Kinanthi melirik jam tangannya.

Kini mereka sudah duduk di sebuah cafe bergaya oriental yang terletak di dalam mal tersebut.



“Aku mau minta maaf, aku tak bermaksud menyakitimu,” ungkap Citra liris.

“Hmm, sudah?” sahut Kinanthi sinis.

“Dan ...”

“Apa lagi?” sergah Kinanthi.

Citra hanya menarik napasnya yang berat. Beberapa kali ia melempar pandangan ke luar, memandangi lalu lalang di sana.

“Mas Bayu sudah menikah, kenapa kamu masih menemuinya?” tanya Kinanthi penuh tekanan. “Oh itu tadi, kami hanya makan siang bersama,” cetus Citra berbohong. Karena ... aku pikir pernikahan kalian hanya pura-pura,” jawab Citra terbata.

“Tapi sayangnya tidak kan?” tukas Kinanthi ketus.

Wajahnya mencelos ketika Citra menatapnya kaget.

“Sejak kapan kalian kenal?” tanya Citra.

“Apa urusannya denganmu?” tanya Kinanthi sengit.



“Kalian menikah hanya dua minggu setelah keberangkatanku.

“Lantas?” tanya Kinanthi jengah.

“Sejak kapan kalian memulai hubungan, hingga semudah itu Bayu memutuskan menikah dalam waktu sesingkat itu?”

Kinanthi terbeliak menatap tajam wanita di hadapannya itu. Tangannya menggenggam erat cangkir lemon tea hangat yang baru saja disajikan *waitress*. Tangannya sedingin es. Padahal hatinya sedang panas membara.

“Apa maksudmu?” Kinanthi mendengus kesal.

“*I'm sorry*. Salahkah kalau aku merasa janggal?”

“Iya jelas salah banget, lah!” sahut Kinanthi sengit.

“Kalian tidak punya hubungan sebelumnya, kan?”

Kinanthi hanya bergeming. Rahangnya mengeras menahan marah. Tangannya meremas cangkir *lemon tea* di hadapannya.



“Tindakanmu mendatangi suamiku.” Kinanthi menghela napasnya, “Tak sertamerta memberimu hak menghakimi bahwa wanita lain bisa melakukan tindakan yang sama buruknya denganmu.

Citra terbeliak. Jantungnya hampir tercerabut dari rongganya. Mendengar kalimat yang baru saja meluncur dari mulut wanita di hadapannya itu, membuat hatinya tercabik-cabik.

“Citra, aku bisa memahami kamu memiliki pikiran seperti itu. Karena seseorang seringkali berpikiran orang lain mampu bertindak seperti yang dilakukannya. Seperti yang kamu lakukan ... mengharap seorang pria menikah untuk bersamamu.” Kinanthi beranjak dari tempat duduknya. “Aku merasa tidak perlu menjelaskan apapun, karena itu masalahmu dengan prasangkamu.”

Wajah Citra semakin memerah mendengar kalimat setiap kalimat yang diucapkan oleh Kinanthi. “Kamu ...” Citra tak sanggup melanjutkan kalimatnya. “Aku



tak bisa melepaskan Bayu,” ujar Citra mantap.

Kinanthi membuang mukanya. Hatinya mencelos. “Kalian hampir menikah, tapi kami sudah menikah.” tandas Kinanthi.

“Hubungan kami terjalin lama, tak akan mudah melepas ikatannya, kurasa Bayu pun sama.”

Kinanthi menghela napasnya. Dadanya begitu sesak mendengarnya.

“Bahkan Bayu dengan mudahnya mendatangiku ketika aku membutuhkannya.”

Kinanthi semakin merana. Ia semakin sadar bagaimana posisinya sekarang. “Lalu?” tukas Kinanthi, “Semua itu memberimu hak untuk mendepakku?”

“Aku hanya ingin semua kembali pada posisinya. Aku rasa jauh di lubuk hatinya, Bayu juga menginginkan itu. Jika tidak, mana mungkin ia masih bersedia menemuiku sekarang.”

Hati Kinanthi sudah hancur. Seperti porselen yang pecah berkeping-keping



menjadi serpihan terserak. Kinanthi beranjak dari tempat duduknya. Ia sudah tak bisa lagi bertahan di sana.

“Kembali pada posisinya? Kalau begitu kamu saja yang pergi dari kehidupan Bayu!” Kalimat itu ingin sekali disemburkannya kepada Citra. Namun, entah mengapa hanya terhenti di tenggorokannya.

“Biarlah Allah yang menentukan mana posisi yang terbaik,” tutur Kinanthi. “Seharusnya kau berpikir dulu sebelum melepas apa yang sudah kau miliki. Karena apa yang kau buang belum tentu bisa kau pungut kembali.”

Kinanthi memutar tubuhnya dan berlalu meninggalkan Citra yang masih terisak. Bulir-bulir bening berebut keluar melalui sudut matanya ketika ia meninggalkan cafe.

Tiba-tiba matanya berkabut, tubuhnya ringan melayang dan kakinya terasa tidak menjejak di bumi. Badannya seperti akan limbung.





BAB 30

Kinanthi berusaha berjalan dan mencari tempat duduk sebelum tubuhnya benar-benar kehilangan kesadaran. Pandangannya semakin gelap ketika ia menemukan sebuah kursi di depan sebuah gerai makanan cepat saji. Kinanthi memijit pelan pelipisnya untuk mengurai pening yang menjalari kepalanya.

Di lokasi yang sama, Prastyo sedang ada acara foto bersama sebuah komunitas fotografinya. Ia sedang berjalan menuju pintu keluar ketika melihat Kinanthi sedang duduk lesu di sebuah kursi.

“Kinan, kamu baik-baik saja?” tanya Prastyo cemas. “Kamu sakit?”



“Eh, Mas Prastyo ...iya nih agak kurang enak badan,” jawab Kinanthi gugup.

Kinanthi sedang berusaha berdiri dan menyeimbangkan dirinya supaya mampu berdiri tegak. Kakinya terasa ringan dan tulang-tulangnya bagai tercerabut dari tubuhnya.

“Wajahmu pucat.” selidik Prastyo, “Belum sarapan?” tanyanya bercanda.

“Nggak apa kok, Mas.” Kinanthi menjawab sambil terkekeh.

“Dari mana?” Prastyo bertanya lagi.

“Beli brownies buat Mama, tapi tiba-tiba merasa lemas.”

“Kalau sakit sebaiknya di rumah saja.”

“Mas Prastyo ada keperluan apa di sini?” tanya Kinanthi mengalihkan pembicaraan.

“Oh tadi ada kelas fotografi di luar ruangan sama anak komunitas, tapi sudah selesai dan ini mau jalan pulang,” jawab Prastyo. Matanya melirik ke beberapa orang yang masih terlihat memegang kamera di lobi mal.



“Wah ngajar juga sekarang?” ujar Kinanthi riang.

“He'em. Hanya memberikan pelatihan ringan.”

“Keren!” sambut Kinanthi.

“Kamu mau ke rumah Mama?” tanya Prastyo.

“Sebenarnya iya sama bawain brownies rencananya,” ujar Kinanthi lesu.

“Yuk, barengan kalau begitu,” tawar Prastyo.

“Hmm, nggak jadi deh, Mas.” Kinanthi mengurungkan niatnya untuk mengunjungi orang tuanya.

“Loh, kenapa?” tanya Prastyo bingung.

“Aku sedang kurang sehat, nanti malah membuat Mama khawatir. Aku pikir, sebaiknya nanti saja kalau aku sudah baikan. Masih banyak waktu.”

“Baiklah. Tapi aku antar kamu pulang, ya. Mana tega aku membiarkan adikku yang tadi hampir pingsan, pulang naik taksi?”

Sepanjang perjalanan mereka berdua terlibat dalam pembicaraan seru seputar



pengalaman Prastyo selama menjadi fotografer. Cerita yang ringan dan cara bicara Prastyo yang hangat, membuat Kinanthi merasa nyaman. Hingga tak terasa mereka sudah hampir mencapai tujuan. Mobil Prastyo mulai memasuki pintu gapura perumahan tempat Kinanthi tinggal.

“Mampir sebentar, Mas. Aku punya teh melati baru. Kayaknya enak kalau dibuat es teh,” usul Kinanthi ketika mereka sudah sampai di depan rumah Kinanthi.

Kinanthi dan Prastyo turun dari mobil. Wajah Prastyo semringah bertemu lagi dengan Kinanthi.

“Kita minum es teh sebentar, yuk!” undang Kinanthi.

“Hmm. Apa tidak apa-apa?” tanya Prastyo ragu.

“Loh, ya jelas nggak apa-apa,” tukas Kinanthi bingung. “Masa tidak boleh seorang kakak mengunjungi adiknya?”

“Kakak?” Prastyo berdesir mendengar panggilan kakak dari mulut Kinanthi.



“Oke.” Prastyo mengangguk menyetujui, “Aku punya waktu tiga puluh menit, kurasa cukup untuk sekadar minum es teh..” Prastyo melirik jam tangannya lalu mengerlingkan matanya kepada Kinanthi.

“Ide bagus,” balas Kinanthi sambil membuka pintu mobil.

Dengan cekatan, Kinanthi membuat dua gelas teh melati dingin. Tak butuh waktu lama, Kinanthi sudah siap dengan hidangan untuk menjamu Prastyo.

Prastyo menunggu sambil memandangi taman bunga mungil di sisi *carport*. Bunga Alamanda dan *Bougenville* tampak rapi berjajar. Warna kuning bunga Alamanda dan paduan merah muda dan putih bunga *Bougenville* menyembul dari balik dedaunannya yang rimbun tetapi selalu rutin dipotong. Di sisi pagar ada barisan bunga bakung yang sedang memamerkan bunga putihnya. Rumput penutup tanahnya juga tampak rapi rutin dipotong.

Di teras, terdapat beberapa pot Aglonema, Sanseviera, dan Hortensia



sedang berbunga. Prastyo yakin siapa tangan dingin yang sudah merawat taman jadi secantik itu.

“Silakan diminum tehnya.” Kinanthi menyajikan nampan berisi es teh..

“Terima kasih.” Prastyo tersenyum dan menyedap sedikit es teh.

“Masih suka nanam bunga?” tanya Prastyo kagum.

“He’em, masak juga.”

“Mama banget,ya?”

Prastyo dan Kinanthi tergelak bersama.



Hari ini Bayu pulang lebih cepat. Beberapa menu makan siang sengaja dipesannya dari rumah makan favorit mereka. Ia berharap sedikit kejutan kecil bisa sedikit mencairkan hubungan mereka yang beku.

Bayu melihat sebuah mobil terparkir di depan rumahnya. Tak biasanya ada tamu yang datang ke rumahnya di jam kerja begini.



Bayu mendengar derai tawa laki-laki dan perempuan di teras ketika kakinya menginjakkan halaman rumahnya. Seorang lelaki sedang duduk membelakanginya. Kinanthi duduk bersama lelaki itu dengan wajah semringah.

Bayu tertegun melihat wajah Kinanthi tampak ceria, matanya berbinar dan tawanya lepas. Padahal, beberapa hari ini wajahnya selalu tidak bersemangat.

Bayu berdehem. Kinanthi dan Pratyو yang menoleh dan segera menghentikan obrolan seru mereka. Sambil tersenyum Prastyو menghampiri Bayu dan mengajaknya bersalaman.

“Eh, Bay sudah pulang?” Prastyو berdiri dan menyalami Bayu.

Wajah Bayu menegang melihat Prastyو berada di rumahnya. Ia tak suka.

“Aku tadi tidak sengaja bertemu Kinanthi, dia kelihatan kurang sehat jadi kuantar pulang,” jelas Prastyو.

Bayu menyambut uluran tangan Prastyو. “Sudah lama?” Bayu bertanya basa-basi.



Prastyo melihat jam tangannya. “Sekitar lima belas menit yang lalu,” jelas Prastyo sambil menatap jam tangannya. “Dan sepertinya aku harus pamit,” sambungnya.

“Yah kok buru-buru?” keluh Kinanthi, “Mas Bayu baru saja datang.”

“Iya, aku ada janji. Lain kali aku main lagi ke sini.” Prastyo berpamitan kepada Kinanthi dan Bayu.

Bayu menatap istrinya. Kinanthi memandangi punggung Prastyo yang pergi meninggalkan mereka.

“Sayang, aku bawa makan siang.” Bayu menunjukkan bungkus makanan yang dibawanya.

Kinanthi membereskan gelas dan piring yang masih berserakan di meja. Tanpa banyak bicara, ia masuk ke dalam rumah, tidak menghiraukan suaminya.

Bayu mencegahnya, tangannya memegang erat lengan Kinanthi. Ia kesal dengan tindakan Kinanthi yang dingin kepadanya.



“Kalian bertemu di mana tadi?” selidik Bayu.

Kinanthi melengos. Ia tak nyaman dengan pertanyaan yang baru saja dilontarkan Bayu.

“Di mal. Kenapa? Tidak ada yang salah, kan?” sahutnya sinis.

“Kamu nggak ngajar?”

“Enggak,” jawab Kinanthi singkat.

“Kinanthi aku mohon.” Bayu memegang bahu Kinanthi. “Sampai kapan kamu bersikap seperti orang asing begini?”

Kinanthi mendengus, langkahnya terhenti karena pertanyaan Bayu. Ia berusaha mengendalikan emosinya yang selalu meninggi setiap kali bertemu dengan Bayu.

“Kamu ingin membalasku dengan sengaja bertemu dengan Prastyo? Ingin tahu sejauh mana aku menyukaimu?”

Kinanthi membalikkan tubuhnya. Matanya sontak menatap tajam suaminya. Hatinya bagaikan digores sembilu, sakit sekali rasanya. Kinanthi berharap kalimat

yang baru saja dilontarkan Bayu hanya halusinasinya saja. Sayangnya kalimat itu nyata.

“Aku tidak tahu, Mas,” ucap Kinanthi datar lalu berjalan meninggalkan suaminya

“Kamu ingin kita selalu bersikap seperti orang asing begini?” tanya Bayu dengan suara sedikit meninggi sambil berjalan membuntuti Kinanthi.

Kinanthi menunduk sambil mencuci beberapa gelas yang baru saja dipakai. “Bukankah kita memang seperti ini, hanya dua orang asing?”

“Apa maksudmu?” sambar Bayu emosional.

Mata Bayu berkilat. Emosinya mulai naik. Jantungnya berdegup lebih cepat. Napasnya memburu. Sementara itu, Kinanthi hanya bergeming. Tangannya meremas tepian *sink*.

“Apa maksudmu?” Bayu mengulang pertanyaannya dengan nada suara lebih rendah.

“Aku lelah, Mas,” jawab Kinanthi lirih.

“Jadi itu maksudmu, hah!”



Kinanthi menoleh. Sekarang mata mereka saling bertatapan.

“Itu maksudmu mengundang Prastyo ke sini?” Bayu bertanya dengan suara semakin tinggi. “Kamu ingin mengakhiri semuanya dan kembali kepada Prastyo?”

Kinanthi menarik napasnya. Hatinya sakit mendapat tuduhan seperti itu. Ia sudah ingin memuntahkan banyak kata, tetapi semuanya tersangkut di tenggorokannya. Suasana sunyi, Bayu dan Kinanthi hanya terdiam.

“Jadi kamu ingin kembali pada Prastyo setelah semua yang kita lewati?”

Bayu memecah kebisuan mereka dengan pertanyaan yang menusuk langsung tepat di hati Kinanthi. Meski nada bicara Bayu melembut, tetapi hati Kinanthi terasa bagai ditusuk ribuan jarum panas.

Kinanthi memandang tajam suaminya. Kepalanya menggeleng pelan. Ia tak habis pikir dengan jalan pikiran yang dimiliki lelaki yang menikahinya setahun yang lalu itu.



“Sekarang kamu menimpakan kesalahan kepadaku, Mas?” tanya Kinanthi lirih. “Hanya karena kakakku berada di sini saat kamu tidak ada?”

Bayu bergeming. Hanya suara napas beratnya yang terdengar.

“Aku tidak menyalahkanmu.” Bayu memberikan tanggapan singkat.

“Jika pun aku berniat mengkhianatimu, bukan rumah ini yang aku pilih sebagai tempatnya.” sindir Kinanthi.

Bayu kembali tersulut amarah ketika mendengar sindiran Kinanthi. Ia paham bahwa yang dimaksud Kinanthi adalah kejadian di kantornya seminggu yang lalu.

“Kenapa kamu terus mengungkit masalah itu? Bukankah aku sudah meminta maaf?” tanya Bayu geram.

“Menurutmu?” sahut Kinanthi sengit. “Aku tidak mengungkit, tetapi kamu yang telah menuduhku dengan kejam.”

“Bukan begitu maksudku” Bayu menurunkan tensi suaranya. “Aku tidak suka kamu terus mengungkit masalah itu,



aku juga tidak suka kamu bertemu Prastyo.” Hati Kinanthi bagaikan diremas-remas. Tanpa bisa dibendung, cairan bening sudah mulai mengalir di sudut matanya.

“Jika kamu begitu mudah bertemu dan berduaan dengan wanita lain, bukan berarti kamu berhak menuduh orang lain bisa melakukan hal yang sama denganmu, Mas! seru Kinanthi marah.

Bayu hanya bisa terdiam mendengar pekikan istrinya yang mulai diliputi emosi. Meski sekarang dirinya juga merasa sangat emosional.

“Kamu kira mudah melihat suamimu berpelukan mesra dengan wanita lain ya? Mudah mendengar dirimu digosipkan oleh teman-teman kantor suamimu? Mudah melihat suaminya bertemu mantan tunangannya di tempat umum, bercanda seolah tak ada apa-apa?” ujar Kinanthi berapi-api. “Mudah mendengar mantan pacar suamimu meminta kembali mempelainya? Hah?”



Bayu terbelalak mendengar apa yang baru saja diucapkan istrinya. Dirinya tidak mengerti maksud tiga kalimat terakhir yang diucapkan Kinanthi barusan. Bendungan Kinanthi akhirnya jebol. Bulir-bulir bening mulai turun mengalir di sepanjang pipinya.

“Kau kira mudah menjadi diriku, Mas?”

Kinanthi berlalu meninggalkan suaminya dengan sangat marah. Bayu mencekal pergelangan tangan istrinya. Namun, ia sama sekali tidak bisa berkata apa-apa.

“Kapan?” tanya Bayu terbata.

“Tadi!” ketus Kinanthi sambil menyentak tangan Bayu untuk melepaskan cekalannya. “Kenapa? Kaget kena *gep* lagi?”

Bayu tercenung. Tadi siang secara tak sengaja memang dirinya bertemu Citra di sebuah food court Mall. Mereka hanya berbicara sebentar sebelum kemudian berpisah. Bayu tidak mengira jika pertemuan tak sengaja itu akan membawa masalah.



Mempelai Pengganti

“Sayang, aku bertemu Citra secara tak sengaja,” jelas Bayu melunak.

“Tidak sengaja tetapi saling mencium pipi.” Kinanthi memandang sinis kemudian berlalu.





BAB 31

Kinanthi mengusap keningnya yang berkeringat setelah merapikan beberapa pot tanaman hias di terasnya. Sudah satu minggu ia *resign* dari sekolah tempatnya mengajar. Saat ini, ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengatur ulang rumah dan tanaman-tanaman di halaman rumahnya.

Sudah hampir satu bulan berlalu, hubungannya dengan Bayu tetap saja beku. Bayu juga belum mengetahui jika Kinanthi sudah tak mengajar lagi karena ia enggan memperbaiki hubungannya dengan Bayu.

Setelah selesai dengan pot-pot Aglonema, Kinanthi masuk ke kamar kerja suaminya



untuk merapikan beberapa buku dan berkas. Secara tak sengaja, sebuah album foto terjatuh dari atas rak buku.

Kinanthi membuka lembar demi lembar album foto itu. Hatinya mencelos melihat isinya. Foto-foto kebersamaan Bayu dengan Citra berjajar rapi dalam album, lengkap dengan tanggal dan tulisan indah. Beberapa foto bahkan disertai puisi romantis Bayu untuk Citra, begitupun sebaliknya. Ia nelangsa, cintanya pupus bagai bunga yang kuntumnya layu dan mengering.

Kinanthi menyentuh beberapa foto dalam album itu. Pandangannya berkabut. Foto-foto itu bagai sebuah berkas kenangan yang tertata apik. Rasa nyeri menohok sudut hatinya. Ia merasa bagai seonggok raga berada di antara cinta dua manusia. Tak berharga.

Kemudian, matanya berhenti pada beberapa foto *prewedding*. Sepertinya diambil beberapa bulan sebelum rencana perhelatan pernikahan mereka. Tatapan



penuh cinta yang tergambar dalam foto, mampu menjelaskan segalanya.

Semua kenangan itu masih tersimpan rapi di ruang kerja Bayu. Tak pernah disingkirkan. Hati Kinanthi makin merana dibuatnya. Merasa terjatuh dalam lubang gelap yang bernama rendah diri. Ia merutuki dirinya yang jauh dari kata sempurna. Apalagi jika teringat ucapan karyawan kantor Bayu yang mengatakan bahwa Citra jauh lebih cantik.

Sekarang Kinanthi tahu kenapa Bayu begitu berat melepaskan Citra. Selain karena secara fisik Citra bisa dibilang tanpa cela. Mereka juga sudah mengalami banyak hal bersama.

“Mereka memang benar-benar saling mencintai,” gumam Kinanthi sambil mengelus foto dalam album itu.

Kinanthi mengusap butiran bening yang jatuh di pipinya. Ia memejamkan matanya, berusaha mencegah butiran air matanya keluar lebih banyak lagi. Namun, air



matanya terus mengalir perlahan bagaikan anak sungai di pipinya.

“Ya Allah, aku harus bagaimana?” ratap Kinanthi sedih.

Kinanthi lunglai. Tubuhnya merosot. Ia terduduk di lantai. Kaki-kakinya serasa tak bertulang lagi.

“Kinan,” panggil sang Ayah lembut sambil mengelus kepala putri kecilnya.

Kinanthi seperti terempas pada empat belas tahun yang lalu. Waktu dirinya masih berusia sepuluh tahun. Kenangan saat bersama ayahnya memenuhi pikirannya.

“Kamu tahu, Nduk? Kadang apa yang menjadi keinginan kita, tidak bisa didapatkan,” tutur Ayah lembut. “Tenyata karena Allah telah menyiapkan sesuatu yang menjadi kebutuhan kita.”

Pesan ini terus terngiang-ngiang di telinga Kinanthi. Bahkan sampai bertahun-tahun berlalu pun tetap diingatnya. Ia kembali menyeka pipinya yang basah oleh air mata. Saat ini dirinya begitu kecewa dengan sikap yang diperlihatkan Bayu.



Kekecewaan yang datang ketika dirinya begitu menginginkan Bayu menjadi miliknya seutuhnya.

“Ayah, Kinan kangen.” Kinanthi terisak, didekapnya foto kedua orang tuanya erat-erat.

Sikap lembut sang Ayah selalu bisa memberikan ketenangan. Bahkan saat dirinya dipenuhi dengan kekecewaan sekalipun.

“Apakah memang Mas Bayu bukan lelaki yang kubutuhkan?” Kinanthi membuang napasnya kasar.

Ia bangkit dari duduknya. Disapunya seluruh bagian meja dan kursi kerja Bayu. Bagaikan mengusap belahan jiwanya.

“Apakah memang sekarang aku harus melepasnya?”

Rumah tangganya sudah koyak. Bayu sendiri yang membuat bahtera perkawinan mereka oleng. Ia sangat lelah dengan semuanya. Tujuh bulan dirinya menunggu Bayu luluh. Namun, ketika kebahagiaan



mulai datang, Bayu kembali membuatnya kecewa.

Ingin sekali Kinanthi berbagi masalahnya bersama Mama atau Hanum. Namun, kembali diurungkannya karena ia sendiri khawatir masalah ini membuat hubungan antara dua keluarga menjadi buruk.

Lagi-lagi, Kinanthi hanya bisa menghela napasnya. Berusaha mengusir rasa sesak di dadanya. Rasanya sangat berat mengambil keputusan saat ini. Meninggalkan Bayu adalah hal terberat yang harus dilakukannya. Namun, memaafkan Bayu ia juga tak rela. Terlalu menyakitkan hal yang telah dilakukan Bayu dan Citra di depan matanya.

“Bismillah, semoga ini keputusan terbaik untuk kami. Setidaknya kami butuh menenangkan diri masing-masing.”

Kinanthi pergi ke kamarnya, kemudian mengambil sebuah koper dan mengisinya dengan beberapa baju, jilbab, serta beberapa perlengkapan lain yang dibutuhkannya. Setelah semuanya siap,



Kinanthi meraih ponselnya dan menghubungi salah satu sahabatnya dan sebuah biro penyewaan mobil.

Sore ini juga Kinanthi akan pergi dari rumah. Rumah yang telah ditempatinya bersama Bayu. Ia tak sanggup jika harus menunggu Bayu dan berpamitan langsung dengan suaminya.

Tenggorokannya tercekat. Matanya berkabut ketika memandangi setiap sudut rumah yang telah satu tahun ini ditempatinya bersama Bayu. Kinanthi memejamkan matanya sambil menarik napasnya perlahan. Ia berusaha merekam sudut demi sudut rumah itu di memorinya. Bagaimanapun, ia pernah sangat bahagia bersama Bayu di sini.

“Ini terakhir kalinya aku menoleh ke belakang.” Kinanthi mantap melangkahakan kakinya keluar dari rumah.

“Maafkan aku, Mas Bayu.”

Sebuah mobil sudah menunggu di depan pagar rumahnya. Seorang laki-laki berusia sekitar empat puluhan keluar dari dalam



mobil. Lelaki berkemeja biru itu menyapa Kinanthi dengan ramah.

“Selamat sore, Ibu Kinanthi! Perkenalkan, saya yang akan mengantar Ibu sampai ke tujuan,” sapa Pak Hasan ramah.

“Sore, Pak!” Kinanthi membalas sapaan ramah sopir mobil yang disewanya itu dengan ramah.

Kinanti segera memasukkan kopernya ke dalam bagasi. Pak Hasan segera melajukan mobilnya setelah memastikan Kinanthi sudah duduk dengan nyaman di dalam mobil berkonsep *family car* itu.

“Ke Sumenep ya, Bu?” Pak Hasan membuka pembicaraan. “Mau berkunjung atau berlibur?”

“Saya mau mengunjungi teman lama, Pak.” Kinanthi memberikan secarik kertas berisi sebuah alamat kepada sopir yang akan mengantarnya menuju ke rumah sahabatnya.

“Hmm, saya beberapa kali ke daerah ini. Kira-kira kita akan sampai dalam empat



jam,” jelas Pak Hasan sembari tetap berkonsentrasi untuk mengemudi.

“Alhamdulillah,” ucap Kinanthi lega.

Kinanthi sudah menghubungi Nisa sahabatnya sebelum ia berangkat tadi. Hubungan dengan sahabatnya semasa kuliah ini masih terjalin baik. Nisa juga sempat memberikan pertimbangan lain saat menikah dengan Bayu. Namun, Kinanthi berkeras kala itu dengan alasan utang budi.

Saat ini Nisa juga sudah menikah dengan Haris, teman kuliah mereka dulu. Saat ini, mereka dikaruniai seorang putra tampan dan memilih hijrah ke Sumenep, kota kelahiran suaminya.

“Ndak takut Mbak pergi malam-malam begini sendirian?” Saya panggil Mbak saja ya, karena Mbak Kinanthi masih muda,” tanya Pak Hasan santun.

Kinanthi hanya mengangguk sambil tersenyum, “Hmm, saya hanya takut nyasar, Pak.” Kinanthi berujar polos yang disambut gelak Pak Hasan.



“Kalau masalah itu tenang saja, Mbak, kita ditemani GPS.”

Kinanthi bernapas lega. Sopir mobil sewaanannya ini cukup santun. Cara mengemudinya pun nyaman.

Kinanthi menatap ke luar. Mereka sedang melewati jembatan kebanggaan warga Jawa Timur, Jembatan Suramadu. Jam tangan di pergelangan kirinya menunjuk pada angka 5.30. Maghrib mulai menjelang, semburat keemasan terlihat di ufuk Barat. Lampu-lampu di bentang jembatan juga sudah menyala dengan indah.

“Sepertinya kita bakal kemagriban di jalan, Mbak,” ujar Pak Hasan membuyarkan lamunan Kinanthi.

“Eh iya, Pak, bagaimana?”

“Nanti kita mampir salat di Mesjid di seberang jembatan ini saja ya. Ada warung juga kalau Mbak Kinanthi mau mampir makan malam,” tawar Pak Hasan.

“Boleh, boleh, Pak. Ide bagus, kebetulan saya juga sudah lapar.” Kinanthi memegang



perutnya yang rata. Ia baru teringat jika belum makan sejak siang tadi.



Bayu memarkir mobilnya di *carport*. Suasana rumah tampak sepi. Hanya tamannya yang terlihat lebih rapi dan bersih.

Sore itu, lelaki itu sudah membawa sekotak brownies keju kesukaan Kinanthi. Bayu sudah berniat memperbaiki keadaan. Ia ingin segala kesalahpahaman mereka bisa terselesaikan hari ini juga.

Pintu rumah terkunci. Bayu mengetuk beberapa kali. Namun, pintu tak juga terbuka, sehingga Bayu memakai kunci cadangan. Tak biasanya Kinanthi tidak di rumah di sore hari.

Seperti taman di depan rumah, ruang tamu juga tertata rapi, semua berada pada tempatnya. Begitupun dapur dan ruang keluarga.

Bayu tersenyum. “Rupanya Kinanthi baru saja beberes,” gumamnya.



Mempelai Pengganti

Namun, ada rasa sunyi menyeruak di hatinya. Entah mengapa rumahnya seolah tanpa penghuni. Dingin dan beku.

Mangabaikan perasaannya, Bayu menuju meja makan. Disusunnya brownies keju yang dibelinya sebelum pulang di atas piring.

Ketika ia akan membuat secangkir coklat hangat, mata Bayu tertumbuk pada secarik kertas di atas meja. Bagian sudutnya tertahan di bawah teh daun mint yang telah dingin.

Assalamualaikum,

Mas Bayu, aku pergi. Maafkan aku.

Maaf aku harus pergi dengan cara seperti ini.

Maaf jika aku tidak berpamitan langsung kepadamu.

Karena aku pasti tidak sanggup jika harus berhadapan lagi denganmu.

Aku sadar posisiku di rumah ini yang hanya sebagai pengganti.



Jadi, aku kembalikan lagi semua pada posisinya.

Semakin erat aku menahanmu, semakin aku tahu bahwa kamu memang bukan untukku.

Terima kasih untuk satu tahun yang indah ini.

Kinanthi

Waktu seperti berhenti berputar untuk beberapa lama. Begitupun jantungnya yang seakan berhenti bekerja. Tubuhnya beku, hanya tangannya yang bergetar memegang secarik kertas berisi tulisan tangan Kinanthi.





BAB 32

Bayu masih terdiam. Otaknya sedang merangkai kepingan demi kepingan informasi yang baru saja diterimanya. Dia sedang mengalami *deja vu* peristiwa setahun lalu. Peristiwa saat ia membaca surat perpisahan dari Citra.

Namun, kali ini berbeda. Lebih berat yang dirasakannya, separuh jiwanya seperti telah terbawa pergi bersama Kinanthi. Keringat dingin keluar membasahi dahinya. Napasnya memburu karena panik.

Bayu berlari menuju kamarnya. Dengan tergesa, ia membuka lemari tempat Kinanthi menyimpan baju-bajunya. Kakinya lunglai, ototnya bagai tak didukung oleh tulang-tulangnya lagi ketika mendapati



bahwa koper dan beberapa baju Kinanthi sudah tidak ada. Bayu hanya bisa jatuh berlutut di lantai.

“Kamu ke mana, Kinanthi?” ujar Bayu lirik.

Bayu kembali bangkit dan bergegas menuju ke ruang keluarga. Dengan tangan gemetar, diambalnya ponsel yang masih tersimpan di dalam tas kerjanya. Ia berusaha menghubungi istrinya. Namun, usahanya tak membuahkan hasil. Ponsel Kinanthi tak aktif. Bayu melempar ponselnya ke sofa dengan keras.

“Mungkin Kinanthi pulang ke rumah orang tuanya.” Bayu berusaha mengatur napasnya yang masih memburu, berusaha menenangkan sendiri hatinya. “Iya, pasti ia ke rumah orang tuanya.”

Bayu kembali mengambil ponselnya. Dikuatkan hatinya untuk menghubungi mama mertuanya.

“Asalamualaikum.” Terdengar suara wanita yang lembut dan ramah khas mama mertuanya.



“Walaikumusalam, Ma.” Bayu menjawab dengan suara bergetar. “A ... apa Kinanthi masih di rumah Mama?” tanyanya gugup.

“Enggak itu, seharian ini Kinanthi tidak kesini. Sudah tiga hari ini bahkan nggak nelepon Mama. Semua baik-baik saja kan, Bayu?”

“I ... iya Ma, mungkin Kinanthi masih di jalan,” ucap Bayu terbata.

“Ada apa, Bay?” selidik Mama.

“Tidak apa-apa Ma, ponselnya mati mungkin kehabisan baterai.” Bayu menahan napasnya untuk meredakan rasa gugupnya.

“Kalian tidak apa-apa kan?” tanya Mama menyelidik.

“Eh, enggak. Enggak kok Ma.” Bayu semakin gugup menjawab pertanyaan mama mertuanya.

“Ya sudah. Ingat ya kalau ada masalah dibicarakan dengan kepala dingin. Nggak pake ribut,” nasihat Mama bijak.

“Iya baik, Ma. Assalamualaikum.” Bayu kemudian berpamitan mengakhiri pembicaraan dengan mama mertuanya. Hati



Bayu semakin kalut. Karena, hari semakin malam dan tak ada tanda-tanda Kinanthi pulang ke rumah. Bayu hanya bisa merenung menyesali semua yang terjadi dalam pernikahannya. Ia sadar jika Kinanthi telah banyak bersabar menghadapinya.

Bayu membiarkan makanan-makanan yang dibelinya tadi teronggok begitu saja di atas meja. Sementara dirinya sibuk memikirkan keberadaan Kinanthi. Dunianya seakan berhenti berputar saat ini. Apalagi jika Kinanthi tak segera ditemukannya.



“**K**inan, kamu sudah sampai mana? Ini kamu berikan nomor siapa?” tanya seorang wanita dengan nada cerewet tetapi menyiratkan kekhawatiran.

Kinanthi menyebutkan daerah yang saat ini dilewatinya. Sementara Nisa mulai memberikan petunjuk di mana ia dan suaminya akan menjemput Kinanthi. Berkali-kali Nisa berpesan kepada Kinanthi untuk berhati-hati dan Kinanthi

membalasnya dengan candaan yang membuat Nisa gemas.

“Ish, kamu ini. Nggak tau apa aku ini khawatir banget? Ini kan sudah malam, Kinan?” balas Nisa kesal.

Kinanthi hanya terkekeh mendengar sahabatnya itu. Sikap Nisa yang tegas selalu menjadi sosok penjaga bagi Kinanthi. Persahabatan mereka yang berlangsung sejak memasuki bangku kuliah, membuat mereka saling mengenal karakter masing-masing.

“Kita langsung ke depan Polsek Arjasa saja ya Pak, nanti teman saya jemput di sana.” Kinanthi memberikan instruksi kepada Pak Hasan.

“Loh apa nggak sampai rumah saja, Mbak?” tanya Pak Hasan keheranan.

“Pesennya gitu, Pak. Daripada nyasar katanya,” sahut Kinanthi sekenanya.

“Padahal kan ada GPS.” Pak Hasan terkekeh mendengar alasan Kinanthi.

Setelah tiga puluh menit perjalanan, akhirnya mereka sampai juga di depan



kantor Polsek Arjasa. Di depan kantor polisi itu, terparkir sebuah mobil berwarna hitam. Di depannya, berdiri seorang lelaki berbaju koko coklat dengan sarung berwarna coklat tua. Sebuah peci putih bertengger di kepalanya. Kinanthi tersenyum karena sangat mengenali lelaki berkulit sawo matang itu.

Begitu Kinanthi keluar dari mobil yang ditumpanginya, seorang perempuan dengan *dress* berwarna marun langsung keluar dan menghambur ke arah Kinanthi.

“Kinan, kamu tahu nggak sih, aku itu sampai nggak bisa makan mikir kamu di jalan bagaimana?” cerocos Nisa sambil memeluk sahabatnya. “Semua baik-baik saja kan, Say?”

Kinanthi hanya mengangguk. Nisa masih seperti biasanya, selalu mendominasi pembicaraan ketika mereka bertemu. Namun, sikap Nisa itulah yang mendekatkan mereka sebagai sahabat.



“Mbak Kinanthi, ini tasnya.” Pak Hasan meletakkan sebuah koper hitam di sebelah Kinanthi.

“Eh iya Pak Hasan, terima kasih banyak sudah diantar sampai ke sini.” Kinanthi menyalami Pak Hasan setelah menyelesaikan pembayaran biaya perjalanannya.

Nisa dan Haris turut bersalaman dengan sopir berwajah hangat itu sebelum mereka berpisah dan masuk mobil masing-masing. Kinanthi lega sudah sampai di kota tempat sahabatnya tinggal dengan selamat. Ia ingin menenangkan diri sejenak di sini.

“Oke, makan di mana kita sekarang?” tanya Haris membuka pembicaraan ketika mereka bertiga sudah berada dalam mobil.

“Kaldu kokot, mau?” ujar Nisa menawarkan, “Biar badanmu anget, Kinan.”

Kinanthi menggeleng. Sebenarnya, saat ini yang diinginkannya hanya merebahkan diri di kasur yang nyaman. Ia sama sekali belum merebahkan diri sejak pagi. Ditambah, ia baru saja menempuh



perjalanan yang cukup jauh. Kepalanya pun terasa berdenyut.

“Aku sudah makan tadi,” tolak Kinanthi halus. “Bisa langsung pulang saja? Aku sudah nggak sabar mau ketemu Hafidz, gemas sama pipinya.” Kinanthi menolak dengan lembut tawaran makan malam dari kedua sahabatnya itu. Menjaga supaya mereka tidak tersinggung.

“Hmm, oke kalau begitu kita langsung pulang. Beneran kamu nggak pengen makan dulu?” tanya Nisa lagi.

“Heem.” Kinanthi mengangguk sambil memasang senyum lebar memastikan keputusannya kepada sahabatnya itu. “Lagi pula kaldu kokot masakan Ibu jauh lebih enak,” tambah Kinanthi sambil melirik Haris lewat spion di depan kemudi. Haris hanya tersenyum mendengar ucapan Kinanthi.

“Baiklah. Tapi kalau besok pagi kita sarapan Lontong Campor, kamu nggak boleh nolak loh ya.” Nisa mendesak sahabatnya itu untuk mencoba kuliner



Sumenep yang menurut Nisa rasanya tak tertandingi.

Kinanthi tahu bahwa kedua sahabatnya itu memang selalu menjamu tamunya dengan sangat baik. Saat pernikahan mereka, Kinanthi khusus menginap selama tiga hari karena permintaan Nisa. Dan pasangan pengantin baru itu khusus mengajaknya mencicipi hidangan khas Sumenep selama ia di sana.



“**A** salamualaikum, selamat pagi Nak Kinan. Maaf, semalam ibu tidak menyambut Nak Kinan datang. Maklum badan tua, ngeloni Hafidz sebentar saja sudah ketiduran.”

Seorang wanita paruh baya berwajah lembut mendatangi Kinanthi yang sedang duduk di ruang makan. Bu Rohmah, ibunya Haris atau mertua Nisa itu memang selalu ramah kepada siapa saja.

“Ya Allah, Ibu ndak apa-apa? Saya yang malah merepotkan Ibu.” sambut Kinanthi



sambil mencium tangan wanita paruh baya itu takzim.

Bu Rohmah mengelus lembut kepala Kinanthi. Wanita ini sudah mengenal Kinanthi sejak masih kuliah bersama Nisa dan Haris. Bu Rohmah mengenal betul sahabat putra dan menantunya itu.

“Sini,” undang Bu Rohmah menggandeng lengan Kinanthi menuju dapur, “Ibu sudah membuatkan kaldu kokot khusus buat Nak Kinanthi.”

Aroma kaldu tulang sapi yang masih lengkap berisi sumsum bercampur kacang hijau dan rempah-rempah, menyeruak. Kinanthi sejak dulu selalu menyukai aroma dan rasa kaldu kokot masakan Bu Rohmah. Rasanya lebih lezat dibandingkan dengan masakan kaldu di tempat-tempat makan yang dikenalkan Nisa ketika mereka berwisata kuliner.

Namun, ternyata berbeda dengan saat ini. Harum aroma kaldu yang biasanya sangat disukai Kinanthi berubah menjadi aroma yang sangat dibenci indra penciumannya.



Mempelai Pengganti

Dalam waktu singkat, seperti ada gempuran dalam perutnya yang berdesakan ingin keluar.

Secepat kilat Kinanthi berlari menuju kamar mandi yang terletak di sisi dapur tanpa memedulikan panggilan penuh kekhawatiran Bu Rohmah. Nisa yang sedang menyuapi Hafidz di taman belakang yang terletak di belakang ruang makan, pun ikut berlari mengikuti Kinanthi dengan wajah khawatir.





BAB 33

“**K**inan ... Kinan ... kamu nggak apa-apa?”
Nisa mengetuk pintu kamar mandi dengan raut wajah cemas.

“Nak Kinanthi, dibuka saja pintunya, biar kalau ada apa-apa kami bisa cepat menolong,” timpal Bu Rohmah. Di tangannya masih membawa secangkir teh manis hangat.

Kinanthi masih belum menjawab panggilan Nisa maupun Bu Rohmah. Hanya terdengar suara berisik keran air dan samar Kinanthi sedang mengeluarkan isi perutnya. Nisa semakin khawatir dibuatnya.

Beberapa saat kemudian, Kinanthi keluar dari kamar mandi. Wajahnya pias, bibirnya



pucat. Tubuhnya lemah, terhuyung tak dapat berdiri tegak sambil memegang perutnya.

Bu Rohmah datang mengangsurkan segelas teh hangat yang sudah dipersiapkannya. Kinanthi hanya menyeruput sedikit, lalu mengembalikannya lagi ke tangan ibu mertua Nisa itu.

“Masih mual, Nak?” Bu Rohmah bertanya sambil merangkul bahu Kinanthi.

Kinanthi hanya menggeleng lemah. Sepertinya ia sudah mengeluarkan semua isi perutnya tadi. Nisa memapahnya menuju sofa supaya Kinanthi bisa duduk dengan nyaman.

“Kamu sakit, Say? Kita ke dokter ya?” ucap Nisa menawarkan.

Kinanthi mengangkat tangan kanannya, memberikan isyarat menolak tawaran Nisa.

“Aku cuma masuk angin aja, tidur sebentar biasanya juga baik kok,” jawabnya lemah.



“Biasanya?” tanya Nisa memastikan apa yang baru saja didengarnya.

“He’em, biasa masuk angin akhir-akhir ini.” Kinanthi mengangguk perlahan.

“Kinan ... maaf,” ucap Nisa lembut, “Bulan ini apa kamu sudah datang bulan?” tanya Nisa berhati-hati.

Kinanthi menggeleng. Wajahnya semakin pias. Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang dan keringat dingin membasahi keningnya.

“Kita tes ya, Sayang?” Nisa memegang lembut telapak tangan Kinanthi untuk memberikan kekuatan kepada sahabatnya.

Kinanthi hanya bergeming. “Hamil? Sekarang ini?”

“Kenapa?” tanya Nisa lembut.

Kinanthi kembali menggeleng. Ada rasa takut menyelip di sudut hatinya. Jujur ia menyukai bayi, tetapi ia belum siap jika itu bayinya sendiri.

“Aku” Kinanthi menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. “Aku belum siap,” ujarnya lirih



Mempelai Pengganti

Haris yang sedari tadi juga ada dalam ruangan yang sama, bergerak memegang bahu istrinya. Kepalanya menggeleng memberikan isyarat untuk berhenti memaksa Kinanthi.

“Sudah, sudah. Nak Kinan sarapan dulu saja. Kaldunya sudah Ibu simpan rapi.” Bu Rohmah menghadirkan tempe dan ikan kembung goreng sebagai pelengkap cah kangkung yang sudah terhidang.

“Masih suka cah kangkung aja kamu Ris?” ucap Kinanthi.

Haris hanya tersenyum. Ia menyendok cah kangkung dan sepotong ikan. “Mau gimana lagi? Sudah bawaan orok ini.”

“Kami yang masak ini loh, sampai bosan,” sahut Nisa.

Haris tergelak bersama dengan Nisa dan Bu Rohmah. Kinanthi tersenyum melihat kemesraan pasangan di hadapannya.



“**B**u Kinanthi kan sudah *resign* sejak dua minggu yang lalu,” tutur seorang petugas tata usaha dengan mimik muka keheranan.

Hari ini Bayu datang ke sekolah Kinanthi. Harapannya, ia bisa menemukan petunjuk keberadaan Kinanthi di sana. Namun, kejutan lain yang diterimanya kali ini.

“Ehm ... eh iya. Maksud saya, apa Kinanthi hari ini berkunjung ke sini?” tanya Bayu salah tingkah berusaha menutupi kebodohnya.

Sekali lagi, Bayu merasa ditampar. Bayu melangkah gontai keluar dari ruang tata usaha. Perasaannya campur aduk antara cemas, sedih, sekaligus malu.

Tiba-tiba bahunya ditepuk seseorang dari belakang. Seorang wanita paruh baya berjilbab biru muda tersenyum kepada Bayu.

“Mencari Bu Kinanthi?” tanya wanita ayu berjilbab biru tadi.

Bayu mengangguk. Ia mengenali wajah ramah itu. Dirinya pernah sekali bertemu di



sebuah acara sekolah. Wanita yang dikenalkan oleh Kinanthi sebagai atasannya.

“Apa betul Kinanthi sudah *resign*, Bu?”

“Iya, Bu Kinanthi sudah *resign* sejak satu minggu yang lalu,” tutur Bu Rahmi dengan wajah ramah.

“Dengan alasan apa kalau *njenengan* tahu?”

Mata Bu Rahmi mengerjap pelan lalu menatap Bayu dengan tatapan heran. Salah satu alis wanita itu naik menunjukkan rasa herannya.

“Sebenarnya sudah sejak dua bulan lalu Kinanthi meminta izin saya. Namun, saya masih menahannya karena dia termasuk guru terbaik di sekolah ini. Walaupun ia guru muda.”

Bayu hanya bisa tertunduk malu. Menyadari dirinya sebagai orang terdekat Kinanthi malah sama sekali tidak mengetahui keputusan besar yang diambil istrinya. Padahal setahu Bayu, Kinanthi sangat menyukai profesinya.



“Baiklah, Bu. Terima kasih atas informasinya, saya pamit.”



“**B**agaimana?” Nisa bertanya dengan wajah berbinar. Sebagai sahabat, Nisa tampak lebih bersemangat. Baginya, kehamilan adalah sebuah kabar yang membahagiakan. Kinanthi yang keluar dari dalam kamar mandi dengan wajah datar menyodorkan sebuah alat test kehamilan kepada sahabatnya.

“Alhamdulillah,” pekik Nisa sambil memeluk sahabatnya. “Selamat ya!” Kinanthi menghela napasnya. Seperti ada beban berat yang menghantam dadanya dan membuatnya sesak.

“Hei, kamu kenapa?” tanya Nisa lembut sambil memegang kedua pipi sahabatnya.

“Entahlah.” Kinanthi menggeleng pelan.

Nisa menggandeng tangan sahabatnya menuju sofa di ruang TV. Ia sengaja mengajak Kinanthi duduk dengan nyaman. Nisa menduga, saat ini Kinanthi sedang



diliputi kebingungan. Nisa masuk ke dalam sebuah kamar. Kemudian, ia keluar dengan menggendong bayi perempuan.

“Halo Tante, namaku Aisyah!” Nisa membuat suara mirip anak kecil.

“Eh, anak siapa ini?” Kinanthi terbangun dari lamunannya. “Hafidz sudah punya adik?”

Nisa menggeleng. “Anak ini seusia Hafidz. Lebih tua tiga bulan malah.”

Kinanthi semakin terkesiap. Bayi yang bahkan belum bisa menyangga kepalanya sendiri itu ternyata sudah berusia lebih dari dua tahun. Bagian bibirnya terdapat bekas jahitan, tangan dan kakinya kaku, sementara kepalanya hanya bisa terkulai lemah dalam gendongan.

“Aisyah lahir dengan langit-langit mulut terbuka dan *cerebral palsy*.” Nisa menghela napasnya. “Bayi kecil ini sudah beberapa kali menjalani operasi.”

Kinanthi menutup mulutnya. Tiba-tiba dadanya terasa nyeri.



“Tidak hanya itu. Ibunya meninggal ketika melahirkannya. Dan”

“Dan ...?” Kinanthi bertanya.

“Ayahnya meninggalkannya, keluarganya menganggapnya sebagai kutukan.” Nisa menghela napasnya, suaranya sedikit bergetar. “Neneknya yang menyerahkan padaku ... di jalan.”

“Astaghfirullah!” Kinanthi memekik lirih.

“Tapi, dia rezeki bagi kami.” Nisa mengusap lembut kepala Aisyah sambil tersenyum.

“Nisa, kalian sungguh mulia,” puji Kinanthi.

“Kinan.” Nisa meraih tangan sahabatnya. “Bahkan Aisyah dipertemukan dengan kami, padahal keluarganya membuangnya. Jadi apa yang kamu takutkan?”

“Entahlah, Nis. Hamil? Dalam kondisi sekarang? Aku bingung.”

Nisa merangkul lembut bahu sahabatnya. Tangan kanannya masih mendukung bayi kecil Aisyah yang menatap mereka berdua dengan tatapan polos.”





BAB 34

Bayu duduk sendiri di ruang tamu bergaya era delapan puluhan. Ia diam menunduk, matanya tertuju pada lantai di hadapannya. Suara jantungnya bertalu-talu, bekerja dua kali lebih cepat memompa darah ke seluruh tubuhnya. Membuat wajahnya sedikit memerah. Butiran keringat dingin juga semakin banyak membasahi keningnya.

Beberapa kali Bayu menghela napas. Ia meremas-remas telapak tangannya sendiri sambil melirik lagi jam tangan Swiss Army di pergelangan kanannya. Waktu seolah lamban berputar. Perasaannya tak karuan ketika menunggu Bandi dan Hanum datang.



“Memangnya Nak Bayu mau membicarakan apa?” tanya Mama penasaran, “Terus, di mana Kinanthi?” Mama menyajikan tiga cangkir teh hangat di meja.

Bayu kembali menghela napasnya. Lidahnya kelu. Hari ini menjadi hari paling menakutkan bagi dirinya.

“Bayu ingin menjelaskan sesuatu, Ma.”

“Asalamualaikum.” Prastyo datang dan ikut bergabung bersama mereka bertiga. “Ada apa ini?” tanya Prastyo sambil menyalami kedua orang tuanya, “Apa kabar Bay?”

“Baik,” jawab Bayu singkat.

Kedatangan Prastyo membuat adrenalinnya semakin meningkat. Sebelumnya ia tidak memperhitungkan lelaki yang pernah menyimpan rasa kepada Kinanthi itu akan ikut hadir siang ini.

Beberapa kali Bayu berusaha melonggarkan kerah bajunya yang sudah tak dikancingkan. Ia juga menyeka butiran keringat yang muncul di dahinya. Ruang

tamu keluarga Bimantara sebenarnya sudah dilengkapi pendingin udara. Namun, sepertinya suhu dingin yang keluar tidak bisa mendinginkan panasnya kota Surabaya siang itu.

“Asalamualaikum.” Hanum masuk ke dalam rumah dengan tergesa diikuti Bandi yang menggendong Haura yang pulas tertidur. Hanum dan Bandi segera mencium tangan kedua orang tuanya.

“Sudah datang semua, sekarang Nak Bayu mau membicarakan apa?” Mama membuka pembicaraan dengan suaranya yang lembut.

Bayu menghela napasnya beberapa kali. Ia berusaha mengumpulkan puing-puing keberanian untuk berkata jujur.

“Kinanthi” Bayu kembali terdiam. “Pergi dari rumah.” ucapnya perlahan kemudian.

“Pergi? Pergi bagaimana maksudnya?” tanya Mama.

“Pergi sejak tiga hari yang lalu, Ma.”

“Ke mana?” tanya Mama penasaran.



“Saya juga tidak tahu, Ma,” jawab Bayu sambil tertunduk. “Bodohnya, saya tidak mengenal teman-teman Kinanthi.”

“Kalian ada masalah?” Mama bertanya dengan nada semakin penasaran.

“I-iya Ma.”

“Seberat apa masalah kalian?” tanya Papa membuka suaranya.

Bayu terkesiap. Suara tegas lelaki yang telah mengambil alih posisi ayahnya Kinanthi itu membuatnya gugup. Kepingan keberanian untuk jujur yang telah disusun oleh Bayu kembali terserak.

Bayu hanya bisa menghela napasnya yang terasa semakin berat. Jantungnya yang sejak awal sudah bekerja dua kali lebih cepat terasa lebih bergemuruh. Sementara keringat sudah mengalir deras di sekujur tubuhnya.

“Nak Bayu, coba ceritakan dari awal bagaimana masalahnya. Siapa tahu kita bisa membantu.”



Prastyo mendecak kesal. Ia yang sejak tadi mendengarkan Bayu mulai dihampiri rasa kesal dan tidak sabar.

“Kamu berani jujur, hah?” seru Prastyo nyinyir.

Bayu hanya menunduk. Ucapan Prastyo membuatnya terpancing emosi. Namun, ia merasa tak ada gunanya meladeni Prasetyo saat ini. Ia tahu betul lelaki itu sudah kurang menyukainya sejak ia menikah dengan Kinanthi.

“Iya Pras, aku memang akan membuka semuanya hari ini.”

“Oke kalau begitu silakan,” balas Prastyo sinis.

Hanum melirik adiknya dan memberikan isyarat untuk diam. Prastyo hanya berkedip tanda setuju.

“Semua salah saya, Pa ... Ma,” ucap Bayu lirih lalu kembali terdiam.

“Nak Bayu, nggak usah ragu. Ayo ceritakan semuanya.” Mama mendekat dan memegang bahu Bayu yang membuat Bayu semakin tercekat.



“Satu-satunya yang harus disalahkan dalam semua masalah ini adalah saya,” ungkap Bayu dengan wajah masih menunduk.

“Ya iyalah,” sahut Prastyo.

“Ssst! Pras, bisa diam nggak?” sergah Hanum kepada adiknya.

Bayu memberitahukan bahwa Kinanthi pergi meninggalkan rumah. Ia juga menceritakan bagaimana pernikahannya dimulai dengan suara bergetar. Meski berat sekarang ia harus jujur kepada kedua mertuanya dan siap menerima segala konsekuensinya. Ia hanya bisa berbicara sambil tertunduk tidak mampu memandang wajah kedua mertuanya. Mendengar cerita Bayu mengenai awal pernikahannya membuat Mama kebingungan.

Suasana di rumah keluarga Bimantara berubah menjadi tegang. Sama sekali tidak ada senyuman hangat Papa dan sambutan hangat Mama seperti yang biasa terjadi ketika mereka berkumpul. Papa hanya terdiam dengan wajah menegang,



sedangkan Prastyo berusaha menahan kesabarannya dengan tangan mengepal bersiap melemparkan bogem mentahnya kepada Bayu. Bandi, dan Hanum yang turut menemani Bayu juga hanya tertunduk.

“Jangan bilang kamu dan Kinanthi hanya berpura-pura menikah?” seru Mama gemas.

Bayu mengangguk lemah, “Awalnya iya, Ma. Namun, Kinanthi berhasil mencuri hati saya.”

Bayu kembali terdiam, ia memainkan jemarinya untuk menutupi rasa gundahnya. Kejujuran ini cukup menyakitkan bagi keluarga Kinanthi dan bisa membuat mereka marah kepada Bayu. Namun, Bayu harus melakukannya.

“Kamu sudah menceritakan semuanya kepada kami?” Papa bertanya dengan suara yang berat.

Bayu mengangguk.

Papa melirik Hanum dan Bandi yang hanya bisa terpekur di tempat duduk masing-masing. “Kalian tahu soal ini?”



Hanum mengangguk lemah. “Maafkan saya, Pa. Hanum yang mempunyai ide itu.” Hanum berujar pelan.

Seluruh orang dalam ruangan itu sontak menoleh ke arah Hanum. “Apa maksudmu?” pekik Mama.

“Ma, Mbak Hanum maksudnya baik,” bela Bayu. “Dan soal kedatangan Citra, Mbak Hanum dan Mas Bandi tidak mengetahuinya.”

“Lantas, bagaimana Kinanthi bisa pergi dari rumah? Bahkan berpamitan kepada kami pun tidak. Kamu menjalin hubungan kembali dengan Citra?” tanya Prastyo berseru lantang.

Bayu hanya terdiam. Ia tak bisa menjawab pertanyaan Prastyo. Hatinya memang tak kembali kepada Citra, tetapi sikap tak tegasnya telah menyebabkan semua masalah yang terjadi saat ini.

“Jawab!” Prastyo hampir menggebrakan meja di hadapannya.

Jawaban Bayu mengenai keberadaan Citra membuat semua orang dalam ruangan itu



terhenyak. Bahkan Mama mulai terisak membayangkan putrinya pergi dengan rasa sakit yang ditelannya sendiri. “Bayu!” seru Hanum. “Kenapa kamu ... ah!” Hanum memekik kecewa.

Prastyo merangsek dan menarik kerah baju Bayu. “Keterlaluan kamu, Bay!”

“Pras cukup! Tidak usah bertindak kasar!” seru Hanum mengingatkan adiknya.

Prastyo melepaskan Bayu. Mereka kembali ke tempat duduk masing-masing. Semua orang dalam ruangan itu kembali terdiam. Selain Bayu, semua wajah memperlihatkan kekecewaan. Orang yang begitu mereka sayangi telah disakiti.

“Saya berjanji akan memperbaiki keadaan, saya akan mencari Kinanthi. “Bayu berjanji kepada keluarga Kinanthi.

“Pokoknya kamu harus bawa Kinanthi kembali,” ujar Mama sambil berurai air mata. “Ya Allah Kinanthi, di mana kamu, Nak?” tangis Mama meratap.



“Nggak usah! Aku yang akan membawa kembali Kinanthi.” Prastyo berdiri dari tempat duduknya.

Bayu menoleh dan menatap Prastyo. “Jangan bilang kamu akan mengambil kesempatan dalam masalah ini!” Ingin sekali Bayu berteriak, tetapi hanya tertahan di tenggorokannya.

“Kinanthi tahu bahwa kamu tidak pernah menginginkannya, makanya Kinanthi memilih mundur.”

“Aku mohon, aku ingin memperbaiki semuanya.”

“Kamu sudah tidak punya kesempatan lagi, Bay!”

Bayu menahan dirinya untuk tidak beranjak dari tempat duduknya dan meninju muka Prastyo saat ini. Niatnya datang ke sini dan berkata jujur adalah untuk memperbaiki pernikahannya, bukan memberikan istrinya kepada lelaki ini.

“Ma ... Pa ... bisakah saya mengetahui siapa saja teman-teman lama Kinanthi yang mungkin saja ia datangi saat ini?” tanya



Bayu mengalihkan pembicaraan dengan Prastyo.

Papa hanya bisa terdiam. Gurat kekecewaan tergambar jelas di wajahnya. Lelaki paruh baya itu sama sekali tak mengira pernikahan putrinya berantakan. Sedangkan Mama masih terus terisak dengan didampingi Hanum yang tak bisa berkata apa-apa.

“Ma ... Pa ... Pras janji akan membawa kembali Kinanthi dengan baik untuk menyelesaikan semua masalah ini,” janji Prastyo sambil melirik Bayu kemudian meninggalkan ruangan.



“**K**amu tidak perlu repot-repot mencarinya, toh kamu tak menginginkannya, kan?” Prastyo memegang pundak Bayu yang bersiap memasuki mobilnya.

“Dia istriku, jadi aku wajib mencari tahu keberadaannya.” Bayu menjawab tanpa melihat wajah Prastyo.



Sejak masih di dalam rumah, Bayu sudah menahan emosi kepada kakak angkat Kinanthi ini. Namun, ditahannya karena menghormati kedua mertuanya.

“Wajib? Hah? Sejak kapan kamu tahu kewajiban suami kepada istrinya?” cibir Prastyo.

“Terserah apa katamu, bukan urusanmu!”

“Jelas menjadi urusanku, Kinanthi adikku.”

“Adik?”

“Ya.”

“Atau kamu akan mengambil kesempatan untuk mendekati Kinanthi lagi?”

“Jika dia mau.”

“Sudah kuduga.”

“Kinanthi sudah lelah dengan sikapmu!”

“Persetan denganmu!”

Bayu masuk ke dalam mobilnya dan membanting pintu mobil di hadapan Prastyo. Ia melaju meninggalkan Prastyo dengan perasaan yang bercampur aduk.





BAB 35

Kinanthi tak berkedip memandangi monitor hitam putih di hadapannya. Nisa yang berada di sebelahnya turut memandangi dengan takjub. Di layar monokrom itu, terdapat sebuah gambar yang kurang dipahami oleh Kinanthi dan Nisa. Namun, mereka berdua takjub ketika seorang dokter berkulit putih dan berjilbab merah muda dengan sabar menjelaskan bagian demi bagian dari gambar yang terdapat dalam layar.

Tangan Kinanthi bergetar, matanya mendadak berembun. Perempuan itu tersenyum sambil mengusap sudut matanya yang mulai dipenuhi butiran bening. Cintanya mulai tumbuh subur pada



kehidupan yang saat ini berada dalam rahimnya.

“Masyaallah, itu anakku, Nis!” ucapnya bahagia.

“Iya Say,” jawab Nisa dengan wajah semringah tak kalah bahagiannya.

“Secara umum dia sehat, dan sudah berusia sepuluh minggu, benar-benar pejuang yang tangguh.” Dokter Eva tersenyum melihat ekspresi penuh kebahagiaan dari wajah Kinanthi.

Tanpa sadar Kinanthi mengelus lembut perutnya yang kembali tertutup gamis berwarna *peach* setelah perawat selesai membersihkan sisa gel yang menempel pada perutnya. Nisa membantu Kinanthi turun dari ranjang dan menggandengnya menuju kursi untuk berkonsultasi dengan dokter.

“Ada keluhan? Mual atau muntah barangkali?”

Kinanthi mengangguk pelan, “Sedikit, Dok.”



“Sedikit saja? Masih bisa ditoleransi? Masih bisa makan kan?” tanya Dokter Eva.

“Sepertinya masih bisa, Dok.”

“Kalau begitu tidak saya resepkan anti mual dulu ya. Minum jahe hangat saja kalau mual, pecah porsi makan jadi lebih sedikit tetapi sering, dan sediakan biskuit untuk mencegah mual di pagi hari.” Dokter Eva menjelaskan sambil sibuk menulis resep dan *medical record* Kinanthi dalam buku periksa.

Kinanthi hanya bisa mengangguk. Kemarin dirinya begitu bingung dengan kehamilannya. Namun, saat ini kebahagiaan begitu membuncah dalam hatinya.

“Tenang, Dok. Ada saya.” seloroh Nisa yang merupakan pasien langganan dokter Eva.

“Jangan lupa banyak minum air putih atau makan buah yang banyak mengandung air untuk menjaga supaya Ibu tidak sampai dehidrasi.” Dokter Eva menyerahkan resep yang baru selesai dibuatnya.



Dokter Eva kembali tersenyum. Dokter senior berwajah awet muda itu menjadi langganan banyak calon ibu di kota yang berada di sebuah pulau kecil ini. Dokter yang selalu bersikap lembut dan ramah itu, begitu teliti dalam melakukan pemeriksaan.

“Saya yakin kalau dengan Ibu Nisa.” Dokter Eva menjawab kelakar Nisa. “Oh ya, mungkin mulai bulan depan bisa ke sini sama suaminya, kan?” usul Dokter Eva.

Kinanthi terkesiap. Dadanya bagai dihantam palu godam ketika Dokter Eva menyinggung tentang suami. Wajahnya yang semula semringah berubah pias.

“Insyaallah, Dok. Mereka lagi *long distance marriage*,” bisik Nisa dengan nada ceria.

“Oh, tapi diusahakan ya. Suami juga harus tahu perkembangan anaknya dan harus tahu perjuangan istrinya menjalani proses menjadi seorang ibu.”

“Siap, Dok!” Nisa mengacungkan tangannya dengan posisi seperti menghormat.



“Pamit ya, Dok,” ujar Kinanthi pelan. Perasaannya kembali dirundung sedih.

Kinanthi dan Nisa berjalan menyusuri koridor pendek menuju tempat parkir di mana Haris sedang menunggu mereka di mobil bersama Hafidz dan Bu Rohmah. Nisa meremas telapak tangan Kinanthi. Tiba-tiba, Nisa berhenti melangkah dan menoleh ke Kinanthi.

“Kami akan selalu ada untukmu, oke?” Nisa memegang bahu Kinanthi. Kinanthi mengangguk

“Bagaimana?” Bu Rohmah datang menghampiri Nisa dan Kinanthi yang terlihat keluar dari klinik tempat praktik Dokter Eva. Haris mengikuti ibunya sambil menggendong Hafidz.

Kinanthi tersenyum melihat Bu Rohmah yang begitu bersemangat. Rasanya seperti ada suntikan semangat baru untuknya saat ini.

“Iya Bu, sudah sepuluh minggu usianya.” Nisa bersemangat menjawab pertanyaan



ibu mertuanya yang sebenarnya ditujukan untuk Kinanthi.

“Alhamdulillah,” pekik Bu Rohmah bersyukur bersamaan dengan Haris.

Kinanthi kembali tersenyum setelah wajahnya sedikit mendung tadi. Refleks, ia mengelus lembut perutnya.

“Kita harus merayakannya ini,” ujar Haris tak kalah bersemangat.

“Bebek Sinjay, yuk!” usul Nisa bersemangat.

“Oke.”

“Kita bisa langsung pulang saja, nggak?” Tiba-tiba Kinanthi membuka suaranya. Wajahnya yang sedikit mendung terlihat agak pucat.

“Kenapa? Nak Kinan merasa nggak enak badan?” Bu Rohmah bertanya dengan nada khawatir.

“Tidak Bu, tapi kasian Hafidz kalau diajak keluar lama-lama, panas lagi di luar,” elak Kinanthi.

Nisa kembali meraih tangan sahabatnya. “Hei, nggak tiap hari lagi kayak gini.”



Akhirnya Kinanthi mengikuti kemauan kedua sahabatnya itu. Mobil Haris berjalan membelah jalanan kota Sumenep yang terik di siang hari.



“**S**aya cuma bisa meminta maaf,” ucap Ibu pelan. Wanita paruh baya itu hanya bisa menundukkan kepalanya. “Sayalah yang paling bersalah. Egois.”

Bapak dan Ibu Bagaskara sengaja datang untuk meminta maaf kepada keluarga Bimantara atas masalah yang ditimbulkan oleh Bayu. Hanum yang ikut menemani kedua mertuanya bertemu orang tuanya, hanya bisa diam.

“Kinanthi memang yatim piatu, tetapi kami ini keluarganya. Bagaimana kalian bisa setega itu memperlakukan Kinanthi?” Kata Mama dengan nada sedih dan mulai terisak.

Semua keluarga Bagaskara yang berada dalam ruangan itu hanya bisa terdiam. Selama ini mereka menyayangi Kinanthi sebagai menantu mereka, tetapi mereka

juga abai memperhatikan kondisi rumah tangga Bayu dan Kinanthi.

“Semua salah saya, maafkan saya,” ujar Bayu lirih.

“Terus sekarang Kinanthi pergi begini, bagaimana kondisi Kinanthi, dia aman atau tidak, apa pernah menjadi perhatianmu? Hah?” ujar Mama di sela isak tangisnya.

“Saya janji akan terus mencari Kinanthi, Ma.”

“Mau cari ke mana kamu?”

Bayu hanya bisa terdiam. Ia kembali duduk seperti pesakitan di depan keluarga Bimantara. Kedatangannya bersama kedua orang tuanya adalah untuk meminta maaf. Berharap bisa mendapatkan informasi mengenai teman-teman Kinanthi agar dia bisa mencari Kinanthi. Bayu sudah mencari informasi keberadaan Kinanthi kepada teman-teman mengajarnya, tetapi hasilnya nihil.

“Sudah, sudah. Sebaiknya kita tidak menyalahkan orang lain atau menyalahkan diri sendiri. Sekarang, yang terpenting



adalah mencari keberadaan Kinanthi.” Papa menyela pembicaraan Bayu dan Mama.

“Iya Mas Bima, kami janji akan melakukan apapun untuk mencari Kinanthi.” Bapak membuka suaranya.

“Kinanthi” ratap Mama.

Bayu menundukkan kepalanya semakin dalam. Tenggorokannya tercekat dan lidahnya kelu. Seluruh kalimat yang sudah disusunnya sejak dari rumah untuk meluluhkan hati mertuanya, mendadak lenyap.

Semalam, Bapak begitu murka mengetahui bahwa Kinanthi telah pergi. Apalagi ketika mengetahui penyebabnya. Hampir saja Bapak menampar wajah putranya sendiri jika tidak dilerai oleh Bandi.

“Di buku ini, ada beberapa nama teman lama Kinanthi.” Papa menyodorkan sebuah buku kecil bersampul merah muda. “Saya tidak tahu nomornya masih aktif apa tidak, tetapi setidaknya bisa dicoba.



Wajah Bayu seketika semringah menerima buku yang berisi catatan alamat dan nomor telepon rumah atau ponsel yang tertulis rapi. Kinanthi memang terbiasa rapi menyimpan barang dan membuat catatan. Mungkin juga kebiasaan ini yang membuat Kinanthi juga bisa rapi menyimpan masalahnya.

“Terima kasih, Pa,” ucap Bayu dengan mata berbinar.

“Bawa Kinanthi kembali,” ujar Mama singkat.

“Pasti, Ma ... Pa,” ucap Bayu tegas.

Wajah Bapak dan Ibu juga ikut bahagia mengetahui ada sedikit informasi yang dibagikan oleh besannya. Ibu juga sangat khawatir dengan keadaan menantunya. Beliau sangat menyayangi Kinanthi selama ini. Padahal tak mudah bagi wanita paruh baya itu untuk menerima kehadiran wanita di sekitar putra-putranya. Hanya Hanum dan Kinanthi yang sukses menarik hatinya dan membuatnya menyayangi mereka sebagai putrinya. Ibu meraih tangan Bayu.



Mempelai Pengganti

Bibirnya menyunggingkan seulas senyuman kepada putranya.

“Cari Kinanthi sampai ketemu.”

Bayu hanya mengangguk sambil tersenyum. Tak ada yang meminta pun dirinya pasti akan mencari keberadaan Kinanthi hingga mereka bisa bertemu kembali.





BAB 36

Dua bulan kemudian

Kinanthi menatap lautan lepas. Ombak bergulung saling berkejaran menuju pantai. Sesekali ia membiarkan kakinya yang telanjang diterpa ombak kecil. Tangan kanannya mengelus lembut perutnya yang mulai membuncit.

“Minum?” Nisa menyodorkan segelas minuman berwarna merah yang masih memperlihatkan kepulan asap tipis.

Kinanthi menghirup aroma dari asap yang keluar dari minuman tersebut. Matanya terpejam, menikmati aroma harum seduhan bunga rosela bercampur jahe dan gula batu.



“Hmm, harum sekali,” puji Kinanthi.
“Terima kasih ya.”

Kedua tangannya memegang gelas, membiarkan suhu hangat menjaral ke tangannya yang terasa dingin diterpa angin laut. Ia berjalan menuju sebuah kursi di warung di pinggir pantai.

Kinanthi menyeruput sedikit demi sedikit minuman hangat yang baru saja disajikan oleh pemilik warung untuk mereka berdua. Kedua sahabat itu masih sama-sama menikmati keindahan alam yang tersaji di depannya, tetapi dengan pikiran masing-masing. Tangan mereka sama-sama memegang segelas minuman yang hanya tersisa separuh.

Angin pantai menerpa wajah Kinanthi membuat ujung *pashmina* marun yang dipakainya melambai-lambai. Ia memejamkan matanya untuk menikmati aroma air laut yang segar menyapa indra penciumannya. Pucuk-pucuk cemara udang yang hanya dapat ditemukan di tepi pantai Pulau Madura, meliuk diterpa angin laut.



Daunnya yang bergesekan, menambah wangi yang khas.

“Masyaallah, nikmat mana lagi yang kau dustakan?” gumam Kinanthi sambil mengelus lembut perutnya yang mulai tampak menyembul di balik tunik berwarna krem yang dikenakannya.

“Say, aku boleh nanya sesuatu?” tanya Nisa tiba-tiba.

“Boleh, tanya aja,” jawabnya santai.

“Tapi kamu jangan marah, ya.” Nisa memastikan lagi pertanyaannya.

Nisa kembali terdiam, agak ragu melontarkan pertanyaannya. Ia menghela napasnya yang berat. Perasaan Kinanthi masih sensitif, tetapi Nisa merasa masalah yang sedang dihadapi oleh Kinanthi harus terselesaikan. Ia tak bisa membiarkan sahabatnya itu membiarkan masalahnya berlarut-larut tanpa mencari jalan keluar.

Beberapa teman kuliahnya sempat menghubunginya. Mereka menanyakan hal yang sama yaitu keberadaan Kinanthi. Berarti selama ini Bayu dan keluarga



Kinanthi pasti sedang mencari-cari keberadaan Kinanthi.

“Ada apa sih?” Kinanthi bertanya penasaran karena Nisa tak kunjung bersuara.

“Kamu” Nisa kembali terdiam.

“Iya aku janji nggak akan marah.”

“Kamu tidak berencana menghubungi Mas Bayu?” tanya Nisa ragu, “Atau kedua orang tuamu mungkin” tambahnya, “kalau kamu ada di sini?”

Kinanthi langsung terdiam mendengar pertanyaan sahabatnya. Wajah cerahnya mendadak kembali mendung. Bibirnya mengatup rapat dan matanya mulai tampak berembun.

“Maaf selama ini aku sudah merepotkan kalian,” ujar Kinanthi lirih.

Mata Nisa terbeliak kemudian menggeser tempat duduknya ke hadapan Kinanthi. Tangannya segera meraih tangan Kinanthi yang berada di atas meja. Matanya lekat menatap wajah sahabatnya.



“Kamu tidak merepotkan,” tukas Nisa lembut. “Aku senang kamu berada di sini. Beneran!”

Kinanthi merasakan matanya mulai berembun. Sekuat tenaga ia menahan supaya butiran-butiran bening yang sudah berkumpul di sudut matanya tidak jatuh. Ia tidak mau menangis di depan sahabatnya karena sudah berjanji tak akan marah dengan pertanyaan Nisa.

Di lubuk hatinya, sebenarnya Kinanthi merasa sungkan menumpang di rumah sahabatnya. Awalnya ia hanya ingin menenangkan diri untuk sementara sambil menata hatinya supaya bisa menyelesaikan masalah rumah tangganya. Saat pergi dari rumah, keputusannya sudah bulat untuk mundur dari pernikahannya bersama Bayu. Namun, janin kecil yang sekarang tumbuh di rahimnya membuatnya kembali bimbang.

Kebimbangan hatinya memaksanya bertahan lebih lama di rumah Nisa. Rumah yang juga menjadi rumah singgah bagi anak-anak berkebutuhan khusus itu



sekaligus memberinya banyak pelajaran. Anak-anak itu mampu membuatnya lebih mensyukuri kehidupannya.

“Harusnya aku tidak” Kinanthi menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Butiran-butiran bening mulai mengalir di sepanjang pipinya.

“Hei, kamu tidak merepotkan,” ulang Nisa lembut. “Makanya aku selalu ragu menanyakan ini kepadamu. Takut kamu salah paham.”

Kinanthi membuka tangannya. Matanya mulai sembap. Kini, ia menatap Nisa sendu. Tangannya terasa sangat dingin.

“Aku bingung harus bagaimana, Nis.” Kinanthi kembali terisak.

Nisa hanya terdiam menunggu sahabatnya kembali tenang. Ia menyodorkan selembar tisu untuk menghapus air mata di pipi Kinanthi supaya sahabatnya itu merasa sedikit lebih nyaman.

“Minum dulu ya, supaya perasaanmu bisa lebih tenang.” Nisa menyodorkan teh rosela jahe yang sudah mulai dingin.



Kinanthi meneguk minuman yang ada di depannya. Namun, cairan itu seperti berhenti di kerongkongannya. Ia kemudian kembali meletakkan gelasya setelah meminumnya seteguk.

“Menurutmu aku harus bagaimana, Nis?” tanya Kinanthi.

Nisa kembali meraih tangan sahabatnya. Wanita berdagu belah itu tersenyum lembut kepada sahabatnya.

“Selesaikan masalahmu,” ujar Nisa lirih. “Lari bukan jalan keluar yang baik.”

“Maksudmu aku harus menemui Mas Bayu?” tanya Kinanthi lesu.

“Terutama itu.”

Kinanthi menggelengkan kepalanya. “Aku tidak sanggup.”

“Kenapa?” tanya Nisa lagi.

“Karena ... aku tidak tahu, Nis.” Kinanthi kembali menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

“Tapi sampai kapan kamu membiarkan masalah ini menggantung?” tanya Nisa lirih.

“Entahlah.”



“Dan akan terus berlarut-larut?” tandas Nisa.

“Menurutmu aku harus bagaimana, Nis?” tanya Kinanthi di sela isaknya.

Nisa meraih lagi tangan sahabatnya. “Lihat mataku,” perintah Nisa.

Kinanthi mengangkat wajahnya. Matanya sendu menatap mata sahabatnya.

“Tanyakan hatimu,” ujar Nisa lembut. “Kamu pasti tahu mana yang terbaik untukmu dan anakmu.”

Kinanthi kembali menghela napasnya. Mungkin sekarang sudah saatnya ia sedikit menurunkan egonya. Apalagi kedua orang tuanya tak tahu apa-apa mengenai pernikahannya. Tak seharusnya juga kemarahannya kepada Bayu membuat khawatir keluarganya.

“Menurutmu tidak apa-apa kalau aku menghubungi Mama dan Papa?”

“Iya, harus. Mereka harus tahu yang sebenarnya.” Nisa tegas memberikan pernyataan. “Mungkin juga saat ini kedua



orang tuamu sudah mengetahui yang sebenarnya.”

“Iya juga,” kesah Kinanthi sambil mengembuskan napasnya. “Mereka pasti kecewa padaku.”

“Kecewa atau tidak, marah atau tidak, mereka tetap orang tuamu.” Nisa menatap lembut mata sahabatnya.

Kinanthi mengangguk, mengamini pendapat Nisa. Sahabatnya mampu membuka matanya yang tertutup kekecewaan kepada suaminya. Hingga dirinya melupakan hubungan dengan kedua orang tua yang telah mengurusnya sejak ayahnya meninggal.

“Oh iya, minggu depan akan ada fotografer yang mau fotoin anak-anak, kamu bantu handel anak-anak, ya?” tanya Nisa mengalihkan topik pembicaraan.

“Iya, pasti kubantu.” Kinanthi tersenyum.



Bayu mengempaskan tubuhnya di atas sofa dan merebahkan kepalanya pada sandaran sofa. Ia memijat keningnya yang terasa berdenyut. Sudah dua bulan ia mencari Kinanthi, tetapi hasilnya nihil. Hampir semua teman Kinanthi satu suara mengenai keberadaan Kinanthi. Mereka tak pernah bertemu dengannya.

“Baru pulang, Bay?” Hanum menyapa Bayu yang terduduk lesu di sofa ruang tamu di rumah orang tuanya.

“Iya, Mbak.” Bayu menjawab saapan Hanum. “Bagaimana keadaan ibu?”

“Masih sama, tensi dan gula darahnya masih tinggi.” Hanum menghela napas panjang.

Sudah hampir dua bulan Bayu tinggal di rumah kedua orang tuanya sejak Kinanthi meninggalkan rumah. Sejak saat itu pula kondisi kesehatan Ibu menurun setelah mengetahui kepergian Kinanthi. Rasa cemas karena tidak kunjung mendapatkan kabar keberadaan menantunya sekaligus kecewa



dengan perilaku putranya, membuat kondisi tubuhnya melemah.

Bayu masuk ke dalam kamar ibunya. Wanita yang selalu terlihat bersemangat itu kini tampak lemah. Matanya terpejam, wajahnya pucat, dan guratan halus di wajahnya menjadi jelas terlihat. Dengan hati-hati, Bayu meraih telapak tangan kurus yang terkulai lemas di atas selimut putih yang menutup tubuh ibunya. Bayu mengecup punggung tangan ibunya pelan. Wanita yang telah melahirkannya itu kini tak berdaya. Dadanya sesak melihatnya.

“Le, kamu sudah pulang?” Ibu membuka matanya.

“Sudah, Bu.”

“Sudah ada kabar mengenai Kinanthi?” Pertanyaan yang sama selalu dilontarkan Ibu setiap kali Bayu pulang.

Tenggorokan Bayu tercekat. Ia hanya menggeleng lemah. Belum ada titik terang mengenai keberadaan Kinanthi yang sebenarnya. Dua wanita yang paling



disayanginya di dunia ini sekarang membuatnya cemas.

“Em ... belum, Bu. Maafkan Bayu.” Bayu menempelkan dahinya di tangan sang Ibu.

“Jangan lupa doa, Le. Salat. Minta pada Allah supaya usaha mencari istrimu dimudahkan.” Ibu menasihati Bayu.

“Nggih, Bu.”

Ibu mengelus lembut kepala putra kesayangannya. Bayu terlihat lebih kurus, wajahnya tak terurus dan terlihat suram. Tak ada lagi senyum ceria seperti ketika Kinanthi masih ada. Bahkan wajah itu lebih suram daripada ketika Citra meninggalkannya sebelum mereka menikah.

“Maafkan Ibu malah nambah beban pikiranmu,” ujar Ibu lemah.

“Enggak Bu, Ibu sama sekali tidak membebani Bayu,” tukas Bayu pelan. “Tapi Bayu minta Ibu harus sehat, supaya kalau Kinanthi pulang, Ibu bisa menyambutnya.”

“Iya, Le. Cari terus menantu kesayangan Ibu.”

“Nggih, Bu.”





BAB 37

“Mama, makan dulu, yuk!” Hanum mengundang mamanya untuk makan siang. “Hanum khusus membelikan Rujak Cingur kesukaan Mama nih.”

“Kamu kira Mama bisa makan enak sementara kita masih belum tahu adikmu ada di mana?”

Hanum hanya menunduk. Mama selalu memberikan alasan yang sama ketika Hanum menawarkan sesuatu. Alasan yang membuat Hanum semakin terjatuh dalam perasaan bersalah.

Papa yang sedari tadi membaca buku, akhirnya melirik mereka. Manik mata Papa memberikan isyarat kepada Hanum untuk



menjauh dari mamanya. Wanita itu hanya bisa mengangguk dan pergi menuju dapur.

Di dapur, Hanum hanya bisa termenung. Air matanya satu per satu menetes, mengalir membasahi pipinya yang halus. Semua memang kesalahannya. Bagaimanapun, ia harus menanggungnya sekarang.

Tiba-tiba punggungnya disentuh dari belakang sehingga membuyarkan lamunannya. Hanum menoleh dan diusapnya air yang mengalir di pipinya.

“Nangis lagi?” tanya Prastyo lembut. “Mbak, Kinanthi ndak akan ketemu hanya dengan kamu tangisi seperti itu.” Prastyo menyodorkan segelas air putih dingin kepada kakaknya.

“Bukan begitu,” sangkal Hanum.

“Lah, terus?”

Hanum mengedikkan bahunya. Beruntung Prastyo masih mau berbicara kepadanya. Meski ia tahu, kemarahan Prastyo kepada Bayu dan seluruh keluarga mertuanya sangat besar. Prastyo bahkan



tak mau lagi menatap mata Bandi dan pernah hampir meninju wajah Bayu ketika mereka bertemu beberapa waktu lalu.

“Kamu sudah mendapat titik terang di mana Kinanthi berada?” tanya Hanum lesu. “Mama terus marah kepadaku, kondisi Ibu semakin menurun, aku bingung.” Hanum kembali terisak.

“Hei, sabar.” Prastyo memegang telapak tangan kakaknya lembut.

“Bagaimana aku bisa lebih sabar?” sahut Hanum lirih.

“Iya, aku tahu.”

Kakak dan adik itu terdiam. Hanya suara isak lirih Hanum yang terdengar.

Hanum bergeming. Ia masih melamun. Air matanya masih terus mengalir. Hanum menangis tanpa suara.

“Begini, aku ada titik terang,” ujar Prastyo memecah keheningan. “Kamu ingat Nisa?” balas Prastyo bersemangat.

Hanum mengangguk. Ia ingat betul gadis hitam manis teman kuliah Kinanthi. Dulu ketika mereka masih kuliah, Nisa sering



diajak menginap di rumah sekaligus teman Kinanthi paling akrab. Nisa juga satu-satunya teman kuliah Kinanthi yang datang ke acara pernikahan mulai dari akad nikah hingga resepsi.

“Aku yakin Kinanthi sekarang bersama Nisa,” ujar Prastyo semakin bersemangat.

“Tapi aku juga pernah mencoba menghubunginya tidak bisa,” ujar Hanum lesu.

“Ada temanku anak lembaga swadaya masyarakat gitu. Mereka ingin membuat *vlog* dan beberapa foto tentang panti asuhan di Sumenep.” Prastyo menjelaskan. “Aku baca pengelola rumah singgah dan panti asuhan itu bernama Ahmad Haris dan Asyifatun Nisa, persis sama nama dua teman Kinanthi.”

“Masyaallah!” pekik Hanum. “Lalu?” lanjutnya Hanum tidak sabar.

Hanum seperti menemukan secercah harapan baru untuk menemukan Kinanthi. Wajahnya yang semula sendu, berubah semringah. Ada sedikit harapan yang



mungkin bisa menjadi jalan keluar. Terutama menyelesaikan masalah Bayu dan memperbaiki hubungannya dengan mamanya.

“Mereka minta aku jadi fotografernya. Kebetulan banget, kan? Aku bisa sekalian mencari Kinanthi. Allah berpihak padaku.”

“Apa maksudmu?” tanya Hanum heran.

“Iya, Allah berpihak padaku untuk menemukan Kinanthi lebih dahulu daripada Bayu.”

Raut wajah Hanum seketika berubah. Ia tidak menyukai apa yang diucapkan oleh adiknya. Bagaimanapun, Kinanthi sudah memiliki suami dan saat ini suaminya juga sedang mencarinya. Hanum tidak suka jika tindakan adiknya bisa memperkeruh situasi yang sudah ada sekarang.

“Aku tidak suka kamu bicara seperti itu,” sahut Hanum ketus. “Kita temukan Kinanthi untuk menyelesaikan masalah yang ada, bukan nambah masalah,” nasihat Hanum. “Biarkan Kinanthi yang membuat keputusan.”



Mempelai Pengganti

“Iya, iya.” Prastyo menjawab dengan nada kesal.

“Oh iya, kapan kamu ke rumah Nisa?” tanya Hanum kemudian.

“Insyaallah minggu depan.”

“Bawa Kinanthi pulang,” mohon Hanum.



Bayu membanting buku kecil yang diberikan mertuanya ke lantai. Ternyata semua informasi yang ada, tak banyak membantu. Lagi-lagi jawaban tidak tahu yang ia dapatkan. Tak ada yang memberikan informasi mengenai keberadaan Kinanthi. Sudah dua bulan Bayu mencari keberadaan Kinanthi, tetapi hasilnya nihil.

Ponsel Bayu berdering beberapa kali. Dengan enggan, Bayu mengambil ponselnya yang tadi diletakkan begitu saja di atas meja di ruang tamu. Sebuah nomor tak tersimpan melakukan panggilan kepadanya. Namun, ia sangat mengenal pemilik nomor tersebut.



“Halo Citra, ada apa!” sahut Bayu ketus ketika mengangkat telepon.

“Apa kabar, Bay?”

“Baik.”

“Bay, *please* kenapa kamu selalu ketus begitu kepadaku?” jawab Citra lesu.

“Aku tidak suka saja kamu masih menghubungiku.”

Citra mengembuskan napas kasar. Dia tahu kalau Bayu sudah menikah dengan perempuan lain. Namun, menghapus kenangan Bayu yang telah tergambar selama lima tahun bersama tentu tak semudah membalik telapak tangan.

Saat ini Citra paham betul apa itu sebuah penyesalan. Andaikan dulu dirinya bisa lebih bersabar dan membicarakan masalah mereka dengan kepala dingin, mungkin Bayu sekarang masih bersamanya.

“Aku” Citra kembali terdiam.

“Apa?” tanya Bayu ketus. “Aku pikir sudah tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan.”



“Tak bisakah kita berteman?” tanya Citra pelan.

“Tidak!” Jawab Bayu singkat. “Aku sudah punya istri, aku tidak mau ada salah paham dengan istriku.” Bayu memijat pelipisnya yang kembali berdenyut.

“Bay, *please!*” rajuk Citra.

“Tidak!” Ini terakhir kalinya aku menerima telepon darimu.” Bayu membalas Citra sengit. “Aku sedang banyak masalah, tolong jangan ditambah lagi!” Bayu menutup sambungan telepon tanpa berpamitan kepada Citra terlebih dahulu.

Hampir saja Bayu membanting ponselnya ke atas meja. Citra sudah membuatnya semakin gusar. Bayu sama sekali tak mengerti dengan jalan pikiran Citra. Tahun lalu dengan mudah dia meninggalkan pernikahannya, dan sekarang minta kembali lagi. Jadi memang benar pendapat ibunya selama ini. Citra belum dewasa.



“Woi, sabar Bro.” Arif masuk ke dalam ruangan Bayu dan mendapati Bayu hampir melempar ponselnya.

Bayu menutup wajahnya dengan telapak tangan. “Sumpek banget aku, Bro.”

Arif menepuk bahu sahabatnya dan duduk di sudut meja di hadapan Bayu. Sementara Bayu kembali mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi kerja. Ia kembali memijat keningnya yang berdenyut lebih keras.

“Gimana? Kinanthi sudah pulang?” tanya Arif.

“Belum,” jawab Bayu lesu.

“Aku ikut prihatin, Bro.” Arif menepuk lagi bahu Bayu.

Arif berusaha memberikan beberapa saran untuk Bayu. Namun, semua saran yang diberikan Arif sudah dilakukan oleh Bayu dan belum membuahkan hasil. Sehingga Arif hanya bisa memberikan dukungan dan simpatinya sebagai sahabat sekaligus rekan kerja itu.



Mempelai Pengganti

Arif merupakan satu-satunya teman kuliahnya yang masih betah melajang. Ia juga ikut membangun bisnis dengan tiga teman mereka yang lain. Namun, Arif juga yang selalu hadir ketika teman-temannya sedang mengalami masalah.

Bayu masih bergeming, bimbang untuk menyetujui atau menolak ajakan Arif. Sebenarnya ia memang membutuhkan sedikit *refreshing*. Namun, ia juga tak enak jika bersenang-senang dalam kondisi ibunya sedang sakit di rumah dan istrinya tak diketahui rimbanya.

“Ayolah sebentar saja,” ajak Arif setengah memaksa. “Kamu suntuk terus lama-lama bisa bisulan loh.” Arif berkata sambil terkekeh.

Bayu akhirnya menyetujui ajakan Arif.





BAB 38

“Sudah siap semua?” Haris bertanya kepada Nisa.

“Sudah,” jawab Nisa.

Semua anak-anak panti asuhan sudah menempati posisi masing-masing. Anak-anak yang selama ini tinggal di panti asuhan sudah duduk dengan para pendamping masing-masing. Sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus yang selama ini ikut belajar dan menjalani terapi di rumah singgah yang mereka kelola sudah duduk rapi bersama orang tuanya dengan didampingi terapis atau pendamping masing-masing kelompok.

Hari ini rencananya mereka semua akan berkenalan dengan beberapa anggota



sebuah lembaga swadaya masyarakat yang akan memperkenalkan panti asuhan dan rumah singgah mereka ke luar daerah. Haris dan Nisa sudah menyetujui bahwa aktivitas harian mereka akan dibuatkan sebuah *vlog* untuk selanjutnya diunggah ke media sosial.

“Kinanthi mana, Bun?” tanya Haris sambil mengedarkan matanya ke seluruh penjuru ruangan.

“Sama Ibu dan Hafidz,” jawab Nisa.

Tangan Nisa menunjuk ke sebuah tempat duduk di halaman samping. Kinanthi dan Bu Rohmah sedang duduk sambil mengawasi Hafidz yang sedang asyik bermain di atas rerumputan taman di samping rumah.

Sebuah mobil berwarna hitam berhenti di depan pintu masuk halaman panti asuhan. Lima orang laki-laki berpakaian rapi dengan kemeja dipadu jeans berwarna gelap keluar dari dalam mobil.

“Asalamualaikum, selamat siang, Pak Haris.” Salah seorang laki-laki yang keluar



dari mobil mengucapkan salam sambil tersenyum ramah menyalami Haris.

“*Walaikumusalam warahmatullah wabarakatuh.*” Haris menyalami mereka satu per satu. “Perkenalkan ini Nisa, istri sekaligus partner utama saya mengelola panti dan rumah singgah ini.”

Nisa segera menyalami semua tamu yang datang. Pak Rendra dan tiga stafnya serta dua orang fotografer dan kamerawan datang khusus untuk meliput kegiatan sehari-hari di panti asuhan dan rumah singgah mereka. Ketika akan menyalami tamu keempat, Nisa merasa sangat mengenal sosok yang membawa kamera tersebut.

“Mas Prastyo,” tegur Nisa.

“Loh kalian sudah saling kenal?” tanya Pak Rendra terkejut

“I-iya,” jawab Nisa gugup, “Kebetulan Mas Prastyo ini kakaknya teman kuliah saya.”

Nisa merasa gugup. tangannya berubah dingin. Prastyo datang tanpa diduga. Selama



ini Kinanthi tinggal bersamanya. Ia tidak mengatakan apapun pada keluarga Kinanthi. Nisa khawatir jika nantinya Prastyo salah paham kepada dirinya dan suaminya mengenai keberadaan Kinanthi.

“Sepertinya kita langsung kerja saja ya, Pak Haris,” usul Pak Rendra sambil melirik jam tangannya. “Langsung kenalan sama anak-anak supaya mereka nyaman kalau aktivitasnya nanti diambil gambar.” Haris menyetujui usulan Pak Rendra.

Haris dan Nisa mengajak semua tamunya berkeliling ke seluruh ruangan. Sesekali, Prastyo mengambil gambar ruangan-ruangan dan beberapa anak yang berlalu lalang bertemu mereka. Seluruh perkenalan berlangsung lancar dan anak-anak merasa nyaman bahkan sangat bersemangat ketika kamerawan mengambil gambar mereka.

Ketika Prastyo akan mengambil beberapa foto anak-anak berkebutuhan khusus, mata Prastyo langsung menangkap sosok yang sangat dikenalnya. Meskipun



perempuan bergaun *tosca* itu membelakangi dirinya.

“Kinanthi,” panggil Prastyo. “Alhamdulillah akhirnya aku bisa menemukanmu.” kata Prastyo bahagia sambil berjalan cepat mendekati Kinanthi.

Kinanthi yang masih terkejut karena bertemu Prastyo di tempat ini hanya bisa diam. Terpaku melihat Prastyo mendekatinya. Mulutnya terkunci rapat, tak sanggup mengatakan apapun.

“Bagaimana kabarmu?” Prastyo bertanya dengan wajah semringah.

“Mas Prastyo, a-ada apa di sini?” tanya Kinanthi gugup.

Nisa yang juga berada dalam ruangan yang sama ikut terkesiap melihat reaksi Prastyo ketika bertemu dengan Kinanthi. Ia pun semakin merasa gugup dan bersalah tidak pernah mengabarkan keberadaan Kinanthi kepada keluarganya.

“Mas Prastyo ...” kata Nisa lirih, “Sudah bertemu Kinanthi?” Suara Nisa bergetar karena gugup.



Semua orang dalam ruangan itu sejenak menghentikan aktivitasnya. Mereka saling mengamati atas apa yang sedang terjadi. Fokus Prastyo hanya tertuju pada Kinanthi sehingga melupakan tugasnya sebagai fotografer.

“Sepertinya ada reuni.” Tiba-tiba suara Pak Rendra mengagetkan Prastyo, Kinanthi, dan Nisa yang masih terdiam mematung.

Prastyo meminta maaf kepada Pak Rendra. “Nanti kita bicara lagi, ya.” Prastyo melirik Kinanthi dan Nisa, lalu melesat pergi melanjutkan tugasnya mengambil gambar anak-anak yang sedang bermain.



Nisa meremas tangan Kinanthi. “Tenang saja, Mas Prastyo tidak mungkin marah padamu.” Namun, wajah Kinanthi tetap mengguratkan kecemasan. Cemas dan takut jika Prastyo marah atau memaksa mengajaknya pulang. Sementara itu, di luar terlihat Pak Rendra dan tiga stafnya berpamitan kepada Haris dan Bu Rohmah.



“Kinan, Nisa, bisa bicara sebentar di luar?” Haris mengajak Kinanthi dan Nisa bertemu Prastyo.

Prastyo sudah duduk di ruang keluarga di rumah Haris. Bu Rohmah menemani Prastyo setelah selesai menghidangkan beberapa gelas sirup dingin dan setoples keripik singkong.

“Sini kalian, duduk di sini!” Bu Rohmah mengajak Nisa dan Kinanthi duduk di sofa.

Kinanthi dan Nisa segera duduk bersebelahan. Kinanthi masih memegang erat tangan Nisa. Telapak tangannya terasa sangat dingin karena gugup. Jantungnya masih berdetak secara tak beraturan karena mendadak bertemu dengan Prastyo secara tak terduga. Kinanthi hanya bisa diam sambil menunduk. Matanya lurus menatap ke bawah, tak berani melihat wajah Prastyo.

“Mas Pras, aku tidak mengira jika kita bertemu di sini.” Nisa membuka percakapan dengan Prastyo.

Prastyo tersenyum, “Allah membuat kita berjodoh.”



“Jadi, Mas Pras nginep di mana selama berada di sini?” tanya Haris menyela. “Bukankah butuh waktu hampir seminggu di sini?”

“Iya, Pak Rendra sudah menyewa sebuah *guest house* untuk kami. Jangan khawatir.”

Kinanthi hanya terdiam. Hanya sesekali ekor matanya melirik Prastyo meski tak berani menatapnya secara langsung. Jantungnya bertalu bagai genderang perang sedang ditabuh. Beberapa kali matanya bersirobok dengan Prastyo. Pipinya menghangat dan membuatnya jadi salah tingkah.

“Kinan, kenapa kamu tidak mengabari kami kalau ada di sini?” tanya Prastyo lembut.

“Maaf,” jawab Kinanthi lirih dengan kepala semakin tertunduk bagai seorang gadis kecil merasa bersalah.

“Kamu tahu kami sangat khawatir?”

“Maaf,” ulangnya.

“Mama sampai tidak bisa makan memikirkanmu.”



“Maaf.” Kinanthi mulai terisak.

Nisa memeluk bahu sahabatnya untuk memberi kekuatan. Kinanthi merasa sangat bersalah kepada kedua orang tua yang sudah begitu baik memberinya rumah dan keluarga bahkan kehidupan yang jauh lebih baik.

“Hei, aku tidak marah,” ucap Prastyo lembut. “Tapi kami khawatir padamu.” Ah, yang penting kamu baik-baik saja.” Prastyo menghela napas lega. “Kamu ikut pulang bersamaku, kan?”

“Tapi” ucap Kinanthi ragu.

“Kinan,” panggil Nisa lembut, “sudah saatnya kamu kembali untuk menyelesaikan masalahmu.”

“Iya betul Kinan.” Haris menimpali. “Lagi pula dengan kondisimu sekarang, jauh lebih baik jika kamu kembali.” Haris segan menyebut nama Bayu.

Prastyo terkesiap mendengar ucapan Haris. “Kondisi? Apa maksudnya?”

Pandangan Prastyo beralih pada Kinanthi. Sejak tadi, memang ia melihat ada sesuatu



Mempelai Pengganti

yang berbeda dengan tubuh Kinanthi. Meskipun Kinanthi mengenakan tunik panjang yang menutup seluruh tubuhnya, tetapi bagian perut Kinanthi yang sedikit menyembul tetap terlihat.

“Subhanallah! benarkah itu?” ujar Prastyo setengah tak percaya. “Bagaimana bisa kamu menyembunyikan kehamilanmu?”

“Aku” Kinanthi tak bisa melanjutkan kalimatnya dan mulai terisak.





BAB 39

"Ini foto-foto anak-anak." Prastyo menyerahkan beberapa album foto yang sudah ia susun rapi berisi foto anak-anak panti asuhan ketika berkunjung ke rumah Nisa. Hari itu merupakan hari terakhir ia berada di Sumenep.

"Keren fotonya, Mas. Semua berkat tangan dingin Mas Pras, nih."

Prastyo memang orang yang cermat pada apapun yang dikerjakannya. Setiap hal selalu ia pertimbangkan dengan sangat detail. Semua hal selalu ia pertimbangkan dengan sangat baik. Haris dan Nisa melihat lembar demi lembar foto dengan senyum semringah. Mereka merasa takjub dengan setiap jepretan kamera yang berhasil



diabadikan Prastyo. Semua foto tampak hidup, bagaikan ada rangkaian cerita di antara setiap lembaran foto. Prastyo berhasil mengabadikan setiap detail momen dengan sangat baik.

Prastyo hanya tersenyum kepada Haris tanpa menanggapi pujian yang dilontarkan lelaki itu. Kemudian Kinanthi datang dengan membawa nampan berisi empat cangkir teh hangat dan sepiring tahu goreng yang masih mengepul. Dengan sigap, Prastyo meraih nampan yang dibawa Kinanthi dan mengomelinya.

“Ini biasa saja, Mas,” sanggah Kinanthi. “Aku cuma hamil, bukannya sakit.”

“Kinanthi memang seperti itu, Mas.” ujar Nisa. “Susah sekali disuruh istirahat.”

Kinanthi hanya mencebikkan wajahnya, merasa percuma berdebat dengan mereka bertiga karena pasti tidak akan menang. Melihat wajah Kinanthi yang merengut, membuat semua tertawa lepas. Sampai Bu Rohmah masuk ke dalam ruangan dan



mengajak mereka berempat untuk membicarakan hal serius.

Suasana berubah hening. Wajah Kinanthi dan Bu Rohmah juga berubah serius. Untuk beberapa saat semua orang terdiam.

“Ada apa, Bu?” tanya Haris memecah kebisuan.

Bu Rohmah menarik napasnya beberapa kali. Ada sesuatu yang mengganjal ingin beliau sampaikan. Namun, wanita sepuh itu cukup berhati-hati untuk menyampaikannya.

“Nak Kinan,” panggilnya pada Kinanthi. “Nak Kinan tahu bagaimana hukumnya seorang wanita yang meninggalkan rumah tanpa izin suami?”

Jantung Kinanthi hampir terlepas dari dadanya mendengar pertanyaan dari Bu Rohmah. Ia segera menyadari apa yang akan dibicarakan oleh Bu Rohmah. Matanya melirik Nisa, memohon bantuan. Namun, Nisa hanya bisa menunduk.



Kinanthi bergeming. Matanya mulai berembun menyadari apa yang telah dilakukannya selama ini.

“Saya salah, Bu,” bisiknya lirih sebelum terisak.

Bu Rohmah menggeser duduknya, mendekati Kinanthi. Tangannya segera meraih telapak tangan gadis itu.

“Ibu sedang tidak mencari siapa yang salah dan benar ... bukan.” Bu Rohmah menyentuh dagu Kinanthi. “Ibu hanya ingin mendudukan masalah pada porsinya.”

“Saya” Kinanthi tak bisa melanjutkan kata-katanya. Ia hanya bisa terisak menyadari apa yang telah dilakukannya selama ini. Sudah dua bulan ia pergi dari rumah tanpa pamit. Semua orang pasti mencarinya.

“Kinan,” ucap Prastyo lirih, “Bayu juga mencarimu.”

“Ibu tahu bagaimana perasaan Nak Kinanthi,” ungkap Bu Rohmah lembut. “Tapi setiap masalah harus diselesaikan, bukan?”



Kinanthi hanya bisa mengangguk. Ia sudah terlalu lama pergi. Tak hanya membuat repot keluarganya, tetapi juga teman baiknya. “Maafkan Kinanthi yang sudah merepotkan keluarga ini,” ujarnya lirih.

Bu Rohmah meremas lembut telapak tangan Kinanthi. Bibirnya tersenyum. Beliau menyadari bagaimana tidak stabilnya perasaan Kinanthi saat ini. Hal inilah yang membuatnya terus mengurungkan niatnya meminta Kinanthi menyelesaikan masalahnya.

“Tidak, kami tidak merasa direpotkan sama sekali. Nak Kinan boleh tinggal di sini sampai kapanpun,” ungkapnya. “Tapi bukan karena sedang lari dari masalah.”

Nisa dan Haris juga hanya bisa tertunduk mendengar ucapan Ibunya. Sementara Prastyo memilih untuk diam. Sudah saatnya dia membawa Kinanthi pulang.

“Kinan, kita pulang ya,” ajak Prastyo hati-hati. “Mama dan Papa juga sangat mengkhawatirkanmu.”



“Mama dan Papa?” tanya Kinanthi.

Prastyo mengangguk. “Iya, mereka juga sudah tahu yang sebenarnya.”

“Mbak Hanum, bagaimana?”

“Tenanglah, Mbak Hanum itu anak kesayangan Mama dan Papa. Mereka pasti tidak akan lama-lama marah kepada Mbak Hanum.”

“Kita pulang, ya.” Prastyo memandang mata Kinanthi.

Dadanya menggeletar kala memandang mata adik angkatnya itu. Masih ada rasa yang ia simpan dalam-dalam untuk Kinanthi. Ia sulit menerjemahkan apa yang saat ini dirasakannya. Bahagia tetapi juga takut kehilangan.

Kinanthi menganggukkan kepalanya pelan tanda setuju dengan ajakan Prastyo. Meski berat, ia harus menghadapi keluarganya. Kedua orang tua dan mertuanya seharusnya tidak ikut merasakan kekhawatiran karena kepergiannya.



☞ Semua barang Kinanthi sudah rapi tersusun di dalam mobil. Perempuan itu menghela napas panjang mempersiapkan hatinya untuk pulang dan bertemu dengan semua keluarganya di Surabaya, termasuk Bayu. Bu Rohmah menyerahkan sebuah bungkusan berisi makanan dan minuman kepada Kinanthi. Kinanthi memeluk Bu Rohmah, kemudian mencium tangannya takzim. “Terima kasih sudah bersedia menjadi Ibunya Kinan selama di sini.”

“Ibu akan jadi Ibu saya selamanya,” ucap Bu Rohmah sambil tersenyum dan mengusap lembut puncak kepala Kinanthi.

Kinanthi beralih memeluk sahabatnya. Nisa selalu menjadi sahabat terbaik dan ada ketika ia sedang dalam masalah. Mereka berdua berpelukan lama hingga tak sadar Nisa meneteskan air matanya.

“Semuanya akan baik-baik saja. Kamu sabar, ya.” Nisa memegang kedua telapak tangan Kinanthi.

Mereka semua berpamitan, kemudian Kinanthi masuk ke dalam mobil bersama



Prastyo. Prastyo menyempatkan berpamitan kepada Nisa, Haris, dan mencium tangan Bu Rohmah sebelum melajukan mobilnya keluar dari pekarangan rumah keluarga Bu Rohmah.

“Bagaimana perasaanmu?” tanya Prastyo membuka pembicaraan ketika mereka sudah mengarungi jalanan kota Sumenep menuju Surabaya.

“Entahlah,” jawab Kinanthi singkat.

“Apa rencanamu setelah ini?” tanya Prastyo lagi.

“Entahlah.” Kinanthi mengedikkan bahunya. Tatapannya beralih ke luar.

“Oh, maaf,” sahut Prastyo singkat.

“Tidak apa-apa, Mas.” Kinanthi menoleh ke arah Prastyo. “Tak ada yang perlu dimaafkan.”

Suasana di dalam mobil seperti membeku. Prastyo berkonsentrasi pada kemudi, sedangkan Kinanthi kembali mengarahkan pandangannya ke luar jendela. Perasaan Kinanthi bercampur aduk antara segan dan bimbang. Ia merasa segan



menghadapi kedua orang tuanya karena telah mengecewakan mereka. Termasuk bimbang untuk bertemu lagi dengan Bayu.

“Bukan salah Mas Prastyo.” Kinanthi menimpali sambil menarik napasnya panjang.

Kinanthi benar-benar bimbang bagaimana ia harus membuat keputusan untuk rumah tangganya. Ketika ia ingin pulang dan menemui Bayu, kata-kata Citra dan para karyawan yang bergosip tentangnya selalu terngiang di telinganya. Pun foto-foto kenangan yang ditemukannya tetap tersimpan rapi di ruang kerja Bayu di rumah mereka.

“Yang penting kamu pulang dulu, masalahmu dengan Bayu nanti bisa meminta pertimbangan Mama dan Papa,” saran Prastyo.

Kinanthi hanya mengangguk. Selama ini Mama dan Papa memang telah berhasil menggantikan peran almarhum Ayahnya. Meski sebagai orang tua angkat, Mama dan



Mempelai Pengganti

Papa benar-benar menyayangi Kinanthi seperti anaknya sendiri.

Suasana mobil kembali hening. Prastyo kembali berkonsentrasi menatap jalanan di hadapannya. Sementara Kinanthi terus melempar pandangannya ke luar jendela.

Lima jam kemudian, mereka berdua sampai di depan rumah keluarga Bimantara. Kinanthi masih tertidur pulas. Wajahnya terlihat begitu damai. Prastyo memandangnya sebentar sebelum membangunkannya dan mengajaknya masuk ke dalam rumah.





BAB 40

“**A** salamualaikum!” seru Prastyo dengan wajah semringah. “Mama, Papa, lihat siapa yang datang sama Pras!”

Papa yang sedang membaca buku di ruang tengah segera menutup bukunya. Wajah yang sebelumnya mendung, sedikit berubah melihat kedatangan putranya dengan wajah semringah. Papa menghela napas panjang. Wajahnya menyiratkan keengganan menjawab pertanyaan putranya.

“Mamamu sakit lagi,” jawab Papa mengalihkan pembicaraan.

“Insyaallah kalau tahu Pras pulang sama siapa, Mama bakal sembuh, Pa,” ujar Pras sambil berlari kecil ke teras.



“Ayo masuk!”

Kinanthi masih bergeming. Kakinya berat melangkah masuk ke dalam rumah yang telah delapan tahun ditinggalinya. Ia merasa sungkan kembali pulang setelah pergi tanpa pamit. Kinanthi benar-benar memetik pelajaran dari sikap gegabahnya meninggalkan rumah.

“Ayo!” ajak Prastyo lagi.

Kinanthi melangkah pelan ke dalam ruang tamu. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Banyak hal menghantui pikirannya. Termasuk bagaimana sikap kedua orang tuanya nanti.

“Papa.” Kinanthi segera mendatangi dan bersimpuh di hadapan lelaki yang telah delapan tahun mengayominya itu. “Kinanthi minta maaf,” ujarnya terisak.

Papa memegang bahu putrinya dan memintanya berdiri. “Kamu,” ujar Papa haru. Papa memeluk haru putri sahabatnya yang telah dibesarkannya itu. Papa tersenyum penuh keharuan. Sementara Kinanthi juga berurai air mata. Wajahnya



masih menunduk malu dan segan bertemu kembali dengan keluarganya.

“Kamu sehat, Nduk?” tanya Papa dengan suara bergetar tak bisa menyembunyikan keharuannya.

Kinanthi mengangguk. Bibirnya menyunggingkan sedikit senyuman. Penyesalan mendalam merayapi hatinya karena telah mengecewakan keluarganya. Tak seharusnya ia turut serta membawa keluarganya dalam kekecewaan karena rumah tangganya bersama Bayu berantakan.

“Kinanthi minta maaf,” ujar Kinanthi lagi.

“Sudah, sudah. Mama pasti bahagia melihatmu.” Papa memapah bahu Kinanthi menuju kamarnya.

“Tapi, Pa....” elak Kinanthi.

“Ada apa?” tanya Papa heran.

“Kinanthi takut Mama sedih melihat Kinanthi.” Kinanthi kembali menundukkan wajahnya dalam-dalam.

“Enggaklah.” sahut Papa sambil menggandeng tangan putrinya.



Kinanthi akhirnya menuruti permintaan Papanya menuju kamar Mamanya. Seorang perempuan paruh baya terlihat tergolek di ranjang. Sebuah selimut merah muda menutupi sebagian tubuhnya.

Dengan langkah pelan, Kinanthi berjalan mendekat. Tampak olehnya wajah Mama yang pucat. Tubuhnya kurus dan tulang-tulang pipinya terlihat lebih menonjol dibandingkan ketika terakhir mereka bertemu dua bulan yang lalu. Perlahan Kinanthi duduk di ranjang Mamanya. Gerakannya dilakukan sehalus mungkin, seolah ada sebuah guci mahal yang bisa pecah kapan saja jika ia tak berhati-hati. Diraihnya tangan Mamanya yang memperlihatkan lebih banyak guratan nadi itu.

Mama yang sedari tadi terpejam, mulai menggerakkan tangan. Mata yang tadinya terpejam, perlahan mulai membuka. Samar Mama memandang sosok di hadapannya. Pikirannya masih berada di antara kenyataan dan mimpi. Hingga ia menyadari



bahwa sosok di itu nyata dan telah menggenggam telapak tangannya erat.

“Kinanthi!” Mama memekik bahagia. Wajahnya seketika semringah menyadari kehadiran putri yang selama ini sangat dinantikan.

Kinanthi segera memeluk erat tubuh Mama. Air matanya tumpah membahasi pipi. Isakan tangis membuat bahunya bergoncang.

“Maafkan Kinanthi, Ma,” rajuknya.

Mama melepaskan pelukan Kinanthi. Kemudian, ia meraih kedua pipi yang tampak lebih gembil. “Apa yang perlu dimaafkan?” ujarinya lembut.

Kinanthi semakin terkejut. “Kinanthi pasti sudah mengecewakan Mama dan Papa.” Kinanthi segera membenamkan wajahnya ke pangkuan wanita itu. Tangisnya kian tersedu. Air matanya membanjir membasahi wajah dan baju Mama. Dengan lembut, Mama membelai puncak kepala putrinya.



“Harusnya kamu mendatangi Mama ketika ada masalah,” ucap Mama lembut.

Kinanthi masih terisak di pangkuan wanita yang selalu memperlakukannya dengan lembut itu. Sejak sepeninggal ayahnya, pangkuan ini merupakan tempat ternyaman untuknya.

“Maafkan Kinanthi, Ma,” jawab Kinanthi sambil terus terisak.

“Tapi kamu pulang dalam keadaan sehat sudah membuat Mama bahagia,” ujar Mama sambil mengangkat lembut dagu Kinanthi. “Ingat, Mama akan selalu berada di pihakmu.”

Kinanthi mengangguk. Ingin rasanya memeluk wanita di hadapannya itu seerat mungkin. Namun, sepertinya isi hati Kinanthi terbaca oleh Mama. Segera saja Mama memeluk Kinanthi dengan sangat erat. Wanita ayu itu bagai menyalurkan seluruh kekuatannya untuk mendukung putrinya.

“Sebentar, sebentar.” Mama melepaskan pelukannya. “Sepertinya ada yang berbeda



denganmu?” Kinanthi hanya tersenyum simpul. Hanya kedua telapak tangannya yang mengelus lembut perut yang menyembul di balik gamis berwarna biru laut yang dikenakannya.

“Masyaallah!” pekik Mama kencang.

Dari luar, Papa dan Prastyo tergopoh-gopoh memasuki kamar Mama khawatir terjadi sesuatu dengan kedua wanita itu.

“Ada apa?” tanya Papa dan Prastyo hampir bersamaan.

“Kita mau punya cucu lagi, Pa!” seru Mama dengan wajah semringah. Seketika matanya berbinar dan wajah yang selama ini pucat dan lesu berganti dengan pancaran bahagia.

Prastyo yang sedari tadi menyaksikan pemandangan di hadapannya mendadak merasakan sesak. Ia merasakan sebuah perasaan yang tak bisa ia terjemahkan. Bahagia karena kedua orang tua yang disayanginya kembali mendapatkan kebahagiaannya dengan kepulangan Kinanthi. Sementara itu, ada sisi hatinya



yang merasakan sakit jika Kinanthi kembali kepada suaminya.

“*Astaghfirullah,*” gumam Prastyo lirih. Lelaki itu segera menyadari kesalahannya bahwa sangat tidak layak ia berharap mendapatkan wanita yang telah bersuami.



“**P**a, ini masalah Kinanthi menurut Papa bagaimana?” tanya Mama sambil menyajikan teh hangat sebagai teman pisang goreng vanila yang sudah lebih dulu dihidangkan.

“Ya mereka harus ketemu dan menyelesaikannya,” jawab Papa sambil mencomot pisang goreng yang masih mengepulkan asap beraroma vanili.

Mama menghela napasnya. Wanita ayu itu menyeruput sedikit teh hangat dan membiarkan teh itu berhenti di mulutnya beberapa saat. Matanya menatap hamparan rumput hijau di taman belakang rumah mereka.



“Tapi Mama khawatir,” ungkapnya singkat.

“Apa yang perlu dikhawatirkan?”

“Hmm, entahlah.” Mama mengedikkan bahunya sambil menghela napas panjang.

“Kita juga tidak bisa menimpakan semua kesalahan pada Bayu, Ma.” Papa berbicara sambil memandang lurus ke depan. “Kinanthi juga salah telah pergi dari rumah suaminya.”

“Tapi Kinanthi kan pergi juga ada alasannya, Pa,” sangkal Mama. “Perempuan mana yang tidak sakit hati suaminya berduaan bersama mantan kekasihnya?”

Mata Mama terlihat berkilat memendam kemarahan. Dengan segera Papa mencubit ringan pipi Mama gemas.

“Kok jadi Mama yang emosi?” Papa terkekeh.

Mama segera meneguk teh hangat dengan tergesa. “Ya kan Mama juga wanita,” kilah Mama setelah selesai meminum semua isi cangkir tehnya.



Mempelai Pengganti

Papa kembali terkekeh mendengar alasan yang dilontarkan Mama. “Bagaimanapun, yang namanya suami istri, apapun masalahnya itu, harus dibicarakan biar masalah tidak berlarut-larut.”

Mama mengangguk mengamini pendapat suaminya. Mereka yang sudah puluhan tahun bersama saja masih menemui berbagai masalah. Namun, selama ini mereka selalu berhasil melewatinya. Komunikasi menjadi faktor utama kelanggengan hubungan Papa dan Mama.

“Menurut Papa, kita suruh Kinanthi menemui Bayu?”

“Ya nggak begitu juga,” sanggah Papa. “Kita bisa undang Bayu ke sini ketika Kinanthi siap nanti.”





BAB 41

“Semuanya bagus, beratnya normal, sudah dua puluh tiga minggu ternyata, lima bulan lebih sedikit.” Dokter memberikan penjelasan singkat. Pagi ini Kinanthi dengan ditemani Mama yang sudah tidak sabar untuk melihat calon cucunya memeriksakan ke dokter Amie, dokter kandungan langganan mereka. Bagaikan ada bunga bermekaran di dalam hatinya saat ini. Dadanya bergetar bahagia. Anaknya menjadi salah satu alasan untuk terus bertahan saat ini. Tentunya selain semua keluarga yang juga mendukungnya.

Mama yang sejak tadi matanya tak pernah lepas dari monitor USG juga tak kalah bahagianya. Bibirnya terus mengulas



senyuman. Bahkan dengan penuh semangat Mama menanyakan semua hal yang berhubungan dengan kesehatan Kinanthi dan bayinya. Sambil sibuk mengisi *medical record* Kinanthi, dokter memberikan saran secara umum karena kondisi kandungan Kinanthi dinyatakan sehat.

Setelah selesai, perawat membukakan pintu untuk mereka berdua. Prastyo yang sedari tadi menunggu di luar secara refleks berusaha ikut masuk ke dalam ruang dokter.

“Oh iya Bu, bulan depan kalau periksa, suaminya ikut masuk saja ya,” seloroh dokter Arnie sukses membuat pipi Kinanthi merona merah. Kinanthi dan Prastyo sama-sama hanya bisa tersipu malu.



“**B**umil dilarang melamun sendirian malam-malam begini,” Hanum datang sambil membawa segelas susu untuk ibu hamil yang masih hangat. “Ini minum susunya dulu.”

“Mikir apa?”



Kinanthi menghela napasnya panjang. Pasokan oksigen yang harus dihirupnya mendadak berkurang. Ia hanya terdiam, tak bisa menjawab pertanyaan kakaknya.

“Mbak, aku harus bagaimana?” Kinanthi berbalik menghadap kakaknya.

Hanum tersenyum dan menepuk lembut punggung tangan adiknya. “Pernikahan itu bagaikan arena perjuangan manusia, tak ada pernikahan tanpa masalah. Namun, setiap masalah pasti ada penyelesaiannya.” Kinanthi masih menunduk. Matanya lurus menatap tangannya yang masih terpaut dengan tangan kakaknya.

“Sebenarnya apa yang terjadi?” tanya Hanum lirih. “Ada yang belum kamu ceritakan kepada kami?”

Kinanthi menggeleng. Ia masih enggan menceritakan peristiwa di kantor Bayu dua bulan lalu. Juga pertemuannya dengan Citra yang sangat menyakitkan hatinya. Padahal sebetulnya Bayu sudah menceritakan semua kepada keluarganya.



Ada bagian di hati Kinanthi yang ingin mempertahankan pernikahan, terlebih setelah ia mengetahui ada janin tumbuh dalam rahimnya. Namun, bayangan Bayu berpelukan dengan wanita lain di depan matanya sungguh menyakitkan.

“Ibu tak henti memikirkanmu,” ungkap Hanum hati-hati.

Kesempatan bisa mengobrol berdua dengan Kinanthi ini dimanfaatkan Hanum untuk memberitahu Kinanthi mengenai kondisi kesehatan mertuanya.

“Bagaimana kondisi Ibu, Mbak ?” tanya Kinanthi lirik.

“Kurang baik, Dek.” Hanum menghembuskan napasnya kasar. “Tensi dan gula darahnya tinggi.”

Rasa bersalah menyelusup ke dalam hati Kinanthi. Sekarang ia menyesali kebodohnya dengan pergi tanpa pamit. Keputusan yang diambil tanpa dipikirkan terlebih dulu itu sekarang menyebabkan banyak orang kerepotan dibuatnya.



“Eh, maafkan aku, aku tidak bermaksud membuatmu sedih.” Hanum cepat-cepat menghapus air mata yang mulai mengalir di pipi adiknya.

“Sudah malam, loh. Kalian masih ngobrol di sini.” Mama menegur Kinanthi dan Hanum yang masih asyik mengobrol di teras belakang.

“Eh iya, susunya sampai dingin tuh.” Hanum terkekeh.

Mama mendekati Kinanthi dan duduk di sebelahnya. Ia sangat mengerti bagaimana perasaan Kinanthi saat ini. Masa kecil yang dijalani tanpa ibu dan dipaksa dewasa sebelum waktunya, membuat Kinanthi kadang memiliki sikap yang labil. Mama meraih telapak tangan Kinanthi dari genggaman Hanum.

“Mama dengar semua pembicaraan kalian.” Mama menepuk lembut punggung tangan Kinanthi yang digenggamnya. “Dan kami akan selalu ada untukmu, apapun keputusanmu.”



Kinanthi segera membenamkan wajahnya ke dalam pelukan perempuan dihadapannya. Mama menjadi seorang ibu yang baru saja dimilikinya ketika sudah beranjak remaja. Sesuatu yang sangat disyukurinya karena memiliki keluarga Bimantara sebagai pengayom dirinya selama ini.

“Mbak, kapan-kapan aku mau nengok Ibu tapi belum siap jika bertemu Mas Bayu sekarang.”

Hanum mengangguk sambil tersenyum, “Kita pikirkan nanti bagaimana masalah ini selesai, ya.”



Bayu sudah berada di dalam kereta api cepat menuju Bandung. Selama perjalanan, matanya hanya menatap pemandangan di luar lewat jendela kaca. Momen diam dan nanar menatap jendela ini, mengingatkan Bayu pada perjalanan menuju Kota Batu bersama Kinanthi dulu. Perjalanan yang akhirnya membuat ia



mengambil keputusan menjadikan Kinanthi istri seutuhnya.

Sepertinya malam ini memang akan menjadi malam yang panjang untuk Bayu. Perjalanan kerja menuju Bandung untuk menemui klien memang sejenak bisa mengalihkan perhatiannya pada masalah rumah tangga. Namun, harus diakui bahwa masalah itu tetap tidak akan selesai sejauh apapun ia pergi.

Rendi, sebagai teman paling dulu berumah tangga, memberinya saran. Rupanya Rendi selama ini turut prihatin dengan masalahnya. Bayu ingat betul bagaimana Rendi membujuknya.

“Ke luar kota?” seru Bayu bertanya dengan nada sedikit tinggi.

“Iya, Bro. Dua hari aja kok.”

“Tapi Ren, ibuku” Bayu tidak melanjutkan kalimatnya.

“Ini juga supaya kamu lebih *fresh*, tidak ketemu karyawan kantor yang memandang aneh kepadamu.”



Bayu masih memandangi surat kontrak kerja di tangannya. Kliennya berasal dari Bandung dan meminta khusus mereka yang datang karena ia tak bisa bolak-balik datang ke Surabaya mengurus proyeknya.

Tawaran Rendi supaya dirinya yang berangkat memang ada benarnya. Sudah lama ia sedikit tidak fokus jika berada di kantor. Emosinya juga sering terpancing apalagi jika tak sengaja mendengar karyawan yang bekerja di kantornya bergosip tentang rumah tangganya. Beberapa kali Bayu menegur keras karyawan yang ketahuan sedang bergosip. Hal ini membuatnya diam-diam semakin menjadi bahan gunjingan di antara para karyawannya.

Bekerja di luar kantor mungkin bisa sedikit melemaskan uratnya yang menegang sejak kepergian Kinanthi. Mungkin ke luar kota adalah pilihan baik saat ini.



Bayu sudah berada dalam kereta api yang bergerak menembus malam menuju Kota Bandung. Dari balik jendela, ia hanya bisa memandangi pekatnya malam. Mata Bayu masih terbuka lebar. Malam sudah semakin larut, tetapi Bayu masih tetap tak bisa memejamkan matanya. Hatinya berkecamuk memikirkan masalah demi masalah yang mendera selama ini.

Di luar, tak ada pemandangan yang bisa dilihatnya sekarang. Hanya sesekali terlihat lampu perkampungan yang jauh dibatasi area persawahan yang gelap. Hanya pemandangan gelap dan dingin yang terlihat, seperti hatinya saat ini. Bayu sudah menempuh perjalanan sejauh puluhan kilometer. Namun, hatinya masih tertinggal di Surabaya bersama Kinanthi yang entah berada di mana sekarang.

Lelaki itu berkali-kali membuang napasnya berat. Kadang Bayu ingin apa yang dialaminya sekarang hanyalah mimpi, dan kemudian ia terbangun dengan Kinanthi masih berada di sampingnya.





BAB 42

Pertemuan Bayu dengan klien perusahaannya siang itu di sebuah restoran berlangsung lancar. Mereka saling bersalaman tanda kesepakatan kerja sama yang akan dilakukan kedua perusahaan. Senyum Bayu merekah, puas atas pencapaiannya selama ini. Dua orang klien yang menemuinya berpamitan, ditutup dengan salam penuh hormat di antara mereka.

Bayu kembali duduk di kursinya, matanya memandang ke luar restoran. Matahari sudah mulai naik di atas kepala, membuat siang ini semakin terik. Perlahan, ia menyesap kopi yang sudah mulai dingin. Pandangannya beredar ke seluruh ruangan



restoran. Entah mengapa interior restoran yang didominasi warna hijau kembali mengingatkannya pada Kinanthi. Konsep restoran yang seperti berada di tengah kebun itu mengingatkannya pada acara makan siang bersama Kinanthi berbulan-bulan lalu. Bayu menelan ludahnya, lalu kembali meminum kopi hitam yang tersisa separuh.

“Bay!” Suara renyah seorang wanita berseru memanggilnya dan membuyarkan lamunan Bayu. “Kamu di sini juga?”

“Kamu?” sahut Bayu sambil mengernyitkan dahi. Seorang wanita bergaun *mocca* selutut dipadu sepatu dan tas berwarna coklat tua tampak anggun berdiri di hadapannya. Pulasan *make up* natural menambah kesan segar di wajah berkulit putih itu.

Wanita yang menyapa Bayu itu pun segera mengambil kursi kosong di depan Bayu. Senyumnya terkembang. Gestur tubuhnya menunjukkan bahwa ia sedang



sangat bahagia. Bayu hanya bisa bergeming di kursinya.

“Nggak ngira ya kita ketemu di sini?” ujar Citra dengan mata berbinar. Tubuh dan kepalanya sengaja dijulurkan mendekati meja. “Ngurusin kerjaan, Bay?”

“Kamu juga ada di Bandung?” tanya Bayu dingin.

“He’em kebetulan banget, ya.” Citra membalas pertanyaan Bayu dengan wajah semringah.

Bayu tak menjawab dan kembali membuang mukanya. Lalu-lalang kendaraan di jalanan semakin ramai seiring jam makan siang.

“Masih suka kopi pahit, Bay?” tanya Citra melirik secangkir kopi yang tersisa tak sampai separuh.

“Tidak juga,” sahutnya singkat.

“Sejak kapan seorang Bayu bisa mengubah selera?”

“Aku sudah banyak belajar bahwa kopi dan gula adalah paduan yang sempurna,” ungkap Bayu.



Lelaki itu menghela napas. Berusaha tak memandangi wanita di hadapannya itu.

“Kinanthi sudah mengajarku banyak hal,” batinnya lirih.

“Huft! Pasti Kinanthi sudah mencuri hatinya,” rutuk Citra dalam hati.

Citra menarik tubuhnya dan bersandar. Ia menarik napas dalam-dalam. Meski hatinya tak karuan, Citra berusaha menahan emosinya. Pandangannya tertuju pada mata dan alis tebal milik Bayu. Wajah teduh itu dulu pernah membius hatinya. Pesonanya masih sama hingga sekarang. Harus diakui, pesona Bayu tak dapat terelakkan. Dan sekarang pun kadar pesonanya seperti bertambah ratusan persen.

“Sampai kapan di Bandung?” tanya Citra.

“Besok,” jawab Bayu singkat.

“Masih ada kerjaan?”

“Enggak juga.”

“Kita jalan-jalan, yuk!”

Bayu melirik Citra. Matanya menatap tajam wanita di hadapannya itu. “Apa?”



Bayu masih tak percaya dengan kalimat yang baru saja diucapkan oleh Citra. Citra mengedipkan matanya jenaka. Wajah itu yang selalu dipasang Citra ketika merayu dirinya dulu, ketika mereka masih bersama. Wajah jenaka yang dulu selalu sukses meluluskan permintaan Citra.

“Ah tidak, aku mau istirahat di hotel saja,” elak Bayu.

“Ayolah, *please!*” Citra makin memohon. Dia menirukan ekspresi seorang anak kecil.

Ekor mata Bayu melirik wanita di hadapannya. Tiba-tiba bibirnya tersenyum. Wajah itu sangat lucu.

“Mau ke mana memangnya?” Akhirnya Bayu luluh dan berminat dengan ajakan Citra.

“Hmm, terserah sih. Mumpung di Bandung, ya bagusnya kulineran makanan Bandung,” ajak Citra bersemangat.

“Masalah dengan Kinanthi? Ah, bisa diselesaikan nanti.” Bayu bergeming.

“Hei, gimana?”

“Eh iya. *It's up to you,*” balas Bayu.





Citra sudah rapi dengan dandanan *casual*. *Turtleneck knit* berbahan rajut berwarna marun dipadu celana *capri khaki* menjadi *outfit* pilihannya malam ini. Pulasan *make up* natural memberi kesan segar di wajahnya. Untuk *finishing*, disemprotkannya parfum aroma *floral cherry blossom* yang manis. Ia ingat betul aroma favorit Bayu. Malam ini sengaja Citra tetap memakai parfum yang sama untuk janji temunya dengan Bayu.

Citra melirik jam dinding yang sudah menunjuk angka enam lebih tiga puluh menit. Ia kembali mematutkan dirinya di depan cermin, memeriksa apa penampilannya sudah cukup sempurna, tidak pucat tetapi tak juga berlebihan. Jam tujuh ia harus sudah sampai di tempat ia akan bertemu dengan Bayu. Hati Citra membuncah, Bibirnya pun tak lepas dari senyuman. Citra meraih *sling bag* putih, berlari menuju *lift* sambil sibuk memesan



taksi *online* untuk mengantarnya ke tempat tujuan. Dalam waktu dua puluh menit, Citra sudah sampai tempat makan Soto Bandung Pak Simon.

“Lumayan ramai, *not bad*, lah,” batin Citra. Soto adalah makanan kesukaan Bayu dan lima tahun yang lalu mereka pernah ke tempat ini, makan soto satu mangkuk berdua. Citra sengaja ingin membangkitkan kembali kenangan mereka.

Bayu pun datang beberapa menit setelah Citra datang. Tempat yang ramai mampu sedikit mengusir rasa tak nyaman bertemu dengan Citra.

“Bagaimana suasananya?” tanya Citra membuka pembicaraan.

“Nyaman,” jawab Bayu singkat.

“Kamu masih ingat kita pernah ke sini?” lanjut Citra.

“Hah!” seru Bayu kaget. “A ... aku sama sekali tidak ingat.” Bayu teragap.

“Ah, aku memang sudah kau lupakan sih.” Citra merengut.



Bayu refleks terkekeh ketika melihat ekspresi wajah Citra yang merengut. Sejak dahulu, Citra selalu memasang wajah merengutnya untuk menunjukkan sikap tak suka pada Bayu. Dan sikap itu selalu membuat Bayu tertawa.

“Bukan begitu,” elak Bayu masih sambil terkekeh.

Citra menyunggingkan senyum. Sedikit perhatian mulai bisa dicurinya dari Bayu. Tuhan memang begitu baik mempertemukan mereka berdua ketika sedang berada jauh dari kota Surabaya.

“Hmm. Bay, bolehkah aku bertanya sesuatu?” tanya Citra ragu. “Tapi janji jangan marah, ya.”

“Boleh,” jawab Bayu. “Tapi aku tidak janji untuk tidak marah.”

“Ini” Ucapan Citra terhenti. “Soal pernikahanmu.”

Bayu menarik napas panjang. Ia bersiap melontarkan protes, tetapi seorang pelayan datang membawa dua buah mangkuk soto sapi dan dua gelas jeruk hangat.



“Maaf. Kalau kamu tidak mau menjawab, tak apa.” Citra melanjutkan setelah pelayan selesai menghadirkan dua buah soto hangat dengan uap yang masih mengepul menguarkan aroma kaldu yang lezat.

“Tak apa, kamu juga berhak tahu yang sebenarnya.”

Suasana berubah hening di antara mereka berdua. Hanya terdengar keriuhan pengunjung lain yang memadati tempat makan soto tersebut.

“*Well*, aku nggak maksa,”balas Cita, “Aku hanya penasaran.”

“Dia adik angkat Mbak Hanum,” ujar Bayu tiba-tiba yang membuat Citra terhenyak. “Mereka yang memilihnya untukku.”

Bayu kembali terdiam. Citra merasa gemas karena penasaran dengan cerita Bayu selanjutnya. Namun, Bayu malah lebih asyik mengaduk soto di hadapannya. Citra hanya bisa menyeruput jeruk hangat untuk membuang rasa penasarannya.



“Ibu tidak mau keluarga kami dipermalukan karena kepergianmu, jadi Kinanthi menggantikanmu menjadi mempelaiku sehingga pernikahan tetap terlaksana.”

“Jadi pernikahan kalian hanya sandiwara, kan?” tanya Citra dengan mata berbinar. “Lalu kenapa kamu menolaku waktu itu?”

“Awalnya iya,” jawab Bayu singkat. Ia kembali terdiam mengenang perlakuan buruknya terhadap Kinanthi di awal pernikahan mereka.

“Awalnya?” tanya Citra penasaran.

“Iya awalnya, sampai waktu mendekatkan kami dan aku memutuskan untuk menyempurnakan pernikahan kami.”

“Yes, *I knew it. You slept with her.*” keluh Citra lirih.

“Makanya aku bilang bahwa hubungan kita sudah berakhir. Banyak hal yang sudah kami lalui, termasuk badai yang saat ini harus kami hadapi” Bayu kembali terdiam. “Karena kepulanganmu.”



Citra menghela napasnya berat. Hatinya berkecamuk. Dia kesal sekaligus sedih. Ia seperti terjungkal setelah dibawa terbang tinggi di antara bintang-bintang.

“Tak adakah kesempatan untukku?” tanya Citra memohon.

Bayu menggeleng. “Kita sudah usai.”

Citra mulai terisak lirih. Sebenarnya ia ingin berlari meninggalkan Bayu dari tempat itu. Ia ingin menangis meraung-raung sambil meneriakkan nama Bayu. Tangannya mulai bergetar. Citra segera menyendok sotonya satu demi satu hingga mangkuknya bersih tak bersisa.

“Aku mau ke toilet dulu.” Wanita itu pamit.

Bayu segera meraih pergelangan tangan Citra. “Bisa tetap duduk di sini?”

“Apa pedulimu?” ujar Citra ketus.

Bayu tahu betul apa yang akan dilakukan Citra saat ini. Ia bahkan hafal sekali dengan wajah sendu yang saat ini dilihatnya. Ia juga paham bahwa Citra ke toilet untuk memuntahkan kembali isi perutnya.



“Aku masih tetap memedulikanmu sebagai teman.”

Citra kembali duduk di tempatnya. Ia menyeka bulir air mata yang menggenang di sudut matanya.

“Ternyata kehilangan itu sesakit ini.” ratap Citra dalam hati.

“Aku memang tidak bisa menawarkan persahabatan lagi, tapi aku prihatin jika kamu kembali pada kebiasaan lamamu.” Bayu berbicara pelan. Sementara Citra hanya bisa terisak.

“Untuk terakhir kalinya, maukah kamu menemaniku sekali saja?”

Ekor mata Bayu melirik Citra. Ia mengernyitkan dahinya. Sudah bukan waktunya ia menemani Citra lagi, apalagi dengan masalah yang mendera rumah tangganya saat ini.

“*Please!*” ujar Citra sedikit merajuk.

“Sekali ini saja, aku besok berangkat dengan kereta jam dua siang.” Bayu menyetujui permintaan Citra.

“Bukan besok, nanti kukabari lagi.”



Mempelai Pengganti

Bayu menarik napasnya lagi. Ia merasa berada di persimpangan. Citra itu begitu rapuh dan sejak dulu memang tak pernah bisa menerima penolakan. Namun, ia juga khawatir jika janjinya akan membuat masalah dalam rumah tangganya makin pelik.





BAB 43

Malam beranjak larut ketika Prastyo masih membereskan beberapa fail foto yang akan dipakai dalam pameran kegiatan amal. Minggu nanti, ia bersama teman-temannya yang hobi fotografi bekerja sama dengan beberapa LSM untuk mengadakan kegiatan amal. Pekerjaannya hampir selesai ketika Kinanthi masuk ke dalam ruang kerja Papa yang sedang digunakan Prastyo sambil membawa secangkir teh jahe hangat untuk kakaknya.

“Istirahat dulu, Mas.” Kinanthi menyuguhkan teh jahe di meja kerja. “Jangan terlalu memforsir diri.”



“Lah, ini bumil malah jam segini belum tidur,” kilah Prastyo dengan mata mengerling ke jam dinding yang menunjuk pada angka sembilan.

“Kebangun karena belum salat Isya,” jawab Kinanthi sambil memijit ringan lehernya. “Kinan lihat Mas Pras masih kerja, ya sekalian saja bikin teh jahe ini.”

Prastyo terpana dengan pemandangan yang secara tak sengaja mampir di indra penglihatannya. Seorang wanita hamil yang sedang berkesah lewat bahasa tubuhnya. Imajinasi Prastyo liar membayangkan sosok di depannya adalah istrinya yang sedang mengandung anaknya. Jika hal itu kenyataan, pasti ia sudah meninggalkan semua fail itu dan datang untuk memijat kaki wanita di hadapannya yang tampak sedikit bengkok.

“*Astaghfirullah!*” Prastyo mengucap istigfar lirih saat menyadari kesalahannya.

“Eh, kok ngelamun sih, Mas?” ujar Kinanthi sambil melambaikan telapak



tangannya di depan wajah Prastyo. “Sudah selesai?”

“Eh iya. Eh enggak kok,” jawab Prastyo salah tingkah. “Ini sudah mau selesai.” Prastyo menutup laptopnya dan membereskan foto-foto yang masih berserakan di meja kerjanya.

Kinanthi mengambil selembarnya foto. Sebuah foto *candid* dirinya menggendong Aisyah, anak angkat Nisa yang menderita *cerebral palsy*. Di meja masih ada beberapa foto *candid* lain saat dirinya sedang bermain atau mengurus anak-anak panti asuhan.

“Foto itu yang nanti akan jadi foto utama waktu pameran,” sambar Prastyo.

“Ini?” Kinanthi takjub sekaligus tersipu memandangi foto di tangannya. “Tapi aku ...” Kinanthi bingung bagaimana melanjutkan kalimatnya. Ia terenyuh melihat foto yang begitu indah dan hidup.

“Awalnya aku akan memakai foto itu untuk pameran sebagai kejutan untukmu,” jelas Prastyo. “Tetapi aku pikir-pikir, lebih sopan kalau kamu tahu lebih dulu.”



“Tapi kenapa harus foto ini?”

“Foto itu paling bagus menurutku, banyak menyimpan pesan.” Prastyo menyedap teh buatan Kinanthi yang mendadak terasa seribu kali lebih enak dibandingkan buatan siapapun.

“Aku malu,” ucap Kinanthi lirih. Pipinya bersemu merah karena tersipu.

Prastyo paling menyukai wajah Kinanthi yang seperti ini. Tersipu malu dengan pipi yang merona merah muda.

“Malu kenapa?” Prastyo sedikit terbahak.

“Aku kan bukan model.” ujar Kinanthi lirih. Saking lirihnya sampai hampir tak terdengar oleh Prastyo.

Prastyo langsung tak kuasa menahan tawanya mendengar ucapan Kinanthi. Tawanya lepas terbahak sehingga membuat pipi Kinanthi semakin merona merah.

“Mas Pras, iiii...” ucap Kinanthi mencebik.

“Ini foto *candid* adikku, bukan foto para model yang sedang berpose. Acara ini juga untuk amal, salah satunya untuk mencari



donatur buat panti asuhan yang dikelola Haris dan Nisa,” jelas Prastyo panjang lebar.

Kinanthi hanya tersenyum sambil tersipu malu. Baru kali ini dia menjadi objek dalam sebuah foto yang akan dipajang dalam sebuah pameran. Namun, harus diakuinya kalau foto itu tampak begitu nyata dan mengandung banyak pesan. Dalam hal fotografi, Prastyo memang juaranya.

“Sudah ah, bumil bobok dulu sana,” perintah Prastyo kepada Kinanthi.

Hampir saja ia akan mengacak rambut Kinanthi seperti yang dulu sering dilakukannya ketika Kinanthi masih remaja. Segera saja dikepalkan telapak tangan yang hampir terulur. Rambut Kinanthi saat ini sudah rapi tertutup jilbab jika bertemu dengannya. Persisnya sejak perempuan itu menikah.

“Ya sudah. Aku pamit ke kamar dulu ya, Mas.”

Prastyo mengangguk dan melihat Kinanthi keluar dari ruang kerja Papanya hingga tak terlihat. Ia menghela napasnya



kasar. Cintanya kepada Kinanthi seolah tak bisa dilunturkan oleh apapun. Inilah yang membuatnya tersiksa karena Kinanthi sudah memiliki suami.



Bayu melirik jam tangan di pergelangan tangan kanannya. Jarum jam sudah menunjukkan pukul tujuh. Ia berjalan melihat-lihat pameran foto kegiatan amal yang diselenggarakan di Ballroom sebuah hotel berbintang. Lelaki itu mulai gelisah menunggu seseorang yang telah membuat janji dengannya kemarin.

Sehari sebelumnya, Citra memintanya menemani melihat-lihat pameran foto. Ada beberapa foto Citra yang dipamerkan di sana. Menurut wanita itu, fotonya sangat indah walaupun ia difoto tanpa dibayar karena fotonya digunakan untuk kegiatan amal. Harusnya sudah tiga puluh menit yang lalu Citra datang.

Beberapa kali Bayu menengok jam tangannya dengan gelisah. Wajahnya



menegang karena dia juga ada janji bertemu kakak dan iparnya tak jauh dari posisinya sekarang. Bayu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Hanya tersisa waktu lima belas menit lagi baginya untuk menunggu.

Bayu akan menemui kakak dan iparnya di sebuah tempat makan lesehan yang terletak depan hotel ini. Mereka janji bertemu sebelum Citra mengajaknya bertemu. Bayu segan untuk membatalkannya. Sementara Citra selalu merajuk jika keinginannya tak dituruti. Kali ini memang Bayu hanya ingin menegaskan bahwa malam ini adalah kali terakhir mereka bertemu dan berbincang.

Waktu terus berjalan, Bayu semakin gelisah menanti kedatangan Citra. Untuk mengusir kegelisahannya, Bayu kembali berjalan-jalan mengamati foto-foto yang dipamerkan malam itu. Konon beberapa foto akan dilelang untuk disumbangkan ke sebuah yayasan yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus.

Langkahnya terhenti kala ekor matanya tak sengaja melihat sebuah foto wanita berhijab *mocca* sedang menggendong seorang anak kecil. Meski foto *candid* itu terlihat dari sisi samping tanpa menampilkan wajah sang wanita, Bayu kenal betul siapa pemilik siluet tubuh tersebut. Siluet yang setahun terakhir begitu dekat dengannya.

Bayu berjalan mendekat dan menyentuh lembut foto yang dipasang dalam sebuah bingkai kayu sederhana berwarna *ebony* tersebut. Sesaat, Bayu melupakan kegelisahannya menunggu Citra yang tak datang juga. Sementara waktu terus berjalan dan kakak serta kakak iparnya juga pasti sedang menuju tempat mereka janji bertemu.

“Hei! Sudah lama nunggu?” Citra tiba-tiba datang dan mengejutkan Bayu yang sedang terpana memandangi foto di hadapannya. “Maaf ya lama, tadi ada halangan sedikit soalnya.”



Bayu hanya mengangguk pelan, matanya masih lekat memandang foto berukuran 24R di hadapannya itu. Ia penasaran dengan sosok wanita dalam foto. Meski tampak berbeda dengan tubuh yang lebih berisi, tetapi garis wajah yang tampak dari samping mengingatkannya pada Kinanthi.

“Eh, yuk kutunjukkan foto yang aku ceritakan kemarin,” ajak Citra sambil menautkan lengannya kepada Bayu yang membuat Bayu terkesiap dengan yang dilakukan Citra.

“Bayu! Sedang apa kamu di sini?” Sebuah pekikan wanita bernada terkejut terdengar bersamaan dengan gelayutan mesra Citra di lengannya.

Bayu yang secara spontan menoleh pada asal suara yang didengarnya. Jantungnya bagaikan hampir tercerabut dari dadanya ketika melihat siapa saja di hadapannya sekarang, dalam kondisi dirinya berdua dengan Citra. Rupanya, suara seruan tadi adalah Hanum yang berseru kaget kala melihatnya bersama Citra.



Lebih mengejutkan lagi, ternyata di sebelah Hanum juga ada Kinanthi dengan wajah pucat. Wanita itu tampak lunglai dan menyandarkan tubuhnya di lengan Hanum. Sementara di belakang mereka ada Bandi yang sedang menggendong Haura serta Prastyo yang menatapnya dengan pandangan sinis.

Kinanthi seperti tak berada di atas tanah. Kakinya lemas dan tubuhnya lunglai ketika melihat Citra bergelayut mesra di lengan suaminya. Padahal mereka berdua sedang berada di tempat umum yang ramai.

“Sebegitu jauhkah hubungan mereka terjalin kembali selama ini?” Kinanthi pilu memikirkannya.

“Ki ... Kinanthi,” ujar Bayu teragap. Segera ia menepis lengan Citra yang secara tak sadar masih bertaut dengannya.

Mata Bayu kemudian beralih pada tubuh Kinanthi yang tak biasa. Hampir tiga bulan mereka terpisah. Saat ini perut Kinanthi terlihat membuncit.



“Kinanthi! Alhamdulillah, aku” Bayu berjalan mendekati Kinanthi yang memilih menyembunyikan dirinya di belakang Hanum.

“Sepertinya sudah ada wanita yang lebih penting yang harus kamu perhatikan.” Prastyo maju dan menghalangi Bayu yang akan mendekati Kinanthi.

Bayu menatap tajam Prastyo, seolah memberikan tantangan kakak angkat istrinya itu. Matanya bagai berbicara, “Langkahi dulu mayatku!”, jika Prastyo berani melarangnya mendekati istrinya sendiri.

“Bay, kami kecewa denganmu,” ucap Hanum sambil melirik Citra yang mematung di belakang Bayu.

“Mbak, kami bisa jelaskan. Kami tidak ada” Citra kembali terdiam ketika tangan Hanum mengisyaratkan menolak penjelasannya.

Sementara Bayu hanya fokus pada Kinanthi yang hanya bisa terdiam sambil menunduk. Wajahnya memucat sementara



bulir bening terlihat menggenang di sudut matanya.

“Mbak, aku tunggu di parkir,” ucap Kinanthi dengan suara bergetar.

“Kinan....” teriak Bayu memanggilnya.

“Biarkan dia! Songong!”

“Ngajak ribut kamu! Ini masalah rumah tanggaku, jangan ikut campur!”

“Aku kakaknya aku berhak ikut campur kalau adikku disakiti laki-laki songong macam kamu!”

Bayu hampir melayangkan tinjunya ke wajah Prastyo ketika Bandi maju dan menahan tangan Bayu. “Kita selesaikan di rumah!”

Sementara itu Hanum sudah berlari mengejar Kinanthi yang tergesa menuju ke pelataran parkir. Kinanthi segera memeluknya dan menumpahkan segala kesah yang ia rasakan. Air matanya tumpah membasahi bahu kakaknya. Hanum hanya bisa mengusap dan menepuk punggung Kinanthi lembut. Sengaja ia tak mau meminta Kinanthi mengakhiri tangisnya.



Bagaimanapun Kinanthi butuh untuk merilis kesedihannya saat ini.

Bandi dan Prastyo yang menyusul kemudian juga hanya bisa terdiam menyaksikan pemandangan di hadapannya. Sama sekali tak ada yang bisa mereka lakukan untuk Kinanthi saat ini. Perasaan Prastyo semakin tak karuan melihatnya.

“Kinan, kita pulang dulu ya, istirahatlah di rumah,” usul Bandi lembut. “Besok kita bicarakan hal ini kalau kamu sudah tenang.”

Kinanthi mengangguk dan masuk ke dalam mobil. Di sudut lain, Bayu yang sejak tadi memperhatikan mereka hanya bisa menatap satu per satu keluarganya masuk ke dalam mobil dan meninggalkan pelataran parkir hotel tersebut. Yang dipikirkannya saat ini tak hanya pernikahannya tetapi juga kondisi perut Kinanthi yang buncit.





BAB 44

Ⓕ semua penumpang diam ketika mobil sudah memasuki halaman depan. Pandangan Kinanthi kosong. Saat ini dirinya merasa tubuhnya melayang tak menginjak bumi. Kepalanya pusing dan matanya sedikit berkunang-kunang.

Kilasan demi kilasan pemandangan yang dilihatnya tadi seperti saat ia memergoki Bayu sedang berpelukan dengan Citra di kantornya. Serta, ketika ia menemukan foto-foto kenangan Bayu dan Citra yang masih tersimpan rapi di ruang kerja Bayu.

“Everything is gonna be okay.” Hanum memegang tangan Kinanthi dengan lembut.

Kinanthi menoleh dan hanya bisa mengangguk pelan. Ia seperti sudah tak



punya energi lagi untuk marah, bahkan untuk menangis saja, air matanya sudah kering.

Prastyo hanya melirik wanita yang sejak lama menghuni relung hatinya itu melalui kaca spion. Bibirnya sudah tak sanggup berkata-kata lagi. Ingin rasanya ia menjadi penyembuh bagi luka hati Kinanthi. Namun, ia sendiri juga tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

“Kita masuk dulu, Kinan?” tanya Prastyo akhirnya.

Kinanthi hanya mengangguk dan membuka pintu mobil. Tangannya sangat lemah dan kakinya seperti tak bertenaga. Kinanthi hampir saja jatuh terjerembap jika Hanum tak memegang tangannya.

“Kamu baik-baik saja, Dek?” Hanum khawatir dengan keadaan Kinanthi yang semakin pucat.

“Aku nggak apa kok Mbak, hanya sedikit pusing saja.”

“Besok aku antar ke dokter ya,” saran Prastyo kepada Kinanthi.



“Iya, besok kita ke dokter ya. Sekarang kamu istirahat saja dulu, jangan mikir apa-apa lagi.” Hanum ikut memberikan saran kepada adiknya.

Kinanthi mengangguk. Saat ini yang ingin dilakukannya hanya tidur. Kepalanya terasa pusing dan perutnya mual. Kakinya yang sudah seminggu terakhir ini membengkak terasa bagai ditusuk ribuan jarum di dalam sepatunya.

“Sekarang kita masuk dulu, jangan sampai Papa dan Mama bertanya-tanya,” ajak Bandi.



“**B**ay, kamu di sini?” Bandi dan Hanum yang baru saja pulang, terkejut melihat adiknya sudah duduk di ruang tamu paviliunnya.

Hanum mencelos. Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, ia bergegas membawa masuk Haura yang telah tertidur pulas dalam gendongannya. Hatinya turut sakit saat melihat Citra bergelayut mesra di



lengan Bayu. Mungkin jika Bayu bukan adik dari suaminya, sudah sejak tadi ia muntahkan sumpah serapah kepada lelaki bermata elang tersebut.

“Mbak Hanum!” panggil Bayu parau.

Hanum hanya menoleh sedikit. Dia hanya bisa diam. Ia merasa sangat muak, benar-benar muak. Hingga sama sekali tak ingin melihat wajah Bayu.

“Mas, aku menidurkan Haura,” izin Hanum kepada suaminya.

Bayu menarik napas berat. “Mas,” ucap Bayu lirih. Matanya memandang penuh permohonan kepada kakak satu-satunya itu.

Bandi memberikan isyarat adiknya untuk duduk di sofa ruang tamu. Kedua lelaki itu hanya terdiam satu sama lain hingga beberapa menit berlalu. Banyak pertanyaan berputar di kepala Bayu. Namun, semuanya terhenti di tenggorokannya. Pemandangan yang mereka lihat tadi pasti membuat semua orang berpikiran buruk terhadapnya. Terutama Kinanthi.



“Mas, aku mau menanyakan hal penting,” ujar Bayu.

Hanum yang baru keluar dari kamar Haura kembali melengos. Ia tahu pasti apa yang akan dibicarakan oleh Bayu. Saat ini dirinya sangat enggan membicarakan hal tersebut. Hatinya masih emosional dan takut mengatakan hal buruk kepada Bayu nantinya.

“Sayang, kita duduk di sana.” Bandi menghampiri istrinya lalu mengusap lembut bahu wanita yang telah memberinya seorang putri itu.

“Aku lelah.” Hanum menarik napas berat.

“Agar masalah ini segera selesai,” bisik Bandi kemudian menarik tangan istrinya secara halus. Hanum menuruti suaminya meski ia sangat enggan berada satu ruangan bersama adik iparnya.

“Mbak, Mas, sejak kapan kalian tahu kalau Kinanthi sudah pulang?” tanya Bayu tertahan. Sekuat tenaga ia menahan emosinya terhadap kedua kakaknya tersebut.



“Sekitar dua minggu yang lalu,” jawab Bandi singkat. “Kinanthi meminta kami untuk tidak memberitahumu karena ia ingin menyiapkan mentalnya bertemu denganmu.”

“Tapi aku berhak tahu kan?” Bayu kembali bertanya dengan nada mulai kesal.

“Iya, tapi ini juga atas permintaan Kinanthi.” Bandi mengelak.

“Kalian tahu kan aku berusaha mencarinya?” ungkap Bayu dengan nada meninggi. “Hampir gila aku mencarinya, Mas!”

“Hampir gila katamu?” Hanum bertanya tak kalah sengit. “Bergandengan mesra dengan mantan itu yang kau bilang hampir gila, hah!”

“Mbak Hanum jangan mengalihkan masalah!” ucap Bayu dengan nada suara semakin tinggi.

Hanum hampir kembali melontarkan ucapan sengitnya untuk membalas perkataan Bayu ketika Bandi meremas lembut telapak tangannya. Mata Bandi



memberi isyarat untuk menyudahi perdebatannya dengan adiknya. Hanum pun mengurungkan niat untuk mencerca adik iparnya.

“Bay, mungkin di matamu kami salah.” Bandi menengahi. “Tapi Bay, kami ini berada di posisi sulit.”

Bayu kembali menghela napasnya. Bulir keringat muncul di dahinya. Bayu masih berusaha mengatur emosinya. Bertengkar dengan kedua kakaknya justru akan membuat posisinya semakin sulit.

“Mbak, yang terjadi tadi hanya salah paham,” ungkap Bayu melembut. “Aku dan Citra sudah tak ada apa-apa lagi.”

“Tapi kenapa dia” Hanum memotong sendiri kalimatnya setelah Bandi kembali memegang lembut lengan istrinya.

“Aku tidak ada apa-apa dengannya, hubungan kami sudah berakhir, tapi” Tenggorokan Bayu tercekat hingga ia tak bisa melanjutkan kalimatnya.

“Apa?” Hanum bertanya sengit.



“Dia yang masih ingin kembali,” ungkap Bayu lirih.

“Dan kamu menyetujuinya?” Hanum geram mendengar ucapan Bayu. “Karena Kinanthi bukan wanita yang kamu pilih sendiri? Bukan tipemu. Begitu?”

Bayu bergeming. Ia sangat menyadari bahwa kakak iparnya saat ini pasti sangat emosional. Dirinya tak sanggup membayangkan bagaimana jika kedua orang tua dan mertuanya mengetahui masalah ini. Bayu menutup wajahnya frustrasi.

“Aku hanya berusaha menjauh darinya dengan cara yang baik.” Bayu menghela napas panjang. “Mas Bandi tahu kan kalau Citra tidak bisa menerima tekanan berat.”

“Bay,” sela Bandi. “Aku tahu kondisi psikologis Citra, tapi saat ini prioritas utamamu harusnya pada Kinanthi.”

Bayu mengangguk. Ia semakin sadar dengan kesalahannya sekarang.

“Harusnya kamu bisa lebih tegas kepada Citra,” lanjut Bandi tegas. “Perkara



gangguan psikologisnya, biar itu menjadi urusan mereka.”

“Toh, yang ninggalin kamu kan Citra.” ujar Hanum sinis.

Bayu hanya bisa terdiam. Emosi yang tadinya meluap-luap karena kecewa terhadap kakaknya perlahan menguap. Berganti dengan penyesalan dan rasa bersalah.

“Sekarang aku harus bagaimana, Mas?”

“Tadinya kami akan mempertemukanmu dengan Kinanthi.” Hanum juga mulai menurunkan tensi bicaranya. “Janji yang aku dan Mas Bandi buat adalah untuk mempertemukanmu dengannya.”

Terasa seperti ada sengatan listrik yang menjalari seluruh tubuh Bayu. Namun, semua sudah terjadi. Penyesalan sudah tak ada gunanya. Dirinya tak mau berandai-andai kali ini. Yang harus ia lakukan sekarang adalah berusaha meyakinkan Kinanthi bahwa hanya Kinanthilah yang sekarang mendiami semua sudut di hatinya.



“Mbak Hanum, boleh aku bertanya?” tanya Bayu lirih setelah sanggup menguasai dirinya.

“Iya, apa?”

“Benarkah Kinanthi hamil?”

Hanum tersentak. Tubuhnya bergetar saat mendengar pertanyaan adik iparnya saat ini. Ia tak bisa membenarkan tetapi juga tak bisa mengelak karena keadaan sebenarnya memang Kinanthi tengah hamil.





BAB 45

"Ibu, lihat siapa yang datang," tutur Hanum lembut.

Hanum menggandeng Kinanthi memasuki kamar ibu mertuanya. Ibu yang sedang terbaring lemah bangkit dan tersenyum semringah melihat kedatangan Kinanthi.

"Alhamdulillah, Kinanthi anakku!" pekiknya bahagia. Tangannya terentang akan memeluk Kinanthi.

"Ibu apa kabar?" tanya Kinanthi lembut.

"Baik, Nduk. Baik."

Ibu mengelus lembut perut Kinanthi yang membuncit. Ada rona kebahagiaan terpancar ketika melihatnya.



“Ini sudah berapa bulan?” tanya Ibu yakin bahwa menantunya sedang berbadan dua.

“Tujuh bulan, Bu,” jawab Kinanthi lembut.

Ibu kembali meraih Kinanthi ke dalam pelukannya. Beliau begitu menyayangi Kinanthi sebagai menantunya. Sama seperti Hanum.

“Terima kasih, Nduk.”

“Maafkan Kinanthi, Bu,” ujar Kinanthi lirih.

Ibu memagut dagu menantunya. Bibirnya menyunggingkan seulas senyuman.

“Maaf buat apa?”

“Kinanthi sudah membuat semua orang khawatir,” tutur Kinanthi sedih, “Ibu juga pasti sakit karena terlalu banyak pikiran.”

“Kata siapa? *Ge-er* kamu, Dek,” seloroh Hanum untuk mencairkan suasana.

“Bener kata Mbakmu.” Bapak masuk ke dalam kamar. “Ibumu sakit karena susah makan.



Pernyataan Bapak disambut gelak semua yang ada dalam ruangan. Untuk pertama kalinya, Ibu bisa tertawa dengan lepas.

Hanum dan Bapak menghela napasnya lega. Kondisi Ibu yang *drop* selama berminggu-minggu serta-merta membaik dengan kedatangan Kinanthi.

“Nduk, jangan merasa bersalah dengan keadaan Ibu,” ucap Bapak sambil mengelus puncak kepala Kinanthi.

“Kalau ada yang harus disalahkan, orang itu adalah Ibu,” ujar Ibu. “Ibu terlalu egois memaksakan pernikahan Bayu tidak boleh gagal.”

“Tidak, Ibu tidak salah, pernikahan kami sudah takdir,” sanggah Kinanthi.

“Tetapi kalian terpaksa menjalaninya, akhirnya harus seperti ini.”

“Sudah, sudah. Kinanthi sudah pulang.” potong Hanum. “Tak ada yang perlu dipermasalahkan. Kita perbaiki semua dari awal, iya kan Dek?”

Kinanthi bergeming. Ia tak tahu harus bagaimana. Sudut hatinya ingin menolak



untuk memperbaiki pernikahannya bersama Bayu. Kesalahan Bayu sudah sangat fatal baginya. Namun, melihat kedua mertuanya, ia terenyuh.

“Kalau begitu, Ibu makan dulu ya.” Hanum menawarkan ibu mertuanya makan siang.

“Kita makan bersama. Mau kan, Nduk?”

Kinanthi mengangguk, menyetujui permintaan ibu mertuanya. Wajah Ibu seketika cerah. Mendung yang menggelayut selama ini seolah sirna seperti mentari bersinar menyapu embun. Dengan sabar, Hanum memapah ibu mertuanya yang masih lemah menuju ke meja makan.

Kinanthi duduk di sebelah Ibu. Bagaimana mendapatkan tenaga baru, Ibu menyiapkan makanan. Kinanthi kemudian menyuapinya.

“Biarkan Ibu menyuapi putri Ibu yang baru pulang.”

Kinanthi terharu diperlakukan seperti itu oleh mertuanya sendiri. Dirinya yang tak pernah mengenal ibu kandungnya merasa



bahagia memiliki dua ibu yang begitu menyayanginya saat ini.

“Kinanthi sudah kenyang, sekarang gantian ibu yang makan.” Kinanthi mengambil nasi, sayur, dan lauk untuk mertuanya.

Seperti yang ibu mertuanya lakukan, Kinanthi menyuapi wanita yang telah melahirkan suaminya itu dengan telaten. Wajah Ibu terlihat sangat bahagia dan cerah.

“Enak, Bu?” tanya Hanum mengerling kepada Kinanthi.

Kinanthi balas tersenyum kepada kakaknya.

“Ini makanan paling enak,” jawab Ibu sambil mengelus pipi Kinanthi lembut.

“Janji jangan tinggalkan Ibu lagi ya, Nduk!”

Kinanthi mengangguk. “Ibu juga janji untuk selalu sehat, *nggih!*”

“Iya, demi dia. Ibu akan selalu jaga kesehatan.” Ibu mengelus lembut perut Kinanthi yang semakin membuncit.



“Oh iya sudah Tingkeban?” tanya Ibu tiba-tiba.

Kinanthi menggeleng. Ia sampai lupa dengan segala perayaan tradisi Jawa yang biasa dilakukan untuk menyambut kelahiran.

“*Astaghfirullah*, Hanum sama Mama kok ya sampai lupa, Bu,” sela Hanum kaget.

“Tidak apa-apa, tidak wajib juga. Hanya sebuah bentuk rasa syukur kita pada Allah atas hadirnya makhluk kecil ini.” Ibu kembali mengelus perut Kinanthi.

Wanita paruh baya itu rasanya ingin terus mengelus perut menantunya yang membuncit. Tiba-tiba ada sebuah gerakan halus berasal dari dalam sana.

“Eh, ada yang nendang Eyang,” seru Ibu gembira. “Halo Jagoan, sehat terus di sana ya, Nak.”

Semua yang sedang makan bersama di ruangan itu tersenyum haru. Kondisi Ibu jauh berbeda dengan ketika Kinanthi belum datang.



“Lagian Ibu ini aneh, anak belum tahu laki-laki apa perempuan kok dipanggil jagoan,” seloroh Bapak sambil tertawa.

Hanum terharu melihat binar bahagia yang dipancarkan kedua mertuanya. Adiknya benar-benar membawa kebahagiaan di rumah ini.

“Bagaimana kalau kita saja yang mengadakan acara Tingkebannya?” usul Ibu.

“Setuju,” timpal Bapak dan Hanum bersamaan.

“Tapi Ibu kan baru sembuh dari sakit, nanti kalau kecapekan bagaimana?”

Hanum menyentuh lembut pundak adiknya. Matanya berkedip memberi isyarat. Hampir saja Ibu dan Bapak kembali muram.

“Ada aku yang bisa menghandel segalanya, Ibu tinggal duduk manis saja beres. Iya kan, Bu?”

Ibu langsung menyambut kalimat Hanum dengan tawa renyah.

“Hanum itu memang menantu andalan.” Ibu mengacungkan kedua jempolnya. “Tapi



harus cepat ya Num, keburu masuk delapan bulan nanti.”

“Asalamualaikum,” salam Bayu yang baru saja pulang.

Kinanthi menegang mendengar suara lelaki yang baru saja mengucapkan salam.

“M-mas Bayu,” ucap Kinanthi gugup.

“Ada siapa nih kok rame?” tanya Bayu.

Mata lelaki itu berbinar bahagia melihat wanita yang sedang duduk di hadapan ibunya. Istrinya tampak cantik berbalut busana hamil berwarna biru muda dan jilbab *navy*. Perutnya menyembul di balik gaunnya.

“Kinanthi! Sayang!” pekik Bayu bahagia.

Bayu segera mendekati Kinanthi yang tengah membeku menatapnya. Wajah Bayu semringah.

Menyadari Bayu mendekat, Kinanthi segera bangkit dan menjauh. Sikap Kinanthi membuat rona wajah Ibu dan Bapak sedikit kecewa.

Hanum kembali berkedip kepada adiknya. Setidaknya Kinanthi bisa menjaga



sikapnya di depan mertuanya untuk kali ini saja.

Kinanthi menurut dan memilih mencium tangan Bayu takzim. Tangan Bayu gemetar seolah sedang dialiri listrik kebahagiaan. Hatinya membuncah. Seumur hidupnya, rasanya baru kali ini Bayu merasa sangat bahagia.

Refleks, Bayu menyentuh perut buncit Kinanthi. Seolah mengetahui kehadiran ayahnya, bayi di dalam sana memberikan tendangan halus tepat mengenai tangan Bayu.

Tanpa meminta persetujuan Kinanthi, Bayu segera berlutut dan memegang perut istrinya. Mata Kinanthi terbeliak melihat tingkah suaminya.

“Hai, Sayang apa kabar? Ini ada Ayah di sini,” tutur Bayu terbata.

Mata lelaki itu berembun. Saking bahagianya, ia tak bisa mengucapkan apapun saat ini.

Bapak, Ibu dan Hanum turut merasakan keharuan pemandangan di depannya.



Hanum sangat berharap Bayu bisa berubah lebih bertanggung jawab dan Kinanthi bisa luluh dengan sikap Bayu.

“Bu, Bayu mau jadi ayah, Bu!” ujar Bayu dengan suara bergetar.

Ibu mengangguk dan melihat putranya dengan air mata bahagia.

“Le, kamu sudah mau jadi ayah, mulai sekarang tingkatkan tanggung jawabmu.”

“Nggih Pak, pasti.” jawab Bayu.

Kinanthi hanya bisa memandang Bayu dengan mata berkabut. Sikap Bayu memang manis, tetapi hatinya masih menolak keras untuk memaafkannya.

“Oh iya kalian sudah makan?”

Dada Bayu bergetar ketika mengucapkan kata kalian. Saat ini ada kehidupan kecil dalam tubuh istrinya. Anak mereka.

Dada Kinanthi tak kalah bergetar kala mendengar kata kalian meluncur dari mulut Bayu. Matanya berkaca-kaca. Suasana yang semula haru berubah menjadi sangat tidak nyaman baginya.



“Bapak, Ibu, Kinanthi mohon pamit ya,” ujar Kinanthi berpamitan. “Kapan-kapan Kinanthi main ke sini lagi.”

Kinanthi berusaha tersenyum di depan kedua mertuanya. Dirinya sudah merasa tidak nyaman jika harus bertemu dengan Bayu.

“Pulang ke rumah kita kan, Sayang?” sahut Bayu dengan wajah semringah.

Kinanthi menggelengkan kepalanya. Matanya memandang perutnya yang membuncit.

“Aku masih ingin tinggal di rumah Mama.”

“Bayu, wajar kalau perempuan hamil tua ingin lebih dekat dengan ibunya.” Ibu menengahi.

“Oke, kalau begitu aku antar pulang,” usul Bayu, “Ya, Sayang?”

“Iya, Nduk. Pulang sama Bayu saja,” usul Bapak menimpali. “Kalian butuh banyak bicara.”



Kinanthi mengangguk menuruti usulan suami dan mertuanya. Ia tak ingin banyak berdebat di depan ibu mertuanya saat ini.

Bayu sangat bahagia melihatnya. Hampir saja ia melompat kegirangan. Jika saja tak ada kedua orangtuanya dan kakak iparnya, pasti saat ini dia sudah mengajak Kinanthi berdansa.

“Jadi pulang sekarang?” ajak Bayu.

Kinanthi mengangguk. Wajahnya sedikit pucat. Ia merasa jengah harus berada satu mobil dengan Bayu.





BAB 46

"Mas."

"Kinanthi."

Bayu dan Kinanthi berbicara saling bersamaan. Mobil mereka sudah berhenti di depan rumah kedua orang tua Kinanthi.

"Kamu duluan," ucap Bayu mempersilakan.

Kinanthi kembali diam. Seperti diamnya ketika mereka melakukan perjalanan pulang dari rumah mertuanya tadi.

"Mau ngomong apa, Sayang?" tanya Bayu lembut.

Kinanthi menghela napasnya panjang.

"Mas, bisa kita bertemu besok?" tutur Kinanthi akhirnya.



“Besok? Bisa!” balas Bayu. “Ada apa? Kenapa tidak sekarang saja?” tukas Bayu.

“Tidak, besok saja,” jawab Kinanthi singkat. “Asalamualaikum.”

Kinanthi membuka handel pintu mobil Bayu dan keluar tanpa berbicara lebih lanjut. Bayu hanya terdiam melihat sikap istrinya. Rasa bahagiannya masih membuncah bisa bertemu kembali dengan istrinya. Apalagi di rahim istrinya saat ini sedang tumbuh buah cinta mereka.

Bayu menghela napasnya. Ia memandang istrinya hingga memasuki rumahnya.



Bayu sudah duduk menunggu kedatangan Kinanthi. Sebuah cafe tak jauh dari tempat tinggal mereka dulu menjadi pilihan Kinanthi.

Beberapa kali Bayu membetulkan bajunya, menepis kotoran di bajunya yang tak kotor. Hari ini ia ingin tampil sempurna di depan istrinya.

“Mas, sudah lama menunggu?” Kinanthi datang membawa sebuah map kuning.

“Eh belum kok, baru saja,” balas Bayu.

Kinanthi mengambil tempat duduk di depan Bayu. Beberapa kali ia menghela napasnya.

“Mau minum apa?” tanya Bayu.

“Apa aja, Mas.”

“Kalian apa kabar?” Seperti ada rasa bahagia yang tak terkira menyusup di hati Bayu ketika mengatakannya.

“Baik,” jawab Kinanthi singkat.

Bayu memesan susu coklat hangat untuk istrinya. Ia tahu jika Kinanthi menyukai coklat. Semalam dirinya tidak tidur membaca berbagai artikel tentang kehamilan. Dari artikel-artikel itu, ia tahu makanan dan minuman yang kurang baik untuk ibu hamil. Termasuk teh, minuman yang selama ini sangat disukai Kinanthi.

“Oke, mau membicarakan apa?” tanya Bayu lembut.

Kinanthi mengangsurkan sebuah map berwarna kuning. Tangannya bergetar



bersamaan dengan jantungnya yang berdetak dua kali lebih cepat.

“Apa ini?” tanya Bayu bingung.

“Aku ingin kita” ucap Kinanthi tertahan. Tenggorokannya tercekat.

“Surat perjanjian?” Mata Bayu terbeliak.
“Apa maksudmu?”

“Berpisah,” lanjut Kinanthi akhirnya.

“Tunggu, tunggu! Apa maksudmu?” tanya Bayu emosional.

“Aku mau kita berpisah,” ujar Kinanthi terbata.

Kinanthi mencoba memantapkan dirinya untuk meminta berpisah. Baginya, rumah tangga mereka sudah tak sehat lagi. Menurutnya pilihan bercerai lebih baik daripada bertahan dalam sebuah pernikahan semu.

“Apa?!” Mata Bayu terbelalak.

“Tidak! Aku tidak mau!”

“Mas ini demi kebaikan kita,” tukas Kinanthi.

“Tidak, aku tidak mau.” ulang Bayu.



Bayu mendorong kembali map kuning yang disodorkan Kinanthi. Ia sama sekali tak berminat mengetahui isinya.

Kinanthi bergeming. Map kuning berisi klausul perjanjian yang telah disusunnya, dibiarkan teronggok begitu saja di atas meja.

“Kinan, aku tahu kesalahanku sangat fatal di hadapanmu.” Mata Bayu menatap mata istrinya. “Tapi aku janji akan memperbaiki semuanya!”

Kinanthi hanya menggeleng lemah. Sebenarnya sangat berat untuknya membuat keputusan berpisah. Meski awal pernikahannya dulu tak seindah yang diinginkannya.

“Kinanthi, sebentar lagi akan ada dia di antara kita.” Bayu melirik perut Kinanthi yang tertutup meja. “Kasihan jika dia lahir dalam kondisi orang tuanya berpisah.”

Kinanthi membatu. Luapan air mata hampir tumpah membasahi pipinya. Ia kembali didera dilema saat ini.

“Tolong berikan aku kesempatan lagi,” tutur Bayu lembut.



“Aku ... tidak bisa, Mas,” ujar Kinanthi. “Aku tidak pernah bisa memberikan toleransi sebuah pengkhianatan, jangan paksa aku.” Ia meneteskan sebutir air mata.

Bayu menutup wajahnya. Jantungnya bergejolak menghadapi sikap Kinanthi yang sangat keras saat ini.

“Kita tetap akan mendidiknya bersama, hanya status kita saja yang berbeda.” Kinanthi kembali menyodorkan map kuning ke arah Bayu.

Bayu bergeming. Ia tak mau menyentuh map itu. Sama sekali ia tak ingin mengetahui isinya.

“Mas,” panggil Kinanthi lirih. “Semua yang aku inginkan sudah kutulis menjadi klausul perjanjian di sini.” Kinanthi menunjuk map kuningnya.

Rahang Bayu mengeras. Wajahnya memerah dan jantungnya bertalu semakin kencang. Ia ingin marah. Saat ini ia merasa sangat marah dengan keadaan yang menghimpitnya.



Mempelai Pengganti

“Aku tidak akan membatasi pertemuanmu dengannya nanti.” Kinanthi menunduk sejenak, melirik perutnya. Makhluk kecil di sana sangat aktif menendangnya seolah tahu yang terjadi dengan kedua orangtuanya.

“Aku tidak mau, aku mau kalian,” tukas Bayu tegas.

“Aku sudah tidak bisa, Mas,” lirik Kinanthi, “Maafkan aku.”

“Kinan.” panggil Bayu pilu, “Satu kali saja kesempatan dan akan kuperbaiki semuanya. Aku janji.” imbuhnya.

Kinanthi menggeleng kemudian beranjak dari tempat duduknya.

“Maafkan aku, aku tidak bisa.” Air mata Kinanthi meleleh dan membasahi pipinya.

“Setidaknya berikan aku kesempatan menjelaskan semuanya.”

Bayu berusaha meraih tangan istrinya. Namun, Kinanthi menepisnya.

“Aku mohon,” lirik Bayu.

“Baca isinya, kalau ada yang tidak sesuai, ganti saja. Aku bisa menuruti,” tandas



Kinanthi sambil melirik ke arah map kuning di atas meja.

“Persetan dengan map sialan ini!”

Bayu meraih map itu dan menghempaskannya ke lantai. Tangan kanannya memegang lengan Kinanthi erat hingga membuat wanita itu mengaduh. Beberapa pengunjung kafe sontak menoleh ke arah mereka.

Kinanthi bergetar melihat sikap Bayu. Wajahnya memerah dan rahang yang mengeras membuat Kinanthi ketakutan. Refleks, ia memegang perutnya.

“Kinanthi maafkan aku, maaf aku terlalu emosi,” ujar Bayu sambil melepas tangannya dari lengan Kinanthi.

“Aku ... kita bicarakan setelah kita sama-sama lebih tenang, baca ini dulu.” Kinanthi memungut map itu dan menyodorkannya kepada Bayu.

“Kinanthi, sayang, aku” Bayu berusaha memanggil istrinya, tetapi sia-sia.

Dengan tubuh bergetar, Kinanthi pergi meninggalkan Bayu yang hanya bisa



membisu. Lelaki jangkung itu tak mengira jika ketidaktegasannya membuatnya kehilangan segalanya saat ini.



Bayu kembali menghela napasnya. Sudah sepuluh menit ia berhenti di depan rumah kedua orang tua Kinanthi. Matanya melirik map kuning yang tadi dibawa Kinanthi. Berkali-kali ia membacanya, semua klausul menguntungkan dirinya. Satu-satunya kerugian adalah dia harus kehilangan istri dan anaknya.

Akhirnya keputusannya mantap untuk menemui Kinanthi dan kedua orang tuanya malam ini. Ia ingin menjelaskan semua kesalahpahaman yang terjadi.

“Asalamualaikum.” Bayu mengetuk pintu depan.

“Walaikumsalam.” Terdengar lelaki bersuara berat menjawab salamnya.

“Kamu, masih berani datang ke sini rupanya?” ucap Prastyo sinis.



Prastyo memasang wajah tidak suka ketika membuka pintu untuk Bayu. Ia sebenarnya sudah mengetahui kedatangan Bayu. Mobil Bayu berhenti tepat di bawah jendela kamarnya.

“Aku tidak ada urusan denganmu,” jawab Bayu sengit. “Urusanku hanya dengan Kinanthi.”

“Ini rumah orang tuaku, Kinanthi ada di sini,” tukas Prastyo tak kalah sengit, “Jadi dia juga menjadi urusanku.”

“Hah! Alasan!” ucap Bayu sinis. “Kau hanya ingin mencari kesempatan saja, kan?”

Rahang Prastyo semakin mengeras mendengar jawaban-jawaban yang diberikan Bayu. Lelaki itu telah menyulut emosinya. Ia menoleh ke belakang. Jika terjadi keributan pasti Kinanthi mendengarnya. Prastyo tak ingin Kinanthi terganggu. Gadis itu mengeluh badannya lemah dan kepalanya pusing sejak sore tadi.

“Apa? hah!” teriak Bayu. “Ucapanku benar kan?”



Prastyo mendekat dan mulai mencengkeram kerah baju Bayu. “Biarkan Kinanthi hidup tenang!”

Bayu sontak mendorong Prastyo hingga terhuyung ke belakang. Ketika tangan Bayu dan Prastyo sama-sama mengepal hendak saling meninju wajah masing-masing, Mama dan Papa tergesa keluar mendengar keributan mereka berdua.

“Bayu! Pras! Apa-apaan kalian!” Papa menghardik dua lelaki yang sedang berkelahi bagaikan anak kecil berebut permen.

“Kalian ini ada apa sih?” Mama turut melerai keduanya.

Napas Bayu dan Prastyo tersengal karena masing-masing diliputi kemarahan. Wajah mereka memerah. Keringat membasahi kemeja dan kaos yang dikenakan oleh Bayu dan Prastyo. Mata mereka masih sama-sama menatap tajam.

“Mama tanya Bayu saja.” ujar Prastyo sinis.



“Saya hanya ingin menemui Kinanthi,” timpal Bayu, “Saya datang baik-baik, Ma tapi Pras menghalangi.” Bayu berkata dengan napas tersengal.

“Kamu datang buat apa, hah!” sergah Prastyo.

“Aku hanya ingin bicara!” Emosi Bayu kembali naik.

“Bicara? Halah! ujar Prastyo sinis. “Paling bakal kamu sakiti lagi dia.”

“Sudah! Pras, Bayu, diam!” teriak Mama nyaring.

Mendengar keributan yang terjadi di luar, Kinanthi terbangun. Kepalanya terasa berdenyut. Pandangannya berkunang-kunang. Seluruh telapak kaki dan tangannya masih kebas seperti biasanya.

Kinanthi merasa mual ketika dirinya beranjak dari ranjangnya. Namun, mendengar suara Bayu sedang berdebat dengan kakaknya membuat ia penasaran. Apalagi namanya beberapa kali disebut membuatnya memaksakan diri mencari tahu.



Mata Kinanthi terbeliak melihat Bayu sedang ada di teras rumah. Dengan langkah tertatih karena pandangannya mengabur, Kinanthi berusaha mendekat. Terlihat Prastyo berusaha menghalanginya untuk masuk. Wajah Mama dan Papa juga tak kalah menegang.

“Ki ... Kinanthi,” panggil Bayu terbata melihat Kinanthi keluar.

“Hei! Aku bilang tinggalkan dia!” Prastyo meraih kerah baju Bayu dan memukul wajahnya.

Bayu terhuyung, darah segar mengalir dari sudut bibir Bayu. Mama hanya bisa memekik histeris. Kinanthi membeku melihatnya.

“Pras, hentikan!” perintah Papa tegas.

Prastyo segera menurunkan kepalan tangannya mendengar perintah Papa. Apalagi, ada Kinanthi di sana yang juga syok melihat kejadian barusan. Ia tak mau terjadi apa-apa dengan bayi Kinanthi.

“Mas ... Mas Bayu,” ujar Kinanthi bergetar.



“Iya, aku ke sini untuk berbicara denganmu dan juga Mama dan Papa,” tutur Bayu sambil berjalan mendekati istrinya.

Wajah Kinanthi memucat. Pandangannya mendadak kabur dan semakin gelap.

Sigap, Bayu menangkap tubuh Kinanthi yang terkulai. Kesadarannya hilang.

“Da ... darah!” pekik Mama.

Bayu menunduk, bagian bawah daster hamil Kinanthi sudah basah oleh air bercampur darah. Dengan panik, segera diangkatnya tubuh istrinya.

“Kita bawa ke rumah sakit, Ma.” Tergesa Bayu mengangkat Kinanthi dan membawanya ke mobil. Mama mengikuti di belakangnya.

Meski Pipi dan bibirnya berdenyut karena hantaman tinju Prastyo tadi, Bayu mengabaikannya. Di pikirannya hanya ada keselamatan Kinanthi dan anaknya.

“Aku mohon bertahan, Sayang.” Bayu memasukkan Kinanthi ke dalam mobil dan Mama segera mengambil tempat di sebelahnya.



Mempelai Pengganti

“Bay” panggil Prastyo.

Prastyo terpana. Emosinya mendadak hilang melihat keadaan Kinanthi tadi.

Papa menepuk bahu Prastyo. “Kita ikuti dari belakang.”





BAB 47

Detak jantung Bayu berpacu lebih cepat. Ia setengah berlari menggendong Kinanthi menuju mobilnya. Jarak dari teras rumah menuju pintu gerbang padahal tak begitu jauh, tetapi baginya seperti berjalan ratusan kilo. Wanita yang saat ini dalam gendongannya semakin memucat. Sedangkan darah yang keluar seperti tak terbendung lagi.

Mama mendahului dan membuka pintu belakang lalu masuk untuk menyambut tubuh Kinanthi. Meski sama paniknya dengan Bayu, wanita paruh baya itu berusaha tenang supaya Bayu bisa lebih tenang menghadapi kondisi Kinanthi yang melemah.



“Ketubannya sudah pecah. Kita ke rumah sakit terdekat saja, tidak perlu ke rumah sakit biasa Kinanthi periksa hamil,” perintah Mama.

“Memangnya tidak apa-apa, Ma?” tanya Bayu.

“Tidak masalah. Yang penting Kinanthi cepat mendapat pertolongan.”

Bayu mengemudi seperti sedang kesetanan. Diinjaknya pedal gas dan berusaha mendahului kendaraan-kendaraan di depannya. Jantungnya turut berpacu bersama kecepatan mobilnya.

“Tetap hati-hati, Nak Bayu,” ujar Mama di belakang. “Kamu fokus nyetir. Yang penting kita selamat sampai rumah sakit.”

Bayu mengangguk. Matanya hanya fokus pada jalanan kota Surabaya yang sudah meredup. Beruntung mereka membelah jalanan ketika jam sibuk sudah berlalu. Bayu bergidik ngeri jika membawa Kinanthi ke rumah sakit dalam kondisi jalanan macet.

Sepuluh menit kemudian, mereka mencapai pelataran rumah sakit. Bayu



menghentikan mobilnya tepat di depan pintu IGD. Dua orang perawat pria membawa brankar. Aroma obat dan alkohol seketika menyeruak dari dalam ruangan bercat merah muda itu. Bayu sangat membenci aroma yang selalu membuatnya pusing dan mual. Bayu mengusap peluh yang membasahi keningnya. Jantungnya masih bertalu-talu. Kinanthi segera masuk ke salah satu ruangan bertirai merah marun dan segera ditangani. Bayu sengaja membiarkan Mama yang menunggu di dalam. Meski sebenarnya ia juga penasaran dengan keadaan Kinanthi.

“Nak Bayu, bagaimana Kinanthi?” tanya Papa ketika baru sampai di rumah sakit.

“Masih ditangani di dalam, Pa.” Bayu mencium tangan Papa takzim.

“Nih, obati dulu lukamu.” Prastyo menyodorkan sebotol antiseptik dan kasa kepada Bayu.

“Terima kasih.” Bayu menerimanya dan langsung memakainya untuk mengobati luka robek sudut bibirnya.



“Bayu, ikut Mama.” Mama keluar dari ruang IGD dengan tergesa.

Bayu hanya menurut dan segera memasuki ruang perawatan. Seorang perawat perempuan sudah siap dengan beberapa berkas dan pulpen di tangannya.

“Ma, apa ini? Apa maksudnya?” tanya Bayu bingung.

“Sabar, ya.” Mama meremas bahu Bayu.

“Bapak suami Ibu Kinanthi?” tanya perawat muda berbaju merah muda itu.

Bayu mengangguk. “Ke-kenapa ya, Mbak?” tanya Bayu terbata.

“Bu Kinanthi harus segera menjalani operasi Caesar, ini berkas-berkas persetujuan yang harus ditandatangani,” jelas perawat muda itu.

Wajah Bayu menegang. Mendengar kata operasi membuatnya limbung.

“Tetapi kenapa?”

“Positif praeklampsia, Pak,” jawab perawat muda itu singkat.

Mata Bayu menyipit. Sebagai seorang arsitek tentu saja ia tak mengerti ucapan



perawat muda itu. “Mbak, tolong ya, jangan memakai kode rahasia dalam kondisi seperti ini,” cecar Bayu kesal.

Perawat berjilbab merah muda itu tersenyum. Wajahnya tampak lelah tetapi ia tetap berusaha ramah.

“Ssst, Bayu.” tegur Mama mengingatkan.

“Tidak apa-apa, Bu.” Perawat muda itu mengambil berkas-berkas yang telah ditanda tangani Bayu. “Praeklampsia adalah keracunan kehamilan, Pak,” jelas perawat muda itu dengan sabar, “Kondisi ini sangat berbahaya. Jadi, kehamilan Bu Kinanthi terpaksa diterminasi,” imbuhnya.

Bayu menurut. Ia segera menandatangani semua berkas yang dibutuhkan. Mama terus menepuk punggung Bayu untuk memberinya kekuatan.

“Kinan, kamu yang kuat ya, Sayang.” Bayu memegang tangan istrinya.

Dikecupnya kening Kinanthi. Matanya masih terpejam. Wajahnya pucat seputih



kertas. Seorang perawat pria mendorong brankarnya memasuki ruang operasi.

“Dok, lakukan yang terbaik untuk anak dan cucu saya,” pinta Mama ketika seorang lelaki yang diyakini Mama adalah seorang dokter akan memasuki ruang operasi.

Dokter berwajah ramah itu tersenyum. “Ibu bantu doa ya.”

Bayu terduduk lemas di kursi depan ruang operasi. Tangannya meremas kepalanya. Tanpa sadar, air matanya menetes. Tak pernah dirinya menangis, tetapi kali ini bulir bening itu keluar tanpa bisa ditahan lagi.

Mama duduk di sebelah Bayu. Salah satu tangannya meremas pundak Bayu untuk memberi kekuatan kepada lelaki itu. Sentuhan Mama ternyata membuatnya semakin tergugu. Bayu beranjak dan berlutut di kaki Mama.

“Nak Bayu tidak usah seperti ini.” Mama berusaha meminta Bayu untuk bangkit. Namun, Bayu masih tergugu.



“Maafkan Bayu, Ma,” ucap Bayu di sela isaknya, “Maafkan Bayu.”

“Iya, iya. Tapi tidak perlu seperti ini.”

Papa dan Prastyo terpana melihatnya. Sikap Prastyo sudah lebih melunak dibandingkan tadi ketika mereka masih di rumah.

“Kenapa harus seperti ini, Ma?” lirik Bayu. “Kami baru saja bertemu, tetapi kenapa harus seperti ini?”

“Bayu, semuanya sudah kehendak Allah,” nasihat Mama.

“Sebenarnya Kinanthi kenapa, Ma?”.

Mama menghela napasnya panjang. Dadanya sesak melihat kondisi Kinanthi. Apalagi jika teringat kematian ibunya Kinanthi dua puluh empat tahun silam. Penyebabnya sama dengan yang dialami Kinanthi saat ini.

Wanita berkulit kuning itu sebenarnya ingin sekali menangis. Tetapi melihat kondisi Bayu, ia merasa harus kuat untuk mendukung anak-anaknya.



“Seperti kata Mbak Perawat tadi, keracunan kehamilan.”

Mata Bayu menyipit. Ia sama sekali tak mengerti. Dirinya bahkan belum sempat merasakan proses kehamilan Kinanthi.

“Ke ... racunan kehamilan?” tanya Bayu terbata.

“Bukan keracunan karena makanan atau meminum racun,” jelas Mama sambil tersenyum.

Bayu menghela napas lega. Mendengar istilah keracunan membuatnya berpikir yang tidak-tidak.

“Praeklampsia itu komplikasi kehamilan, ditandai dengan tensi yang tinggi, bengkak di tangan, kaki, hingga wajahnya, dan ada protein di urinenya,” lanjut Mama.

Bayu menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia semakin susah mencerna istilah yang dijelaskan mama mertuanya.

“Mama dulu kan perawat,” ungkap Mama terkekeh, “Kamu bingung ya?”

“Iya,” jawab Bayu sambil tersipu malu.



“Sudah berdoa saja mereka baik-baik saja.”

Bayu mengangguk. Namun, pikirannya melayang ke mana-mana. Prastyo juga hanya diam membatu. Ia hanya memandang lantai keramik di bawah kakinya.

“Mereka akan baik-baik saja kan, Ma?” tanya Prastyo dengan suara bergetar.

Mendengarnya, darah Bayu kembali berdesir. Ia bukan marah, tetapi merasa pilu. Pilu mengetahui begitu besar cinta Prastyo untuk istrinya.

“Berdoa saja ya,” tutur Mama dengan suara bergetar.

“Mama kenapa?” tanya Bayu yang terkejut melihat mertuanya tiba-tiba terisak.

Papa segera mendekati Mama dan memeluknya. Mama menumpahkan air mata yang sudah ditahannya sekian lama di dada Papa. Prastyo dan Bayu hanya bisa terdiam.

“Kejadian itu tidak akan terulang lagi, kan?” tanya Mama di sela isaknya. “Aku



tidak sanggup jika harus kehilangan Kinanthi.”

“Ssst! Berdoa yang baik-baik, jangan berpikir yang tidak-tidak,” hibur Papa sambil mengelus lembut punggung Mama.

Bayu dan Prastyo saling berpandangan. Mereka berdua sama-sama bingung melihat perubahan sikap Mama yang mendadak sedih.

Dari arah lain, Hanum dan Bandi melangkah tergesa menuju ke tempat mereka duduk. Hanum segera memeluk Mama. Beberapa kali ia menyeka matanya yang basah.

“Kinanthi tidak apa-apa kan, Ma?” tanya Hanum pilu.

Seorang perawat keluar dari ruang operasi. “Suami Ibu Kinanthi mana?”

Bayu dan Prastyo hampir maju bersamaan. Namun, Prastyo mengurungkan langkahnya. Ia kembali mundur menyadari bahwa Bayulah suami Kinanthi.

“Bagaimana keadaan anak dan cucu saya, Sus?” tanya Mama tak sabar.



“Nanti akan dijelaskan dokter ya, Bu,” jelas perawat berbaju hijau itu. “Bapak silakan masuk dan mengazani putrinya,” perintahnya.

Bayu mengangguk dan segera mengikuti langkah perawat itu.

“Pa, kok kita tidak mendengar suara tangis bayi?” ujar Mama gelisah.

“Bayu disuruh mengazani berarti bayinya selamat, Ma,” tutur Papa menenangkan.

Bayu cukup lama berada di dalam ruangan operasi. Mama semakin gelisah menunggu di luar. Jika tahu akan lama mungkin tadi dirinya memaksa untuk ikut masuk saja.

Dengan langkah gontai, Bayu keluar dari dalam ruangan berpintu kaca itu.

“Bagaimana?” ucap Mama, Hanum, dan Prastyo bersamaan.

“Bayinya perempuan, tetapi Kinanthi harus masuk ruang HCU, bayiku dibawa ke NICU,” ujar Bayu pilu.



Mempelai Pengganti

“Ya Allah!” pekik Mama diikuti suara isak tangis.

Hampir saja Bayu limbung jika Bandi tak segera menangkap tubuhnya. Baru kemarin dirinya bersuka cita bisa bertemu kembali dengan Kinanthi. Rasa bahagianya begitu membuncah ketika memegang perut Kinanthi dan merasakan tendangan halus dari putrinya.

Namun, sekarang hidupnya bagikan berada di titik terendah. Kedua orang yang sangat dicintainya sedang kritis berjuang untuk tetap hidup.





BAB 48

Bayu memandang sendu wanita yang sedang menutup rapat matanya itu. Sudah tiga hari berlalu, kondisi Kinanthi tak banyak perkembangan berarti. Suara mesin-mesin monitor, aroma obat dan ruangan yang dingin membuat Bayu frustrasi.

“Bangun, Sayang!” lirih Bayu, “Aku janji akan memenuhi semua permintaanmu, asalkan kamu bangun.” Bayu menggenggam erat tangan Kinanthi yang masih mengalami edema.

Seorang perawat berbaju hijau masuk. Setiap jam perawat akan datang untuk mencatat segala rupa kondisi Kinanthi yang



istilahnya sampai sekarang sulit dimengerti oleh Bayu.

“Bagaimana, Sus?” tanya Bayu.

Perawat muda itu menghela napasnya. Wajahnya tampak tegang. Namun, di hadapan Bayu, ia berusaha untuk tersenyum.

“Bapak terus berdoa ya,” sarannya, “Di depan ruangan ini ada rak berisi Al-Qur’an kalau Bapak mau membacanya.”

Bayu mengangguk. Ia masih terpaku memikirkan ucapan perawat barusan. Perawat itu menyarankannya membaca Al-Qur’an. Sebuah kegiatan yang entah sejak kapan tak pernah dilakukannya.

“Ya Allah,” desah Bayu terduduk sambil mengusap wajahnya kasar.

Tiba-tiba Bayu dikagetkan dengan sebuah gerakan yang mendadak dilakukan Kinanthi. Tubuh Kinanthi menegang, matanya yang semula terpejam rapat tiba-tiba terbuka lebar. Anehnya, Kinanthi hanya membelalak. Bayu sempat terpaku selama beberapa detik, tubuhnya membeku.



Ketika kesadarannya kembali, ia merasakan ada yang tak beres dengan kondisi Kinanthi. Segera ia memencet bel untuk memanggil perawat. Beberapa detik kemudian dua orang perawat dan seorang dokter jaga masuk ke dalam ruangan.

“Bapak tunggu di luar ya,” perintah salah satu perawat dengan lembut.

Bayu melangkah mundur. Wajahnya sangat tegang. Ketakutan untuk kehilangan semakin merayapi hatinya.

“Bay, makan dulu.” Hanum sudah berdiri di depan pintu ruang HCU dengan membawa sebuah bungkus.

Bayu menggeleng, “Aku tidak lapar, Mbak.”

Lelaki itu mengambil tempat duduk di depan ruang HCU. Ia tak ingin jauh dari ruangan itu. Supaya ketika ada perawat yang keluar ia bisa bertanya dengan cepat.

“Bay, kamu belum makan sejak kemarin, loh,” ucap Hanum lembut. “Itu pun kemarin kamu hanya makan beberapa sendok saja.”

“Kinanthi kejang,” ucap Bayu tiba-tiba.



Bagaikan tersambar petir, kalimat yang baru saja disampaikan Bayu membuat Hanum merasa lemas.

“Kamu sabar ya, Bay.” Hanum menepuk pundak Bayu. “Terus berdoa,” imbuhnya.

Bayu menenggelamkan wajah pada telapak tangannya. Bahunya bergetar hebat. Terdengar isak yang tertahan keluar dari mulut Bayu. Lelaki itu tergugu.

“Ini salahku, Mbak,” ucap Bayu lirih, “Harusnya aku yang merasakan sakit itu, harusnya aku yang dihukum bukan mereka.”

“Bay, ini sudah kehendak Allah, jangan terlalu menyalahkan dirimu.”

“Kalau saja aku bisa lebih tegas kepada Citra,” ungkap Bayu tertahan.

Hanum hanya bisa menepuk bahu adik iparnya. Kondisi Bayu benar-benar membuatnya prihatin. Lelaki itu sudah porak-poranda sekarang. Rambutnya berantakan, wajahnya sayu, matanya sembap.

“Bay, sabar.”



Hanum tak dapat menemukan kalimat lain untuk menenangkan Bayu yang gelisah. Ia sendiri juga gelisah menantikan kabar dari dalam ruang HCU itu.

Sebelum menemui Bayu, ia menyempatkan diri menengok di ruangan NICU. Mama dan Papa berjaga di sana juga dengan kondisi yang tak kalah memprihatinkannya dengan Bayu.

Hanum masih belum kuat untuk menengok lagi keponakannya. Tubuh ringkih gadis kecil itu bahkan dipenuhi dengan selang dan kabel yang membuatnya bergidik ngeri.

“Beratnya bahkan turun, Num,” ujar Mama tadi, “Tinggal satu setengah kilogram saja sekarang.”

“Mbak, apa salah mereka?” tanya Bayu tiba-tiba.

Hanum hanya menggeleng. Bayu begitu emosional saat ini.

“Harusnya aku yang dihukum sekarang,” rutuk Bayu kepada dirinya sendiri.



“Siapa kamu berhak mengatur Allah, Bay?” ujar Hanum tegas.

Mata Bayu membelalak mendengar ucapan kakak iparnya itu. Ucapan Hanum membuat Bayu terkesiap.

“A-apa maksud Mbak Hanum?”

“Berhenti menyalahkan dirimu, berhenti menyalahkan Allah atas apa yang terjadi pada Kinanthi dan anak kalian!” tegas Hanum.

Mata Bayu yang berembun seketika berkilat. Ada rasa marah membuncah di dadanya.

“Siapa yang menyalahkan Allah, Mbak?”

“Itu,” sambar Hanum, “Kamu menyalahkan dirimu itu secara tak langsung kamu menyalahkan Allah dengan memberimu hukuman seperti ini,” tandasnya.

Bayu mengembuskan napasnya kasar. Rambutnya yang berantakan diremas hingga membuat beberapa helainya tercabut.



“Karena itu tak ada gunanya, Bay!” tandas Hanum.

“Mbak Hanum,” tukas Bayu.

“Iya yang kamu lakukan ini tidak ada gunanya!”

Bayu berdiri, ia beranjak untuk pergi menjauh dari kakak iparnya.

“Berhenti meratap, urus dirimu, karena Kinanthi dan anakmu butuh kamu tetap sehat untuk bisa mengurus mereka.”

Bayu menoleh dan kembali duduk. Diraupnya wajahnya dengan kasar.

“Paham kamu!” tegas Hanum lagi.

Bayu mengangguk. Ia menyadari lagi kesalahannya. Percuma terus meratap keadaan dan menyiksa dirinya sendiri sekarang. Bayu menurut dan mengambil bungkusan yang dibawa Hanum tadi. Meski tak selera makan, Bayu memaksakan dirinya. Sekarang ia butuh tubuh yang sehat. Apalagi besok akan menjadi hari yang sibuk. Putrinya harus menjalani serangkaian tes untuk memeriksa fungsi organnya. *Skrining*

wajib dijalani oleh bayi yang terlahir prematur.

Hanum tersenyum melihat Bayu sudah mulai berpikir jernih. Kondisi Kinanthi dan putrinya sangat membutuhkan orang-orang di sekitarnya yang tetap sehat.



Bayu menempelkan telapak tangannya pada kotak kaca kecil di hadapannya. Hatinya pilu melihat tubuh kecil itu dipenuhi selang. Suara-suara mesin untuk memonitor kondisi putrinya itu lama-lama bisa membuatnya gila.

Satu selang masuk ke dalam mulut gadis kecilnya. Satu lagi melingkar di bawah hidungnya.

“Paru-parunya belum sempurna,” ungkap dokter anak yang menemuinya kemarin. Kondisi itu membuat hidup putrinya harus ditopang oksigen dari luar.

Ini hukuman. Ya, hukuman untuknya. Harusnya ia lebih banyak mengerti perasaan istrinya. Harusnya ia bisa lebih



tegas kepada Citra. Bayu terus merutuki dirinya.

Tiba-tiba Bayu merasa bahunya disentuh dari belakang.

“Bayimu harus menjalani pemeriksaan,” ucap Mama lembut.

Dua orang perawat laki-laki sudah datang dan bersiap memindahkan inkubator putrinya ke ruangan lain. Bayu menatap nanar putrinya.

Sudah lama Bayu menunggu putrinya menjalani berbagai pemeriksaan. Kakak iparnya yang berganti menjaga Kinanthi. Rasa lelah sudah tak dihiraukannya lagi. Di pikirannya, hanya ada Kinanthi dan putrinya saja saat ini.

“Bagaimana, Dok?” tanya Bayu penasaran begitu seorang dokter berpakaian hijau menemuinya.

“Sejauh ini semuanya relatif bagus, Pak,” ucap dokter bernama Andi itu.

“Relatif?” Bayu bingung dengan penjelasan yang baru saja diberikan dokter.



“Dokter berpenampilan rapi itu tersenyum. Wajahnya yang selalu semringah membuatnya tampak ramah. “Alhamdulillah, tidak ada pendarahan intraventrikular,” jelasnya. “Pendarahan ini merupakan risiko terbesar dalam kelahiran prematur.”

Mata Bayu menyipit. Lagi-lagi, dia dihadapkan dengan istilah kedokteran yang membuatnya pusing.

“Pendarahan intraventrikular?” tanya Bayu perlahan mengeja istilah yang baru saja didengarnya.

“Iya, pendarahan di kepala,” jelas Dokter Andi sabar. “Tetapi hasil tes darah masih kurang baik, fungsi pernapasannya juga masih belum bagus,” lanjutnya.

Bayu hampir menelan kembali oksigen yang akan diembuskannya karena merasa lega dengan kondisi putrinya. “Maksudnya?”

“Bilirubinnya ada di angka 15, resiko *Respiratory Distress Syndrome* juga masih mengintai.”

“Argh! Apa lagi ini?” Bayu mengerang.



Dokter muda itu terkekeh. “Maaf, maaf. Maksudnya kemungkinan terjadinya gangguan pernapasan karena paru-parunya masih belum sempurna,” jelasnya. “Kami juga akan melakukan sinar biru untuk menurunkan bilirubinnya, besok kita jadwalkan transfusi karena hemoglobin dan trombosit putri Anda masih sangat rendah,” lanjut dokter anak itu lagi.

“Baik, Dok lakukan yang terbaik,” mohon Bayu.

“Pasti,” jawabnya. “Oh iya, kemarin saya menawarkan opsi donor ASI karena Ibunya masih koma ya kalau tidak salah, sudah dibicarakan?”

Bayu menggeleng. Tiga hari ini tubuh dan otaknya dipaksa bekerja hingga ada beberapa informasi yang tercecer tak sempat dipikirkannya.

“Baik, bisa dibicarakan dengan keluarga ya, Pak. Untuk mendukung pemulihannya, selain asupan susu formula untuk bayi dengan berat badan rendah, ASI bisa lebih membantu.”



Mempelai Pengganti

Bayu mengganggu. Selama ini waktunya cukup banyak dihabiskan untuk mencari berbagai informasi kesehatan. Baik itu mengenai kondisi Kinanthi maupun putrinya.

“Putri Anda pejuang tangguh,” lanjut Dokter Andi sambil tersenyum ramah. “Saya yakin krisis ini bisa dilewati dengan baik.”

“Terima kasih, Dok.” Bayu menatap haru dokter berwajah ramah itu.





BAB 49

Sejak kejang terakhirnya, kondisi Kinanthi sudah mengalami banyak perubahan. Kondisi sudah melewati masa kritis, tensinya berangsur turun. Edema hanya tersisa di kakinya saja. Menurut dokter, cairan di paru-parunya sudah banyak berkurang.

Bayu menggenggam erat tangan Kinanthi. Sisa-sisa air wudu yang membasahi rambutnya menetes di punggung tangan Kinanthi.

Tiba-tiba sebuah gerakan lemah terasa dari tangan Kinanthi membuat Bayu terkesiap. Mata Bayu lekat menatap jemari Kinanthi yang masih tergolek lemah di ranjang rumah sakit.



“Sayang, kamu” Bayu tak bisa melanjutkan kalimatnya.

Mendadak ada rasa bahagia meledak-ledak dalam dadanya. Ia sangat yakin bahwa gerakan lemah tadi berasal dari jemari Kinanthi. Segera ditekannya tombol panggilan yang ada di sisi atas ranjang rumah sakit. Seorang perawat datang dan segera memeriksa *bedside monitor*.

“Masyaallah!” pekik perawat sambil menutup mulutnya, “Saya panggilkan dokter. Jaga dulu ya, Pak.”

Bayu mengangguk setuju. Ia tak paham dengan semuanya. Namun, hatinya mengatakan bahwa kondisi Kinanthi sudah membaik.

Dokter jaga yang segera datang beberapa menit kemudian memeriksa semua tanda vital Kinanthi. Wajahnya tampak semringah.

“Bagaimana, Dok?”

“Alhamdulillah kondisi Ibu Kinanthi menunjukkan banyak kemajuan,” jelas dokter. “Semua fungsi penting tubuhnya sudah berjalan baik.”



“Alhamdulillah.” Bayu mengucapkan syukur.

“Besok Bu Kinanthi sudah bisa pindah ke ruang perawatan.”

“Terima kasih, Dok.”

Bayu sangat bahagia. Segera didekati istrinya yang masih terpejam. Bibirnya mendekat ke telinga Kinanthi.

“Terima kasih sudah mau berjuang,” bisiknya lembut.



Mama menyisir rambut hitam panjang Kinanthi. Kinanthi duduk di kursi rodanya, memandang taman di luar melalui jendela kamar perawatannya.

“Rambutmu selalu bagus, Nduk.”

Kinanthi tersenyum. Diraihnya tangan Mama yang sedang menyisir lembut rambutnya.

“Terima kasih sudah mengurus Kinanthi selama ini,” tutur Kinanthi lirih.

Mama berpindah mengambil tempat duduk di depan putrinya. Diraihnya tangan Kinanthi yang masih lebih berisi dibanding



biasanya. “Sudah seharusnya Mama lakukan, sama seperti ketika Mama sakit pasti kami juga mengurus Mama, kan?”

Kinanthi hanya mengangguk. Matanya berkaca-kaca karena rasa haru.

“Tapi Kinan, yang mengurusmu selama ini, juga mengurus bayi kalian di ruang NICU bukan Mama.” tutur Mama.

“Maksud Mama?” tanya Kinanthi bingung. “Mbak Hanum? Atau Mas Prastyo?”

Mama menggeleng. Wanita ayu itu tersenyum.

“Bukan, Nak,” jawabnya. “Suamimu yang mengambil tanggung jawab itu.”

Kinanthi mencelos. “Tetapi kenapa Mas Bayu tidak ada sejak Kinanthi sadar, Ma?”

Mama tersenyum melihat perubahan wajah Kinanthi.

“Karena dia merasa kehadirannya akan mengganggumu,” tutur Mama sedih. “Dia yang pontang-panting mengurus semuanya sendiri.” Mama memegang tangan Kinanthi lembut.



Kinanthi menghela napas panjang. Sama sekali tak ada dalam pikirannya jika Bayu yang telah menjaganya selama ini. Meskipun, dalam ingatannya hanya suara Bayulah yang menemaninya selama dirinya tertidur lama.

“Kalian bicara baik-baik, ya.” saran Mama hati-hati. “Kamu akan menemukan Bayu di ruangan NICU.”

“Ma”

“Bayu sudah melakukan banyak hal untuk kalian, ia bahkan tak pulang sama sekali dari rumah sakit.”

Mata Kinanthi makin berembun. Ia tak mengira Bayu melakukan semuanya.

“Temui Bayu, ya.”

“Tapi, Ma ... ah,” keluhnya. “Tapi kenapa Mas Bayu tidak pernah datang ke sini lagi menengok Kinanthi, Ma?”

“Kalian sempat membicarakan perceraian kan?” tanya Mama.

Kinanthi mengangguk pelan. Wajahnya tertunduk. Pasti Bayu yang telah



mengatakan kepada kedua orang tuanya ketika ia sedang koma.

“Saran Mama, bicarakan dulu masalah kalian baik-baik jangan memakai emosi,” tutur Mama lembut. Diusapnya puncak kepala Kinanthi lembut. Mama meletakkan tangan kanannya di pipi Kinanthi. “Setan akan sangat menyukai jika kalian sampai bercerai, padahal masalah kalian hanya kesalahpahaman.”

“Tetapi Kinanthi tidak bisa Ma.” Kinanthi menutup wajahnya dengan kedua tangan. “Sakit sekali melihat Mas Bayu berpelukan dengan mantan pacarnya, bahkan menyimpan foto kenangan mereka berdua.”

Mama segera merengkuh putrinya. Dibiarkannya Kinanthi menumpahkan segala kesah di bahunya. Selama ini Kinanthi menyimpannya sendiri. Sehingga, Kinanthi banyak membuat keputusan yang salah.

“Mama tahu,” hibur Mama sambil mengusap punggung Kinanthi.



“Tetapi, sebaiknya temui Bayu dan bicaralah dengan kepala dingin. Putri kalian saja berjuang begitu keras untuk tetap hidup, masak kedua orang tuanya malah menyerah pada perceraian.”

Kinanthi akhirnya mengangguk menuruti saran Mama.



Seorang lelaki duduk bersandar tembok, kepalanya mendongak dan tertidur pulas di kursi ruang tunggu sebuah ruangan bertuliskan NICU. Tangannya terkulai di sisi kursi, kepalanya menunduk. Kinanthi bergetar melihatnya. Wajah itu, wajah yang selama ini terlihat tampan dan terawat, kini sangat berantakan. Beberapa tetes air terlihat masih menetes dari rambutnya. Namun, sepertinya rasa lelah yang teramat sangat membuatnya tertidur dalam posisi seperti itu.

“Mas Bayu,” lirik Kinanthi.

“Mama bangunkan Bayu, ya,” bisik Mama.



“Tidak usah, Ma,” cegah Kinanthi, “Biarkan Mas Bayu beristirahat.”

Bayu beringsut mencari posisi lebih nyaman. Matanya terbuka sedikit dan bayangan Kinanthi langsung terpampang jelas di hadapannya. Bayu mengerjapkan matanya, tak percaya dengan apa yang terlihat di hadapannya. Rasanya seperti mimpi bisa melihat Kinanthi sedang memandangnya seperti itu.

Bayu segera membuka matanya kemudian bangkit dari tempat duduknya. Tangannya menyisir rambutnya yang berantakan sekenanya.

“Kinanthi.” ujarinya salah tingkah. Bangun secara mendadak membuat tubuhnya oleng. Hampir saja ia terjatuh, tetapi tangannya berhasil meraih tembok untuk membantunya tetap berdiri.

“Kamu sudah lebih sehat?” tanya Bayu dengan wajah semringah.

Kinanthi mengangguk. Melihat kondisi Bayu membuatnya jatuh iba.



“Kamu mau menengok si kecil?” tanya Bayu riang. “Dia tadi habis minum ASI dan sepertinya sedang tertidur sekarang.”

Bayu seperti anak kecil sedang menceritakan sesuatu. “Sepupuku juga baru melahirkan bayi perempuan, dia yang”

“Mas Bayu.” panggilan Kinanthi membuat Bayu menghentikan ceritanya. “Aku ke sini ingin menemuimu,” ujar Kinanthi terbata.

Bayu kembali duduk. Berhadapan dengan Bayu membuat Kinanthi bisa melihat dengan jelas kantung mata menghitam di kelopak mata suaminya. Wajah Bayu juga ditumbuhi kumis dan jambang tipis. Tak seperti selama ini yang selalu terlihat tampan dan bersih.

“Ada apa?” tanya Bayu lembut.

“Terima kasih pada semua yang telah kau lakukan untuk kami,” tutur Kinanthi lirih.

Bayu melirik Mama yang sengaja menjauh demi memberikan kesempatan pada Bayu dan Kinanthi untuk berbicara berdua.



Mempelai Pengganti

“Iya, Mama sudah memberitahukan semuanya.”

“Kamu tidak perlu berterima kasih, yang aku lakukan memang sudah seharusnya kulakukan,” jelas Bayu sambil tersenyum.

“Tapi aku” Ucapan Kinanthi terhenti ketika seorang perawat keluar.





BAB 50

Seorang perawat mempersilakan Bayu untuk masuk ke ruangan. Terlihat seorang bayi dalam inkubator sedang bergerak gelisah.

“Putrinya sudah bangun, bisa masuk lagi?” undang perawat bertubuh mungil itu.

“Saya juga boleh masuk?”

Perawat muda itu terdiam beberapa saat. Harusnya NICU hanya bisa memperbolehkan satu pengunjung yang masuk. Namun, melihat Kinanthi dan Bayu membuatnya bisa memberikan sedikit kelonggaran. Ia pun mengangguk sambil tersenyum.

Bayu dan Kinanthi masuk ke dalam sebuah ruangan setelah mengenakan baju



hijau steril. Mulut dan hidungnya tertutup masker tangan tangannya pun telah dibasahi oleh cairan antiseptik.

Mereka disambut suara *bedside monitor* yang terpasang di sisi inkubator putrinya. Seorang bayi kecil dengan selang di hidungnya tampak bangun dan bergerak lemah.

“Alhamdulillah, mulai pagi ini selang sonde di mulutnya sudah dilepas. Jadi putri Ibu sudah bisa minum susu menggunakan pipet.” Perawat menjelaskan kondisi putrinya.

“Tadi aku mencoba menyuapinya menggunakan pipet, dia sangat lahap minum susunya,” kisah Bayu ceria.

Bayu mendekati inkubator putrinya. Tangannya menyentuh kotak kaca yang memisahkan mereka berdua. “Hai putri kecil Ayah, apa kabar?” sapa Bayu lembut, “Nyenyak tidurnya tadi?”

Sikap Bayu membuat mata Kinanthi menghangat. Bagaimana bisa lelaki yang



dulu berlaku buruk kepadanya, sekarang bisa semanis itu memperlakukan putrinya?

Bayi kecil itu bergerak lemah mencari asal suara yang datang. Tangan kecilnya menggapai-gapai.

“Suara ayahnya selalu dia nantikan,” tutur perawat muda, “Kami takjub dengan perjuangannya, perkembangan kondisinya adalah keajaiban.”

Kinanthi dibawa untuk mendekat. Kali ini adalah pertemuan pertamanya dengan bayi berlesung pipit itu. Bayu memasukkan salah satu tangannya melalui lubang di sisi dinding inkubator. Bagaimana mengenali siapa yang mendekatinya, bayi itu meraih jemari ayahnya. Tangan mungilnya menggenggam tangan sang Ayah dan membuatnya berhenti bergerak gelisah. Matanya menatap ayahnya.

Air mata Kinanthi menetes melihatnya. Ketika hamil, ia begitu berkeras untuk berpisah dengan Bayu. Baginya kesalahan Bayu tak termaafkan. Namun, gadis kecil ini



memberinya pelajaran. Ia menerima ayahnya apapun kondisinya.

“Sayang, lihat! Dia cantik, kan?” tanya Bayu dengan wajah semringah.

Kinanthi mengangguk. Beberapa kali diusapnya air yang mengalir deras membasahi pipinya. Mata itu, mata gadis kecil itu bahkan menatap Bayu dengan penuh cinta.

Bayu masih membiarkan putrinya memegang telunjuk kirinya. Sedangkan jemari kanannya untuk mengelus lembut pipi putrinya. Perawat tadi mendorong kursi roda Kinanthi mendekat ke putrinya, kemudian meninggalkan mereka bertiga. Dari sisi sebaliknya, Kinanthi melihat pemandangan yang membuatnya haru.

“Pejuang tangguhnyanya Ayah.” Bayu kembali menyapa putrinya.

Pemandangan itu membuat Kinanthi merasa sesak. Ia merasa bersalah sudah bersikap sangat keras kepada Bayu selama ini. Ujian ini telah membuka matanya bahwa Bayu memang benar mencintainya.



“Isyana Arkadewi,” ucap Bayu tiba-tiba, “Nama untuknya, boleh?”

“Nama?” Mata Kinanthi terbeliak.

“Artinya perempuan tangguh, bidadari penerang keluarga,” lanjut Bayu riang.

“Isyana Arkadewi Bagaskara,” timpal Kinanthi.

Senyum Bayu merekah mendengar jawaban istrinya. Rupanya sikap Kinanthi kepadanya sudah lebih melunak sekarang.



Selang-selang yang selama ini terhubung di tubuh Isyana sudah dilepas semuanya. Kondisinya mengalami perubahan pesat sekarang. Bayi cantik itu pun sudah boleh berpindah ke ruang bayi bersama dengan bayi-bayi lainnya. Pagi ini, untuk pertama kalinya Kinanthi diizinkan untuk menyusuinya secara langsung. Sebelumnya, Isyana minum ASI donor menggunakan pipet yang diberikan oleh Bayu. Berat badannya juga sudah naik signifikan. Saat

ini berat bayi itu sudah mencapai lebih dari dua kilogram.

Tangan Kinanthi bergetar ketika pertama kali menerima Isyana yang diberikan oleh perawat. Dengan sabar, seorang perawat mengajarnya untuk menyusui bayinya secara langsung.

“Ibu sabar ya, refleks menghisap bayi prematur memang belum sebagus bayi yang lahir cukup bulan,” jelas perawat bayi itu.

Kinanthi mengangguk dan berusaha menuruti semua instruksi yang diberikan oleh perawat. Tak butuh waktu lama dalam dekapannya, bagi mungil itu menemukan tempat ternyamannya. Segera ia menghisap makanan terbaik langsung dari sumbernya.

Bayu terpana melihat pemandangan itu. Tak henti ia berucap syukur dalam hati. Kalimat-kalimat pujian kepada Allah dilantunkannya sebagai bentuk rasa syukurnya sekarang. Ia tak mengira akan bisa melihat pemandangan indah di depannya. Padahal beberapa minggu



sebelumnya, kedua orang yang dicintainya itu bertaruh dengan maut.

“Dia ... mau minum langsung, Mas,” ucap Kinanthi dengan suara bergetar.

“Anak pintar,” puji perawat yang mendampingi Kinanthi. “Isyana memang pejuang tangguh,” lanjutnya.

Bayu tersenyum melihatnya. Matanya menghangat. Rasa haru menyeruak memenuhi semua rongga di dadanya. Dua wanita pejuang di hadapannya itu membuat Bayu rela melakukan apa saja untuk mereka.

Isyana sudah tertidur dalam dekapan Kinanthi. Rasanya ia tak mau terpisah lagi dengan putri kecilnya itu. Tangan kecil yang lunglai menandakan Isyana sudah lelap. Seorang perawat mengambil bayi kecil itu dan menidurkannya dalam tempat tidur bayi.

Bayu mendorong kursi roda Kinanthi keluar. Dada mereka bergemuruh dipenuhi riak kebahagiaan.

“Kata Mama, besok kamu sudah bisa pulang?” tanya Bayu.



Kinanthi mengangguk, “Iya.”

Bayu berlutut di hadapan istrinya. Tangannya bergetar mencoba meraih tangan Kinanthi dan menggenggamnya.

Kinanthi diam saja. Ia membiarkan Bayu menggenggam tangannya begitu erat. Seperti sebelum badai rumah tangganya datang, genggamannya itu memberinya rasa nyaman yang segera menjalari hatinya.

Bayu menempelkan keningnya di lutut Kinanthi. Ada rasa sungkan di dalam hati Kinanthi dengan sikap suaminya itu.

“Maafkan aku,” lirih Bayu, “Maafkan semua kesalahan yang aku lakukan.”

Kinanthi mengangguk. Kejadian akhir-akhir ini, nasihat Mama membuat kebekuan Kinanthi mencair. Sikap kerasnya kepada Bayu melunak.

“Harusnya aku bisa lebih tegas kepadanya, harusnya aku meminta pertimbanganmu, harusnya aku” Bayu tak melanjutkan kalimatnya ketika jari telunjuk Kinanthi menyentuh bibirnya.



“Sudah,” ucap Kinanthi dengan telunjuk masih menempel di bibir Bayu, “Kita lupakan semua.”

“Terima kasih.” ucap Bayu bahagia.

Direngkuhnya Kinanthi yang masih duduk di kursi rodanya. Dadanya membuncha oleh rasa bahagia.

Di sudut lain, sebuah hati kembali terkoyak melihat kemesraan Kinanthi. Prastyo berdiri terhalang dinding. Remuk redam menyadari pernikahan Kinanthi berhasil diselamatkan. Namun, kali ini hatinya lebih ikhlas menerima bahwa Kinanthi memang bukan jodohnya. Ikhlas karena Kinanthi menemukan kebahagiaannya. Ia yakin Bayu yang sekarang bisa menjaga Kinanthi dengan baik.





BAB 51

Kinanthi meletakkan putrinya ke tempat tidurnya dengan hati-hati. Bayi cantik itu baru selesai menyusui hingga tertidur dengan pulas. Suasana di luar kamarnya riuh menyiapkan acara syukuran dan akikah Isyana.

“Sudah tidur?” bisik Hanum, “Ibu sudah datang.”

Kinanthi mengangguk dan segera keluar kamar menemui ibu mertuanya. Seorang wanita paruh baya sudah menunggunya sembari menyunggingkan senyuman lebar. Tangannya terbuka bersiap memberikan pelukan kepada menantunya ketika melihat Kinanthi keluar dari dalam kamarnya.



“Ibu terlihat segar pakai baju ini,” puji Kinanthi setelah Kinanthi setelah Ibu melepaskan pelukannya.

Ibu tersenyum lebar, diusapnya puncak kepala Kinanthi dengan lembut. Rona bahagia tergambar jelas di wajah Ibu.

“Terima kasih sudah mau menerima Bayu kembali, Ibu janji kalau Bayu membuat kesalahan lagi, Ibu yang akan menegurnya sendiri.”

Kinanthi menggenggam telapak tangan Ibu. Selain Mama, Ibu sudah menjadi orang tua yang sangat menyayanginya. Seluruh kebahagiaan bagai dihadiahkan secara bersamaan kepadanya saat ini. Bayu juga begitu menyayanginya hingga tak segan begadang jika putri mereka sedikit rewel.

“Bu semuanya sudah berlalu, Kinanthi juga minta maaf sudah menyusahkan semua orang terutama Ibu karena pergi dari rumah.”

Ibu menempelkan telunjuknya di depan bibir Kinanthi. Kepalanya menggeleng pelan



tanda tak ingin melanjutkan topik pembicaraan yang sama.

“Isyana sudah sehat sekarang, Nduk,” ucap Ibu lembut, “Itu yang terpenting.”

Saat ini tak ada hal yang lebih membahagiakan bagi Ibu selain kesehatan menantu dan cucunya. Wanita paruh baya itu menyapukan pandangan ke seluruh ruangan. Seluruh persiapan acara akikah Isyana hampir rampung. Dirinya merasa sebagai wanita paling beruntung. Sama sekali tak diduga jika pernikahan yang dulu dilakukan karena terpaksa, sekarang menjadi pernikahan yang bahagia.

“Sudah siap, Dek?” Hanum datang menghampiri.

Kinanthi dan Ibu mengangguk bersamaan. Ibu berusaha bangkit dari duduknya dengan dipapah oleh Kinanthi.

“Biar aku yang gendong si cantik, ya?” ucap Hanum meminta izin dan langsung menuju ke kamar Kinanthi.

Tamu sudah memenuhi seluruh ruangan di rumah kedua orang tua Kinanthi. Bayu



terlihat tampan dibalut baju koko putih dipadu celana biru tua dan kopyah hitam di kepalanya sedang sibuk menerima kedatangan para tamu.

Mama, Papa, dan Prastyo juga sudah duduk di tempat masing-masing. Wajah-wajah di ruangan itu semringah penuh kebahagiaan. Rangkaian acara berjalan dengan lancar. Ibu dan Mama memotong rambut Isyana dengan tangan bergetar. Mereka hampir tak bisa menutupi rasa syukur atas kesehatan Isyana saat ini. Siapa yang mengira jika bayi cantik itu sempat berjuang melewati masa kritis karena harus lahir sebelum waktunya?



“Selamat, ya!” Prastyo mengulurkan tangannya kepada Kinanthi.

Kinanthi menyambut uluran tangan itu penuh haru. Wajah Prastyo kali ini sangat berbeda, terlihat lebih cerah dan semringah.

“Terima kasih banyak atas semuanya ya, Mas,” balas Kinanthi sembari menyambut uluran tangan kakaknya.

“Aku senang melihat kalian sekarang,” ungkap Prastyo. Wajahnya penuh haru saat mengucapkannya. “Aku sekarang bisa tenang bahwa Bayu sudah bisa menjadi suami dan ayah yang baik untuk kalian.

Kinanthi mengangguk. Dirinya juga senang sikap kakaknya kepada suaminya sudah bisa melunak sekarang.

“Doakan aku, ya,” pinta Prastyo tiba-tiba.

Mata Kinanthi terbelalak sambil memutar tubuhnya menghadap Prastyo. Beberapa kali matanya mengerjap tanda penasaran.

“Doakan apa? Segera dapat istri?” Mata Kinanthi mengerling.

Prastyo segera tergelak mendengar ucapan Kinanthi. Mungkin setelah ini Prastyo harus mulai menebalkan telinga untuk mendengar pertanyaan kapan menikah mengingat statusnya sebagai satu-satunya jomblo dalam keluarga.



“Bukan,” sanggah Prastyo. “Aku akan mendirikan sekolah fotografi.” Wajah Prastyo merona bahagia saat mengatakannya.

“Loh, bagaimana dengan rencana memiliki studio pribadi?” Kinanthi keheranan.

Prastyo mengedikkan bahunya. “Ternyata mengajar lebih menarik.”

Tangan Kinanthi bersedekap, matanya menatap kakaknya secara intens. Ada banyak hal yang mendadak ingin ia tanyakan.

“Nggak usah pasang wajah begitu.” Prastyo terkekeh.

Wajah Kinanthi mencebik. Sejak dulu Prastyo memang suka menggodanya. Sebelum ada rasa untuk Kinanthi di hati Prastyo sebagai seorang lelaki dewasa yang membuat hubungan keduanya canggung.

“Aku merasa sekolah fotografi jauh lebih menjanjikan di sela kesibukan mengelola studio foto, jadi aku tetap akan melanjutkan impianku,” jelas Prastyo.



Kinanthi menghela napas lega.

“Pokoknya doakan aku,” lanjut Prastyo.

“Pasti aku doakan Mas Prastyo segera dapat jodoh,” goda Kinanthi sambil tertawa lepas.

Prastyo sangat suka melihat wajah itu. Tak ada kebahagiaan lain selain melihat adiknya kembali sehat saat ini. Prastyo hendak mencubit lengan Kinanthi ketika Bayu datang dan mengejutkan mereka.

“Bay, kita” Prastyo teragap.

“Santai saja, aku sudah jinak sekarang,” kekeh Bayu disambut tawa Kinanthi disusul Prastyo.

Suasana pertemuan keduanya sudah sedemikian cair saat ini. Bayu dan Prastyo sudah tak terlibat perang dingin lagi setiap kali bertemu.

“Aku bahagia untuk kalian.” Prastyo merangkul bahu Bayu disambut tepukan hangat di punggung Prastyo. Kinanthi menatap pemandangan di depannya penuh haru.





Epilog

Kinanthi membuka pintu rumahnya. Wajahnya menegang melihat wanita yang sedang berdiri di depan pintu rumahnya. Sejenak, tubuhnya membeku tak tahu harus melakukan apa.

“Siapa yang datang, Sayang?” Bayu keluar sambil membopong Isyana yang terbangun dari tidurnya.

“Eh Bay, Kinanthi, maaf aku datang ke rumah,” ujar Citra mencairkan suasana.

“Citra? Ada apa ke sini?” Bayu bertanya. “Silakan masuk.”

“Ah tidak, di sini saja aku cuma sebentar kok,” jelas Citra, “Cuma mau pamitan saja.”

“Pa ... pamitan?” tanya Kinanthi terbata.

“Ya sudah duduk dulu,” ajak Bayu.



Kinanthi mengambil Isyana dari gendongan Bayu. Citra dan Bayu duduk di bangku teras dengan canggung.

“Aku siapkan minum dulu, ya,” pamit Kinanthi.

“Eh tidak usah repot-repot,” sergah Citra.

“Ah, tidak kok.” Kinanthi segera melesat masuk ke dalam rumah bersama Isyana.

Bayu dan Citra hanya terdiam selama beberapa menit lamanya. Suasana canggung menyeruak di antara mereka.

“Kamu pamit mau ke mana?” tanya Bayu memecah keheningan.

Citra tersenyum getir. Hatinya sebenarnya porak-poranda ketika melihat Bayu menggendong putrinya tadi.

“Aku mau pindah ke Jakarta.”

“Jakarta?” sahut Kinanthi yang baru saja datang dengan dua cangkir teh dan sepiring kue lumpur kentang.

Kinanthi tampak penasaran. Segera ia mengambil tempat duduk di sisi suaminya.

“Iya, aku kira dengan berhijrah ke Jakarta karierku bisa semakin mudah.”



“Sukses ya!” ujar Kinanthi memberikan semangat. Tangannya menyentuh bahu Citra.

“Kamu yakin? Di Jakarta dengan siapa?” tanya Bayu.

“Yakin dong,” seloroh Citra berusaha menutupi rasa canggungnya. “Aku sudah ada kontrak dengan *production house*, ada kontrak juga dengan salah satu *brand* kebaya.”

“Wah keren!” puji Kinanthi lagi.

Citra tersenyum simpul. Jantungnya berdegup lebih cepat ketika ia datang ke sini tadi. Tetapi sekarang Kinanthi memperlakukannya seolah dia teman baik.

“Kinanthi.” Citra menggeser duduknya hingga berdekatan dengan Kinanthi. “Maafkan aku,” ucapnya lirih.

Kinanthi tersenyum. Tangannya meraih tangan Citra dan memegangnya erat.

“Aku juga terlalu kekanakan kemarin, kita sama-sama punya andil salah,” tutur Kinanthi lembut.



Mata Citra menghangat. Titik-titik embun tiba-tiba memenuhi kelopak matanya.

“Ah ... kalian ini membuatku terharu,” ucap Citra lirih.

“Yang penting kan sekarang semua baik-baik saja,” timpal Bayu. “Kamu jaga diri, raih mimpimu dan jangan sekali-kali kembali pada kebiasaan lamamu, oke?”

Citra mengangguk. Senyumnya merekah.

“Kami akan menjadi temanmu,” ujar Kinanthi.

“Setelah apa yang aku lakukan?”

Kinanthi tersenyum. “Biar semua berawal dengan baik.”

Citra segera memeluk Kinanthi. Sekarang ia sadar kenapa Bayu begitu mempertahankan Kinanthi tetap menjadi istrinya. Wanita ini memang lebih layak mendampingi Bayu dibandingkan dirinya.

“Ah kalian ini membuatku menangis,” kelakar Citra sambil mengusap air mata yang terus menetes di pipinya.

Citra berdiri dari tempat duduknya. Tangannya terulur untuk menyalami Bayu



dan Kinanthi. Namun, Kinanthi kembali memberikan pelukannya.

“Aku pamit, ya,” ujar Citra.

Bayu dan Kinanthi mengangguk bersamaan.

“*Take care!*” pesan Bayu.

“Oh iya aku sampai lupa, ini kado dariku untuk si cantik Isyana.” Citra mengangsurkan sebuah paper bag berwarna pink kepada Kinanthi.

“Terima kasih, Aunty,” balas Kinanthi.

Mereka bertiga diliputi suasana haru. Akhir yang indah untuk sebuah hubungan yang pernah mereka jalani.

Citra melambaikan tangannya sebelum tubuhnya masuk ke dalam sebuah mobil berwarna hitam yang mengantarnya. Bayu membalas lambaian tangan Citra. Sementara tangan kirinya merengkuh bahu istrinya. Semua kembali pada posisinya. Bayu dan Kinanthi bersama keluarga kecil mereka. Sedangkan Citra mencoba kembali meraih mimpi-mimpinya.



Mempelai Pengganti

Bayu mengecup lembut kening istrinya. Jodoh memang selalu menyimpan rahasianya. Siapa menduga jika pernikahan yang tinggal menghitung hari bisa gagal dan mempertemukannya dengan seorang wanita yang lebih sesuai untuknya.

-END-



Tentang Penulis

Ratna Pillar lahir dan besar di Jombang, tetapi sekarang menetap di Kota Kediri, Jawa Timur. Kesibukan utama saat ini selain menulis adalah mengurus keluarga.

Sebagai lulusan Jurusan Biologi, menulis fiksi *romance* sebenarnya bukan keahliannya. Namun, hobi membaca membuatnya kemudian menyukai dunia kepenulisan. Penulis pertama kali mengenal dunia kepenulisan ketika menjadi finalis sebuah challenge menulis 30 Days Writing Challenge yang diadakan oleh Infinity Lovink.

Belajar menulis secara *online* dan autodidak membuatnya berani bergabung dalam beberapa judul buku antologi. Mempelai Pengganti adalah novel solo pertamanya yang merupakan buah dari proses belajar menulis sebuah novel.

Saat ini, untuk membaca karya-karya penulis, atau ingin mengenal penulis lebih jauh, bisa menghubungi melalui akun-akun berikut ini.



Mempelai Pengganti

FB : Ratna Pillar

IG : @ratnapillar

Wattpad : @RatnaPillar

Email : ratnapillar14@gmail.com

